Sepotong Hati Tanpa Nama

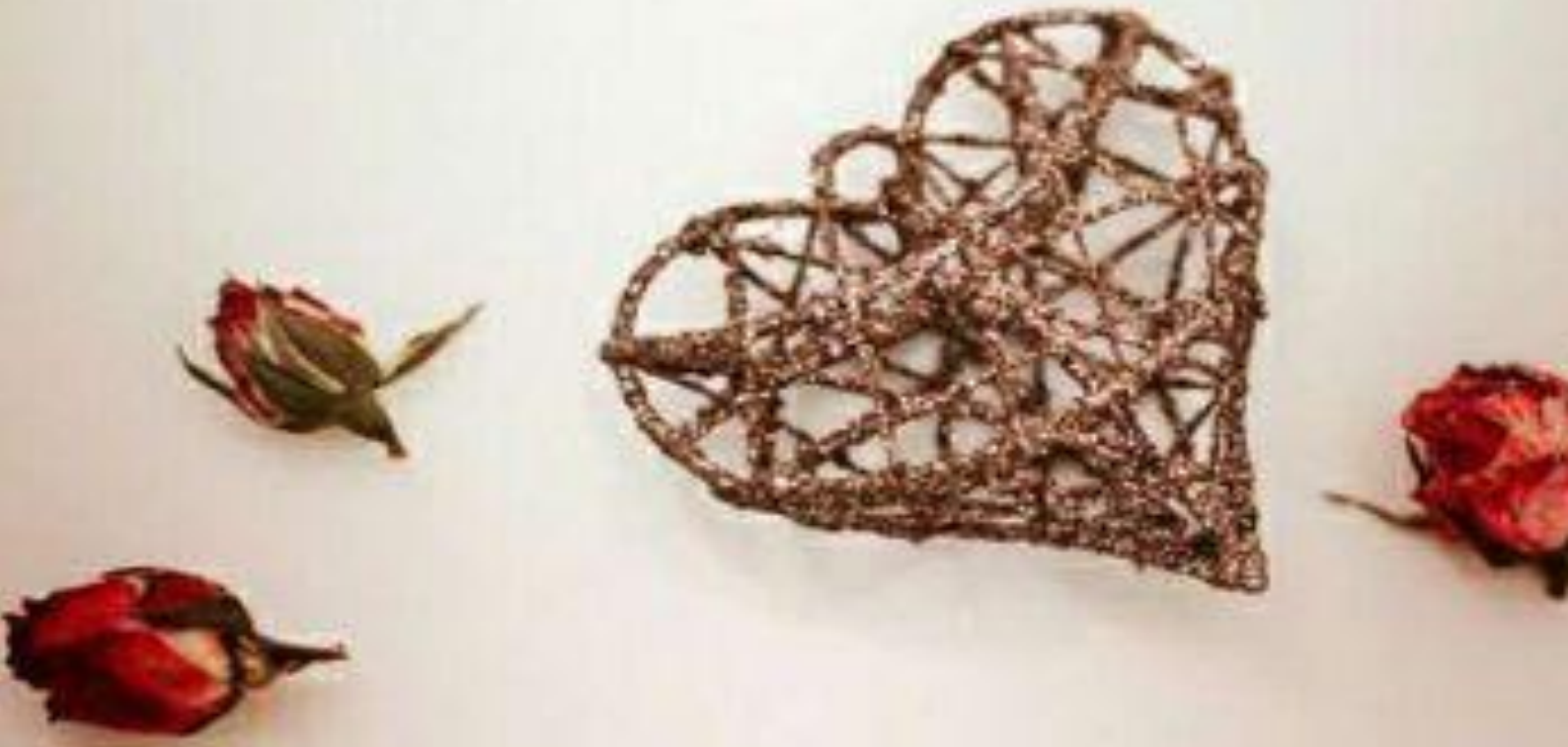

REINSABIILA

Jangan berharap begitu banyak pada pernikahan ini.

***

Handaru Atharrazka telah kehilangan kebahagiaannya sejak bertahun-tahun lalu. Meski kini ia memiliki segalanya. Perusahaan yang berkembang pesat. Keping-keping rupiah yang mengalir deras masuk ke rekening. Rumah besar yang megah. Dan seorang istri yang teramat menawan, yang selalu ia temukan saat menutup mata di malam hari dan membukanya kembali ketika matahari pagi telah menyusup jendela kamarnya.

Athar menyugar rambutnya. Dia sedang berada di dalam mobil, sepulang kantor dan masih terjebak di ramainya jalanan. Tepat saat lampu berubah hijau, Athar menjalankan mobilnya. Berbelok memasuki jalanan di pinggir rel kereta api. Ini Rabu sore, masih terlalu cepat baginya untuk tiba di rumah.

Toh, ia memang tahu jika tidak ada yang menyambutnya saat ia pulang cepat di hari ini.

Lelaki itu menghentikan laju mobilnya persis di seberang kafe minimalis yang tampak ramai sore hari ini. Bukan untuk mampir ke kafe itu dan membeli secangkir kopi,

namun, Athar bertahan duduk di dalam mobil. Menoleh ke seberang jalan dengan kaca mobil yang sedikit diturunkan.

Di samping kafe itu ada sebuah kelas belajar yang dindingnya didominasi warna biru langit. Anakanak duduk dengan rapi di belakang meja belajar, menghadap sebuah papan tulis putih besar di depan ruangan. Dengan seorang guru perempuan sedang mengajar. Dan di sanalah istrinya berada, membangun dunia penuh kebahagiaan dengan menjadi relawan pengajar di sebuah sekolah gratis bagi anak-anak jalanan.

Dari seberang jalan, Athar masih bisa menangkap dengan jelas bagaimana sang istri mengukir senyuman. Sebuah senyum yang Athar yakini bukan sebuah kepalsuan. Senyum tulus yang hadir dari dalam hati perempuan itu.

Athar menumpu sikunya di atas kemudi, dengan jemari menyentuh bibirnya yang mengulas senyuman samar. Setidaknya, meski ia tak bisa membuat ulasan senyum

di bibir perempuan itu mengembang, ia bisa melihatnya dari kejauhan.

Galila Shakayla, perempuan yang empat tahun ini ia ikat dalam sebuah pernikahan tanpa tujuan.

Karena ia telah kehilangan satu kata berharga. Sebuah cinta.

***

1. Galila Shakayla

Athar menuruni anak tangga dengan langkah-langkah terayun mantap. Dasi silver bergaris melingkar longgar di lehernya, dengan jas yang ia dekap di lengan kanan, sedang lengan kiri menenteng tas kerja. Tiba di lantai bawah, ia disambut dengan wangi masakan yang berhasil membuat indera penciumannya tergiur.

Lelaki itu meletakkan tas dan jasnya di sofa. Baru kemudian mengayun langkah ke dapur dan mendapati Galila sedang mencuci perkakas dapur. Di atas kompor ada panci bergagang yang mendesis pelan, dan menguarkan aroma wangi.

Athar diam cukup lama, hanya memperhatikan Galila yang bergerak lincah ke kanan dan kiri. Setiap pagi, perempuan itu memang tak pernah bosan membuat sarapan untuknya, menyajikannya dengan sederhana namun selalu sukses membuat Athar menghabiskan sarapannya. Hingga kemudian, bola matanya menemukan Galila yang membalikkan badan dan mengulas senyuman hangat ke arahnya.

Seulas senyum yang Athar pastikan bisa membuat beberapa lelaki menoleh berkali-kali, namun, tidak dengannya. Senyuman itu tetap hambar, tidak pernah sampai ke hatinya.

“Mas udah turun, mau sarapan sekarang atau aku buatin kopi dulu?” Galila bersuara. Suara jernih yang teramat merdu menyapa indera pendengar Athar, dengan satu kalimat yang juga hampir mirip setiap harinya.

“Kopi,” jawab Athar sembari menarik kursi meja makan. Di atas meja sudah ada sandwich dan segelas teh hangat. Itu milik Galila. Kebiasaan perempuan itu yang membuat Athar mengernyit dalam. Biasanya perempuan lain akan menyiapkan jus jeruk, susu atau minuman lainnya untuk sarapan, dan bukannya teh hangat yang hanya manis jambu. Athar pernah mencicipi teh itu, benarbenar hampir mendekati teh tawar. “Dan dasi,” imbuhnya, ketika melirik ke arah leher dan menemukan dasinya belum terikat.

Galila membawa cangkir keramik berisi kopi hitam dengan takaran gula yang selalu disukai Athar, tidak terlalu pahit dan tidak terlalu manis. “Aku bikin sup

ayam, Mas mau sarapan pakai sandwich atau sup? Bentar lagi supnya matang," ucapnya sembari meletakkan cangkir kopi di hadapan Athar.

Athar melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya, masih ada cukup banyak waktu. "Aku ingin sup saja dan dasi dulu, selagi menunggu kopiku sedikit lebih hangat," ungkapnya sembari memundurkan kursinya dan kembali berdiri. Berhadap-hadapan dengan Galila.

"Silver yang bagus. Jadi, pantas Mas suka dasi ini," ucap Galila, sementara jemarinya melakukan tugasnya mengikat dasi Athar. Tatapannya terarah untuk melihat dengan saksama proses mengikat dasi itu, yang selalu ia lakukan selama bertahun-tahun ini di pagi hari, setiap harinya.

Athar menurunkan tatapan, melihat bulu mata lentik Galila juga rambut perempuan itu yang sudah digelung rapi ke belakang. Tinggi perempuan itu hanya sebatas bahunya. Sebenarnya, Galila tidak terlalu pendek, hanya ia yang terlalu tinggi. "Silver membuatku merasa percaya diri."

Galila menengadah, mengulas senyuman manis. Teramat manis. “Tanpa silver, aku tahu kamu udah sangat percaya diri.” Ia berkedip pelan, lalu kembali mengarahkan tatapan pada ikatan dasi Athar yang telah selesai. Ia merapikannya sedikit, juga mengusap lembut kemeja Athar di bagian dada, baru setelahnya mundur selangkah. “Aku siapin sarapan dulu.”

Setelah mengatakan itu, Galila segera berbalik, kembali ke depan kompor untuk mencicipi supnya terakhir kali, baru setelahnya mematikan kompor.

Dan di tempatnya berdiri, Athar memejamkan mata. Istrinya terlalu baik dan terlalu menawan. Dasi silver yang kini melingkar di lehernya dengan apik adalah kado ulang tahunnya dari kekasih hati– yang amat ia cintai. Lima tahun lalu. Sebelum akhirnya ia terpaksa menikah dengan Galila.

Dan Galila tahu, tentu saja. Karena Athar sempat marah pada Galila saat ia tidak menemukan dasi silver-nya di pagi hari tanggal tiga belas di bulan Juli. Hari jadiannya dengan sang kekasih, dahulu. Athar selalu mengenakan

dasi itu setiap tanggal tiga belas hampir di setiap bulannya. Karena itu selalu mengingatkannya bahwa sebelumnya ia pernah memiliki hati. Pernah memiliki cinta. Sebelum akhirnya terenggut secara paksa.

Galila Shakayla, perempuan yang ia nikahi empat tahun ini, yang selalu memperlakukannya begitu apik. Tidak cukup mampu membuat cinta lama di hatinya tergeser. Atau sejak awal Athar memang tidak membuka hati, tidak mengizinkan sedikit saja Galila untuk menyusup masuk.

Ya, sejak awal Athar tidak membiarkannya.

***

Galila menatap mobil Athar yang keluar gerbang. Dia masih berdiri di teras cukup lama, sebelum akhirnya menghela napas begitu pelan.

Hari-harinya semonoton ini, mengantar Athar ke depan untuk berangkat kerja, mengecup punggung tangan sang suami penuh kasih, meski tak pernah sekali pun mendapat balasan. Jangankan dikecup keningnya,

diusap puncak kepalanya saja adalah satu hal tidak mungkin yang Galila dapatkan.

Kehidupan pernikahannya memang luar biasa menguji kesabarannya. Galila mengayun langkah ke arah kolam ikan di seberang teras. Tepat berada di depan ruang santai. Dia mengambil pakan ikan dan menaburkannya ke kolam. Satu tahun lalu dia membeli ikan gurami di pasar, hendak ia goreng, namun justru terpesona dengan warnanya yang putih kemerahan, sehingga memutuskan untuk memeliharanya.

“Pagi, Taro. Makan yang banyak, ya. Biar wajahmu enggak menyebalkan.”

Taro itu kependekan dari Athar bego.

Kasar, ya, mengatai suami sendiri. Biarlah, hanya dia, Tuhan, dan Taro yang tahu. Toh, Athar memang luar biasa menyebalkan. Mereka tidur satu ranjang, saling menyentuh, namun, setelah semua hak dan kewajiban itu diberikan, mereka akan kembali bersikap layaknya orang biasa.

Bukankah pernikahannya semenakjubkan itu?

Galila mencebikkan bibirnya, sembari mengamati Taro yang bergerak mengitari kolam. “Kenapa, ya, dia bebal sekali, Taro?” tanyanya. Taro menjadi teman satu-satunya saat di rumah. Daripada dengan Athar, Galila lebih sering menghabiskan waktu dengan Taro. “Kalau aku berharap dia akan menatapku selayaknya seorang lelaki pada perempuannya, apa terlalu muluk-muluk?”

Tidak ada sahutan, tentu saja. Kalau Taro berbicara, justru Galila sendiri yang akan kabur tunggang langgang. Sudah cukup puas dengan perbincangan satu arahnya, Galila bangkit berdiri, melambaikan tangan pada Taro dan pamit. Dia masuk ke kamar, mengambil tas selempangnya, dan keningnya mengernyit ketika menemukan setumpuk dokumen di atas nakas.

Galila sudah akan mengabaikan, namun sesuatu asing menyembul malu di bawah dokumen itu.

Ketika akhirnya Galila menarik foto yang tersembunyi itu, senyuman getir menyusul perlahan di bibirnya. Dia

sudah pernah melihat foto itu beberapa tahun lalu, dan pagi ini, ia kembali menemukannya.

Harusnya, ia tak perlu terkejut, karena hari ini adalah tanggal tiga belas. Satu tanggal berharga bagi seorang Handaru Atharrazka, suaminya. Bukan tanggal pernikahan mereka, bukan pula hari lahir lelaki itu, atau lebih tidak mungkin adalah tanggal lahir Galila.

Tanggal tiga belas adalah hari jadian suaminya dengan perempuan berwajah Barbie dengan senyuman manis yang membuat ia iri seketika.

“Kamu memang luar biasa. Sangat pantas bagi Athar untuk tetap menyimpanmu di sudut hatinya yang paling dalam.” Galila menggumam pedih. Dia kembali menyelipkan selembar foto itu ke tempatnya semula. Tatapannya kemudian naik, menemukan sebuah pigura kecil berisi foto dia dan Athar, saat lebaran di rumah ibu mertuanya dua tahun lalu.

Saras—adik Athar yang mengambil foto mereka. Dan Saras pula lah yang mencetak foto itu, memberinya pigura dan meletakkannya di kamar. Kalau bukan Saras,

mungkin foto itu sudah raib dalam satu hari setelah diletakkan.

Athar terlalu menghormati keluarganya, sehingga meski menyebalkan, lelaki itu akan menerima segala pemberian dari keluarganya. Termasuk dirinya. Dia adalah perempuan yang keluarga Athar pilih. Lelaki itu menerima, namun hanya sebatas itu. Menerima keberadaan dirinya bukan berarti membuka hati dan mengizinkan Galila untuk masuk dan memenuhi hati Athar.

“Kamu juga luar biasa, kok, La. Empat tahun bertahan dalam kesabaran.” Galila mengusap wajahnya di dalam pigura ukuran sedang yang menampilkan satu senyuman manis. Sedangkan sang suami di sampingnya pun tampak mengulas senyuman. Tipis.

Tidak ingin semakin terlarut dalam kubangan sendu perihal hati. Galila beranjak keluar kamar, meninggalkan seribu satu cerita yang pernah terjadi di kamar itu antara ia dan Athar.

Namun, apalah seribu satu itu. Jika satu titik saja tidak pernah ada nama dia di hati Athar.

***

Galila melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah satu siang. Hari ini jam mengajarnya usai di pukul sebelas lewat lima belas. Dia bertahan dengan satu kawan seperjuangannya di sekolah, untuk merampungkan beberapa hal. Dan seusai salat dzuhur, ia memutuskan untuk pulang.

“Kamu enggak pengen mampir ke mana gitu, La?” Erika bertanya, mengiringi langkah Galila ke pelataran parkir sekolah. Dia dan Galila bekerja sebagai seorang guru di taman kanak-kanak, hanya beda kelas.

Galila berhenti di depan sepeda motor matic warna merah hitamnya yang setia mengantarnya ke sekolah. Dia mengernyit beberapa saat memikirkan apa yang hendak dia lakukan di rumah, yang mengharuskannya pulang cepat. “Memangnya kamu mau ke mana?”

Biasanya, kalau Erika bertanya begitu, perempuan itu sedang ingin mengunjungi suatu tempat. Dan tentu saja, Galila menjadi pilihan pertama yang bisa menemani perempuan itu.

Erika mengulas cengiran samar. “Aku pengen jalan ke mal. Terus mampir ke Warung Pelangi.”

“Seingatku, kita belum gajian. Ngapain jalan ke mal segala.” Galila membuka jok motornya, mengambil helm hitam yang tersimpan di sana dan memberikannya pada Erika.

“Memangnya kalau udah gajian aja, yang boleh jalan ke mal.” Erika mencebik, namun tetap menerima uluran helm dari Galila. Dia kemudian mengenakannya dan tak lupa menguncinya, biar safety.

”Males ah, paling juga muter-muter doang kayak obat nyamuk. Cuma nge-tag barang buat dibeli awal bulan. Giliran gajian turun, barangnya udah abis.” Galila terkekeh. Turut serta mengenakan helmnya, setelah lebih dulu memakai masker kain warna abu-abu muda hasil karyanya.

Hal yang ia bicarakan bukanlah hal tabu. Karena beberapa kali ia memang menemani Erika jalan ke mal. Mendengar ocehan perempuan itu tentang niatannya membeli sebuah barang saat gajian turun. Namun

beberapa kali pula, harus rela gigit jari, karena barang incarannya sudah sold out.

Erika mendecap. “Ya, aku, kan, bukan istri pengusaha kayak kamu. Yang kartu kreditnya unlimited. Lihat-lihat dulu, boleh lah.”

“Enggak pernah pakai uang Athar buat kesenangan pribadi.” Galila dibalik maskernya menggumam. Berharap tidak terdengar oleh Erika, namun sang sahabat justru mendelik, seolah tidak percaya dengan apa yang ia katakan.

“Jangan bilang, kamu masih enggak mau pakai uang Athar buat foya-foya?” Erika menggeleng tidak habis pikir. Punya suami kaya raya tapi si istri begitu berhemat, bahkan merasa sungkan memakai uang pemberian suami untuk keperluan sendiri.

“Foya-foya bukan hobiku.” Galila mengedikkan bahu. “Lagipula aku udah kerja. Dan gajiku cukup buat beli jajan di angkringan.”

Erika gemas. Dia meremas udara. “Sumpah, La. Pemberian suami itu jangan dianggurin. Semua suami di dunia pasti akan merasa senang kalau pemberiannya dipergunakan dengan baik oleh sang istri.”

“Sayangnya, duniaku dan Athar berbeda dengan dunia semua orang,” ucap Galila ringan, kemudian naik ke motor dan memutar kontak motornya hingga menimbulkan deru halus. “Naik. Aku beliin dalgona coffe yang lagi viral sekarang.”

Bola mata Erika berpendar senang. “Habis itu muter mal terus belanja pakai uang Athar. Dikitlah biar aku kecipratan.”

Galila meringis. “Enggak ada uang Athar. Nanti kalau ada diskon 99 persen aku beliin tas.” Dia tergelak sendiri dengan ucapannya.

Uang pemberian Athar hanya digunakan Galila untuk keperluan rumah tangga mereka. Selebihnya, jika untuk kesenangannya sendiri, Galila mengeluarkan uang pribadinya. Dulu saat masih kuliah dan belum bekerja, memang, Galila memakai uang Athar untuk keperluan

apa pun. Tapi, itu pun tidak pernah dipakai foya-foya. Galila selalu menggunakan uang Athar dengan bijak.

Saking bijaknya, Athar sempat bertanya padanya dengan heran saat melihat tagihan kartu kreditnya yang tak seberapa. Dikira Athar, Galila tidak pernah makan dengan baik dan membeli pakaian.

Galila makan dengan baik, pakaiannya pun cukup banyak. Hanya saja, dia tak pernah membeli barang-barang dengan harga selangit.

“Enggak ada diskonan buat tas kulit buaya, La.” Erika mendesis di balik punggung Galila. Mereka sudah keluar pelataran parkir sekolah dan membaur dengan ramainya jalanan.

“Kamu enggak kasian pakai tas kulit buaya. Coba bayangin kamu jadi buayanya. Dikuliti sebadanbadan, terus kulitnya diolah. Kasian tahu. Aku enggak akan tega pakai tas kulit buaya.” Galila menjawab dengan senyuman geli menghias bibirnya. Dia menghentikan laju motornya saat lampu pertigaan berubah merah.

“Alasan, La. Dan aku bukan buaya.”

“Bukan alasan. Tapi, kenyataan.” Galila menyahut. Dia punya satu tas dari kulit buaya yang harganya luar biasa, sampai membuat Galila menelan ludah berulang kali demi mempercayai digit angka yang harus dikeluarkan untuk membelinya. Tas pemberian dari ibu mertuanya. Dan hanya dipakai satu kali, saat pesta ulang tahun sang ibu mertua. Selebihnya, tas itu berada di lemari penyimpanan berbulan-bulan.

“Ya sudah, deh, enggak ada tas kulit buaya. Tas kulit domba juga enggak apa-apa.”

Celotehan Erika membuat Galila tak mampu menahan tawanya. Erika menjadi salah satu orang berharga yang hadir di hidupnya beberapa tahun ini. Yang sering menggodanya dan membawa-bawa Athar. Namun, entah kenapa, Galila selalu suka meladeni. Setidaknya dengan Erika, dia bisa tertawa.

Sebelum akhirnya kembali ke istananya dan berhadapan dengan Yang Mulia Handaru Atharrazka.

***

2. Handaru Atharrazka

Galila mengajak Erika untuk mampir ke salah satu kafe tidak jauh dari sekolah tempatnya mengajar.
Dan seperti janjinya, Galila memesan dalgona coffee yang membuat Erika mengerling kegirangan. Sekadar satu gelas dan sang kawan sudah sebahagia itu.

Kebahagiaan memang seperti itu, tidak melulu ditakar dengan hal-hal besar. Yang kecil dan sederhana saja sudah lebih dari cukup membuat seseorang bisa mengulas senyuman tulus penuh rasa terima kasih.

Seperti ia yang hanya mendapat ucapan selamat pagi dibonusi senyuman manis sang suami, Galila akan mengulas senyuman sepanjang pagi. Seolah ia baru saja mendapat durian runtuh. Tiba-tiba, sekelebat pikiran mampir di benaknya, kalau dia mengajak Athar untuk nongkrong di kafe layaknya pasangan lain, apa lelaki itu akan mau?

Galila menggeleng pelan sembari menyesap minumannya. Dia lupa, kalau ia dan Athar tidak seperti pasangan lainnya. Tidak ada istilah dimabuk cinta dalam

hari-harinya. Cinta itu terjadi hanya pada dirinya seorang, tidak dengan sang suami.

Iya, Galila jatuh cinta pada Athar. Bukan sejak kali pertama menatap lelaki itu saat dikenalkan dahulu. Namun, saat melihat Athar menjabat tangan ayahnya untuk ijab kabul. Dan, saat Athar memperlakukannya teramat lembut, menyentuhnya untuk pertama kali, seolah dia adalah perempuan paling berharga yang teramat Athar cintai.

Galila terbuai. Lupa ingatan. Tidak mempedulikan bagaimana Athar sempat menatapnya benci beberapa hari sebelum pernikahan mereka.

Dan setelah malam itu, bukannya membunuh segala tunas rasa yang ia simpan untuk Athar. Perasaannya justru semakin berkembang pesat, tidak dapat dihentikan. Kerja cinta memang seperti itu, yang ingin dibuang dan dilupakan, justru semakin pekat membayang.

Sampai detik ini, Galila terjebak dengan cinta sepihak. Mati-matian ia menyembunyikan perasaannya, agar

tidak meluap ke permukaan dan menuntut balasan. Karena ia tahu, balasan untuk cintanya dari Athar adalah satu hal yang mustahil. Dia bersikap begitu biasa sepanjang hari saat bersama Athar. Tak ingin menunjukkan sebesar apa cinta yang ia miliki untuk lelaki itu.

Karena bukan tidak mungkin, jika Athar tahu perasaan yang ia miliki, lelaki itu akan menindasnya lebih keji. Eum, penindasan berlebihan sepertinya. Lebih ke arah Athar yang akan bertindak semenamena pada perasaannya.

“La.”

Panggilan Erika membuat Galila yang terdiam dan asyik mengaduk minumannya, menengadah, dihiasi satu alis perempuan itu yang terangkat. “Ada apa?”

“Athar.”

Galila mengerjap. Dia merasa sangsi tiba-tiba. Jangan-jangan Erika bisa membaca apa yang ia pikirkan sejak tadi.

“Dia di sini.”

Kalimat pendek berikutnya yang berhasil tertangkap gendang telinga Galila berhasil membuat sudut bibir perempuan itu sedikit mengembang. “Enggak mempan tuh, sama bualan kamu.”

Athar datang ke kafe yang jaraknya tidak begitu jauh dari sekolah Galila, itu merupakan hal yang tidak mungkin. Kantor Athar berlawanan arah dari tempatnya sekarang. Dan hampir dua tahun ini, sejak Galila mulai mengajar, tidak pernah sekali pun Athar datang ke sekolahnya. Bukankah sudah Galila katakan, ia dan Athar memiliki dunia sendiri. Tidak ada dalam kamusnya, antar jemput pasangan untuk bekerja.

“Aku enggak membual. Lihat ke pintu masuk sekarang.” Diakhir kalimat Erika menegaskan katakatanya, sembari mengedikkan dagu, menunjuk tempat di mana pintu masuk berada.

Galila mendengkus, namun kepalanya tetap menoleh ke arah yang Erika tunjuk. Dan waktu seolah berhenti detik

itu juga ketika manik matanya menemukan sang suami sedang melewati ambang pintu. Tampak begitu gagah dengan lengan kemeja yang digulung sesiku dan satu kancing kemeja bagian atas sudah terbuka. Tidak ada dasi silver yang lelaki itu sukai. Mungkin sudah tenggelam di saku celana atau sudah dibuang ke tempat sampah.

Untuk opsi yang kedua, tolong diabaikan. Itu hanya mimpi semu Galila.

“Bukan lagi perjaka, tapi tetap, pesonanya bikin mata para wanita yang kurang perhatian menoleh berkali-kali.” Erika menggumam sembari menggeleng pelan. Tatapannya pun tetap tertuju pada Athar yang tampak menoleh ke kanan dan kiri, mencari tempat duduk.

Galila mendengkus dan mengulas senyum geli saat melirik Erika dan mendapati ekspresi perempuan itu. “Perlu kamu tahu, kamu juga sama tuh, kayak mereka. Enggak ngedip liat Athar, padahal udah tahu dengan jelas, lelaki itu suaminya siapa.”

Tidak bisa dipungkiri, pesona Athar memang menyilaukan. Tubuh tinggi tegap dengan otot-otot terbentuk, hidung mancung, rahang tegas dan tatapan mata tajam yang mampu membius siapa saja. Dari semua kesempurnaan yang Athar miliki, Galila paling menyukai bola mata Athar yang berwarna abu-abu. Saat menyentuhnya, mungkin dalam keadaan tidak sadar, bola mata itu akan berpendar begitu teduh, dan hangat. Memandang dirinya begitu berharga.

“Ya, maaf. Salahin suami kamu, kenapa pesonanya diumbar-umbar?” Erika meringis. “Lain kali, Athar ikat aja di rumah, biar enggak kelayapan.”

Kalau bisa, Galila pasti sudah mengikat Athar. Sayangnya, untuk mengikat hati lelaki itu saja mustahil, apalagi mengikat Athar untuk tetap bersembunyi di rumah. Yang ada, dia akan dihabisi sampai tak bersisa.

“Dan dia ke sini. Astaga. Dia ngeliat kamu, La.”

Galila segera menoleh ke tempat terakhir dia menemukan Athar tadi. Dan benar, lelaki itu sedang

mengayun langkah ke arahnya, diikuti oleh satu orang lelaki yang memang ikut masuk dengan Athar.

“Sayang, kamu di sini?”

Sapaan hangat Athar dan sentuh lembut jemari lelaki itu di belakang kepala Galila terasa asing, namun familiar. Sebelum akhirnya Galila merasakan sebuah kecupan di ubun-ubun kepalanya, yang praktis membuat tubuh Galila meremang.

Perempuan itu segera menggigit bibir bawah. Tak ingin percaya. Namun, hangat napas Athar yang menyapa wajahnya, dan pendar bola mata berwarna abu-abu kesukaannya, menjawab segala ketidakmungkinan itu.

Galila kehilangan napasnya tiba-tiba. Dia mengedip pelan, menjilat bibir bawahnya dan berusaha menjaga tarikan napasnya agar tetap teratur. Namun, segala usahanya itu justru berantakan saat Athar berbisik lirih.

“Jangan jilat bibir kamu, La.”

Sungguh, Galila tidak mengerti sama sekali dengan yang Athar lakukan. Dia merasa seperti sedang bermimpi. Didatangi Athar dan diberi kecupan samar, juga diberi bisikan yang terdengar aneh di telinganya. Memang apa salahnya ia menjilat bibir? Bibirnya terasa kering, jadi membasahinya adalah hal yang bisa ia lakukan.

Namun, seperti kebiasaannya yang patuh pada permintaan Athar, maka Galila pun menghentikan kegiatannya menjilat bibir. Diganti dengan seulas senyum yang ia usahakan untuk semanis seperti biasa, namun ia justru merasa aneh.

“Sakti, ini istri aku. Kebetulan banget ketemu di sini.” Athar yang kembali berdiri tegak, mengenalkan Galila dengan sang kawan lama yang sudah beberapa tahun tidak bertemu.

“Oh, Hai. Aku Sakti. Senang bertemu denganmu.” Sakti mengulurkan tangan. Menghias bibirnya dengan senyuman hangat.

Galila menatap Athar dan menemukan senyuman samar di wajah lelaki itu. Keningnya mengernyit sekilas sebelum akhirnya memberi atensi pada lelaki yang

memperkenalkan dirinya bernama Sakti, dan menjabat tangan lelaki itu. “Galila.”

Jabat tangan itu terlepas cepat, saat Athar kembali membuka suara, “Sakti ini teman SMA-ku dulu.”

Galila mengangguk pelan. Dia tidak terbiasa dengan pertemuan yang terjadi secara tiba-tiba dengan Athar. Apalagi saat sang suami memperkenalkan dirinya pada kawan lelaki itu.

“Oh, ada Erika juga di sini.”

Erika yang sejak tadi hanya diam, mencebikkan bibirnya sebal. Dia sudah berada di meja yang sama dengan Galila sejak awal, namun dia seperti tak terlihat oleh Athar. Dia melirik ke arah Galila yang menyimpan senyuman geli, kepala perempuan itu menggeleng pelan. Sungguh pasangan suami istri di depannya ini mengapa jadi sangat menyebalkan. Dia jadi menyesal karena sempat terpesona pada Athar, kalau jatuhnya dia tidak terlihat.

Oh, dia lupa. Athar memang sosok laki-laki super songong yang beruntungnya memiliki hidup dan tampang sempurna.

Setelah perkenalan singkat antara Sakti dan Erika, Athar menarik kursi di dekat Galila. “Kita gabung di sini, enggak apa-apa, kan, Sayang?”

Galila terhentak samar di tempatnya duduk, melirik sang suami yang mengulas senyuman super hangat. Panggilan manis dari Athar, belum membuat telinganya merasa terbiasa. “Boleh dong, aku malah senang.”

“Biar sekalian bisa ngobrol-ngobrol sama Sakti. Dia penasaran banget sama istriku, karena dengardengar di luar sana, kalau istri aku super menawan.” Athar mengambil tangan Galila yang sejak tadi menggenggam gelas minumnya. Di sela-sela jemari sang istri, ia selipi jari-jari besarnya, dan ditangkup dengan tangan satunya, menggenggam begitu erat. “Sekarang udah percaya, kan, Sak, semenawan apa istriku?”

Yang bisa Galila lakukan untuk menanggapi ucapan penuh gula dari Athar hanyalah ulasan senyum tak pudar dan wajah yang ia biarkan memerah perlahan. Lewat sudut mata, ia menemukan Erika yang

membulatkan mata, tampak begitu terkejut dengan untaian kalimat Athar yang baru ia dengarkan.

“Percaya, lah. Pantas aja enggak pernah mau ngumbar-ngumbar ke publik.” Sakti membalas ringan. Kemudian menoleh ke arah pelayan yang datang dan memesan minuman.

Athar tergelak pelan. “Protektif sama milik sendiri.”

“Protektif atau posesif?” Sakti menaikkan sebelah alis. Menatap wajah Athar dan genggaman tangan lelaki itu secara bergantian. “Dan karena masih berdua aja, makanya berasa pengantin baru terus. Walau pun udah nikah bertahun-tahun?”

Senyum jumawa Athar terulas di bibirnya. Dia menaik turunkan alisnya, lalu menundukkan wajah dan memberi kecupan di punggung tangan Galila. Begitu lama. “Itu kunci biar pernikahan kita langgeng, iya enggak, sayang?”

Galia mengangguk mantap. Kehilangan kata-kata. Masih belum mempercayai dengan apa yang Athar lakukan

padanya, detik ini. Dia dan Athar memang memiliki kesepakatan, jika berada di luar rumah dan bertemu dengan orang-orang yang mereka kenal, maka mereka harus berperan sebagai aktor profesional. Menjadi seperti sepasang kekasih yang penuh cinta, dan dimabuk asmara. Seperti amplop dan perangko.

Semua itu dilakukan agar tidak ada satu orang pun yang mencurigai kehidupan pernikahan mereka yang hambar, tanpa cinta.

Tapi, siang ini, Galila merasa perlakuan Athar begitu berlebihan. Kecupan hangat dan genggaman erat di jemarinya, harusnya hanya Galila dapatkan saat ia dan Athar sedang berkumpul dengan keluarga besar.

Galila melirik Athar dan Sakti yang kini terlibat obrolan. Lalu beralih ke arah tangan kanannya yang masih berada dalam genggaman Athar. Dia memejamkan mata sesaat, menikmati hangat telapak tangan Athar.

Karena kesempatan mendapatkan genggaman dari Athar amatlah langka, maka biarlah Galila menikmati beberapa saat yang menjadi keajaiban untuknya ini.

Bibir Galila terus saja mengulas senyuman, melirik Erika dari sudut mata dan menemukan tatapan perempuan itu, seolah bertanya, “Seriusan, Athar enggak lepasin genggamannya?”

***

Galila turun dari motor matic-nya, melepas helm untuk kemudian menatap gerbang di belakangnya yang telah menutup. Dia mengernyit bingung saat mendapati mobil Athar sudah terparkir di pelataran. Tatapan perempuan itu mengedar, menemukan pintu depan yang sudah terbuka lebar.

Dengan langkah yang terayun pelan, Galila memasuki rumah dan mendapati sosok Athar sedang duduk di meja makan, dengan segelas jus di depannya juga sebuah tablet yang menyala.

“Kenapa terlambat. Bukannya tadi kamu bilang langsung pulang?” Athar menoleh ke arah Galila, melontar tanya tanpa perlu repot-repot menyapa.

Galila meringis, mendekati Athar dan meminta tangan lelaki itu untuk ia jabat, kemudian ia cium punggung tangannya. Kebiasaan yang tidak pernah terlupa dan bersyukur sang suami tak pernah menolak sekali pun.

“Mengantar Erika dulu.” Galila menyahut ringan. Meletakkan tas kerjanya di meja bar sebelum berlalu ke dapur dan mengambil minuman. Dia tidak tahu jika Athar akan pulang lebih cepat. Karena seingat Galila saat Athar pamit lebih dulu di kafe tadi, lelaki itu mengatakan akan kembali ke kantor. Dan memang masih terlalu sore untuk pulang.

Athar menyesap jusnya, tanpa mengalihkan tatapan dari sosok Galila yang mengitari dapur. “Kamu sering ke kafe itu?” tanyanya. Pertemuannya dengan Galila di kafe tadi, yang tidak sengaja, amat mengejutkan dirinya. Terlebih dia datang dengan kawan lama yang baru bertemu lagi.

“Enggak cukup sering. Hanya sesekali karena dekat dengan sekolah.” Galila membawa sepiring kecil puding cokelat dan segelas air dingin. Dia mengambil duduk di kursi samping Athar.

“Aku enggak suka kita ketemu kayak tadi.” Athar melirik Galila yang menyuap pudingnya dengan gerak pelan. Perempuan itu terlihat amat pandai membawa diri. Tidak menunjukan sisi emosional sedikit pun.

Galila mengangguk. “Aku tahu. Lain kali, aku akan menghindari pertemuan seperti tadi.”

Padahal bukan Galila yang mendatangi Athar, namun perempuan itu merasa jadi pihak yang disalahkan. Harusnya, Athar tak perlu menyapa. Tak perlu berakting berlebihan. Yang hanya menyenangkan Galila satu detik, lalu kembali menghempas perempuan itu pada kenyataan menyakitkan. Namun, Galila lebih dari tahu, jika Athar melakukan semua itu demi menyelamatkan harga diri lelaki itu.

Sebagai istri yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia, yang bisa Galila lakukan adalah memberi dukungan.

Itu basi sekali. Saat dengan jelas setelah segala dukungan yang Galila berikan, perempuan itu hanya

mendapat satu goresan lain di hatinya. Goresan kecil-kecil yang bertambah setiap harinya.

“Aku dan Sakti akan sering bertemu karena kita terlibat urusan bisnis, jadi, memang cepat atau lambat aku harus memperkenalkan kamu padanya. Bersikaplah selayaknya istri Athar saat kamu mungkin tak sengaja bertemu dengannya di lain waktu. Aku harap tidak akan ada pertemuan lainnya.”

Galila mengeratkan rahangnya sekilas, sebelum akhirnya mengunyah puding manis di mulutnya.

Apa selama ini ia tidak bersikap selayaknya istri Athar?

Selama empat tahun kebersamaan mereka, Galila selalu berusaha menyeimbangkan diri untuk bisa mengikuti gaya hidup Athar dan segala hal mengenai keseharian lelaki itu. Dia yang hanya gadis desa berusaha begitu keras agar sedikit saja bisa dipandang setara. Meski, Galila sadar betul, usahausahanya untuk membuat Athar kagum padanya hanyalah jadi angin lalu tanpa hasil.

Athar selalu memandang dirinya hanya seorang perempuan yang berstatus istrinya, dan berada dalam kuasanya.

“Aku akan usahakan untuk tidak ada pertemuan-pertemuan lainnya.” Galila tersenyum getir, menunduk dan melihat irisan pudingnya. Makanan kesukaannya dengan takaran manis yang sesuai lidahnya. Namun, saat ia menelan potongan puding itu, rasanya sungguh menjengkelkan.

Athar mengulurkan tangan, mengenggam telapak tangan Galila dengan gerak pelan, dan membiarkan iris matanya menemukan wajah Galila yang menengadah perlahan. Bola mata perempuan itu mengerjap penasaran. Dan Athar bisa menemukan begitu banyak pertanyaan di sana. “Kamu tahu, selama ini kita berusaha agar rumah tangga ini selalu baik-baik saja.”

Galila diam, mengernyit sekilas karena penasaran dengan apa yang akan Athar ucapkan selanjutnya.

“Dan tidak memberi tahu celah ketidaksempurnaan hubungan kita pada orang-orang di sekitar kita adalah

tanggung jawab kita bersama. Kamu mengerti, kan?" Saat mendapati Galila mengangguk pelan, Athar melanjutkan. "Maka lakukan hal itu, pada siapa pun. Sakti temanku sejak dulu, dan dia mengerti betul pencapaian-pencapaianku sejak dulu, yang bagi dia mungkin terlalu sempurna."

Athar bangkit dari duduknya, mengalihkan jemarinya dari tangan Galila untuk mengusap puncak kepala perempuan itu. "Ibu ngundang kita makan malam, kamu siap-siap," bisiknya lirih. Sebelum berlalu, dia menyempatkan diri memberi kecupan samar di puncak kepala Galila.

Di tempatnya duduk, setelah yakin Athar tak lagi terlihat. Galila meluruhkan bahu. Dipejamkannya mata disertai tarikan napas begitu lembut.

Pada akhirnya, Athar hanya menegaskan sikapnya yang harus tampil sempurna di depan semua orang.

Bukankah seorang istri Handaru Atharrazka, pengusaha yang sukses di usia muda harus tampil menawan dan sempurna? Di pandangan orang.

3. Di Rumah Ibu

Galila hanya mengulas senyuman mendengar dengan saksama obrolan yang terjadi di sekitarnya. Tatapannya tertuju pada Saras–adik Athar yang tampak begitu cantik hari ini. Dia sedang berada di rumah ibu mertuanya, menghadiri acara tasyakuran empat bulanan Saras. Athar mengantarnya pagi tadi sebelum berangkat ke kantor, dan sampai matahari hampir tergelincir lelaki itu tidak kunjung pulang.

Sebelumnya, Galila sibuk membantu di dapur. Namun, beberapa saat lalu, ibu mertuanya meminta ia untuk menemani Saras, menemui tamu dan sanak saudara.

“Cucu pertama keluarga ini. Tante bahagia sekali. Enggak sabar pengen cepet-cepat gendong anaknya Saras.”

Suara Liliana membuat Galila menghentikan gerakannya memotong softcake di piring kecil dalam genggamannya. Ia menarik napas pelan dan berusaha untuk tidak menengadah. Agar tak perlu bertemu tatap dengan Liliana.

“Coba Athar udah punya anak.”

Kalimat berikutnya yang menyapa gendang telinga Galila hanya membuat perempuan itu memejamkan mata. Liliana adalah salah satu kerabat jauh Athar dari pihak almarhum ayah Athar, yang sering sekali menyinggung tentang anak di depannya. Dan selalu membandingkan posisi Galila yang sudah bertahun-tahun menikah namun tak kunjung dikaruniai seorang anak.

Bukan Galila tidak berusaha. Sungguh. Ia pun akan menyambut dengan senang hati dan tangan yang terbuka amat lebar saat buah hati itu hadir di tengah-tengah keluarga kecilnya. Namun, sampai detik usia pernikahannya menginjak angka empat tahun, kesempatan itu tak kunjung ia dapatkan.

Mungkin, Tuhan tahu, hati Athar belum Galila miliki. Dan mungkin juga, karena Athar tak menginginkan kehadiran buah hati itu, sehingga apa yang amat Galila inginkan pun hanya mengudara di setiap lantunan do’a-nya saja.

“Coba kamu setuju usul Tante, La. Enggak ada yang salah ikut program bayi tabung, kan? Athar butuh penerus—“

“Tante, maaf Saras menyela. Tapi, ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal itu,” ucap Saras dengan suara lirih. Dia menoleh ke sisi kanannya dan mengerling ke arah Galila.

Galila tersenyum samar, menggeleng pelan. Dari semua anggota keluarga Athar, hanya Saras yang tiga tahun lebih muda darinya ini yang amat berani membela dia. Bahkan di depan Athar sekali pun.

Liliana mendesis pelan, dan mengalihkan pembicaraan yang baru ia mulai, karena tidak ingin berdebat dengan Saras. “Besok ada arisan berlian sama temen-temen Tante, Galila ikut, ya.”

Sekali lagi, desah napas teramat pelan lolos dari bibir Galila. Kali ini ia menengadah dengan seulas senyum yang ia paksakan terlihat tulus. “Maaf Tante, Galila enggak bisa ikut.” Jawaban sama yang Galila berikan meski ada ratusan tawaran dari Liliana.

“Tante udah izin sama Athar, terus dia ngizinin kamu ikut. Jangan jadiin alasan kamu enggak biasa ikut arisan berlian buat nolak ajakan Tante kali ini. Apalagi pakai alasan kamu enggak selevel sama kita. Aduh, itu kuno sekali. Kamu istri Handaru Atharrazka, loh, La. Tante pusing saat temen-temen Tante nanyain istrinya Athar.”

Galila meringis. Athar dan Liliana memang sebelas dua belas kalau urusan sadar kasta. Athar yang selalu menekankan ia agar bersikap elegan layaknya istri-istri pengusaha lainnya. Dan Liliana yang tidak pernah bosan mengajak ia untuk ikut gabung dalam kelompok-kelompok arisan mewah yang setiap arisannya selalu ada dress code.

“Kalau kegiatan amal, atau acara lelang untuk donasi, Galila enggak akan menolak untuk ikut, Tante. Tapi, kalau arisan. Maaf sekali lagi, Galila enggak bisa ikut.”

Galila hanya tidak ingin dipermalukan lebih banyak lagi. Di tengah-tengah keluarga Athar saja, Liliana tidak segan untuk menyinggung dirinya. Apalagi jika berada di luar lingkup itu. Tidak ada yang menjamin kalau Liliana akan membela dia, dan membangga-banggakan dirinya.

Benar, hanya itu yang Galila khawatirkan. Dia tidak akan bisa memasang wajahnya lagi, jika sudah dipermalukan di depan teman-teman Liliana.

“Susah ya, La, ngajak kamu. Biasa Cuma jadi guru TK. Kalau Tante ajak keliling Eropa, pasti juga enggak akan mau.”

Sebelum Galila menjawab atau sekadar memberi gelengan kepala, Saras kembali menyambar.

“Tante, udah dong. Kalau Kak Galila enggak mau, ya, jangan dipaksa. Aku sendiri juga enggak akan mau diajak ikut arisan sama Tante.”

“Kamu itu, selalu belain Galila. Udah ah, Tante mau temuin tamu yang lain.” Liliana beranjak pergi dengan tatapan sebal terarah pada Galila dan Saras.

Sepeninggal Liliana, Saras mencebikkan bibir, meniru wajah sebal sang tante. “Tante Liliana emang suka gitu. Kak Galila udah paham, kan, enggak perlu diambil hati.”

Galila mengembangkan senyuman, mengangguk pelan. “Lebih dari paham.”

Namun, sepaham apa pun Galila dengan setiap ucapan dan kelakuan Liliana, selalu berhasil membuat satu goresan luka di hatinya. Galila tidak suka jika sudah menyinggung tentang buah hati. Dan juga tidak suka jika pekerjaan yang ia geluti direndahkan.

Sebelum ia mengambil pekerjaan sebagai guru TK dua tahun lalu, Galila lebih dulu meminta izin pada Athar. Lelaki itu dengan jelas mengatakan, kalau itu membuat Galila senang, dan tidak mengganggu waktu Galila untuk mengurusi rumah dan sang suami, maka Galila dibebaskan untuk melakukannya.

Dan Galila bahagia dengan pekerjaannya, berkumpul dengan anak-anak manis setiap hari. Karena ia belum mampu memilikinya sendiri.

Galila mengusap perutnya, tersenyum getir.

Haruskah ia mengikuti anjuran dari Tante Liliana?

Sebagai jawaban atas pertanyaan yang Galila suarakan di dalam hati, ia menggeleng pelan. Dia belum merasa perlu untuk melakukannya. Karena untuk melakukan hal itu, tentu bukan hanya atas persetujuannya sendiri. Tapi, juga Athar.

***

Galila menyisir rambutnya, menatap pantulan dirinya di depan cermin. Dia berada di kamar Athar, di rumah ibu mertuanya. Kamar luas yang saat awal menikah dulu masih membuat canggung untuk menempatinya. Karena mengingat di kamar itu, sang suami tumbuh. Ruangan yang selalu Athar tempati setiap hari.

Menghela napas. Galila meletakkan sisirnya di atas meja rias. Dia diam beberapa saat mengamati wajahnya yang tampak lesu. Lengan kanannya terulur menjumput sehelai rambut, dan ia bawa ke hidungnya, menghidunya pelan. Lalu ia arahkan jemarinya untuk mengusap kantung hitam di bawah mata. Sesekali ia terserang insomnia, terus terjaga sepanjang malam dan hanya memperhatikan Athar yang terlelap di

sampingnya dengan damai. Hanya dalam waktu itu ia bisa memperhatikan wajah sang suami dengan leluasa.

“Belum tidur?”

Pertanyaan itu membuat Galila menoleh ke samping, tepat ke depan pintu kamar mandi. Di sana berdiri Athar dengan piama tidur warna navy polos lengan panjang, sama seperti yang ia kenakan.

“Nunggu Mas selesai mandi,” jawab Galila, kali ini sepenuhnya menatap ke arah sang suami. Athar memang tampak begitu tidak peduli padanya, namun untuk hal-hal sesepele pakaian yang kembaran, Athar tak pernah melewatkannya. Padahal, Galila tidak pernah mengambilkan piama untuk Athar. Orang-orang diluar sana pasti menilai betapa kompaknya mereka.

Bahkan untuk setelan tidur saja, piama yang dikenakan berpasangan. Ibu yang membelikannya, dan juga Saras. Dua perempuan itu yang selalu memperhatikan hal-hal kecil seperti ini. “Mas butuh sesuatu? Biar aku ambilkan.”

Athar menyugar rambutnya. Berjalan mendekat ke arah Galila yang masih bertahan di tempatnya duduk. “Enggak. Mau tidur aja, udah malam.”

Galila memutar duduknya, menjadi membelakangi meja rias dan meluruskan kaki. “Oke. Kalau gitu aku juga langsung tidur aja.”

“Tunggu.” Athar menahan pergerakan Galila yang hendak beranjak. Dia menyentuh bahu Galila agar tetap berada di tempatnya. “Di sini dulu,” imbuhnya, sembari membuka laci meja rias dan mengeluarkan kotak persegi warna dark navy.

Athar menyangga kotak itu di tangan kanan. Menatap Galila yang memancarkan tatapan penuh tanya padanya. “Kata Saras, tante Liliana bikin kamu sedih siang tadi.”

Galila mengerjap, mencoba menerka apa yang terjadi pada sang suami. Athar memang terkadang bisa bersikap manis padanya, namun itu hitungan jari sepanjang mereka bersama. Dan tadi, saat Athar pulang lalu disambut olehnya, lelaki itu sudah menebar

senyuman dan wajah yang terlihat bahagia. Sekarang, Athar tampak peduli dengan yang tante Liliana katakan padanya.

“Kamu enggak harus ikutin ucapan tante Liliana, enggak perlu dipikirkan,” ucap Athar, sembari membuka kotak perhiasan di tangan kirinya dan menunjukannya pada Galila.

Galila melirik isi di dalam kotak yang Athar tunjukkan, lalu menggeleng pelan. “Mas bilang enggak perlu ikutin tante Liliana, tapi ngasih tunjuk perhiasan lengkap begitu. Biar aku ikut arisan perhiasan sama tante Liliana, gitu?”

“Itu terserah kamu. Tapi, aku izinin kamu ikut, kalau kamu mau.” Athar menatap bergantian pada perhiasan di kotak dan wajah Galila yang menunjukkan ketidaktertarikan. Galila adalah tipikal perempuan yang tidak suka memakai perhiasan berlebihan. Perempuan itu pun hanya memakainya saat menghadiri acara tertentu saja. “Kita pindah ranjang, deh, biar aku bisa duduk.”

Sebelum Galila sempat menjawab, Athar sudah lebih dulu berlalu dengan menyentuh bahu Galila untuk turut serta mengikuti. Yang Galila lakukan selanjutnya tentu saja hanya menghela napas pelan dan ikut duduk di samping Athar. Di sofa panjang tanpa sandaran yang ada di ujung ranjang.

“Aku tetep enggak akan ikut arisan itu, walaupun Mas sogok sekotak perhiasan.” Galila membuang tatapan ke samping kiri, dan menemukan pigura besar foto pengantinnya. Di sana ia tampak amat cantik, senyumnya mengembang manis dengan tatapan polos dan terlalu lugu. Pemikiran yang amat sederhana saat itu, bahwa hidupnya akan sebahagia seorang puteri yang dipersunting pangeran tampan penuh kuasa yang menghujani hidupnya dengan cinta dan kasih sayang.

Yah, harapnya memang seindah dongeng. Melupakan jika dongeng itu hanyalah sebuah kisah fiksi dibumbui gula berlebih.

“Aku enggak lagi bicarain arisan. Semua keputusan di tanganmu. Dan tentu, aku enggak peduli kalaupun kamu ikut atau enggak.”

Galila menoleh cepat, menatap Athar dan menahan diri untuk tidak mendengkus amat keras. “Oke. Hentikan pembicaraan tentang arisan. Lalu—?” tanyanya menggantung. Karena tahu, Athar belum ingin menyudahi pembicaraan mereka.

Hingga ucapan tante Liliana siang tadi terngiang. Mungkinkah Saras memberitahukan alasan tepatnya mengapa siang tadi ia sempat murung. Lalu, apa tanggapan Athar tentang bayi tabung jika Saras mengatakan hal itu?

“Pilih salah satu buat kamu pakai sekarang?”

Galila mengerjap. “Buat apa?”

“Buat dipakai, La.”

“Iya, aku tahu. Tapi, ini perhiasan punya siapa? Dan ngapain pakai malam-malam mau tidur begini?” Sungguh, Galila tidak mengerti arah bicara Athar. Tingkah Athar sulit untuk ia tebak.

“Punya kamu, lah.”

Senyum Galila mengembang perlahan. Ada yang berdesir menyenangkan di dalam dadanya, sebelum dugaan yang mampir di benaknya dipangkas cepat. Ia kira, Athar sengaja membeli untuknya.

“Kamu suka, kan? Ibu memang pintar memilih perhiasan. Biar kamu enggak iri karena ibu beliin hadiah buat Saras, jadi kamu—“

“Aku enggak pernah iri, ya, Mas Athar,” potong Galila tegas. Sejak kapan ia pernah merasa iri, terlebih pada Saras.

Athar tertawa pelan. Membuat kening Galila mengernyit dalam. Semakin tidak mengerti dengan tingkah Athar.

“Gelang kaki, ya. Ini polos, enggak ada berliannya sama sekali.” Tanpa persetujuan, Athar mengambil gelang kaki berwarna putih itu, dengan bandul kecil berbentuk daun bertumpuk. Sama sekali tidak serasi dengan setelan perhiasan di dalam kotak itu. “Mungkin ini

bonus, sederhana banget." Ucapan Athar selanjutnya seperti yang Galila pikirkan.

"Mau dipakai?"

Galila menggeleng. "Enggak. Mau tidur."

"Aku pakaiin, deh," putus Athar. Selalu suka mengambil keputusan sepihak. Dia kemudian menurunkan duduknya, bertumpu di lantai dan mengambil kaki kiri Galila.

"Mas Athar enggak perlu berlebihan. Aku bakal pakai besok-besok," ucap Galila, sedikit terkejut dengan kelakuan Athar yang membiarkan kakinya bertumpu di atas paha lelaki itu.

"Cuma pakai gelang kaki, bukan hal besar." Athar menyibak celana piama Galila. Lalu melingkarkan gelang kaki di sana dan menguncinya. "Kenapa ibu tahu banget apa yang pas buat kamu," pujinya. Memperhatikan gelang di kaki Galila.

Galila menelan ludah, tidak berkedip sedikit pun sejak Athar memakaikan gelang di kakinya. Bahkan, ia merasa dadanya sesak, dipenuhi ketidakpercayaan.

Mengapa Athar bersikap manis sekali malam ini?

“Ini harus dipakai terus. Di kaki, enggak akan terlalu mencolok.” Athar menengadah, menatap Galila yang hanya diam. “Dipakai terus, La, ya?” ulangnya. Saat Galila mengangguk pelan sebagai jawaban, Athar mengulas senyuman tipis.

Belum ingin menjauhkan kaki Galila dari pahanya, Athar mengusap gelang di sana, lalu mengangkat kaki Galila sedikit dan memberi satu kecupan tepat di gelang baru Galila.

Galila kehilangan napasnya. Dia memejamkan mata dan menelan ludah kasar, sebelum akhirnya memaksakan diri untuk mengeluarkan suara, sedikit serak, karena amat terkejut dengan yang Athar lakukan. “Mas Athar, apa yang kamu lakukan?”

Athar menengadah, menjilat bibir bawahnya, menatap lekat bola mata Galila yang tidak sedikit pun menyembunyikan keterkejutan. Dia hanya tersenyum

sekilas sebelum kembali menunduk dan menanamkan kecupan lainnya. Kali ini tepat di punggung kaki Galila kemudian menjalar sepanjang kaki jenjang perempuan itu.

“Biarkan aku yang memulai, dan menyelesaikannya untukmu, La.”

Ah, tetap. Sikap manis Athar adalah satu upaya agar bisa mencapai tujuan lelaki itu.

***

4. Selalu Sesukanya

Pukul sembilan pagi, selepas sarapan dan usai memotong puding mangga yang ia buat kemarin, Galila mendatangi taman belakang. Di mana ada ibu mertuanya dan Saras di meja dekat kolam renang. Sedangkan Athar sedang berada di sudut lain, berdiri membelakangi dengan sebelah lengan terangkat tampak menggenggam ponsel.

“Kamu bawa apa, La?”

Pertanyaan Arni—ibu mertuanya, membuat Galila segera mengalihkan pandangan ke arah perempuan paruh baya itu. Dia mengulas senyuman dan merendahkan tubuh untuk meletakkan sepiring puding ke atas meja. Dekat dengan cangkir teh milik Arni dan Saras. “Puding mangga, Bu. Kemarin Galila membuatnya.”

“Wah, puding mangga. Aku mau ....” Saras menyambut antusias dengan tubuh condong ke arah meja. Menilik potongan puding yang baru saja Galila letakkan.

Galila hanya mengulas senyuman melihat Saras mengambil sepotong puding dan segera melahapnya. Sedangkan Arni hanya menggeleng pelan. Sebelum ia tertarik pada satu kilau yang menyapa netranya saat melihat telinga Galila.

“Anting kamu cantik, La. Enggak salah kalau Athar bilang anting itu memang cocok untuk kamu.”

Galila yang baru saja mengambil duduk di sofa depan Arni segera mendongak dan melihat sang ibu mertua dengan kedip pelan.

“Athar bilang, Galila sukanya yang kecil tapi manis, Bu. Jangan yang kegedean. Enggak akan dipakai.” Arni kembali bersuara, menirukan perkataan Athar tempo hari saat menemani dia memilih perhiasan. Awalnya dia sendiri yang berniat membelikan perhiasan untuk sang menantu, namun Athar mengambil alih.

Galila tersenyum manis dengan pipi bersemu. Mendengar penuturan ibu mertuanya membuat dadanya mengembang bahagia. Padahal semalam ia sudah percaya dengan ucapan Athar tentang asal

muasal perhiasan baru yang dibelikan Arni. Rupanya lelaki itu hanya membual.

“Oh, diam-diam Kak Athar kasih hadiah.” Saras ikut bersuara di sela kunyahan puding di mulutnya. “Antingnya cocok banget dipakai Kak Galila. Jadi kelihatan berkali lipat lebih cantik dan manis. Pasti Kak Athar enggak akan ngalihin pandangan. Tergila-gila, begitulah,” imbuhnya, lalu tergelak pelan.

“Telan dulu pudingnya, nanti tersedak,” Arni memperingati, yang dibalas dengan patuh oleh sang putri. Saras segera mengatupkan bibir dan menelan habis puding di mulutnya.

“Kamu berlebihan, Ras.” Galila menggumam malu. Tidak mengambil hati ucapan sang adik ipar karena tahu persis Athar tidak akan pernah tergila-gila padanya. Kalau pun itu terjadi, mungkin hanya ada di mimpi-mimpinya. Sebagai bunga tidur yang terlalu muluk-muluk.

Galila sudah akan menyandarkan punggung pada sandaran sofa, namun terhenti ketika seseorang mengambil duduk di sebelahnya, terlebih melingkarkan

lengan di bahunya. Wangi tubuh yang menyapa indera penciumnya membuat Galila tak perlu repot menoleh.

Dan dekapan itu pun sudah teramat ia hapal. Lengan kokoh yang terasa protektif mendekapnya. Meski Galila tak yakin, apakah Athar akan sungguhan menjaganya jika sesuatu yang buruk menimpa dirinya. Selama ini, Galila hanya berpikir dekapan Athar adalah sebuah formalitas belaka.

“Lagi ngobrolin apa? Keliatannya seru.” Athar bersuara. Begitu santai.

“Ngomongin Kak Athar yang beliin perhiasan buat Kak Galila.” Saras menjawab ringan dengan lengan terulur, kembali mengambil potongan puding.

Athar segera melirik ke arah Galila bersamaan dengan sang istri yang juga menoleh ke arahnya.
Tatapan keduanya bertemu dengan sejuta makna tak terucap. Lalu, tatapan Athar beralih ke telinga
Galila dan menemukan kilau di sana. “Kamu suka? Kupikir enggak akan kamu pakai.”

“Suka. Akan aku pakai terus.” Galila bersuara lirih. Namun, cukup yakin jika Arni dan Saras bisa mendengarnya.

Athar mendekatkan wajah dan memberi kecupan singkat di pipi Galila. “Lain kali aku belikan perhiasan lainnya. Biar bisa kamu pakai ganti-gantian.”

Galila yang terkesiap karena gerakan cepat Athar yang membubuhkan kecupan di pipinya segera mengerjap dan menggeleng pelan. “Aku udah punya banyak di rumah, enggak perlu dibelikan lagi.”

“Enggak apa-apa, Kak. Terima aja. Biar bisa buka toko perhiasan di rumah,” goda Saras, saling melempar lirikan dengan ibunya dan masing-masing menyimpan kuluman senyum geli.

Galila yang teringat dengan sekitar, segera memundurkan tubuh dan membuat jarak, namun justru kembali ditarik Athar untuk lekat. Perempuan itu melotot memberi peringatan, dan tentu saja diabaikan oleh sang suami.

Jika berada di depan Arni dan Saras, Athar memang tak pernah ambil pusing dengan gerakangerakan cepat dan sikap mesranya yang perhatian. Sesekali memang mencuri napas Galila, namun sering kali pula Galila sadar dengan perannya.

Athar kembali mendekatkan wajah dan memberi kecupan di bahu Galila. “Kita pulang sore atau nanti siang, La?”

“Ngapain pulang, di sini aja kenapa, sih? Biar rumah ramai,” Arni membalas sewot. Tidak suka mendengar bisikan Athar yang ingin pulang.

Athar melirik ibunya dengan cengiran menghias wajah. Telapak tangan yang mendekap lengan Galila bergerak pelan mengusap, dan karena ulahnya itu, sang istri kembali menoleh ke arahnya sedikit sebal. Jemari Galila pun terangkat untuk menarik kerah blus-nya yang sedikit tertarik.

“Jangan ditarik-tarik. Kalau Mas Athar lupa ada bekas gigitan di bahu aku.” Galila mendesis, yang hanya

dibalas Athar dengan lidah terjulur menjilat bibirnya sendiri. Pemandangan itu, sukses membuat Galila menghela napas berat. Dia sudah susah payah menutupi bekas merah-merah di sekitar bahu dan tulang selangka, bahkan sampai berganti-ganti pakaian mencari yang tepat agar tidak sampai terlihat siapa pun. Namun, sang tersangka yang meninggalkan bekas di kulitnya justru tampak santai, tanpa beban.

Memang, kapan seorang Athar terbebani jika itu menyangkut Galila?

Tidak pernah.

***

Galila dan Athar pulang dari rumah ibu. Dilepas dengan setengah hati oleh Arni. Athar yang mendesak ingin pulang. Katanya, ada beberapa berkas yang harus ia siapkan untuk Senin. Dan dokumen-dokumen itu berada di rumahnya. Perjalanan dari rumah Arni ke rumah Athar sendiri hanya memakan waktu kurang lebih tiga puluh menit.

“Kita mampir mal dulu, La.” Athar bersuara. Memecah hening yang sedari tadi menemani perjalanan mereka.

“Mas mau beli sesuatu?” Galila bertanya sembari melirik Athar yang mengangguk tanpa menoleh ke arahnya.

“Hanya beberapa barang,” sebut Athar singkat.

Tidak berapa lama, mobil Athar membelok masuk ke pelataran parkir sebuah mal. Lelaki itu segera mematikan mesin mobil saat berhasil menemukan lahan parkir dan keluar, disusul Galila.

Galila membuntuti Athar yang memasuki mal sembari sesekali membetulkan pakaian dan ikatan rambutnya yang terasa acak-acakan. Dia tidak ingin tampil berantakan saat jalan bersama Athar, khawatir jika penampilannya akan membuat sang suami malu.

Tidak memperhatikan langkah karena asyik menunduk, Galila tidak menyadari jika Athar di depannya menghentikan langkah secara tiba-tiba. Alhasil, kening

Galila menubruk punggung tegap sang suami tanpa ampun.

Galila meringis, menyentuh pelipisnya yang berdenyut. Punggung Athar definisi tegap yang sesungguhnya. Kerasnya tidak tanggung-tanggung.

“Jalan di belakang dan sibuk sendiri. Ngapain aja sampai enggak liat-liat sekitar?” Athar berbalik melihat sang istri yang meringis kecil.

“Maaf.”

Athar berdecak. Ia mengulurkan tangan untuk menyingkirkan jemari Galila di pelipis, digantikan dengan jarinya sendiri yang mengusap di sana.

“Lain kali hati-hati. Kalau sampai nabrak punggung laki-laki lain. Awas aja.”

Galila mengulas senyum tipis sembari mengangguk pelan.

“Memang punggungku sekeras itu? Sampai meringis kesakitan. Kamu pasti pura-pura, kan?” tuding Athar. Kali ini ia mendekatkan wajah dan meniup pelipis Galila.

“Enggak pura-pura, emang sakit beneran.” Galila memejamkan mata. Merasakan tiupan Athar yang terasa menyapa pelipisnya. Harum napas lelaki itu bahkan sesekali bersarang di indera penciumnya. Wangi segar yang amat Galila hapal. Lelaki itu hampir tak pernah lepas dari permen mint, setelah mengikrarkan diri untuk pensiun merokok.

“Jadi, punggung aku sekeras tembok, begitu?” Galila menggeleng refleks. Salahtingkah. Dia sungguh tidak berpikir jika punggung sang suami sekeras tembok.

“Sudah enggak berdenyut, kan?” tanya Athar dibalas anggukan pelan dari sang istri. “Kita lanjut jalan, jangan di belakangku.”

Untuk beberapa saat, Galila tak mampu menyingkirkan senyumannya. Kalau dengan menabrak punggung Athar, lelaki itu bisa seperhatian seperti tadi, Galila jadi ingin sering-sering menabrakkan diri. Sebelum ia

menggeleng menyangkal. Satu kali mungkin saja perhatian, namun untuk kali-kali berikutnya, Galila pasti akan dihadiahi omelan karena teledor.

“La.”

“Ya.” Galila mendengak, menemukan Athar tampak menghela napas pelan.

“Jalan di sebelah aku. Perlu banget digandeng biar kayak nyeberang?”

Galila segera mendekati Athar dan menyejajari langkah lelaki itu. Namun, baru beberapa langkah mengayun kaki secara bersamaan, jemari tangan kanannya direnggut. Lingkup hangat telapak tangan Athar segera menyapa kulitnya.

“Enggak nyeberang juga boleh gandengan. Biar enggak ketinggalan.” Athar menggumam. Tampak santai menautkan jemarinya di telapak tangan Galila yang terasa lembut.

Yang bisa Galila lakukan kemudian hanya membungkam bibir menahan kuluman senyum yang ingin mengembang. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Athar. Sikap sang suami belakangan ini sungguh tidak terduga. Tapi, Galila menyukainya. Dia selalu menyukai tingkah Athar yang sedikitsedikit mendekat padanya.

Selama ini, sebenarnya Athar pun tak pernah bersikap buruk. Lelaki itu sesekali juga bisa bersikap manis, bukan hanya saat sang suami menginginkan dirinya. Namun kini, lebih dari apa pun, Galila senang saat mendapati jemari Athar menggenggamnya seolah memang khawatir dia tertinggal jauh di belakang.

“Kita beli parfum dulu, deh.”

Galila segera menoleh ke arah toko parfum yang menjadi tujuan Athar. Keningnya mengernyit mengingat ada berbotol-botol parfum milik Athar yang belum habis terpakai, dan kini lelaki itu ingin membeli parfum lagi. Athar bukan tipikal yang bertahan pada satu wangi parfum. Setiap beberapa bulan, meski parfum yang sebelumnya belum habis, Athar akan membeli lagi dengan wangi berbeda.

“Aku enggak suka parfum yang kamu pakai di rumah ibu.” Athar berdiri di depan rak kaca yang menyuguhkan botol-botol kaca berbentuk cantik.

“Itu parfum hadiah dari Saras pas jalan-jalan ke Hongkong.” Galila menyahut, dia sedikit mengangkat lengannya untuk membaui tubuhnya. Wanginya manis, Galila sangat menyukainya, terlebih karena itu dibelikan Saras dan dibawa jauh-jauh dari luar negeri.

Athar melepaskan genggamannya, untuk mengambil salah satu botol kaca. “Mau itu dari Hongkong, aku tetep enggak suka. Terlalu manis,” ucapnya sembari membuka penutup botol dan di dekatkannya ke hidung.

Galila menghela napas. Dia pikir, Athar ingin membeli parfum untuk diri sendiri. Tapi nyatanya, sang suami mulai menunjukkan sisi dominannya. Yang jika tidak ia sukai, maka wajib hukumnya untuk diganti. Tidak peduli kalau pun sesuatu itu sangat Galila sukai. “Tapi, aku suka parfumnya,” gumamnya.

Athar melirik Galila dengan tatapan datar. “Sini lengan kamu,” pintanya.

Dengan bibir sedikit mencebik, Galila mengulurkan tangan kanannya. Dia membuang tatapan ke arah lain dan menemukan seorang pegawai perempuan berdiri tak jauh darinya. Senyumnya kemudian dipaksakan untuk terulas, hingga merasakan dingin di pergelangan tangannya karena semprotan parfum dari Athar.

“Coba cium, ini segar dan enggak terlalu manis.” Itu bukan nada memerintah, kalimatnya bahkan terkesan lembut. Namun kalau sudah Athar yang menyuarakan, bagi Galila itu terdengar seperti perintah.

Tanpa berbicara, Galila mendekatkan pergelangan tangannya sendiri ke hidung dan menghidu wanginya yang memang segar. Jauh berbeda dengan parfum manis yang Galila pakai sekarang.

“Kamu suka, kan?” Athar menutup botol parfum dan mengembalikannya ke rak kaca.

Galila menghela napas. Selama wangi itu tidak tercium menyengat, Galila selalu suka.

“Kita beli sepuluh botol.”

“Mas Athar, itu kebanyakan.” Galila menggeleng tidak percaya. Dia yakin pasti, setelah membeli sepuluh botol, bahkan sebelum habis satu botol, Athar akan membawakan parfum lainnya dengan wangi berbeda.

“Enggak berlebihan.” Athar menarik tangan Galila dan menghidu pergelangan tangan sang istri di tempat ia menyemprotkan parfum. Dia menarik napas dalam-dalam, seolah ingin memenuhi dadanya dengan wangi parfum itu. Lalu setelah puas, tanpa menjauhkan lengan Galila, Athar justru menanamkan beberapa kecupan. Yang tentu saja membuat Galila tersentak karena merasakan kecupan itu.

Belum cukup sampai di sana, napas Galila kali ini justru terasa tercerabut tanpa permisi saat Athar kembali bersuara, rendah dan dalam.

“Wanginya pas banget di kulit kamu, La. Kamu harus pakai ini setiap selesai mandi sore. Aku ingin wangi ini yang selalu nempel di kulit kamu.”

***

5. Satu Kesenangan

Athar menghentikan laju mobilnya beberapa meter di depan gerbang taman kanak-kanak tempat Galila mengajar. “Nanti kamu pulangnya pesan taksi online aja, enggak apa-apa, kan?” tanya Athar sembari memberi atensi pada Galila yang melepas seatbelt.

Galila membalas tatapan sang suami dengan seulas senyum di bibir menyertai. “Enggak apa-apa kok, Mas. Makasih udah diantar,” ucapnya tulus. Hanya diantar Athar ke sekolah saja, itu sudah lebih dari cukup membuat Galila begitu bahagia. Sepanjang perjalanan tadi, Galila berusaha keras untuk tidak mengulas senyuman lebar dan menahan debaran jantungnya agar tidak terdengar seperti genderang perang. Dia khawatir, Athar justru akan mendengar debarannya yang mungkin akan membuat lelaki itu mencibir atau tergelak tawa.

“Kalau enggak meninjau lokasi proyek siang ini, aku pasti akan menjemput kamu.”

Galila yang sudah membuka pintu mobil kembali menoleh ke arah sang suami. “Beneran enggak apaapa,

Mas. Nanti sepulang sekolah aku panggil orang bengkel buat benerin motor, jadi besok-besok Mas Athar enggak perlu khawatir aku pulang pakai apa."

Bagi Galila yang terbiasa berangkat dan pulang sekolah sendirian, mendapat perlakuan istimewa dari Athar membuat hatinya begitu berbunga, namun di satu sisi justru terasa ganjil. Perhatian dan sikap lembut Athar sangatlah tiba-tiba.

Perempuan itu tahu, ia tak boleh berprasangka buruk. Namun, kekhawatiran itu justru semakin membumbung. Takut jika perasaannya yang melambung tinggi penuh bunga justru akan jatuh tanpa ampun hingga remuk tak bersisa.

"Kamu berpikir kalau aku yang mengantarmu jadi beban tersendiri untukku?"

Galila mengerjap. "Enggak. Bukan seperti itu," ucapnya cepat. Dia tidak berpikir ke arah sana sama sekali.

“Lalu apa? Hingga kamu begitu ingin cepat-cepat memperbaiki sepeda motormu.”

Tadi, saat Galila akan berangkat dan menstater matic-nya, motor merah kesayangannya itu tidak mau menyala. Entah karena apa. Padahal, bahan bakarnya masih banyak dan ia pun rutin sevice motor setiap beberapa bulan sekali.

“Biar aku bisa berangkat dan pulang sekolah sendiri, Mas.” Galila menyahut ringan. “Sudah, aku turun dulu.” Dia pamit, namun lebih dulu mengulurkan tangan dan menjabat tangan Athar untuk dia kecup.

“Keras kepala, sama sepertiku,” gumam Athar lirih. Ada senyuman teramat samar yang menghias di bibirnya. Tangan kirinya sudah terangkat ingin mengusap puncak kepala Galila, namun urung ia lakukan karena sang istri segera menegakkan tubuh.

“Mas Athar hati-hati, ya. Aku sekolah dulu,” pamit Galila sekali lagi. Kali ini sungguhan menjauhkan tubuh dan keluar. Membiarkan Athar yang terpaku di tempatnya

duduk. Tangan kiri yang sebelumnya terangkat akhirnya ia pakai untuk mengusap wajahnya sendiri.

Demi apa, saat ia melihat Galila keluar mobil, ia sempat ingin menarik perempuan itu untuk kembali duduk dan ia hadiahi sebuah kecupan di kening sang istri.

Lalu, untuk apa ia menahan diri?

Galila adalah istri sahnya.

Bukan hal yang salah jika pun Athar memberi perhatian lebih pada Galila.

Namun, Athar sudah terbiasa membuat jarak. Membangun benteng yang tidak ingin ia runtuhkan, sekali pun di depan Galila.

Athar menyalakan mesin mobilnya, dengan sekali lagi melirik ke arah Galila, yang kali ini tampak disapa oleh Erika. Dua perempuan itu saling menebar senyuman amat lebar. Dan Galila yang menjadi fokus Athar,

perempuan itu tampak memukau dengan tawanya di pagi yang hangat ini.

Lelaki itu termenung beberapa saat. Sadar jika tawa sang istri tak pernah selepas itu saat bersamanya.

Tentu saja Galila menahan diri di hadapanmu. Sama seperti kamu yang membatasi segalanya di depannya.

Bisikan lirih di dalam hatinya membuat Athar mendecih pelan dan berlalu dari gerbang sekolah. Dia tidak ingin berpikiran lebih banyak tentang pembatasan diri yang ia dan Galila lakukan selama mereka membangun rumah tangga.

Di sisi lain, Galila menghentikan tawanya setelah puas meledek Erika. Galila menemukan kulit cabe di gigi sang kawan dan itu sukses memecah tawanya. Disusul Erika yang tak mau kalah dan mengungkit jika Galila pun pernah meninggalkan biji cabai di gigi saat berada di depan anak-anak didiknya, yang akhirnya membuat bocah-bocah manis itu meledek.

“Ada angin apa, Tuan besar Athar mengantar Cinderella ke sekolah?” tanya Erika akhirnya, sembari berjalan beriringan menuju ruang kantornya. Dia sempat melihat Galila keluar dari mobil dan menemukan sosok si pengemudi yang tak lain adalah Athar.

“Aku enggak punya sepatu kaca. Yang ada Cuma pantofel kusam.” Galila membalas sembari mengangkat kaki kanannya dan menunjukkan sepatunya pada sang kawan.

“Itu perumpaan, La.” Erika berdecap sebal. “Jadi, kenapa Mas Athar mengantar Mbak Galila? Kalian udah ngungkapin perasaan satu sama lain, lalu berikrar membangun rumah tangga penuh cinta dan bunga-bunga,” tebak Erika begitu antusias. Kemudian dia menjentik jarinya. “Aku yakin setelah ini kalian bakal jadi pasangan idaman setiap ada pesta-pesta konglomerat.”

“Motorku mogok. Kebetulan Mas Athar belum berangkat kerja, jadi dia menawarkan diri buat mengantar.” Galila menjawab datar. Dan setelahnya

terdengar hela napas kecewa dari Erika. “Yah, kok, gitu. Aku udah seneng mau minta traktir.”

Galila mengangkat tangannya yang terkepal dan meninju pelan lengan Erika. “Bilang aja minta traktir, pakai acara sok-sokan menebak yang bukan-bukan. Itu terlalu muluk-muluk.”

Erika mengusap lengannya yang menjadi sasaran tinjuan Galila. Beruntung ia sudah sarapan, sehingga tidak limbung karena hantaman kepalan Galila. “Enggak ada yang bukan-bukan apalagi muluk-muluk tentang suami dan istri yang saling menyatakan cinta lalu hidup bahagia.”

“Aku selalu mengungkapkannya. Setiap hari,” desah Galila.

“Oh, ya? Kapan? Di dalam mimpi?”

Galila menggeleng pelan. “Setiap dia tertidur, aku akan berbisik mengutarakan perasaanku tanpa bosan,” jawabnya jujur. Hampir setiap malam, entah saat

tengah malam atau dini hari. Ketika menemukan Athar masih terlelap damai, Galila akan mendekat dan berbisik lirih, mengungkap seberapa besar perasaannya. Tentu saja, tanpa diketahui sang suami. Galila pun akan memperhatikan wajah suaminya beberapa saat, memindai dengan saksama seolah ingin merekam baik-baik setiap gurat wajah Athar.

Hanya itu yang berani Galila lakukan. Saat Athar masih terbuai mimpi.

Dia memang sepengecut itu.

“Itu enggak akan didengar dong, La.” Erika gemas sendiri.

“Setiap dia menyentuhku, enggak pernah sekali pun aku melupakan kalimat kalau aku sayang dia.”
Galila melirih, getir dan miris. Sungguh ia tidak berbohong tentang ungkapan perasaannya setiap kali Athar menguasai tubuhnya. Namun, yang lelaki itu lakukan hanyalah mengulas senyuman dan membalas singkat. “Aku tahu.”

Balasan teramat singkat, dan jelas hanya angin lalu belaka. Entah, Galila harus merendahkan diri serendah apa lagi agar bisikan perasaannya mendapatkan balasan yang sepadan.

Mengerti dengan muram di wajah Galila yang tiba-tiba menyambangi, Erika segera membalas. Sedikit berkelakar agar keadaan tak lagi mendung.

“Ah, jomlo kayak aku mana tahu hal sentuh-menyentuh. Cuma bisa gigit jari.”

***

Galila tersenyum senang dengan tubuh ditegakkan saat berhasil meletakkan sepiring ayam panggang di atas meja. Sudah ada beberapa piring makanan lain di sana, yang ia masak spesial untuk makan malam kali ini. Tinggal menunggu Athar pulang untuk siap menyantapnya.

Perempuan itu hendak kembali ke dapur saat deru mobil terdengar. Dengan gerakan cepat, Galila melepas celemeknya dan mengusap dua tangannya di celemek. Sebelum kemudian meletakkannya di atas meja bar. Sesudah itu, barulah ia berjalan ke depan rumah untuk menyambut kepulangan sang suami.

Benar tebakannya, saat tiba di teras, ia melihat Athar sedang turun dari mobil.

Galila menyambut dengan senyuman hangat dan tangan terulur untuk menjabat tangan Athar dan menciumnya. “Aku kira, Mas Athar akan pulang sedikit malam,” ucapnya sembari menerima jas dan tas kerja Athar.

“Capek, jadi pulang cepat,” sahut Athar lesu. Tidak menyembunyikan sedikit pun wajah letihnya.

“Mau aku siapkan air hangat buat mandi?” tawar Galila. Sedetik berikutnya ia menahan napas karena Athar mendekatkan wajah ke arahnya dan mengendus pelan.

“Kamu udah mandi? Kenapa wanginya bukan parfum yang kemarin kita beli,” gumam Athar sembari mengangkat tangan dan menyisihkan sehelai rambut yang jatuh di wajah Galila.

Galila menelan ludah. “Aku habis masak, tadi.”

“Pantas, aku Cuma menemukan bau asap di tubuh kamu.” Athar menegakkan tubuhnya dan mulai mengayun langkah memasuki rumah. “Jadi, kamu masak apa?”

“Ayam panggang.”

Bola mata Athar segera berbinar, dia paling menyukai ayam panggang. “Aku mandi nanti saja, ingin mencicipi ayam panggang dulu.”

Dengan langkah mantap, setelah meletakkan tas dan jas Athar ke sofa di ruang tengah, Galila segera menyusul sang suami yang bergegas ke dapur. Dia memperhatikan Athar sedang mencuci tangan lalu mengambil air dingin

di kulkas. Setelahnya berjalan ke meja makan menghampiri ia yang lebih dulu duduk di sana.

“Kamu masak semua makanan kesukaanku?” Athar menarik kursi dan segera duduk. Setelah meneguk air dingin ia segera mengulurkan tangan dan mengambil paha ayam berwarna kecokelatan yang tampak menggoda sekali.

“Iya. Aku harap Mas Athar suka.”

“Masakanmu selalu enak, La. Enggak ada alasan buat aku enggak suka.” Athar menjawab sembari sibuk mengunyah. Selama ini, Athar memang hampir tak pernah berkomentar tentang masakan Galila, selain enak. Dan Galila tahu persis apa makanan yang paling ia sukai dan tidak.

Galila mendorong piring ayam panggang ke dekat Athar, lelaki itu bisa menghabiskan beberapa potong ayam dalam sekali makan. Saking sukanya. Sekadar melihat sang suami makan dengan lahap begitu, sudah membuat Galila kenyang, dan merasa amat puas.

“Kamu enggak makan?” tanya Athar sembari meletakkan sisa tulang ke piring kosong di dekatnya.

“Dihabiskan Mas, aja.”

Athar kembali mengambil potongan paha lainnya. Kali ini bukan diarahkan ke mulutnya sendiri, namun justru di dekatkan ke bibir Galila. “Aku enggak pernah suka kalau kamu memilih diet, kalau aku makan, kamu juga harus makan.”

Galila akhirnya membuka mulutnya dan menggigit paha ayam yang Athar suapkan. Dua manik matanya tak melepas tatapan dari kelereng abu-abu Athar yang tampak puas melihatnya makan.
Ada debar menyenangkan yang sejak beberapa hari ini tak pernah bosan menyambangi dadanya. Galila dibuat amat terbuai dengan setiap sikap manis dan perhatian yang Athar berikan.

Setelahnya, Athar menggigit paha sisa gigitan Galila, mengunyahnya dengan wajah yang menampilkan ekpresi betapa nikmatnya.

Dari semua interaksi yang terjadi sehari-hari antara Galila dan Athar, selain melihat Athar memujanya di kegelapan malam. Makan di meja yang sama dan menemukan sang suami lahap menghabiskan makanan buatannya adalah satu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri.

Tidak banyak yang bisa Galila persembahkan pada Athar, yang mendapat timbal balik sepadan.

Salah satunya mempersembahkan hatinya, yang sampai detik ini tak juga mendapatkan jawaban pantas yang amat ia mimpikan.

Galila sudah merasa cukup. Biarlah cintanya yang menghidupi rumah tangga mereka. Sejak dulu dan mungkin sampai waktu yang tidak bisa Galila tentukan. Perempuan itu percaya, hanya dengan cinta yang ia miliki, kehidupannya dengan Athar akan baik-baik saja.

Setidaknya, seperti itu yang Galila Shakayla bisikkan dan ukirkan di hatinya.

***

Selesai makan malam dan sudah mandi, seperti yang Athar katakan saat sepulang tadi, lelaki itu segera mengambil tempat di ranjang, bersiap tidur. Matanya yang sudah beberapa kali terpejam tampak tidak terlalu peduli dengan tayangan film yang ia putar di televisi di depannya, menempel pada tembok.

Ini masih terlalu sore untuk terlelap, karena bisa saja kalau tidurnya sudah kenyang, tengah malam ia justru akan terjaga dan sulit untuk tidur lagi. Sedangkan untuk membuka ponsel dan memeriksa beberapa pesan, ia terlalu malas. Bukan hobinya berbalas pesan jika bukan mengenai pekerjaan. Apalagi untuk berselancar di media sosial.

Athar mendekap gulingnya semakin erat. Menempelkan punggung ke kepala ranjang dan berusaha menikmati film. Dia berdecak akhirnya, karena sama sekali tidak berminat menonton film. Galila sendiri sedang di lantai bawah, katanya mengambil air putih, namun tak juga kembali.

Dia memutuskan untuk menyusul Galila ke lantai bawah, bersamaan dengan bunyi handel pintu

kamarnya yang diungkit dari luar dan sosok sang istri tidak lama kemudian memenuhi netranya.

“Loh, Mas belum tidur? Katanya udah ngantuk?” tanya Galila, meletakkan gelas panjang di nakas sembari melirik sang suami yang hanya memperhatikannya dengan mulut menguap. Dia tersenyum sekilas, tidak langsung mengambil duduk di ranjang melainkan hendak berjalan ke sofa. Untuk berbalas pesan dengan saudara sepupunya di kampung halaman yang tinggal bersama dengan kedua orang tuanya.

Bapak dan Ibu merawat salah satu keponakan dari pihak Ibu yang hidup sendiri karena orang tua yang bercerai dan memilih merantau. Sedangkan Galila hanya memiliki satu adik laki-laki yang usianya dua tahun lebih muda darinya dan sedang melanjutkan kuliah di Singapura. Kehadiran saudara sepupunya di rumah, membuat rumah tidak lagi terlalu sepi.

“Mau ke mana lagi?” Athar bersuara, membuat langkah Galila yang sudah berbalik memunggunginya terhenti.

“Mau ambil ponsel.”

Athar berdecak. “Enggak usah diambil ponselnya, duduk di sini. Temani nonton. Aku enggak mau tidur terlalu sore.”

Galila memperhatikan wajah Athar yang mengantuk. Tanpa membantah, Galila mengambil duduk di ranjang, turut serta bersandar dan melihat layar televisi. Bukan film romansa penuh cinta yang tersuguh di depannya, namun film dengan genre action kesukaan Athar.

Tidak berapa lama menyamankan duduk dan memeluk bantal, Galila merasakan pergerakan di sebelahnya. Dia segera menoleh dan mendapati Athar mendekat. Lelaki itu mengendus sisi wajah Galila, turun ke leher. Lalu terdengar bunyi kecapan seperti orang makan. Sontak, Galila menjauhkan wajah dan melihat Athar yang mendesah kecewa.

“Mas Athar ngapain, sih? Pengen makan lagi?” Galila menggeleng pelan. Ayam panggang buatannya hanya tersisa dua potong, dan Athar tampaknya belum puas.

Bukan dengan kalimat Athar memberi jawaban. Lelaki itu melingkarkan lengan di pinggang Galila dan menarik tubuh perempuan itu mendekat. Lalu kembali mengendus, kali ini diiringi kelopak mata tertutup.

Galila menahan desahan dan tarikan napasnya yang mulai tak beraturan saat hidung Athar menggesek sepanjang pipi dan lehernya.

Lalu, haruskah dia kabur? Karena tahu pasti apa yang akan terjadi selanjutnya.

Athar memang mengatakan mengantuk, namun, dalam keadaan setengah mengantuk seperti itu pun menempeli Galila seolah menjadi jawaban dari segala keinginannya.

“Aku tahu semua parfum yang kubelikan untukmu selalu terasa cocok di kulitmu. Tapi kenapa yang kali ini wanginya memabukkan banget,” gumam Athar sembari menarik napas dalam-dalam di bahu Galila yang tertutup selapis piama.

Athar tidak berbohong saat mengatakan wangi parfum yang Galila pakai begitu memabukkan. Bukan karena

mengingatkannya pada sosok siapa pun. Karena ketika ia menghidu wangi itu di kulit Galila, wajah sang istri lah yang memenuhi benaknya. Begitu menggoda dirinya agar tidak beranjak menjauh.

Setelah puas membaui bahu Galila, Athar menengadah, mempertemukan tatapannya dengan bola mata sang istri. Satu tangannya yang bebas kemudian terangkat menyentuh dagu Galila dan ia mulai mendekatkan wajah. Membayangi bibir Galila yang sedikit membuka dengan bibirnya sendiri, sebelum akhirnya ia tempelkan dan dipagut lembut.

***

6. Hari itu Tiba

Galila keluar dari ruang kantornya dengan senyuman mengembang manis di bibirnya yang kali ini dipoles lipstik warna merah muda. Sebelum keluar kantor, ia menyempatkan diri ke toilet lebih dulu, mencuci muka dan menaburi wajahnya dengan make up tipis.

“Bu Galila belakangan jadi genit, ya.”

Sindiran itu membuat Galila menoleh ke arah Erika yang menyusulnya. “Oh, ya? Genit bagaimana?” tanyanya dengan satu alis terangkat, meladeni selorohan Erika. Kawan satu perjuangannya itu paling pandai menyindir, namun juga yang paling bisa membuat kelakar hingga berhasil membuat tawanya mengudara.

“Jadi senyum-senyum terus sepanjang hari. Kalau pulang biasanya enggak repot-repot menabur bedak, hari ini cerahnya sama persis kayak baru berangkat. Aku sampai yakin, matahari malu liat kamu yang terlalu cerah.”

Galila hanya membalas dengan kuluman senyum, juga kepala terangguk pelan. Dia sadar betul beberapa hari ke belakang, suasana hatinya terlalu baik. Saking baiknya sampai ia tidak bosan untuk terus melempar senyuman pada siapa saja. Bahkan ketika sendiri pun, ia akan tersenyum. Dia nampak sebelah dua belas dengan orang-orang yang hilang kewarasan.

Namun, siapa peduli. Galila memang sedang dalam suasana hati yang amat baik. Jadi, ia tak ingin terlalu repot menutupi kebahagiaannya.

“Nah, kan. Senyum lagi.”

“Mas Athar ngajakin ketemuan siang ini.” Kali ini Galila membalas lirih. Semakin menunjukkan raut wajah yang amat bahagia. Tadi, sekitar pukul sebelas, Athar menghubungi dirinya meminta bertemu. Dan Galila menyarankan agar mereka bertemu di kafe yang tidak jauh dari sekolah Galila. Membuat perempuan itu amat tidak sabar untuk menemui sang suami. Berpikir, mungkin saja Athar hendak mengajaknya kencan.

Sejak tasyakuran empat bulanan Saras, sikap Athar memang konsisten perhatian padanya. Tidak pernah pulang terlalu malam dan selalu makan malam bersama dengannya. Sesekali pun akan mengantar Galila ke sekolah. Dan hal itu membuat Galila amat terbuai. Benih-benih cinta di hatinya terasa tersemai dengan amat menakjubkan. Perempuan itu yakin, cintanya kali ini pada sang suami tumbuh amat subur, meluap-luap begitu banyak.

“Oh, ya? Aku enggak diajak sekalian?”

Galila sontak menghentikan langkah dan menoleh ke arah sang kawan. “Enggak mau diganggu. Khusus aku sama Mas Athar,” selorohnya.

Erika terkekeh. Melanjutkan aksinya menggoda Galila. “Padahal aku rela jadi obat nyamuk. Biar enggak ada setan di antara kalian. Dimabuk cinta biasanya suka lupa tempat.”

“Kamu tenang saja, Mas Athar selalu punya pengendalian diri yang mengagumkan.” Galila

membalas sembari memakai masker disusul helmnya yang segera melingkari kepala.

“Wow, pengendalian diri mengagumkan.” Erika memperhatikan Galila yang mengeluarkan motor dari deretan parkir. Dia kemudian menambahi, mengutarakan kalimatnya secara tulus. “Aku senang lihat kamu bisa sebahagia seperti sekarang ini, La. Terlebih saat tahu hubungan kamu dan Athar menjadi lebih baik. Aku harap, untuk seterusnya Athar akan selalu bersikap baik dan perhatian padamu.”

Galila menoleh ke arah Erika dan mengulas senyuman di balik maskernya. Dia mengurungkan niatan untuk menstater motornya. Selama ini Athar memang baik padanya. Namun belakangan ini, lelaki itu bersikap perhatian secara terang-terangan. Dia tidak tahu apa penyebabnya. Dan seperti ucapan Erika, Galila pun berharap bahwa hubungan baiknya dengan Athar akan berlangsung seterusnya.
Hingga dia memiliki sedikit pengharapan jika perasaannya pada Athar akan terbalas suatu hari nanti.

“Aku tersentuh banget. Terima kasih do’anya, Ka.” Galila membalas. Kemudian dia mengangkat satu tangannya, melambai. “Aku duluan, ya. Kamu hati-hati pulangnya. Sorry enggak bisa ajak bareng.”

Erika mengibaskan tangan. “Lebai, deh. Sudah, sana pergi. Nanti pangeran bosen nungguin
Cinderella enggak dateng-dateng.”

Setelah sekali lagi melambaikan tangan, Galila memacu motornya keluar pelataran parkir sekolah. Sepanjang jalan, di balik maskernya, Galila tak pernah meluruhkan senyuman. Rasanya tidak sabar untuk bertemu dengan Athar. Penasaran, apa yang sedang Athar persiapkan. Beberapa kali ke belakang, saat Athar pulang kantor, lelaki itu membawakan buah tangan, entah itu buah-buahan atau sekadar camilan ringan.

Tidak berapa lama, Galila tiba di depan kafe, tempat di mana pertama kali Galila mendapatkan kecupan di puncak kepalanya oleh sang suami di tempat umum. Galila segera melepas helm dan mengunci motornya, lalu segera mengayun langkah ke pintu kaca kafe.

Belum sampai ke kafe, bahkan belum sempat melepas masker dan jaketnya, manik mata Galila menemukan sosok sang suami yang sedang menunggu di sebuah meja. Ada sebuket bunga di atas meja yang Athar tempati dan juga sebuah kotak berwarna biru muda. Senyum Galila mengembang semakin lebar. Rasanya ia ingin berlari agar cepat menemui Athar.

Namun, sedetik setelah dia berniat untuk berlari, Galila justru memaku kakinya. Senyum yang sebelumnya mengembang berganti dengan bibir membentuk garis lurus. Bola matanya yang berpendar bahagia pun beralih nanar saat menemukan seorang perempuan cantik menghampiri Athar dan tampak menyapa.

Athar yang sedari awal sibuk dengan ponselnya pun menengadah, terlihat sangat terkejut sebelum bangkit berdiri dan menerima tubuh perempuan cantik itu yang terlempar ke dalam dekapannya.

Kedua insan itu tampak melepas kerinduan. Berbanding terbalik dengan lidah Galila yang kelu.

Tidak ingin menatap lebih lama pertemuan penuh kerinduan itu, Galila berbalik. Lebih memilih memperhatikan lalu lalang kendaraan sembari mencoba menormalkan tarikan napasnya.

Hingga getar ponsel di tasnya terasa.

Galila segera merogoh tasnya dan mengambil ponsel, menemukan nama Athar sebagai pemanggil.
Dia sedikit menggeser tubuhnya, agar terhalang mobil sebelum memutuskan mengangkat panggilan.

“Kamu di mana, La? Masih di sekolah, enggak?” tanya Athar cepat, sedetik saat panggilannya terjawab.

Galila sudah membuka bibir, hendak menjawab. Namun, suara Athar kembali menyusul.

“Kalau masih di sekolah enggak perlu ke kafe, La. Aku ada meeting mendadak. Kita enggak jadi ketemuan, ya. Lain kali saja.”

Sebutir air mata lolos dari sudut mata Galila. Dia menggigit bibir bawahnya dengan kepala tertoleh ke kafe. Menemukan Athar yang sedang melihat keluar kafe dan perempuan cantik berwajah barbie yang tadi dipeluk Athar tampak sabar menunggu di meja.

“Iya, Mas Athar. Aku masih di sekolah.” Galila berdusta. Mengikuti permainan Athar yang mengawalinya dengan bualan. “Kalau begitu, aku siap-siap pulang saja. Mas Athar hati-hati, ya.””Kita bertemu makan malam nanti, La.”

Setelah mengatakan itu, Athar menutup panggilan. Meninggalkan Galila yang meremat ponselnya kasar untuk menyalurkan sedikit saja rasa sakit yang menghujam dadanya tanpa permisi.

Galila tahu, hari ini akan tiba. Hari di mana perempuan pujaan sang suami kembali.

Menyimpan ponselnya di dalam tas, Galila mengganti genggamannya untuk meremas dada kirinya yang nyeri. Tidak ada air mata yang keluar lebih banyak. Hanya

bibirnya yang terus ia gigit kasar hingga melupakan bisa saja menyakiti.

“Kamu sudah mempersiapkan sakit ini sejak lama, La. Namun kenapa ketika hari itu tiba. Sakit yang kamu rasakan seolah bisa meremukkan seluruh ragamu.”

***

Sepanjang perjalanan yang tidak memiliki tujuan pasti, Galila berulang kali menghela napas pelan. Berusaha membendung kelopak matanya agar tak perlu mengalirkan air mata.

Dia berkeliling Jakarta, di bawah terik matahari, membaur bersama ribuan kendaraan lain. Berusaha untuk tetap fokus dan memilih berada di jalur pelan.

Di lampu merah, Galila menghentikan laju motornya, membuka kaca helm dan menghirup napas dalam-dalam. Dadanya masih menyisakan sesak, meski dia sudah berkendara bermenit-menit tanpa tujuan. Bayang-bayang Athar yang tampak bahagia dan

memeluk perempuan terkasihnya selalu menghias di pelupuk mata.

“Jangan cengeng, La. Jangan menangis. Ini di tengah jalan, kamu hanya akan mempermalukan diri sendiri,” Galila menggumam, menjadikannya mantra agar tidak semudah itu membiarkan wajahnya banjir air mata.

Dia diam sejenak, berpikir harus ke mana agar ia tak perlu menjadikan pertemuan Athar dan sang mantan kekasih menghantui benaknya. Kembali ke rumah, jelas bukan jawaban yang tepat. Seisi rumah dipenuhi dengan wangi Athar dan bayang-bayang kehadiran lelaki itu. Kalau bertemu Erika, dia yakin, dia tidak akan berpikir dua kali untuk mengadu.

Tepat saat lampu perempatan berubah hijau, Galila menemukan jawaban. Ada satu tempat yang selalu ia datangi setiap minggu. Satu tempat selain sekolah yang berhasil membuat ia merasa menemukan dunianya, jati dirinya.

Galila segera mengarahkan laju motornya ke pinggiran kota. Tujuannya adalah sebuah kafe tak jauh dari rel

kereta. Kafe yang tidak terlalu mewah, tapi selalu membuat ia betah. Sebuah kafe dengan nama Warung Pelangi.

Saat plang nama kafe tertangkap netranya, Galila mengulas senyuman tipis. Dia segera mengambil parkir tepat di depan kafe. Melepas helm dan segera masuk. Suasana di dalam kafe yang terasa hangat menyelinap sampai ke dadanya.

“Mbak Galila, selamat datang.”

Sambutan ramah yang dibumbui senyuman hangat itu membuat Galila turut serta mengulas senyuman. “Hai, Arum. Minta jus stroberi tanpa susu, dong. Gulanya juga dikit aja,” katanya. Sembari meletakkan tasnya di salah satu meja disusul ia melepas masker dan jaketnya.

“Asam dong, Mbak. Enggak pakai gula.” Arum mendekati Galila. Perempuan berseragam kafe itu tampak antusias dengan kehadiran Galila siang ini.

“Biarin. Aku udah terlalu manis, jadi butuh yang asam-asam,” kelakar Galila, sembari mengambil duduk. Dia tertawa. Tawa hambar yang ia usahakan agar terdengar renyah seperti biasanya. “Buruan, Neng Arum. Aku udah haus, di luar panas banget.”

Arum menghela napas. “Mbak Galila beneran kepanasan, ya, wajahnya sampai merah begitu. Matanya juga.”

Galila menarik beberapa lembar tisu yang baru ia keluarkan dari tas. Untuk kemudian ia pakai mengusap wajahnya. “Kena debu makanya matanya merah,” katanya. Bersyukur ia tidak berubah jadi sosok cengeng yang membiarkan air mata berderai sehingga bukan Cuma bikin matanya merah tapi juga bengkak.

“Pakai helm kok masih merah?””Kaca helmnya enggak ditutup.” Galila mengibaskan tangan. “Sudah Arum, pesanan aku cepetan dibuatin.”

Setelah mengatakan kesiapannya dan berjanji untuk mengantar minuman pesanan Galila secepat mungkin, Arum segera menjauh.

Sendirian, Galila segera mengeluarkan kaca bulat dari tasnya, dan berkaca, memindai wajahnya yang tampak kusam dan berantakan. Dia menghela napas dan sekali lagi mengusap wajahnya dengan tisu. Ada setitik embun di sudut matanya. Dan bibirnya sungguh berat untuk mengulas senyuman.

Dia tidak tahu harus menghadapi Athar seperti apa saat di rumah nanti. Perempuan, yang ia lihat di kafe, tadi adalah perempuan yang sama dengan foto yang selalu Athar simpan dan diam-diam diperhatikan. Galila beberapa kali menangkap basah sang suami memperhatikan foto itu, sambil mengusapnya lembut dan melempar tatapan penuh kerinduan.

Tanpa terasa, karena terlarut pada dada sesak yang terasa amat menyakiti, bola mata Galila kembali menghasilkan butiran air mata. Yang segera lolos tanpa sempat dicegah. Turun dan jatuh ke meja di bawah tumpuan lengannya.

Galila menutup matanya dengan tangan kanan, berusaha meyakinkan diri jika kedatangannya ke

Warung Pelangi bukan karena ingin melampiaskan tangis. Dia bersikeras agar tidak menampakkan sosoknya yang tiba-tiba cengeng.

Belum sempat menarik napas dan menghapus air matanya. Galila mendengar denting gelas yang diletakkan di atas meja, dan kursi ditarik mundur. Lalu siluet seseorang tampak membayang di depannya.

“Mbak Galila ada masalah?” Arum membuka suara. Memperhatikan dengan saksama wajah Galila yang tertunduk dan ditutupi sebelah tangan. Dia tidak pernah sekali pun mendapati Galila tampil di depannya tampak rapuh dan penuh kesedihan seperti siang ini.

Galila tidak langsung menjawab. Dia lebih dulu menarik beberapa lembar tisu dan mengusap matanya. Baru setelahnya menengadah dan menggeleng pelan. Dia tidak ingin membebani siapa pun dengan permasalahan rumah tangganya. Terutama Arum, karena tahu persis jika perempuan itu sudah terlalu sibuk dengan kafe dan segala macamnya.

“Aku enggak akan mendesak Mbak Lila untuk cerita.” Arum menghela napas pelan, sedikit memajukan tubuh

dengan tatapan tak lepas dari bola mata Galila yang berkaca. “Apa pun masalah yang terjadi sama Mbak Lila. Aku harap Mbak bisa tegar dan kuat. Dan tentu saja, bisa menyelesaikannya dengan baik. Kalau seandainya Mbak Lila udah bosen nyimpen sendiri, aku siap mendengarkan,” imbuh Arum, diakhiri dengan sebuah senyum tulus.

Menjilat bibir bawahnya, Galila mengulas senyuman manis. “Makasih Arum, udah ngertiin aku.”

Arum mengangguk pengertian. “Kalau Mbak ingin tempat yang sedikit private, bisa naik ke kamar aku aja di lantai atas.”

“Enggak perlu. Aku justru sedang menghindari sendirian. Biar enggak selalu kepikiran,” tolak Galila halus. Tadi saja ketika ditinggal oleh Arum yang hanya sebentar saja ia kembali mengingat Athar dan perempuan terkasih sang suami. Dia kemudian menyesap jusnya merasakan asam menyapa lidahnya.

Galila sedikit memiringkan kepala, menatap Arum yang bertahan duduk di depannya. Perempuan itu begitu

pengertian hanya dengan menemaninya saja. Sebelum akhirnya dia berkata, satu usaha untuk menyingkirkan kegaluannya. “Aku jadi pelayan di sini untuk sesore ini boleh, enggak?”

Arum berkedip. “Maksud Mbak?”

Galila menggedikkan bahu. “Aku enggak punya tujuan selain di sini. Kalau pulang sedang enggak mood. Dan kupikir dengan membuat sedikit kesibukan, itu membuat aku sedikit lebih tenang,” ungkapnya jujur. Lalu mengimbuhi, “Tenang aja, aku enggak akan jatuhin cangkir pesanan atau merusak kafe. Boleh, ya, Rum?”

Bukannya menjawab, Arum justru terkekeh pelan yang membuat Galila mau tak mau menaikkan sebelah alis, tidak mengerti dengan ekspresi yang Arum tunjukkan. “Mbak Lila lucu kalau mode manja begini. Kalau perempuan lain menggalau, biasanya milih nonton drama atau belanja, bukan jadi pelayan.”

“Jadi enggak boleh?” Galila mencebik sebal.

“Boleh, dong.”

Seketika, bola mata Galila berpendar senang. “Makasih, Arum,” ucapnya tulus. “Aku janji akan bekerja dengan baik.”

Arum mengangguk-angguk, lalu berseloroh, “Kalau sampai pecahin cangkir, Mbak Lila enggak akan aku bayar.”

Galila berjengit, lalu mengibaskan tangan di depan wajah. “Enggak perlu dibayar. Beneran. Diizinin bantu-bantu aja udah seneng.”

Tidak sependapat, Arum berdecak, “Nanti bos marah kalau ada orang yang enggak dibayar dengan wajar. Aku yang kena batunya.””Ya ya, aku tahu seperti apa Mas Sakha.” Galila mengangguk mengerti, cukup memahami bagaimana tabiat Sakha selaku pemilik kafe yang ia pijaki sekarang ini. “Bayaranku nanti, berikan sama Juki saja. Dia akan manggung sore ini, kan?” Dia mengedikkan dagu menunjuk seorang bocah laki-laki kisaran usia lima belas tahun sedang menata gitar di panggung kecil tak jauh darinya.

“Itu kalau Mbak Lila enggak mecahin cangkir. Kalau berhasil pecahin satu cangkir, bukannya dibayar aku akan minta ganti rugi sama Mbak.” Arum berkata ringan.

Galila tertawa. “Ya, aku akan ingat itu, bos.”

Kedua perempuan itu akhirnya tergelak bersamaan.

Di dalam tawanya, Galila mengucap syukur begitu banyak. Setelah rumah, Warung Pelangi menjadi tempat paling ia sukai. Ada banyak cinta di sini, ada kehangatan yang selalu menyelubungi.

Dan di sinilah, tempat yang paling tepat menjadi penawar untuk kesesakkan yang Athar ciptakan.

Galila membangun kebahagiaannya di tempat ini, di pinggiran kota.

***

7. Tak Berdaya

Galila menghentikan laju motornya tepat di depan gerbang rumah yang terbuka. Dia menelan ludah pelan saat mendapati mobil Athar sudah terpakir manis. Perempuan itu kira, suaminya tidak akan pulang cepat. Masih ingin berlama-lama dan mengobati rindu dengan sang pujaan hati yang bertahun-tahun tidak pernah bertemu.

Melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri, Galila menemukan jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam. Dia tidak pernah pulang selarut ini.

Butuh beberapa saat untuk dia terdiam di depan gerbang, sebelum akhirnya melajukan motornya memasuki pelataran. Dia sedang menyiapkan hati untuk bertemu tatap dengan Athar.

Memarkir motor tepat di samping mobil Athar yang terlalu mengkilat, meski hanya berpenerang temaram, Galila mengulas senyuman miris. Benar, selama ini

motornya yang terlalu biasa bersisian dengan mobil mewah Athar yang tidak sepadan sama sekali.

Motor itu Galila dapatkan setelah merengek pada Athar, agar diperbolehkan memiliki kendaraan sendiri. Awalnya, Athar bersikeras membelikan mobil, dan Galila menolak karena mobil baginya terlalu berlebihan. Sebelumnya, untuk berkuliah ia sesekali ikut Athar saat berangkat ke kantor, dan akan pulang sendiri dengan ojek online atau naik angkutan umum.

Dia berkuliah setelah resmi menjadi istri Athar, di usianya yang menginjak angka 21 tahun. Satu syarat yang ia ajukan saat menyetujui perjodohan yang Arni dan kedua orang tuanya rencanakan.

Kehidupan kedua orang tuanya yang pas-pasan dulu membuat ia harus menunda kuliah, dengan bekerja selepas SMA. Mengumpulkan biaya untuk berkuliah sendiri tanpa membebani orang tua.

Galila mengambil napas dalam-dalam dan menghelanya pelan, menyingkirkan kenangan masa lalu. Dia mulai mengayun langkah memasuki rumah yang pintu

utamanya telah terbuka. Jelas sekali jika sang suami belum terlelap. Sebenarnya, Galila lebih suka jika malam ini ia tidak bertemu tatap apalagi berbincang dengan Athar. Dia merasa belum bisa mengendalikan diri apalagi kalau melihat wajah semringah Athar yang jelas bukan karena dia.Tepat satu langkah melewati ambang pintu depan, Galila menemukan Athar sedang asyik mengutak-atik ponsel, seperti membalas pesan. Namun, bukan itu yang membuat satu detakan menyakitkan mampir di jantung Galila. Melainkan karena sang suami tampak tidak berpikir banyak untuk mengulas senyuman. Satu pemandangan yang amat jarang ia dapatkan.

Dengan bibir bergetar dan menahan bola mata agar tak perlu berkaca-baca sendu, Galila mengucapkan salam, yang segera Athar balas dengan lelaki itu yang mendongak untuk menatap dirinya tajam.

“Kamu dari mana saja?”

Galila meneguk ludah, tersenyum miris. Lihat, hanya karena kehadirannya, hanya karena dia yang tertangkap netra Athar. Senyuman yang sebelumnya terlukis indah

di wajah sang suami menghilang seketika. Digantikan dengan raut sebal tanpa tertutupi.

“Ada perlu sebentar tadi, janjian sama Erika,” sahut Galila membual. Berusaha keras untuk tidak rapuh saat membalas tatapan Athar yang menghujamnya.

“Perlu sebentar,” Athar mengulang sembari melirik arlojinya. “Sampai lupa pulang,” imbuhnya menyindir. “Ini udah jam sembilan malam dan baru saja hujan lebat. Bukankah aku bilang siang tadi untuk makan malam di rumah.”

Athar melirik penampilan Galila atas bawah dan mendecap pelan. Perempuan itu tampak berantakan. Dia sejujurnya merasa kesal karena tidak menemukan Galila saat ia pulang. Terbiasa dengan kehadiran Galila meski perempuan itu sudah terlelap saat ia kembali, membuat Athar merasa ada yang berkurang.

“Kamu hujan-hujanan, enggak pakai mantel?” tanya Athar lagi saat sadar jaket yang Galila pakai tampak lembab.

“Hanya gerimis sedikit.” Galila mengusap jaketnya yang sedikit basah. Tampak tidak peduli dengan keadaannya yang tidak karuan. Dia malas berhenti saat gerimis menyambanginya di tengah jalan tadi, meski ada mantel hujan di bagasi motornya.

Perempuan itu justru menikmati perjalanannya yang diiringi gerimis, seolah rintik-rintik itu memang sedang menemani kesenduan hatinya yang tak kunjung mereda. Sampai detik ini pun, Galila masih tidak bisa mengatasi kekalutan hatinya. Terlebih saat mendapati wajah Athar yang tampak cerah. Seolah memang tidak ada sedikit pun kekhawatiran yang hinggap di wajah sang suami meski hari sudah terlalu malam, dan ia tak kunjung kembali.

Galila mengutuk bodoh di dalam hati. Tentu saja Athar tidak akan buang-buang tenaga untuk mengkhawatirkannya. Dia hanya seseorang yang ada di satu atap dengan lelaki itu namun tak cukup berarti untuk menempati satu sudut di hati lelaki itu.

“Lain kali jangan pulang terlalu malam. Aku menunggumu.”

“Apa?”

Athar menjilat bibir bawahnya. “Tidak ada makanan di dapur dan aku belum makan malam.”

Ada seulas senyum yang terlalu dipaksakan untuk terulas di bibir Galila. Athar menunggunya hanya karena lelaki itu belum makan malam. “Nanti aku akan buatkan makan malam, setelah membersihkan diri.”

“Ya. Jangan terlalu lama, aku keburu ngantuk.”

Tanpa obrolan lainnya lagi, kecuali pamit untuk mandi, Galila segera menyeret kakinya menaiki anak tangga. Di pertengahan tangga, tiba-tiba saja pening menghujam kepalanya. Refleks ia mencengkeram pegangan tangga dan memejamkan mata. Dia berhenti beberapa saat untuk menarik napas panjang.

Dan entah kenapa, kepalanya yang pening justru tertoleh ke arah Athar yang kembali sibuk dengan ponsel. Sekali lagi, ada senyum di wajah tampan sang

suami yang setiap hari ia kagumi. Senyuman yang bukan untuk dirinya.

Menahan hati yang berdenyut menyakitkan, Galila berusaha kembali mengayun langkah, pelanpelan saja hingga sampai ke dalam kamarnya dan menghilang di kamar mandi. Dia mengatur air hangat, melepaskan pakaiannya yang sudah basah dan membiarkan tetesan air shower membasahi tubuhnya.

Tidak sampai bermenit-menit terlewat, Galila menyudahi kegiatannya. Dia segera mengambil bathrobe dan mengenakkannya. Kali ini, tidak seperti dia yang bersegera dari tetesan air shower, Galila berdiri cukup lama di depan wastafel dengan dua tangan mencengkeram tepian wastafel.

Dia memperhatikan wajahnya yang seharusnya tampak segar setelah mandi namun ia justru menemukan pucat di sana. Galila menunduk, bola matanya kembali memerah dan menggulirkan setetes air mata.

Lihatlah, La. Bagaimana bahagianya suamimu bertemu pujaan hatinya.

Bisikan itu mengiris-iris hati Galila. Perempuan itu harus membekap mulutnya dan memejamkan mata, menahan derasnya air mata yang seolah tak ingin dibendung lebih lama.

Kamu bisa melewatinya, La. Bertahun-tahun ini pun kamu sangat lihai melewati semua kesakitan itu. Lalu, kenapa sekarang kamu berlagak seperti perempuan lemah, rapuh, tak berdaya.

Galila tertawa getir. Jemarinya memutar keran air dan membasuh wajahnya. Baru setelahnya ia kembali menengadah, menatapi wajahnya yang memang tidak secantik gadis berwajah Barbie yang menjadi pujaan hati suaminya.

Tanpa kehadirannya bertahun-tahun ini pun, kamu kalah, La. Tidak bisa merebut hati Athar dan menguasainya.

Apalagi saat ini ketika perempuan itu sudah kembali. Tidak akan ada predikat pemenang untukmu.

Selamanya, kamu hanyalah seseorang yang berada di nomor sekian untuk Athar. Atau bahkan sama sekali tidak mendapat nomor.

Mengembuskan napas kasar. Galila memutus segala kecamuk pikirannya. Dia berusaha mengukir senyuman, semanis yang bisa ia lakukan. Baru setelahnya keluar kamar mandi. Namun, baru selangkah ia melewati pintu kamar mandi, pening kepalanya yang sedari tadi ia abaikan justru semakin menjadi-jadi. Pandangannya menjadi berkunang-kunang.

Usahanya menolak makan sejak siang tadi hingga detik ini, seolah sedang menyindir tubuh lemah Galila. Hanya karena pertemuan Athar dan sang kekasih, sukses merenggut seluruh nafsu makan perempuan itu. Dia berubah menjadi sosok yang amat lemah.

Sembari berusaha mengatur napas dan sesekali memejamkan mata, Galila kembali mengayun langkahnya pelan.

Sayangnya, tubuhnya kali ini tak ingin berkompromi, tidak mau sepakat dengannya untuk sampai di ranjang.

Tubuh yang malam itu ringkih, lebih dulu limbung dan berdebam di lantai.

Lalu yang Galila ingat setelahnya adalah, dia sendirian, seiring kelopak matanya yang terpejam dan kegelapan mengambil alih.

***

8. Tampak Rapuh

Athar menutup kolom pesan dan meletakkan ponselnya di atas meja dengan seulas senyuman mengiringi. Dia baru saja berbalas pesan dengan Saras, sang adik memberitahunya jika calon keponakan Athar sedang menendang-nendang di dalam perut. Sedang suami sang adik sedang keluar rumah mencari martabak manis, permintaan sang bayi, katanya.

Dia memang sedekat itu dengan Saras, dan amat bahagia ketika mendengar sang adik menikmati masa-masa kehamilannya. Terkadang juga suami Saras bercerita tentang ngidam Saras yang anehaneh, yang membuat lelaki itu amat kewalahan.

Athar jadi ingin merasakan bagaimana rasanya kewalahan saat sang istri ngidam.

Lelaki itu berkedip untuk sekelebat pikiran yang mampir di benaknya. Dan segera menggeleng, mengenyahkan. Dia kemudian melirik ke arah tangga dan baru sadar sedari tadi tidak mendengar derap langkah Galila atau pun bunyi berisik di dapur.

Setelah melirik jam dan menemukan sudah terlewat lebih tiga puluh menit sejak Galila pamit naik ke kamar, Athar bangkit dari duduknya dan mengarahkan langkah ke dapur. Perempuan itu mungkin saja sedang mempersiapkan bahan masakan.

Namun, setibanya di dapur, dia tidak menemukan sosok Galila. Dan dapur pun dalam keadaan hening, masih sama persis dengan yang ia lihat beberapa jam lalu.

Segera saja Athar berderap naik ke lantai atas menuju kamarnya.

“La, kamu belum selesai? Sudah semakin malam.” Athar bersuara saat ia mengungkit handel pintu kamarnya.

Sama seperti keadaan yang ia dapatkan di dapur, kamarnya pun tampak hening. Athar mengedarkan pandangan ke sekitar kamar yang sepi, bahkan balkon kamarnya pun masih terbuka. Tirainya tersibak angin malam.

Baru saja Athar ingin memeriksa kamar mandi, langkahnya terhenti seketika saat menemukan sosok Galila di lantai dengan mata terpejam.

“Lila!” Athar berseru terkejut dengan bola mata membulat. Detik itu juga, lelaki itu segera mendekati sang istri dan berlutut di samping tubuh Galila. Dia menepuk pelan pipi Galila yang tampak pucat, dan panas segera menyapa punggung tangannya.

Athar kemudian mengangkat tubuh Galila yang lemas, dan ia baringkan di atas ranjang. Dengan segenap kekhawatiran yang tiba-tiba menyerangnya, Athar mengobrak-abrik nakas di samping Galila untuk mencari minyak kayu putih. Beberapa kali ia melihat Galila memakai minyak itu dan disimpan di laci.

Saat menemukan botol kecil yang dicarinya, Athar segera mengambil dan membuka penutupnya untuk kemudian dibauinya ke dekat hidung Galila. Dia juga mengusapkannya ke pelipis perempuan itu. Dan ia pijat pelan kening sang istri dengan gumaman khawatir yang tidak bisa ia tutupi.

“La, bangun. Jangan buat aku khawatir berlebih seperti ini.”

Seingat Athar, selama ini Galila tak pernah sakit. Itu berlebihan, sedikit keterlaluan. Yang benar, ia tak pernah benar-benar memperhatikan Galila yang sakit atau pun tidak, karena perempuan itu tak pernah mengeluh.

Namun, kali ini, ketika ia menemukan Galila jatuh tak sadarkan diri. Bohong rasanya jika ia tidak khawatir sedikit pun pada sang istri. Dia bahkan sempat kebingungan harus bagaimana.

“Lila, bangun,” bisik Athar lagi, dengan jari-jari yang tidak berhenti memijit pelipis perempuan itu.

Beberapa saat berikutnya, Athar baru bisa menghela napas lega saat menemukan kelopak mata Galila bergerak pelan. Lelaki itu kemudian mengusap kepala Galila dan bersyukur di dalam hati sang istri akhirnya terbangun.

Athar biarkan beberapa detik lamanya bagi Galila untuk menajamkan tatapan. Sebelum akhirnya ia berucap lirih, “Bagaimana rasanya? Pusing?”

Tidak ada kata yang keluar dari bibir Galila selain anggukan lemah. Dia hanya sekilas melirik Athar sebelum akhirnya membuang tatapan. Memilih untuk menatap apa pun juga selain wajah sang suami.

“Kenapa bisa sakit begini?”

“Karena kamu, Mas Athar. Karena mikirin kamu dan perempuan itu. Juga nasibku yang tidak lama lagi akan tersingkir.”

Kalimat panjang penuh sindiran itu hanya berani Galila bisikan di dalam hati. Dia kembali memejamkan mata dan sungguh, ingin tertidur saja.

“Jangan pingsan lagi.” Athar berucap khawatir.

“Aku enggak pingsan lagi. Cuma ingin tidur.” Mau tak mau Galila kembali membuka kelopak matanya.

Memberanikan diri untuk bertemu tatap dengan mata Athar yang menyorotnya khawatir.

Tunggu. Khawatir?

Galila berkedip beberapa kali dengan gerak pelan, lalu kembali mengarahkan tatapan untuk menyelami bola mata Athar yang berpendar, sangat sulit diartikan.

“Jangan tidur lagi, kita makan malam dulu.”

Sungguh, Galila ingin berdecih. Apakah sorot khawatir yang Athar tampilkan tidak lebih karena lelaki itu ingin ia cepat bangun dan membuatkan makanan.

“Mas Athar, aku pusing banget. Aku enggak bisa masak makan malam sekarang. Mas bisa pesan makan online atau apa pun, terserah.”

“Siapa yang suruh kamu masak?” Seketika, wajah Athar berubah amat sebal. Dia tidak berpikiran untuk meminta sang istri memasak di saat perempuan itu

tampak lemah dan tidak berdaya seperti ini. “Kamu pasti belum makan, kan? Sampai lemas begini.”

Galila menghela napas pelan, pikirannya berkecamuk. Dia tidak mengerti dengan sikap Athar yang seolah-seolah tidak merasa bersalah sedikitpun. Lalu apa yang harus Galila lakukan? Haruskah mengungkit, menegaskan yang sesungguhnya, atau tetap menjalani harinya seperti biasa dan menganggap yang ia lihat siang tadi hanyalah ilusi.

“Kamu mau makan apa, La? Biar aku siapkan.”

Galila menggeleng, menolak. “Mas Athar makan sendiri saja. Aku ingin tidur.”

“Enggak boleh sebelum kamu makan.”

Athar menggeram. “Atau aku akan memanggil dokter buat periksa kamu.”

“Jangan berlebihan. Aku baik-baik saja. Lebih baik Mas Athar tinggalkan aku saja. Aku ingin sendiri.”

Galila mengutuk bodoh dirinya sendiri yang tiba-tiba berubah jadi cengeng. Sekali lagi dia membuang tatapan ke samping, tidak ingin memperlihatkan betapa rapuhnya ia saat ini.

Sungguh, ia malu dengan dirinya sendiri.

Selama ini ia baik-baik saja, mencoba baik-baik saja. Merasa bahwa segalanya bisa ia kendalikan dengan baik, meski perasaannya hanya bertepuk sebelah tangan.

Namun kali ini, kenapa ia justru seolah hilang kendali. Terlalu sedih dan terlalu takut dengan kemungkinan segalanya yang akan terlepas dari genggamannya.

Bergerak dan sedikit menegakkan tubuh. “Benar, aku memang enggak boleh marah.”

“Bagaimana aku bisa merajuk, dan menuding kamu. Untuk sekadar bergerak bebas saja aku enggak memiliki ruang.”

Galila kemudian berusaha menggeser duduk Athar agar dia bisa menjejakkan kaki di lantai.
Mengabaikan nyeri kepala yang sekali lagi mencengkeramnya. “Mas, minggir.” Akhirnya, ia meminta.

“Kamu mau ke mana?” Athar menegakkan duduknya.

“Mau cari minum, sekalian lihat di kulkas ada bahan makanan apa aja, biar aku masak sekalian.”

Athar berdecih pelan. Dia mencengkeram lengan Galila dan membuat punggung perempuan itu menempel di kepala ranjang. “Kamu sedang pusing. Dan bisa enggak, enggak perlu keras kepala?”

Biasanya, entah setajam apa pun kalimat yang Athar suarakan, tidak akan membuat Galila cengeng. Kali ini, entah kenapa bola matanya kembali mendung, dipenuhi kabut. Dan saat mengedipkan mata, ada setetes bulir yang kembali lolos dari sudut mata.

Athar menghela napas kasar. Melepas cengkeraman di lengan Galila untuk kemudian mengusap wajahnya sendiri. “Benar, ya, kata ibu. Perempuan sakit itu bukan Cuma manja, tapi juga cengeng.”

Galila sungguh mengutuk perasaannya kali ini. Hanya mendapat predikat cengeng saja dari Athar dia justru membuat aliran air matanya menderas. “Aku enggak cengeng.” Dia bergumam dengan kepala tertunduk dan mengusap air matanya kasar.

Athar menggeser duduknya mendekat pada sang istri. Ada tarikan samar di sudut bibirnya yang membentuk sebuah senyuman. Dia mengulurkan tangan, melingkupi bahu Galila dengan lengannya dan ia tarik lembut tubuh perempuan itu untuk berada dalam kungkungannya. Ia lingkupi dengan kehangatan tubuhnya.

Terbiasa melihat Galila berdiri tegak tanpa mengulurkan tangan meminta bantuannya, apalagi merajuk dan tampak rapuh seperti ini, membuat Athar amat terkejut dengan yang ia lihat sekarang ini.

Namun, kenapa ada yang berbeda merayap di dadanya mendapati Galila yang rapuh dan bersandar padanya.

Seolah hanya pada dia seorang, Galila akan berpegangan dan mengadu.

***

9. Menemani

Galila mendesis pelan sembari mengangkat tangannya untuk memijit pelipisnya dan mengerjap pelan. Membiasakan cahaya yang tertangkap netranya. Saat cahaya matahari menyambut dan keadaan kamar sudah terang, Galila segera tersentak bangun. Melupakan jika pening sisa semalam masih mengungkungnya.

“Astaga ....” Galila mendesah, meraba nakas dan melihat jam weker di sana. Sudah pukul sembilan pagi. Terlalu siang untuk berangkat sekolah.

Dia mengutuk diri sendiri, mengapa sampai bisa tertidur begitu lama. Hingga ketika tatapannya ia arahkan ke balkon, sebelah alisnya terangkat saat menemukan sosok seseorang di sana. Dan samarsamar obrolan tertangkap gendangnya.

“Batalkan semua kegiatan saya hari ini. Saya enggak akan ke kantor. Dan kirim saja file-file yang harus saya periksa.”

Galila mendekap selimutnya. Tidak seperti semalam saat kepalanya terasa amat pening, pagi ini ia sudah merasa sedikit lebih baik.

“Sudah bangun?”

Pertanyaan itu membuat Galila yang sedang memijit pelipisnya segera menengadah dan bersitatap dengan sang suami yang berpenampilan amat santai. Hanya kaus polos dan celana tiga per empat. “Aku kesiangan. Kenapa Mas enggak ngebangunin aku?”

“Kamu tidur lelap banget. Kupikir ada baiknya kamu istirahat lebih lama.” Athar meletakkan ponselnya di sofa yang berada dekat dengan pintu balkon. Kemudian dia membuka pintu semakin lebar, membiarkan angin pagi memenuhi kamarnya.

“Tapi, aku jadi enggak berangkat ke sekolah.” Galila sebal. Padahal sekolah adalah tempat paling ia sukai karena bisa mengalihkan penatnya hati memikirkan tentang Athar.

“Kamu masih ingin sekolah saat sakit begini?” Entah kenapa, nada suara Athar sedikit meninggi.
“Keras kepala,” cibirnya.

Galila mengkerut, menatap sinis ke arah Athar cukup lama sebelum bayang-bayang kemarin menarinari di kepala dan membuat hatinya merasa sendu tiba-tiba. Dia akhirnya menatap ke bawah, sembari memilin selimutnya. “Aku belum minta izin,” gumamnya lirih.

Athar membuang napas kasar. “Aku udah telepon sekolah, minta izin dua hari untukmu.” Dia berjalan mendekati ranjang dan mengambil duduk di sisi Galila, dengan tatapan tak lepas dari wajah sang istri. “Masih pusing?”

Galila menggeleng sebagai jawaban.

“Enggak mau nangis lagi kayak semalam?” Athar menaikkan sebelah alis. Menikmati gerak kepala Galila yang terangkat perlahan. Yang kemudian ia dapatkan adalah wajah memerah sang istri, tampak malu-malu.

Galila yang malu-malu sebenarnya bukan hal baru untuknya, setiap ia mendekat dan bertindak dominan seperti biasa, ekspresi Galila yang malu-malu tak pernah luput dari pandangannya. Terasa menyenangkan saat menggoda perempuan itu yang berada dalam keadaan lemah seperti sekarang ini.

“Aku enggak nangis.” Galila menyangkal. Penyangkalan yang sia-sia. Demi Tuhan, dia merasa amat memalukan semalam. Bisa-bisanya dia jadi cengeng di depan Athar.

Athar mengangguk dengan seulas senyum sinis mengukir di bibirnya. “Enggak nangis tapi baju aku sampai basah. Oh, mungkin kamar kita bocor,” ucapnya menggoda, sembari menengadah melihat langit-langit kamarnya.

Galila menahan geraman. Dia memicingkan mata memperhatikan Athar yang bersikap amat santai. Lelaki itu seolah sedang meluruhkan segala ego dan sisinya yang keras. Menggantinya dengan Athar yang tidak Galila kenali.

Perempuan itu tentu menyukai Athar yang bisa santai saat bersama dengannya. Namun, saat memikirkan penyebab lelaki itu bersikap amat ramah seperti ini

karena kekasih Athar di masa lalu yang kembali hadir. Membuat hati Galila mau tak mau merenyut sakit. Berkali lipat lebih sakit. Karena bukan dia yang berhasil mengubah sang suami.

“Kenapa Mas Athar enggak ke kantor?” Akhirnya Galila mengalihkan pembicaraan. Penasaran dengan keberadaan Athar yang masih berada di rumah sampai jam sesiang ini. Tidak mungkin rasanya lelaki itu ikutan kesiangan seperti dirinya.

“Istriku sakit. Jadi, aku harus tetap tinggal,” jawab Athar ringan. Terlalu ringan hingga rasanya akan menghilang dengan cepat ketika angin berhembus membelai sekitarnya.

Galila berkedip cepat. “Apa?” tanyanya memastikan. Dia tidak salah mendengar, bukan? Katakan kalau alasan Athar tinggal memang karena dirinya. Ingin menemani dia yang sakit.

“Kamu mau makan dulu atau mandi dulu?” tawar Athar.

Galila mendesah kecewa. Ternyata, ia hanya berhalusinasi. Lucu rasanya saat ia mengharap terlalu banyak. Athar yang bisa duduk di sampingnya dan menatap teduh dirinya saja sudah seperti keajaiban. Lalu ia ngelunjak meminta agar dialah alasan Athar tinggal di rumah.

“Aku ingin mandi dulu,” sahut Galila lirih. Berusaha menyingkirkan sedikit kecewa di dalam dadanya. Sekali lagi dia memang harus berbesar hati dan menerima posisinya yang hanya seorang istri tidak begitu berharga.

“Mau mandi sendiri?” Athar mengerling.Galila merasa ia harus memeriksa kepalanya karena khawatir lupa ingatan. Athar sebelum ini adalah laki-laki penuh dominasi yang tidak suka berbasabasi, bukan?

“Tentu saja mandi sendiri. Karena sepertinya Mas sudah lebih dulu mandi.”

Athar melirik pakaiannya. Mengendus bau tubuhnya sendiri “Oh, tercium wangi dan tampak segar, ya? Padahal kalau mau kutemani, aku bisa melakukannya.”

Galila menelan ludah, menyibak selimutnya dan sekali lagi terpaku karena Athar membantu ia menyibak selimut. Lelaki itu bahkan bangkit berdiri seolah memberi ruang.

“Kamu beneran bisa mandi sendiri? Kalau masih pusing, jangan dipaksakan.”

“Aku hanya ingin cuci muka dan gosok gigi,” putus Galila sembari menjejakkan kaki di lantai. Dia ingin cepat-cepat ke kamar mandi dan membasuh wajahnya. Atau setidaknya menjauh dari Athar. “Ya sudah, aku akan ambilkan bubur dan susu untukmu.” Athar berlalu dengan menyempatkan diri menepuk puncak kepala Galila.

Saat pintu kamarnya menutup dan Athar tak lagi terlihat. Galila menghela napas kasar. Dia menjilat bibir bawahnya dengan sejuta kemungkinan di benaknya. Menebak-nebak sikap sang suami. Karena tidak ingin terlalu lama berpikir, Galila segera memasuki kamar mandi dan mencuci wajahnya. Dia menepuk pipinya berulang kali untuk membuatnya bangun dari mimpi.

Setelah menggosok gigi dan mengusap wajahnya yang basah dengan handuk kecil, Galila keluar. Dia harus menahan keterkejutannya saat menemukan Athar sudah berada di kamar dan duduk di tepi ranjang. Lelaki itu tampak sedang menempelkan ponsel di sebelah telinga.

“Athar sudah menyiapkan bubur dari Ibu. Lila sedang di kamar mandi,” kata Athar. Dia kemudian menoleh saat mendengar bunyi pintu tertutup, diiringi seulas senyuman tipis. “Iya. Athar di rumah menemani Lila. Ibu enggak perlu ke sini dan enggak perlu khawatir.”

Galila berjalan mendekati ranjang dengan langkah-langkah pelan. Samar-samar ia mendengar obrolan Athar yang ia yakini sedang menelepon Arni.

“Ibu mau ngobrol sama kamu.” Athar menyerahkan ponsel pada Galila yang segera diterima sang istri. Dan Galila segera menyisih untuk duduk di sofa, menatap ke arah balkon.

Galila menempelkan ponsel di sebelah telinga dan segera memberi salam pada ibu mertuanya.

“Gimana keadaan kamu, La? Tadi pagi Athar telepon minta dibikinin bubur sama Ibu, katanya kamu sakit.”

Dari sudut mata, Galila melirik Athar yang tampak asyik bersandar di kepala ranjang dan dia sedikit tersentak saat melihat apa yang lelaki itu pegang. Sebuah gelang. Sontak, ia melirik ke arah kakinya dan baru sadar jika gelang kakinya sudah tidak melekat di sana.

Perempuan itu menelan ludah pelan, entah kenapa, mendapati gelang kaki yang Athar belikan dan yang telah lelaki itu pasangkan di kakinya patah, hatinya tiba-tiba berfirasat buruk. Itu adalah perhiasan kesukaannya.

Kenapa harus patah saat ini?

Galila menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan apa pun itu. Hingga ia sadar jika ponsel di sebelah telinganya masih tersambung dengan ibu mertuanya. “Sudah lebih baik, Bu. Maaf jadi bikin Ibu khawatir.” Galila melirih dengan seulas senyuman mengiringi.

“Kenapa minta maaf, kan, wajar Ibu khawatir sama anak sendiri. Kamu makan sampai habis, ya, buburnya. Biar cepet sembuh.”

“Terima kasih, Ibu. Lila akan habiskan buburnya sampai sendok terakhir.”

Galila tersenyum kecil. Dia akan memaksakan diri untuk menghabiskan buburnya meski lidahnya pahit.

“Harusnya kamu berterima kasih sama Athar.”

Galila berkedip. Menatap sang suami yang masih mengutak-atik gelang.

“Athar udah bikin bubur tapi asin, terus bikin lagi gosong ditinggal liat kamu. Ya ampun, Ibu jadi gemas banget pengen lihat wajah Athar pas khawatirin kamu. Mana dia ngeyel enggak mau Ibu yang jagain kamu, katanya, dia bisa jaga sendiri.”

Tawa pelan Arni membuat kuluman senyum di bibir Galila mengembang. Sejenak, ada debar menyenangkan yang menyusup dadanya. Athar yang khawatir dan

berniat menjaganya adalah satu hal yang tidak pernah Galila bayangkan sebelumnya.

Kalau dia sakit membuat Athar khawatir, haruskah ia sering-sering demam agar sang suami perhatian?

***

“Gelangnya patah.” Athar menunjukkan gelang kaki Galila yang ia temukan di atas karpet pagi tadi. “Bisa dibenerin kok, enggak masalah. Biar aku bawa ke pengrajinnya,” imbuhnya saat menemukan wajah Galila tampak muram. “Jadi mau makan di sana atau di ranjang?” tawarnya, melihat Galila tak juga bergerak dari duduknya di sofa.

Sebelum Galila memutuskan, ia sudah lebih dulu melihat Athar bangkit dari duduknya dan membawa nampan berisi bubur juga dua gelas panjang dengan warna berbeda. Susu putih dan air bening.

Galila mengulum senyuman samar saat mengingat obrolannya dengan ibu mertuanya barusan. Arni mengatakan padanya kalau perempuan itu meminta Athar tetap berada di rumah untuk menemaninya.

Galila diminta melaporkan pada Arni jika Athar pergi ke kantor.

Perempuan itu hanya mengiakan saja, meski kalau Athar pergi pun, ia tidak akan mengadu pada ibu mertuanya. Bukan gayanya sama sekali mengadu pada sang ibu untuk hal-hal mengenai apa yang terjadi pada rumah tangganya dengan Athar.

Seresah dan sesakit apa pun hatinya karena perlakuan Athar yang seenaknya, Galila akan menutup rapat-rapat tingkah sang suami dari keluarga Athar dan keluarganya. Dia lebih memilih menyimpannya sendiri dan mengatasinya.

“Aku sengaja meminta ibu bikinin bubur, biar kamu lahap makannya.” Athar meletakkan nampan di atas meja depan Galila.

“Mas Athar harusnya enggak perlu meminta ibu bikinin bubur. Jauh-jauh di antar ke sini. Lagipula bisa pesan bubur di mana aja,” Galila melirih, tidak habis pikir dengan keputusan Athar yang justru meminta Arni untuk membuatkan bubur. Padahal pedagang bubur

tersebar di seluruh Jakarta. Dia jadi merepotkan ibu mertuanya.

“Memang ada banyak pedagang bubur, tapi Cuma bubur bikinan kamu dan ibu yang menurutku paling enak. Kamu sakit, setidaknya aku ngusahain asupan yang enak buat kamu.” Athar menghela napas. “Sudah, kamu makan, ya. Mau aku suapi, enggak?” tanyanya kemudian.

Galila menggeleng. “Aku bisa sendiri, Mas,” katanya, sembari memajukan duduknya dan mengambil mangkuk. Setelahnya, dengan gerakan pelan, Galila menyuap bubur buatan ibu mertuanya yang memang terasa sangat enak.

“Kalau pagi ini kamu enggak bisa bangun, aku berencana bawa kamu buat rawat inap aja di rumah sakit.”

Ucapan Athar membuat kunyahan bubur di mulut Galila melambat. Dia menyamankan duduk dengan sedikit menggeser ke belakang lalu melirik sang suami yang tadi berucap. Lelaki itu tidak perlu repot untuk menoleh ke

arahnya, melainkan tetap sibuk dengan ponsel yang menampilkan sebuah kolom pesan.

Mungkinkah Athar sedang berbalas pesan manis dengan Winna?

Galila menelan kasar buburnya, sebelum membuka mulutnya untuk membalas ucapan sang suami.
“Aku hanya pusing biasa. Enggak perlu ke rumah sakit.”

Kali ini, Athar menengadah, menoleh ke arah Galila dan menaikkan sebelah alis. “Hanya pusing, tapi semalaman kamu demam.”

“Tapi, aku tidur lelap semalam.” Galila mengingat, dia yakin sekali jika semalam, setelah makan malam dengan sayur sup yang Athar buatkan, dan rasanya sedikit tidak karuan, Galila jatuh tertidur.

“Lelap, lah. Aku yang begadang gantiin kompres kamu.”

“Oh, ya?” Galila meringis, karena tidak sadar sama sekali jika Athar justru terjaga. Terlebih mengompres dirinya. Ini seperti satu hal mustahil.

Athar meletakkan ponselnya di atas meja untuk kemudian menggenggam gelas air bening dan diulurkannya pada Galila. “Bukan hal besar, enggak perlu berterima kasih.”

Ada senyuman samar yang terulas di bibir Galila ketika menerima uluran gelas dari Athar. “Terima kasih,” ungkapnya tulus. Dia tidak menyangka akan mendapat perhatian sedemikian besar dari Athar hingga dia memikirkan kemungkinan lainnya. Satu kemungkinan yang membuat ia kembali merasa seperti pesakitan yang amat merana. Mungkin saja, sikap baik Athar demi menutupi pengkhianatan yang sedang lelaki itu lakukan.

Galila mengutuk bodoh dirinya berulang kali. Salahkan segala asumsi-asumsi buruk yang menghantui kepalanya, hingga membuat pikirannya begitu kalut.

Harusnya yang ia lakukan adalah bersyukur Athar memberinya perhatian lebih saat ia merasa amat rapuh,

bukan justru mengulik kelakukan Athar di belakangnya. Bisa saja, pertemuan Athar dengan Winna kemarin hanya sebuah pertemuan tanpa makna. Mungkin keduanya hanya akan berteman, tanpa jalinan asmara apa pun.

Benar, hanya begitu.

Galila tidak perlu terlalu bawa perasaan yang nantinya justru akan memperumit hubungannya dengan Athar memang tak pernah menceritakan kisah Winna padanya secara detail, satu kali pun. Namun dari selentingan yang ia dengar, bahwa Winna dan Athar sudah bertunangan. Sayangnya tidak mendapat restu dari Arni, yang kemudian membuat Winna melarikan diri.

Ditinggalkan kekasih hati saat masih sayang-sayangnya, pasti lah membuat luka amat dalam di hati Athar.

Galila tersedak tangis yang ingin tumpah. Dia buru-buru meneguk minumnya dan menarik napas dalam-dalam. Kenapa dia baru sadar jika posisinya sejak awal tak pernah jadi yang utama.

“Makannya pelan-pelan, La.” Athar mendekat, berusaha mengusap tengkuk Galila namun perempuan itu

bergerak mundur. “Enggak perlu dihabiskan buburnya kalau udah kenyang,” katanya, tak ingin mengambil pusing gerakan Galila yang tampak menghindari dirinya. Dia kemudian mengambil mangkuk di pangkuan Galila dan meletakkannya di atas nampan.

Setelah mampu menguasai tarikan napasnya agar tidak tersendat, Galila kemudian meletakkan gelas ke atas meja. Dia lamat-lamat melirik Athar yang memandanginya tanpa kedip. Dia jadi canggung sendiri.

“Ada yang ingin kamu katakan?” Athar menaikkan sebelah alis saat menemukan gelagat Galila yang tampak ingin mengatakan sesuatu.

Galila menelan ludah, kembali menggeser duduknya hingga

Galila menelan ludah, kembali menggeser duduknya hingga punggungnya menyentuh lengan sofa. “Aku belum mandi. Mas Athar jangan dekat-dekat, nanti bau,” lirihnya. Yang sedetik berikutnya mendapat balasan sebuah gelegar tawa dari Athar.

“Memang, kamu baru sadar?” Athar memicingkan mata dengan hidung mengendus sekitar.

Galila mati kutu. Dia menggigit bibir bawahnya. “Nanti aku akan mandi, setelah rada enakkan.”

Gerakan Athar kemudian membuat Galila terkesiap pelan. Lelaki itu menggeser duduknya mendekat dan segera mencengkeram pinggang Galila untuk kemudian memindah tubuh perempuan itu ke pangkuannya.

“Mas Athar ngapain?” Galila kelabakan. Dia bergerak cepat ingin turun dari pangkuan Athar. Tapi, sang suami sudah mengunci pergerakannya, sehingga usahanya hanya sia-sia.

“Ibu bilang, kalau Lila sakit harus banyak-banyak diperhatikan. Kalau enggak, nanti aku enggak dibolehin main ke rumah Ibu,” bisik Athar menempel di punggung Galila. “Dan aku enggak peduli, kamu mau mandi atau enggak. Masih wangi, kok, tenang aja.”

Galila memejamkan mata, meresapi lingkaran lengan Athar di perutnya. Terjawab sudah, perhatian Athar memang diberikan karena ancaman dari Arni. Athar

begitu menghormati dan menyayangi Arni, sehingga apa pun yang Arni inginkan akan Athar lakukan.

Termasuk menikah dengannya.

***

10. Hadiah untuk Athar

Galila menyentuh dua dasi berbeda warna diiringi kening yang mengernyit dalam, tampak menimbang. Dia sedang berada di salah satu mal, sendirian.

Sepulang sekolah Galila menyempatkan diri untuk mampir membeli beberapa barang, tujuan utamanya adalah mencari hadiah untuk Athar. Suaminya ini beberapa hari lagi akan berulang tahun yang ke dua puluh delapan. Sayangnya, Erika tidak bisa ikut karena perempuan itu ada beberapa urusan. Alhasil, Galila berangkat sendiri. Dan dia bingung harus menentukan hadiah apa yang tepat untuk suaminya.

Memilih antara dasi warna hitam bergaris atau biru dongker? Sebelumnya Galila sudah pernah membelikan dasi untuk Athar, tapi begitulah, berakhir dengan hanya dipakai satu dua kali.

Dia sudah keliling ke deretan sepatu dan kemeja, namun tidak ada yang menarik untuknya. Ia merasa terlalu biasa. Karena lagi-lagi, barang-barang itu sudah pernah Galila beli sebagai hadiah untuk Athar.

Untuk ulang tahun kali ini, Galila ingin sekali membuat yang spesial. Dia berusaha memperjuangkan rumah tangganya dengan Athar. Mencoba untuk tidak peduli dengan segala tingkah buruk Athar di belakangnya. Selama lelaki itu tidak menggugat cerai dirinya, dia akan tetap bertahan dengan posisinya.

Benar, Galila sudah berpikiran sejauh itu. Beberapa hari ini dia berusaha mengabaikan hatinya yang sakit untuk tetap melayani Athar sebagai mana mestinya. Mengunci rapat-rapat bibirnya agar tidak membahas tentang Winna. Perempuan itu tidak ingin bertengkar dengan Athar yang akan berakhir memperkeruh hubungannya.

Galila merintih perih, dia terlihat sangat lemah dibalik topeng baik-baik saja. Sungguh, ia sudah merendahkan harga dirinya sampai ke dasar untuk memahami bagaimana Athar yang sesungguhnya. “Apakah bau dasi baru sungguh semenyenangkan itu?”

Galila tersentak saat pertanyaan tiba-tiba itu mampir di gendang telinganya. Sontak ia membuka mata dan menjauhkan dasi biru dongker yang sesaat lalu ia dekatkan ke hidungnya. Dia segera mendongak untuk

menemukan si empunya suara yang menyadarkannya dari lamunan. Seorang lelaki dengan kemeja putih tampak licin dan potongan rambut pendek yang tertata berantakan. Ada senyuman amat manis di bibir lelaki itu yang menyambut netranya.

“Masih ingat padaku?” Lelaki itu kembali membuka suara. Memasang wajah amat santai dan tatapan mata yang begitu teduh. Seolah memang, perempuan di hadapannya ini sudah amat ia kenal.

Galila berusaha mengulas senyuman, meski tipis. Dengan kepala terangguk pelan, ia menjawab lirih, “Mas Sakti.”

Setelah pertemuan pertama di kafe saat itu bersama Athar, Galila baru tersadar jika Sakti yang berkenalan saat itu adalah Sakti yang sama dengan kakak ipar Sakha Pertama–teman baiknya.

“Ah, astaga. Kupikir kamu lupa namaku. Aku akan dengan senang hati berkenalan sekali lagi denganmu, Lila.” Sakti tertawa pelan. Tidak menyangka jika namanya diingat oleh perempuan menawan yang di matanya tampak seperti bidadari turun dari kahyangan

dan menyasar di bumi. Jika tidak tahu bidadari itu sudah berpemilik, pasti dengan senang hati Sakti akan mencuri hatinya dan membawanya ke rumah. Well, bidadari itu enggak pakai selendang, jadi bukankah lebih baik ia curi hatinya. Sakti menggeleng pelan, menyingkirkan ketidakwarasan yang menyambangi pikirannya.

Untuk beberapa detik terlewat, Galila termangu dengan tawa Sakti yang terdengar amat renyah di telinganya. Tawa yang amat berbeda dengan yang dimiliki oleh Athar. Dan itu pun sangat sulit Galila dapatkan. Athar lebih suka hanya menunjukkan senyuman segaris.

“Jadi, kamu sedang nyari apa di sini?” Sakti bertanya setelah meredakan tawanya. Dia melirik wajah Galila dan dasi di tangan perempuan itu secara bergantian.

“Memilih dasi sebenarnya, tapi sedang bingung lebih bagus yang mana?” Galila mengusap dasi di genggamannya dengan ibu jari.

“Untuk Athar?” Sakti tahu, ia tak perlu memastikan itu. Karena sudah pasti, Galila yang sudah bersuami membelikan barang untuk suaminya. Masa iya,

membelikan untuk dirinya yang baru dua kali ini resmi bertemu.

Galila mengangguk pelan. Seulas senyum menghias bibirnya. “Iya. Sebentar lagi Mas Athar ulang tahun.”

“Oh, Athar ulang tahun.” Sakti mendekati Galila, mengambil kemeja warna biru muda tidak jauh dari perempuan itu. “Jadi, kamu akan membelikan dasi dan kemejanya sebagai hadiah?”

“Aku sudah pernah membelikan dua benda itu sebenarnya.” Galila mengingat. Setiap tahun ia selalu membuat perayaan kecil-kecilan untuk ulang tahun Athar. Yang jatuhnya lebih sering hanya dirayakan dirinya seorang diri, karena Athar lebih memilih menghabiskan harinya berkutat dengan tumpukan pekerjaan di kantor.

Meski begitu, Galila tidak bosan untuk merayakannya. Selain hadiah, ia akan memasak makan malam spesial dan juga membuat kue, mengandalkan kemampuannya yang sedikit sekali.

“Kenapa enggak ganti hadiahnya, cari yang simpel aja. Selain pakaian, jam tangan ataupun sepatu.

Ada banyak hadiah lain yang pasti tidak membuat Athar bosan karena itu-itu saja." Sakti mengatakannya sembari menempelkan kemeja yang tadi diambilnya ke tubuhnya sendiri, lalu mematutnya di depan cermin.

Galila berkedip memperhatikan Sakti yang menunjukkan gestur sangat nyaman saat mengobrol dengannya yang terbilang hanya orang asing. Lalu, jika lelaki itu masih asing untuknya, kenapa Galila meladeni obrolan dengan Sakti? Itu jarang sekali ia lakukan dengan lelaki mana pun.

Tapi, Sakti tidak benar-benar asing di mata Galila. Dia cukup mengenal keluarga lelaki itu. Terutama sang adik—Anggia Hastasiwi, yang juga istri Sakha, pemilik kafe Warung Pelangi. Anggia sendiri adalah seorang desainer. Hampir setiap desain keluaran terbaru dari Anggia akan berpindah ke lemari koleksinya sendiri.

"Mas Sakti ingin beli kemeja?" tanya Galila spontan.

Sakti menoleh, mengembangkan senyum. "Tadinya Cuma mau muter-muter aja, tapi, kok, jadi pengen beli."

“Itu bagus.” Galila sedikit memiringkan kepala, semakin menelisik kemeja yang Sakti tempelkan di tubuh, melupakan jika tatapannya mungkin saja berefek amat besar pada dada lelaki itu. “Mas Sakti keliatan cocok untuk semua pakaian dan warna keliatannya.”

Sakti menelan ludah pelan dan mengulas senyuman. “Oh ya? Aku enggak tahu tentang itu,” dustanya. Padahal adiknya selalu mengatakan hal itu padanya ketika ia meminta pendapat tentang pakaian apa yang baiknya ia kenakan.

Galila mengangguk mantap. Tubuh Sakti dan Athar tidak berbeda jauh, sama-sama tinggi dan proposional. Bahkan wajahnya pun tampak sama-sama memiliki pesona sendiri yang membuat banyak kaum hawa menoleh beberapa kali. Yang membedakan hanya garis rahang Athar yang lebih tegas dan rautnya yang lebih sering dingin dan keras, juga wajah yang western. Kalau Sakti dengan wajah orientalnya, tampak lebih kalem dengan tatapan teduh dan gurat wajah yang sering mengulas senyuman.

“Aduh, maaf, saya jadi menilai.” Galila meringis, dan mengalihkan tatapan. Sungguh, ia tidak bermaksud membandingkan antara Athar dan Sakti.

“Enggak pa-pa, aku justru senang jadi terbantu memilih pakaian.” Sakti kembali mendekati Galila, kali ini memilih kemeja lainnya, menahan diri agar tidak menempelkan tepian kemejanya dengan baju Galila.

“Oh iya, Mas Sakti bilang tentang hadiah yang tidak membosankan, itu seperti apa?” Galila menoleh ke arah Sakti yang berdiri di sebelahnya, tampak mengurungkan niatan untuk mengambil sehelai kemeja.

Kening Sakti mengernyit. Dia hanya membuat kalimat asal sejujurnya. Demi menjaga image di depan perempuan menawan yang membuat ia betah memandang, Sakti meringis sok polos. “Pena,” sebutnya sembarangan.

“Pena?” Galila mengulang. “Apa yang spesial dari pena?” Dia tidak mengerti dengan satu benda yang Sakti sebutkan. Bukankah itu terdengar amat biasa?

“Pena,” Sakti menelan ludah, berusaha keras memeras otaknya agar mendapatkan alasan yang tepat. “Karena pena selalu diperlukan Athar. Satu benda kecil itu pasti tak pernah Athar lewatkan satu hari pun saat di kantor.”

“Memang sih, tapi, apakah seseorang akan suka kalau diberi hadiah sebuah bolpoin? Maksud saya itu terlalu biasa untuk Mas Athar.” Galila melirih, wajahnya berubah sedikit mendung, padahal ia sudah amat senang ada seseorang yang membantunya memilih hadiah, dan berharap banyak pada Sakti. Yang mungkin saja memiliki selera tak jauh beda dengan Athar, terlebih, lelaki itu sudah berteman lama dengan suaminya.

Sakti ingin menggeplak kepalanya sendiri karena tidak bisa memberi jawaban yang memuaskan. Padahal, ia ingin melihat Galila berbinar menatap dirinya. Ini kesempatan langka, dia bisa memanfaatkan celah untuk membantu Galila memilih hadiah.

“Lebih dari itu, pena bisa menuliskan banyak hal. Tentang kebersamaan kalian selama ini, atau mimpi-mimpi kalian di masa depan. Pena akan membantu kalian mengukir kisahnya.”

Tidak menunggu lama, Sakti segera menjawab, “Tentu saja aku akan senang hati menerima, dan suka apa pun yang kamu berikan.”

“Apa begitu?” Galila masih meragukan. “Kalau Mas Sakti dikasih hadiah bolpoin apa akan suka?”

Sakti menahan umpatan dan kembali menegakkan badan. “Aku yakin, Athar akan suka. Bolpoin bagi seorang pengusaha juga bisa menunjukkan identitasnya. Dan yang pasti, hadiah kali ini enggak akan membuat Athar bosan, karena itu-itu aja.”

“Memang,” sebut Galila sembari memundurkan tubuhnya, khawatir jika Sakti akan membuat pergerakan tiba-tiba yang semakin memupus jarak mereka.

Kali ini, Sakti mengetuk dagunya, dia sedikit menunduk dan mendekatkan wajah pada Galila. “Kamu enggak percaya? Wajahmu keliatan meragukan pilihan hadiah dariku.”

“Memang,” sebut Galila sembari memundurkan tubuhnya, khawatir jika Sakti akan membuat pergerakan tiba-tiba yang semakin memupus jarak mereka.

Sakti menahan umpatan dan kembali menegakkan badan. “Aku yakin, Athar akan suka. Bolpoin bagi seorang pengusaha juga bisa menunjukkan identitasnya. Dan yang pasti, hadiah kali ini enggak akan membuat Athar bosan, karena itu-itu aja.”

“Apa begitu?” Galila masih meragukan. “Kalau Mas Sakti dikasih hadiah bolpoin apa akan suka?”

Tidak menunggu lama, Sakti segera menjawab, “Tentu saja aku akan senang hati menerima, dan suka apa pun yang kamu berikan.”

Tunggu. Sakti berkedip. Dia tidak seperti laki-laki tukang modus, kan, ya?

Ya Tuhan. Adik-adiknya tidak akan segan mengumpati dirinya jika ketahuan menggoda istri orang. Dan orang tuanya, mungkin akan mendepak dia dari rumah, mencoret namanya secara tidak terhormat dari kartu keluarga. Tapi, perempuan ini terlalu memesona, meski hanya dengan kuluman senyum malu-malu seperti sekarang ini.

“Oh, ya udah, saya akan beli bolpoin saja. Kenapa selama ini saya enggak kepikiran tentang itu.” Galila meletakkan semua benda yang tadi dia ambil sebagai bahan pertimbangan. Dia harus bergegas untuk memilih bolpoin apa yang paling pas untuk sang suami.

Sakti yang mengerti betul gerak-gerik Galila, berusaha mencegah. “Tunggu dulu. Kamu lupa kalau aku akan membantumu mencari hadiah.”

“Ayo,” Galila mengajak.

“Tapi, sebelumnya bantu aku dulu, memasangkan dasi ini. Aku ingin mencobanya.” Sakti menunjukkan dasi yang sedari tadi dipegangnya.

Ini bukan modus. Tapi, mengambil langkah mendekat.

“Mas Sakti enggak bisa pasang sendiri?” Galila mengernyit melihat dasi yang Sakti sodorkan.

“Biasanya aku pakai dasi instan yang langsung pakai.”

“Kalau begitu, beli dasi instan saja.” Galila tak ingin ambil pusing.

“Tapi, aku ingin coba pakai dasi ini.”

Galila menghela napas. “Ya sudah, saya panggilin mbak-mbak pegawai sini buat bantu Mas Sakti ikat dasi.”

Bibir Sakti sedikit mencebik. “Aku pengin kamu yang pasang, La. Demi Tuhan, Cuma pasang dasi, nanti kutemani memilih bolpoin, bagaimana? Kebetulan sekali aku tidak memakai dasi sejak pagi. Kelupaan.”

Galila tampak berpikir beberapa saat, sebelum akhirnya meluruhkan bahu. “Baiklah, hanya pasang dasi,” gumamnya. Dia maju selangkah dan berusaha menahan tarikan napasnya. Kemudian ia mendongak untuk menatap wajah Sakti yang tubuhnya lebih tinggi darinya. Ini akan jadi kali pertama untuk Galila mengikatkan dasi seorang lelaki selain Athar.

“Permisi, ya. Saya bantu ikatkan dasinya.” Galila mulai mengikat dasi biru dongker di leher Sakti. Berusaha keras untuk tidak mendongak dan memberi tatapan pada laki-laki yang hembus napasnya terasa begitu nyata menyapa puncak kepalanya.

“Coba dilingkarin dulu ke kerah kemeja Mas Sakti,” pinta Galila. Tidak ingin menyentuh Sakti lebih jauh.

Sakti menuruti, dia melingkarkan dasi di kerah kemejanya. Dan tampak tidak sabar untuk menerima jemari-jemari lentik Galila di tubuhnya, eum ... maksudnya di dasi yang hendak ia kenakan.

Mendapati Galila yang tampak takzim dengan kegiatannya mengikat dasi dan berada amat dekat dengannya, Sakti tidak bisa menahan senyumnya untuk tak melebar. Dia menahan kedua lengannya untuk tetap berada di sisi tubuhnya dan tidak merengkuh bahu Galila.

Ya Tuhan. Maafkan aku, karena memuja istri teman sendiri.

Sakti memejamkan mata, mencoba mengenyahkan pikirannya yang terus tertuju pada Galila. Dia tahu, apa yang ia rasakan sebuah kesalahan.

Tapi, memang baru kali ini ia merasakan hatinya semenggebu-gebu ini.

Tidak membutuhkan waktu lama, Galila memundurkan tubuhnya karena telah berhasil mengikat dasi Sakti. Membuat jarak amat lebar agar tak lagi merasakan sapuan napas lelaki itu.

“Sudah? Apa cocok untukku?” tanya Sakti setelah mengembuskan napas kasar seolah dadanya baru saja ditimpa batu besar yang membuatnya amat sesak.

Galila mengangguk diiringi seulas senyuman ramahnya yang khas. “Cocok.”

Sakti turut serta mengulas senyuman. “Terima kasih,” ungkapnya tulus sembari memegang dasi biru dongker yang baru saja terpasang apik di lehernya. “Aku akan memakainya hari ini?”

Kening Galila mengernyit. “Enggak dilepas?”

“Enggak,” kata Sakti. Kalau bisa justru ikatan dasi dari Galila tidak akan ia lepaskan.

“Karena saya sudah mengikatkan dasi Mas Sakti, sekarang sudah waktunya untuk memilih hadiah buat Mas Athar.”

“Oh, iya. Tentu saja. Aku akan membayar dasinya dulu.” Sakti segera berlalu ke arah kasir, sebelum ia mendengar Galila memanggilnya lirih dan menginterupsi langkahnya.

“Dasi hitam di saku celana Mas Sakti juga bagus, kok,” ucap Galila lirih, saat menemukan sebuah dasi menyembul dari saku celana Sakti.

Yang Sakti lakukan hanyalah meringis. Dia tertangkap basah telah membohongi Galila.

Berbeda dari Sakti yang berjalan menuju kasir, Galila memilih keluar toko dan menunggu. Dia mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, melirik beberapa pesan yang masuk dan tidak ada satu pun pesan dari Athar. Galila menghela napas, memang apa yang ia harapkan. Athar mengiriminya pesan dan menanyakan apakah Galila sudah makan dan sampai rumah?

Mimpi.

Athar bukan tipikal laki-laki yang akan mengirimi pesan untuk berbasa-basi. Tidak ketika dengannya.

Galila mengembuskan napas untuk meloloskan sesak di dadanya dan menyingkirkan lara hati yang kembali menyambanginya. Sejak ia demam beberapa hari lalu, Athar memang masih bersikap seenaknya, seenaknya sendiri memberi perhatian pada Galila.

Perempuan itu semakin tidak mengerti tentang diri suaminya dan apa yang hati Athar sembunyikan darinya. Galila hanya terus berpikir naif, kalau ia masih menggenggam Athar, meski tidak benarbenar menggenggamnya.

Ulang tahun Athar kali ini, selagi lelaki itu bersikap amat baik dan perhatian, Galila mencoba untuk memanfaatkan dengan menarik perhatian lelaki itu lebih banyak lagi. Kehadiran Winna di hidup Athar sekarang ini, tidak akan mengubah apa pun. Galila tetap menjadi pendamping Athar, istri sahnya.

Galila mengusap wajahnya. Dia sadar betul, betapa bodoh diri dan hatinya. Yang masih mengharap hati Athar bisa dimiliki olehnya, seutuhnya.

“Kamu capek? Mau istirahat dulu. Beli makan atau sekadar minum?”

Pertanyaan Sakti dan kehadiran lelaki itu yang amat tiba-tiba membuat Galila sedikit terkesiap, sebelum akhirnya menormalkan ekspresi dan mengukir senyuman. “Boleh mencari hadiah dulu? Kalau Mas Sakti sibuk, enggak apa-apa, saya bisa memilih sendiri.”

Sakti menggoyang jarinya di udara. “Aku udah janji buat temenin, seorang laki-laki yang dipegang adalah kata-katanya. Bener enggak? Kalau dari kata-kata aja udah banyak diingkari bagaimana dengan hatinya.”

Galila tidak mengerti maksud kata-kata Sakti, namun ia membalas, “Iya. Memang harus begitu.”

“Kita sefrekuensi. Bagaimana kalau berteman?”

“Eh, maksudnya?” Kali ini, Galila dibuat bingung dengan kalimat Sakti.

Sakti menggaruk pelipisnya. “Ya, maksudku, aku udah temenan sama Athar. Kenapa sama kamu juga enggak temenan?”

Bibir Galila membulat. “Oh, boleh aja. Tentu saja,” ucapnya yang sontak membuat bibir Sakti mengembangkan senyuman. Lelaki itu pun segera mengulurkan tangan dan Galila menyambutnya.

“Kita resmi temenan?” Sakti nyengir, menjabat tangan Galila amat erat. Dia yakin pasti, kalau Athar melihat dia sedang modusin istrinya, Athar tidak segan menghantam kepalan tangan ke wajahnya.

“Ya, berteman.” Galila memiliki beberapa teman laki-laki sejak kuliah, dan termasuk Sakha juga teman-teman relawan di Warung Pelangi. Jika menambah satu teman lagi, itu bukanlah hal yang besar.

“Jadi, ayo, kita pilih bolpoin.” Sakti mengajak saat jabatan tangannya dengan Galila terlepas dengan tidak

rela. Dia kemudian berjalan bersisian dengan Galila, memasuki sebuah toko yang sudah menjadi langganannya membeli bolpoin.

Tatapan Galila terpancang erat pada sebuah bolpoin berwarna hitam dengan aksen silver terpajang manis di toko. Dia langsung jatuh cinta.

“Kamu suka warna hitam dipadu silver?” tanya Sakti yang mengikuti arah tatapan Galila.

Galila mengangguk. “Mas Athar sangat menyukai silver,” katanya.

“Athar suka silver? Ah, iya. Aku ingat. Jadi kamu mau membeli bolpoin itu?” Sakti meminta salah satu pegawai untuk menunjukkan bolpoin itu agar lebih jelas ia lihat.

“Ya. Mungkin Mas Athar akan suka.” Galila menggumam, meski sejujurnya ia amat sebal dengan warna silver. Warna itu seolah mengingatkannya pada kekasih Athar.

“Enggak yang warna emas? Itu juga cakep kok.” Sakti memberi pilihan berbeda. Ada dua pilihan warna untuk bolpoin tipe itu. Silver dan gold.

Galila menyentuh bolpoin silver yang sejak awal memikat hatinya. “Saya suka ini.” Karena bagi Galila, apa pun yang Athar sukai, dia akan mengusahakan untuk mempersembahkannya pada sang suami.

Apakah jika Athar suka Winna, dia akan mempersembahkan Athar dan melepas lelaki itu untuk Winna.

Galila merasakan remasan menyakitkan di dadanya.

Dia memang selalu dibayang-bayangi sebuah perpisahan.

***

11. Tidak Sendiri

Galila hanya mampu termangu menatap layar ponselnya yang menampilkan pesan dari Athar. Sebuah pesan singkat yang berhasil membuat semangat yang sedari pagi menggebu di dadanya, meluruh perlahan.

“Aku enggak pulang hari ini, La. Ada masalah di lokasi proyek di luar kota. Dan akan menginap untuk beberapa hari ke depan.”

“Kenapa mendadak sekali?” Galila menggumam sendu. Dia menatap deretan makanan yang sudah berhasil ia masak. Yang dengan sepenuh cinta ia buat untuk merayakan ulang tahun Athar malam nanti.

Setelah membalas pesan singkat Athar, mengatakan agar lelaki itu menjaga pola makan dan berhatihati, Galila menelepon Erika untuk mengunjungi rumahnya. Dia tidak bisa sendirian seperti ini ketika segalanya sudah dia siapkan dengan begitu baik.

Dengan hela napas yang Galila loloskan dengan amat berat, perempuan itu menegakkan tubuh dan menjauh dari meja makan untuk kembali ke dapur.

Hal terakhir yang ia siapkan untuk malam ini dan belum diselesaikan adalah kue ulang tahun. Dia tinggal menghiasnya saja. Harusnya dia begitu mudah menyelesaikannya karena bukan sekali dua kali dia menghias kue seperti ini. Namun, kali ini, setiap kali ia mulai mengarahkan butter cream ke atas kue, genggaman jemarinya justru bergetar.

Tadi pagi, ia tanpa sengaja mendengar Athar sedang menelepon seseorang. Kalimatnya samar-samar ia dengar, namun terasa amat ganjil di telinganya.

“Aku akan meluangkan waktu, tentu saja.”

Harusnya, Galila tetap teguh pada firasatnya untuk mencurigai Athar. Harusnya, ia tak perlu berpurapura menjadi perempuan bodoh yang tidak mengerti apa pun.

Dia tidak boleh bersikap sepolos dan semenyedihkan ini.

Athar bertemu Winna, tentu saja tidak akan berakhir hanya menjadi teman. Untuk kali ini, mungkin Athar tidak akan melepas Winna seperti dulu.

Galila menyerah dengan usahanya menghias kue. Ia meletakkan segala peralatan menghiasnya ke atas meja dan berakhir ke wastafel untuk mencuci tangannya. Sebelum ia berhasil menanggalkan celemeknya, bel pintu rumahnya berbunyi. Galila segera saja mengayun langkah ke depan untuk menjemput sang sahabat.

Dan senyumnya mengembang tipis saat Erika datang dengan seulas cengiran. Perempuan itu memang selalu senang saat bertandang ke rumahnya. Rumah Athar, lebih tepatnya.

“Hai, tumben ngajakin main sore-sore?” tanya Erika, yang mengikuti langkah Galila menuju dapur.
Aroma masakan yang amat menggiurkan menyapa indera penciumnya. “Dan harum masakan.” “Bantuin aku, ya.”

Tanpa menunggu lama, Erika menyahut dengan antusias. “Dengan senang hati, La. Aku siap bantuin kamu habisin makanan.”

Galila tak bisa menyembunyikan senyumnya. Wajahnya yang sebelum kedatangan Erika tampak murung kini mulai sedikit berwarna.

“Masak besar? Ada acara apa?” Erika bertanya ingin tahu ketika di meja makan sudah penuh dengan makanan yang telihat sangat lezat. Dia tidak meragukan kemampuan memasak Galila yang kalau boleh sedikit berlebihan, sudah bisa jadi koki.

Galila menelan ludah. “Ulang tahun Athar,” ungkapnya lirih.

Menyadari wajah Galila yang tampak murung, Erika mendekati sang sahabat. Dia baru ingat jika kemarin Galila sempat mengatakan harinya akan sibuk untuk mempersiapkan makan malam demi merayakan ulang tahun Athar. “Semua baik-baik saja?” tanyanya, sedikit bingung.

Seingatnya, beberapa hari ke belakang Galila selalu menunjukkan wajah yang begitu bahagia. Tampak seperti orang kasmaran. Ia pikir, hubungannya dengan Athar pastilah tidak jauh berbeda seperti rumah tangga lainnya yang dipenuhi cinta.

Ataukah kali ini penilaiannya keliru?

Galila menghela napas pelan. “Athar enggak bisa pulang hari ini, ada kerjaan ke luar kota, katanya.
Dan semua yang aku siapkan tentu saja menjadi tidak berarti apa-apa untuknya sekarang.”

Kali ini, Erika mengulurkan tangan untuk mengusap bahu Galila. Dia tahu sekarang, ada yang salah dengan sahabatnya. “Bukan hanya karena Athar enggak bisa pulang, kan. Kamu jadi semurung ini?”

Athar yang sering keluar kota demi pekerjaan adalah hal yang biasa. Galila sering kali bercerita saat Athar keluar kota, dan dia akan jadi satu-satunya orang yang diundang ke rumah Galila, bermain seharian menemani perempuan itu. Menikmati menjadi nyonya rumah

selagi si pemilik yang galaknya mirip singa sedang tidak berada di tempat.

Sekali lagi, Galila meloloskan desahan napasnya yang amat berat. “Winna kembali,” lirihnya pedih. Dia memang belum pernah menceritakan tentang kembalinya Winna pada Erika. Menganggap jika kembalinya Winna, bisa ia hadapi sendiri.

“Dan kamu berpikir, mungkin saja Athar menggunakan momen ulang tahunnya untuk menghabiskan waktu berdua dengan Winna?” Erika menebak. Dia tidak terkejut sedikit pun dengan kembalinya Winna. Karena yang pernah pergi memang kapan pun bisa kembali, bukan?

Galila mengangguk pelan. “Aku terlalu berpikir buruk, ya?”

“Enggak, dong. Justru itu wajar, karena kamu mencintai Athar.” Erika menambah ritme usapannya di bahu Galila. “Kalau kamu mau nangis, aku bisa mijemin bahu, sepuas kamu.”

Galila berdecih. “Ngejeknya kena sampai ke hati, Ka.” Dia memang tidak berniat untuk menangis di bahu Erika. Dan hampir tidak pernah membiarkan Erika melihat tangisannya. Tujuannya mengundang Erika semata memang ia butuh bantuan perempuan itu.

“Jadi, kamu enggak mau nangis?” Ketika Galila membalas dengan gelengan, Erika menambahkan.
“Dari mana kamu tahu Winna kembali?”

Galila berjalan ke dapur, mengambil dua gelas air minum dan meletakkannya di meja bar, lalu menepuk salah satu kursi mengundang Erika untuk duduk. “Masih sore, ada banyak waktu buat kamu makan sepuasnya.”

Erika menurut setelah mencuci tangannya lebih dulu. Dia segera menuang jus jeruk di teko dan meneguknya pelan. “Jadi, kenapa kamu bisa tahu Winna sudah kembali?” ulangnya bertanya.

“Di kafe yang sering kita datangi itu. Ketika aku janjian dengan Athar, ternyata dia bertemu kekasihnya.” Galila berusaha berucap seringan mungkin. Mengabaikan rasa sesak yang menyapa dadanya ketika mengingat bagaimana Athar memeluk Winna.

“Oh, karena itu kamu enggak pernah ngajak ke sana lagi?” Erika menaikkan sebelah alis. Dia amat memuji betapa keras kepalanya Galila hingga tidak membiarkan air matanya menetes saat membahas Athar dengan kekasih lelaki itu.

Galila menyesap jusnya pelan-pelan. “Winna pemilik kafe itu ternyata.”

Untuk satu kalimat itu, Erika berhasil tersedak. Dia terbatuk beberapa kali sebelum akhirnya melegakan tenggorokannya. “Kok tahu?”

“Aku iseng mendatangi kafe itu, enggak sengaja melihat Winna berdiri di belakang meja barista.
Ketika aku tanya sama pegawai di sana, apa posisi Winna. Jawabannya membuatku amat terkejut.
Seperti kamu, Cuma enggak sampai tersedak.” Diakhir kalimat, meski nadanya sedikit bercanda, Galila mengiringinya dengan senyuman getir. “Aku yang mengajak Athar untuk bertemu di sana, justru aku merasa jadi perantara pertemuan mereka. Atau memang ikatan mereka masih begitu kuat.”

Dari sekian banyak penyangkalan yang coba ia buat. Kenyataan itu membuat ia amat terpukul. Bagaimana jika pada dasarnya, entah sudah selama apa mereka berpisah, Athar dan Winna masih memiliki perasaan satu sama lain.

Erika mendekati Galila hingga lengannya hampir bersinggungan dengan lengan Galila. “Kamu enggak pernah membicarakan tentang Winna pada Athar?”

“Aku enggak akan kuat ngobrolin Winna. Memang apa yang mau aku bilang sama Athar. Memberi penawaran pada Athar untuk memilih antara aku atau Winna?” Galila melirik Erika dengan gelengan pelan. “Aku enggak sepercaya diri itu untuk Athar pilih. Aku enggak punya apa pun selain namaku yang tercantum di bawah namanya di selembar kartu keluarga.”

Erika menahan napas. Dia paling benci pada Galila yang selalu merendah. Yang selalu menganggap diri sendiri sama sekali tidak berharga di mata Athar. Namun, lebih dari siapa pun, Galila sendiri lah yang mengerti luar dalam apa yang terjadi di dalam rumah tangganya selama ini.

“Kamu enggak bisa nyerah gitu aja, La. Bertahun-tahun ini kamu bertahan. Rasanya sia-sia kalau hanya karena Winna yang kamu pastiin memang akan kembali, kamu jadi mundur teratur.” Kali ini Erika menggerakkan sikunya untuk menyenggol lengan Galila. “Mana Galila yang berani berdiri tegap dan memuja Athar selama ini? Masa kalah sama dugaan sendiri yang belum tentu benar.”

Galila menumpukan lengan di meja dan memijit pelipisnya. “Aku akan bertaruh sekali lagi,” putusnya setengah hati. Karena setengahnya lagi memang tidak memiliki harapan apa pun yang tertinggal.

Erika meninju pelan bahu Galila. “Gitu, dong. Baru Galila yang aku kenal.”

“Sakit, tahu.” Galila mencebik seraya mengusap lengannya.

“Masa?”

“Iya, jadi pengen nangis.” Galila memang mengatakan itu, namun yang mengiringi ucapannya adalah sebuah tawa, yang segera disambut tawa juga oleh Erika.

“Jadi, aku udah boleh ngabisin makanannya sekarang?” tanya Erika antusias.

Galila menggoyang jarinya ke depan Erika. “Jangan dulu, bantuin aku bikin nasi kotak buat dibagi ke
Warung Pelangi. Dimakan kamu semua juga enggak akan habis. Dan akan basi kalau menunggu Athar pulang.”

Erika menatap takjub Galila. Perempuan baik hati yang menjadi sahabatnya ini memang selalu mampu mengubah kisah sedihnya menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dengan berbagi.

***

12. Sendu yang Nyata

Galila menenteng kantong plastik yang berisi dua kotak donat. Dia mampir ke mal lebih dulu, menyempatkan diri untuk membeli jajanan sebelum mendatangi rumah ibu mertuanya.

Arni memintanya untuk menginap di sana malam ini dan katanya sudah memberi kabar pada Athar agar langsung ke rumah ibu saat lelaki itu kembali tiba di Jakarta. Pernyataan sang ibu sedikit banyak membuat Galila mampu mendesah napas lega. Kepergiaan Athar keluar kota yang diketahui oleh Arni, itu sedikit membuktikan jika prasangka buruknya beberapa hari terakhir mungkin saja salah.

Athar tidak sedang menghabiskan akhir pekannya dengan sang mantan kekasih.

Perempuan itu sudah akan keluar dari mal ketika tak sengaja sudut matanya menangkap sosok yang amat ia kenali. Dia sontak menghentikan langkah dan menoleh, memperjelas penglihatannya.

“Bukankah itu Mas Athar?” gumamnya lirih. Dia mengayun langkah untuk mengikuti seorang laki-laki yang perawakannya dan potongan rambutnya sama persis dengan suaminya. Namun, lelaki itu tidak sendiri, ada seorang perempuan berambut panjang tergerai di sampingnya, dan keduanya bergandengan tangan.

Dengan bibir bawah tergigit, Galila semakin awas mengamati dua orang itu. Hingga keduanya memasuki sebuah toko jam tangan. Langkah perempuan itu seketika terhenti dan menahan napas detik itu juga ketika ia bisa melihat dengan jelas sosok lelaki itu dari samping.

Benar, itu adalah Handaru Atharrazka–suaminya. Dengan seorang perempuan yang berhasil mengikat Athar amat kencang.

Dada Galila merenyut sangat menyakitkan. Bola mata yang sedari tadi tampak biasa-biasa saja kini berkabut tebal. Yang ia yakin tidak sulit untuk membuat bulir air matanya menetes.

Dia pikir, suaminya masih di perjalanan dari luar kota. Namun, sekarang, apa yang ia lihat membuat segala

harap dan perjuangan Galila untuk mempertahankan Athar menguap begitu saja. Hatinya seolah runtuh detik itu juga.

Dua orang itu tampak melihat satu sama lain dan tertawa.

Dengan satu tangan yang bebas, Galila membungkam mulutnya sendiri dengan telapak tangan dan segera berbalik. Tidak memperkirakan sama sekali jika di belakangnya berdiri seorang lelaki yang akhirnya membuat keningnya bertubrukan dengan dada lelaki itu.

Galila meringis, menyentuh dahinya dengan kepala tetap tertunduk. “Maaf, saya tidak sengaja,” ungkapnya lirih. Namun, kemudian ia mendengar suara yang cukup dikenalnya sedang menyebut dua orang yang sedari tadi menjadi fokus lihatnya.

“Athar dan Winna.”

Jemari yang sedari tadi mengusap pelipisnya, ia alihkan untuk menghapus kasar setetes air mata yang lolos dari sudut matanya.

Sebelum Galila berhasil untuk menjauh dari Sakti, bahu kanan dan kirinya lebih dulu disentuh lelaki itu. “Lila, kamu enggak apa-apa?”

Pertanyaan Sakti terdengar sarat kekhawatiran. Galila menghela napas, mengukir senyuman dan menengadah untuk mempertemukan tatapannya pada bola mata Sakti yang memang berpendar menunjukkan kekhawatirannya. “Saya enggak apa-apa kok, Mas Sakti. Pelipis juga tidak kurang suatu apa.”

Sakti menggeleng. “Bukan itu, tapi—“

“Hanya teman lama, wajar mereka jalan berdua.”

“Dan kenapa kamu di sini? Enggak bergabung sama Athar?” tanya Sakti. Dia merasa sangat curiga dengan kedekatan Winna dan Athar. Ayolah, dia tahu persis betapa lengketnya Athar dan Winna saat kuliah dulu. Seperti tidak terpisahkan. Oleh karena itu, saat Athar

memperkenalkan Galila sebagai istri, ia amat terkejut. Pasalnya, semua orang yang mengenal Athar akan langsung menilai, jika istri lelaki itu di masa depan adalah Winna.

“Saya harus pulang lebih dulu.” Galila membuat alasan. Dia sungguh tidak tahu harus mengatakan apa ketika Sakti melihat Athar dan Winna bersama. Satu yang ia khawatirkan, Sakti yang akan memanggil Athar.

“Loh, kenapa Athar enggak antar kamu pulang dulu?”

Galila menelan ludah. “Mas Athar harus menemani Winna dulu.” Ada getir di lidahnya saat mengucapkan nama Winna berada dalam satu kalimat yang sama dengan nama Athar.

“Ya udah, biar aku temani Winna, lama juga enggak ngobrol sama dia. Aku panggil Athar aja.”

Dengan satu tangan bebasnya, Galila menahan dada Sakti, yang membuat lelaki itu menunduk untuk menatapnya. “Jangan,” lirihnya, seolah ia tidak memiliki daya apa pun untuk meloloskan suara yang sedikit lebih

keras. “Saya mohon, jangan. Biarkan ... biarkan mereka.”

Kening Sakti mengernyit amat dalam. Apalagi mendapati tatapan Galila yang penuh permohonan.
“Lila, yang kamu bilang tadi bohong, kan? Kamu enggak jalan bertiga dengan Winna dan Athar.” Sakti menjeda ucapannya. Dia kembali melirik Athar yang kali ini terlihat memasangkan jam tangan di pergelangan tangan Winna. “Katakan, yang aku pikirkan salah?” Kali ini ia kembali menunduk. Bodoh rasanya ketika ia berpikir, Athar dan Winna tidak memiliki hubungan spesial. Sikap dua orang itu seperti pasangan yang sedang kasmaran. Bukan hanya teman lama.

Galila kehilangan kata, ia tidak ingin mengumbar aib rumah tangganya. Tapi tatapan menuntut dari
Sakti seolah membuat segala kebodohan yang ingin ia ciptakan menguap begitu saja. “Apa pun yang
Mas Sakti pikirkan, mungkin benar seperti itu.”

“La, kenapa kamu biarin suami kamu jalan dengan mantan kekasihnya?”

“Karena Mas Athar bahagia, mungkin sebab itu saya diam.” Galila meringis, mencoba menunjukkan jika dirinya baik-baik saja. “Jadi, bisakah kita pergi dari sini sebelum disadari siapa pun. Please ....”

Sakti menyerah. Tidak kuasa melihat mata Galila yang sarat permohonan. Tidak ada amarah di bola mata itu, yang tertinggal hanyalah satu usaha untuk tetap tegar dan mengulas senyuman.

“Baiklah, ayo kita pergi,” ajak Sakti. Menepuk pelan bahu Galila dan berjalan beriringan. Ingin hati melingkarkan lengan di bahu Galila dan mengusap-usapnya. Mengatakan pada perempuan itu, bahwa bukan hanya Athar laki-laki di dunia ini, tapi ada dirinya.

Baru beberapa langkah menjauh dari toko jam tangan tempat Winna dan Athar berada, langkah Galila kembali terhenti. Saat seorang lelaki tampak menatap dirinya.

“Hai, La.”

Galila mengulas senyuman. Tidak begitu terkejut dengan kehadiran Sakha di depannya saat ini. “Hai, Mas

Sakha," balasnya ramah. Luruh sudah segala kesedihannya karena melihat pengkhianatan Athar.

"Kalian saling kenal?" Sakti menaikkan sebelah alisnya, terkejut dengan fakta bahwa Galila dan
Sakha saling kenal. "Tidak ada yang menjelaskan hubungan kalian? Atau jangan-jangan—"

"Enggak perlu berlebihan, Bang." Sakha memotong lugas. "Nyebar gosip murahan itu enggak ada manfaatnya sama sekali, selain dosa," imbuhnya sembari mencebikkan bibir.

Sakti cengengesan. "Jadi, dari mana kalian saling kenal?" ulangnya bertanya. Dia hanya menggoda barusan. Sangat mengerti betapa seorang Sakha Pertama adalah budak cintanya Anggia Hastasiwi— adiknya.

"Galila ini jadi salah satu relawan pengajar di kelas Warung Pelangi." Jelas Sakha.

"Benarkah?" Sakti menoleh ke arah Galila yang tampak mengulas senyuman. Ah, dia tidak bisa mendapat serangan senyum tiba-tiba seperti ini. "Sejak kapan?"

“Lebih dari dua tahun, ya, La?” Sakha bertanya pada Galila yang dibalas anggukan perempuan itu.

“Kok, aku enggak pernah lihat?”

“Emang kapan kamu pernah ke kelas Warung Pelangi, Bang? Diajak juga bilangnya milih buat kencan aja—“ Diakhir kalimat, Sakha meringis karena mendapat pelototan dari Sakti. “Jadi, sekarang aku yang bertanya, kenapa Abang bisa kenal sama Galila?”

“Galila istri temanku, Athar.” Sakti menyahut ringan. Dia sudah mengetahui jika Sakha mendirikan sekolah gratis di pinggiran kota, namun selalu menolak saat diajak. Dan ia jadi sedikit menyesal karena tidak datang ke kelas itu. Coba datang, ia pasti bisa mengenal Galila lebih banyak. “Berarti La, kamu tahu kalau aku dan Sakha—“

“Saudara ipar?” tebak Galila diiringi anggukan pelan. “Saya sudah tahu sebelum Mas Sakti bantuin memilih hadiah minggu lalu.”

“Oh, Ya Tuhan, dunia serasa sempit banget.” Sakti menggusak rambutnya. “Berarti kamu juga tahu, kalau aku dan Sakha kerja di mal ini?”

Galila tertawa pelan. “Mas Sakti lucu, deh. Tahu lah. Saya, kan enggak Cuma sehari dua hari kenal Mas Sakha.”

Sakha hanya menggeleng pelan. “Jadi, rencana kalian mau ngapain jalan berdua begini?”

“Pulang.”

“Makan.”

Galila dan Sakti menjawab bersamaan dan saling menatap satu sama lain lalu tertawa.

“Saya harus pulang,” kata Galila. Karena memang itu rencananya sedari awal.

“Kalau kita beli camilan dulu sekalian ngobrol, kamu keberatan, La?” tanya Sakha, dan mendapati respon Sakti yang berlebihan. Wajah sang kakak ipar tampak berbinar. “Mungkin kamu mau prospek Saktiya Mahawira buat jadi donatur di kelas Warung Pelangi?”

Galila melirik arlojinya, dia bisa sedikit pulang terlambat ke rumah ibu, toh, suaminya masih bersenang-senang dengan kekasihnya. “Boleh.”

“Yes.” Tanpa sadar, Sakti menyuarakan betapa senangnya dirinya. Dan segera menambahi saat dia mendapati Galila dan Sakha mengerutkan kening. Berbeda dari Galila, dia menemukan tatapan geli di wajah Sakha. Sialan. Pasti adik iparnya tahu modus-modus yang ia lancarkan. “Maksudnya ... ya, aku siap diprospek. Kamu pilih aja mau di kafe mana,” ucapnya, sembari mengulurkan tangan mempersilakan Galila untuk jalan lebih dulu.

Saat Galila memilih untuk berjalan lebih dulu, Sakha segera saja mencekal lengan Sakti. “Bukan dia, kan, Bang?”

Sakti melirik dengan cengiran di bibirnya. “Bukan dia gimana maksudnya?”

“Yang Abang pernah bilang ingin rebut istri orang. Demi Tuhan, dia istri teman kamu.” Sakha mendesis tajam. Saat melihat bagaimana senangnya ekspresi Sakti

berjalan dengan Galila, dia jelas mencurigainya langsung. “Dosa, Bang. Kenapa harus Galila?”

“Karena dia seperti bidadari,” lirih Sakti, mengayun langkah pelan agar tidak tertinggal cukup jauh dengan perempuan menawan yang menjeratnya di awal pertemuan. “Dia baik, kan. Terbukti dengan dia yang jadi relawan mengajar di sekolahmu. Pasti menyenangkan kalau kamu punya kakak ipar seperti Galila, Kha.”

“Sakti. Enggak usah macam-macam.” Sakha menegaskan ucapannya. Ingin menyadarkan Sakti jika langkah yang Sakti ambil amatlah salah.

Sakti menoleh ke arah sang adik. “Kalau suaminya bahkan memberi kesempatan buatku untuk merebut Galila. Aku bisa apa?”

***

Akhirnya Galila pulang begitu terlambat. Sakti dan Sakha begitu pandai membuat obrolan mereka menarik yang akhirnya membuat Galila tetap mempertahankan duduknya. Dan untuk sesaat karena terlarut dalam

obrolan, Galila melupakan tentang ia yang baru saja bertemu Athar.

Perempuan itu mengulas senyum getir. Sungguh, ia tidak ingin mengakui kemampuan firasatnya yang amat tepat tiga hari lalu. Kepergiaan Athar keluar kota kali ini bukan sekadar urusan pekerjaan tapi juga menghabiskan waktu dengan Winna.

Tunggu ....

Atau bisa saja, Athar tetap di Jakarta namun memilih tinggal dengan Winna.

Untuk satu pemikiran yang kemungkinan benar, Galila harus menghentikan langkah di pelataran rumah ibu mertuanya untuk sekadar menarik napas dalam-dalam. Dia benci dengan pikiran-pikiran buruknya. Lebih benci lagi ketika semua pikiran buruk itu memang benar kejadian.

“Non Lila butuh bantuan? Kok, berhenti di sini?”

Galila segera menoleh ke arah suara dan menggeleng dengan senyum hangat. “Enggak, Bi. Bibi dari depan?” tanyanya.

Bi Iyam mengangguk. “Habis buang sampah, Non.”

Kembali mengayun langkah, Galila termangu sesaat ketika menyadari sebuah mobil yang terparkir di halaman rumah ibu mertuanya. Bukan pemandangan aneh memang, ketika mobil anak si pemilik rumah terparkir di pelataran. Yang aneh adalah, Athar yang ternyata datang lebih dulu darinya. Apa dia terlalu terbuai dengan pesona Sakti dan Sakha hingga melupakan jam pulangnya.

Tidak, Galila rasa. Karena hari memang belum gelap.

“Mas Athar sudah sampai rumah, Bi?” tanyanya heran.

“Sudah sejak tadi, Non.” Bi Iyam menjawab ramah. “Ibu sedang di taman belakang bersama Non
Saras. Katanya, Non Lila langsung ke taman belakang saja kalau sudah datang.”

Galila kemudian menyerahkan bungkusan donat dan tambahan camilan lain yang Sakti belikan. Lelaki itu memaksa, sehingga mau tidak mau Galila menerimanya. “Titip ini bawa ke dapur, ya, Bi,” ucapnya. Kemudian segera berlalu ke taman belakang seperti yang Bi Iyam tunjukkan.

Dan seperti yang sudah dikatakan, dia menemukan ibu mertuanya, Saras beserta suami Saras dan suaminya sendiri. Athar tampak segar dengan rambut basah dan pakaian lebih santai. Galila jadi berpikir, sudah selama apa Athar tiba di rumah, hingga lelaki itu sudah membersihkan diri.

Galila mengucap salam, membuat semua orang yang sedang berkumpul menoleh ke arahnya. Dia mengulas senyuman, setulus yang bisa ia lakukan sekarang ini. Kemudian menjabat tangan semua orang di sana, dan terakhir suaminya sendiri. Ada getar pelan saat ia mengecup pelan punggung tangan Athar. Teringat jika tangan itu menggemam jemari perempuan lain.

Dia harus amat keras menahan diri untuk membendung desakan air matanya yang memberontak ingin dikeluarkan.

“Maaf, Lila datang terlambat,” ucapnya lirih, lalu mengambil duduk di sisi Athar, sedikit membuat jarak. Ingin hati justru memilih kursi yang letaknya amat jauh dari sang suami. Namun ia yakin, karena tindakannya itu, orang-orang di meja akan mencurigai hubungannya dengan Athar yang bagi dia begitu berantakan.

“Kamu habis dari mana memang?” tanya Athar. Melirik sang istri dengan penuh curiga. “Aku udah telepon kamu berulang kali, tapi enggak diangkat juga.” Setibanya ia di rumah ibunya, dan mendapati Galila belum tiba, Athar memang langsung menghubungi Galila.

“Oh ya?” Galila mengambil ponsel di tas, dan membukanya, menemukan beberapa panggilan tidak terjawab dari Athar. “Maaf, hapenya aku silent jadi tidak dengar.” Galila menyimpan tasnya di tengah-tengah ia dan Athar. “Tadi mampir ke mal dulu, bertemu teman.”

Tubuh Athar sedikit menegang saat tahu Galila baru darimana, namun kemudian keterkejutan itu terganti dengan satu tanya. “Teman perempuan atau laki-laki?”

Galila sudah akan menjawab, namun Arni lebih dulu bersuara. “Memangnya kenapa kalau teman Lila

perempuan atau laki-laki. Apa yang boleh berteman dengan Lila Cuma perempuan. Laki-laki juga bisa berteman. Jangan cemburu berlebih begitu. Yang terpenting masing-masing dari kalian saling percaya. Itu pondasi rumah tangga."

Galila mengulas senyuman senang, merasa terbantu karena ibu mertuanya lebih dulu menyela.
Sekalipun tidak, dia juga akan mengatakan yang sesungguhnya bahwa ia jalan dengan Sakti dan Sakha. Toh, di antara mereka tidak ada hubungan spesial apa pun. Berbeda dengan Athar dan Winna yang tampak mesra.

"Sudah, Galila mandi saja dulu. Biarin Athar di sini, dia mungkin lagi kangen karena tiga hari enggak ketemu kamu. Makanya sensinya kebangetan," Arni kembali berbicara.

Tidak ingin membantah, diiringi senyum getir, Galila pamit untuk naik ke kamarnya.

Kangen?

Itu satu kata tabu yang tidak akan pernah Athar rasakan terhadapnya. Mungkin detik ini, lelaki itu berharap jika ia musnah saja dari muka bumi agar tidak menghalangi Athar dan Winna untuk bersatu.

Galila mengusap wajahnya di bawah kucuran shower yang mengalirkan air hangat. Setelah sore ini ia melihat Athar dan Winna bersama, ia merasa semakin tersingkir.

Apa yang seharusnya ia lakukan?

Mempertanyakan kelangsungan hubungannya dengan Athar, untuk tetap bertahan atau sudahi saja sampai di sini. Atau dia harus kembali berpura-pura menjadi bodoh. Menjadi buta. Dan tidak menganggap nyata kebersamaan Winna dengan Athar.

Dia harus bagaimana?

Secinta itu dia pada seorang Handaru Atharrazka.

Perasaan salah. Yang bertahun-tahun menyiksanya.

Namun, kenapa melepaskan diri dari jerat lelaki itu juga membuat bayang-bayang kesakitan menderanya tanpa permisi.

Galila menumpu dua tangannya di dinding. Kelopak matanya bertahan menutup. Dan gemerisik air shower menjadi satu-satunya suara yang mengisi kamar mandi. Perempuan itu menggigit bibirnya untuk menahan gelombang tangis yang siap meluluhlantakkan keteguhannya.

Hingga, dia tersentak terkejut karena lengan yang melingkar di perutnya yang tak tertutup apa pun. Disusul dada bidang yang terasa polos seperti dirinya menempel di punggungnya.

Tatapan matanya terpaku pada satu-satunya benda yang melingkar di salah satu jari manis si pemilik lengan. Sebuah cincin yang amat ia kenal. Yang pernah ia sematkan empat tahun lalu. Cincin pernikahannya.

“Kenapa kamu mandi sendiri? Tidak mengajakku.”

Bisikan itu membuat air mata Galila meluruh.

“Benar kata ibu. Aku kangen. Banget,” bisik Athar lagi, disertai kecupan-kecupan ringan di bahu polos Galila.

Dan sekarang, Galila tersedak tangisnya sendiri. Dia tidak merasa senang sama sekali dengan kehadiran Athar di satu shower dengannya. Kecupan-kecupan lelaki itu pun tak mengalirkan gelenyar menyenangkan di dadanya. Dia justru hanya mendapati sakit di sana. Sakit yang amat menyakitkan.

“Kamu menangis?” Athar menghentikan aksinya. Dia mencengkeram bahu Galila dan memutar tubuh perempuan itu untuk bersitatap dengannya. Dan detik berikutnya, ia terkesiap mendapati Galila yang menangis. “Apa yang salah? Kamu sakit?”

Galila menelan ludah. Mengutuk dirinya sendiri.

Bagus, La. Bukannya tampil begitu tangguh di depan Athar. Kamu justru terlihat seperti pesakitan yang tidak memiliki daya.

Yang bisa Galila lakukan untuk menghentikan segalanya yang hendak Athar lakukan pada tubuhnya, hanya satu. Sebuah bisikan lirih penuh permohonan.

“Aku mohon, tinggalkan aku sendiri. Aku sedang ingin sendiri. Tanpa kamu.”

***

13. Keraguan

Athar menilik bangunan satu lantai di depannya dengan hela napas mengiringi. Dia baru akan melangkahkan kaki menuju kafe di depannya ketika pintu kaca itu membuka lalu sesosok perempuan berwajah Barbie menyambutnya.

“Hai, Athar. Kamu datang lebih cepat.”

Athar mengulas senyuman manis. Semanis yang bisa ia berikan. Dia kemudian mengayun langkah mantap menuju perempuan itu dan menerima pelukan dari tubuh mungil itu dengan lengan terbuka. “Baru beberapa hari tidak bertemu, aku udah sangat rindu,” bisik perempuan itu dengan lengan mengalung di leher Athar.

“Aku juga.” Athar membalas singkat. Memejamkan mata sekilas saat perempuan itu menanamkan kecupan di pipinya. Baru setelahnya ia mengambil tangan yang mengalung di lehernya untuk terlepas.

Winna Anugrah—perempuan berwajah Barbie itu masih terus mengulas senyuman dengan jemari menggenggam erat jari-jari Athar, tampak begitu mesra. Seolah memang apa yang mereka lakukan adalah yang seharusnya terjadi. Seolah memang, salah satu dari mereka tidak memiliki pasangan yang menunggu dengan sabar di rumah.

“Kamu mau minum apa? Biar aku siapkan?” Winna menarik salah satu kursi di meja dekat jendela untuk Athar tempati. “Spesial buatanku. Dijamin enggak akan mengecewakan,” imbuhnya sembari mengerling menggoda.

Athar tertawa pelan. “Apa pun.”

Winna mengangkat ibu jarinya ke udara. “Baiklah, tunggu di sini. Biar Winna—kekasihmu ini membuatkan yang paling spesial.”

Perempuan itu segera berlalu pergi. Tertinggal Athar sendirian di meja yang akhirnya menghela napas kasar. Dia kembali memejamkan mata, berusaha menyingkirkan sedikit saja perasaan bersalah yang bersarang di benaknya setiap ia mendatangi kafe ini.

Kafe milik Winna dan tempat pertama kali ia menemukan perempuan itu, beberapa minggu lalu.

Pertemuan yang terjadi setelah bertahun-tahun mereka terpisah. Athar sangat terkejut awalnya, namun tidak bisa menyingkirkan betapa ia amat bahagia menemukan perempuan itu lagi. Cinta pertamanya.

Dadanya bahkan mengembang amat bahagia, hingga dia takut akan meledak saat itu juga. Sebelum kemudian, ia teringat satu fakta, bahwa ia tak lagi sendiri. Bahwa di jari manis tangan kirinya ada sebuah cincin yang mengikatnya bersama seorang perempuan yang berstatus istrinya bertahuntahun ini.

Tapi, harus bagaimana lagi. Menemukan Winna seperti satu impian yang akhirnya terwujud setelah ia jatuh bangun berdarah-darah untuk mendapatkannya.

Maafkan aku, La.

Hanya satu kalimat itu yang selalu membisik di dalam hatinya setiap ia bertemu Winna.

“Vanilla latte dengan hati yang enggak ada habisnya. Spesial untuk Mas Athar dari Nyonya Handaru Atharrazka.” Winna datang, meletakkan secangkir vanilla latte ke meja di depan Athar.

Untuk beberapa saat lamanya, Athar terpaku dengan tatapan terarah pada cangkir di hadapannya. Tidak ada senyum sedikit pun di bibirnya saat kalimat panjang Winna terlontar amat ringan menyapa gendang telinganya. Dia bahkan merasakan lidahnya amat kelu sekadar untuk mengiakan atau bahkan menyangkal ucapan perempuan itu.

“Athar, kamu enggak suka?” Winna bertanya khawatir saat lelaki di hadapannya tak juga memberi respon.

Seolah tersadar dari lamunannya. Athar segera mendengak dan menggeleng pelan. “Enggak. Aku suka, kok.”

Winna menaikkan sebelah alis. Tampak menelisik ekspresi Athar yang ia yakin sesaat lalu begitu datar. “Oh, ya? Tadi kamu diam aja.”

Athar memaksakan senyumnya, dia mengulurkan tangan dan menggenggam jemari Winna di atas meja. “Aku suka, kok. Beneran,” katanya tulus. Ditatapnya bola mata bulat di hadapannya dengan begitu banyak perasaan.

“Kalau kamu mau dibikinin tiap hari, makanya nikahin aku, Thar. Biar tiap pulang kerja aku nyambut kamu pulang.” Winna membalas genggaman Athar begitu erat.

“Winna,” desah Athar memanggil.

“Iya, aku tahu. Kamu belum bisa menceraikan istrimu itu.” Winna meluruhkan bahu. Sedikit mencebikkan bibir. “Katanya, dia baik. Dia pasti mengerti posisi kita yang saling mencintai.”

Butuh beberapa saat bagi Athar untuk menarik napas dan sedikit melegakan dadanya. Dia dan Winna sudah beberapa kali bertemu, di kafe ini. Terkadang saat makan siang Athar akan mengunjungi kafe, namun lebih sering ketika dia pulang kantor. Dari sore hingga malam. Beberapa kali juga menemani Winna jalan-jalan keliling Jakarta.

Perempuan itu tinggal lama di Korea, ikut salah satu kawan yang memiliki bisnis di sana. Dan saat memiliki modal, Winna bersama saudara sepupunya membangun kafe ini sebagai tujuan dan tempat Winna merintis usaha saat kembali ke Indonesia.

Sekian lama tidak bertemu, tidak banyak yang berubah dari seorang Winna Anugrah. Perempuan itu tetap secantik dulu. Dan tentu saja amat manja dengannya, berbanding terbalik dengan istrinya yang selalu mampu berdiri tegak, tanpa mengais-ais lengannya untuk berpegangan.

“Ini enggak semudah itu, Winna.” Athar bersuara lirih.

“Aku tahu, Thar. Kamu juga butuh waktu.” Winna tersenyum maklum. “Tapi, kamu udah datang ke pengacara buat ngurus perpisahan kalian, kan?”

Dengan berat hati, Athar mengangguk lemah. “Sudah. Suratnya ada di mobil.”

Beberapa hari lalu, entah dapat bujukan setan dari mana, Athar mendatangi salah satu pengacara untuk membantunya mengajukan gugatan perceraian pada Galila secara diam-diam. Dan baru hari ini, surat perceraian itu dikirim ke kantornya. Terlalu cepat. Membuat ia seperti kehilangan kesadarannya untuk beberapa saat ketika menggenggam surat itu.

Dia masih tidak mengerti apakah keputusan yang ia ambil tepat, dengan mengajukan gugatan?

“Suratnya udah turun beneran?” Bola mata Winna mengerling tampak amat senang. “Enggak lama lagi kita bisa bersama, Thar. Ya Tuhan, enggak nyangka mimpi kita yang pernah terkubur kini bisa bersemi lagi.”

Athar hanya mengulas senyuman samar.

Dulu, sebelum Galila hadir di hidup Athar. Winna adalah segalanya baginya.

Athar sudah melamar Winna saat itu. Satu hari setelah lamarannya diterima perempuan itu, Athar membawa

pulang ke rumah dan memperkenalkan Winna pada keluarganya.

Sayangnya, keluarganya tidak menerima kehadiran Winna. Tidak ada satu pun dari keluarganya yang merestui hubungannya dengan Winna. Termasuk Arni. Sang ibu justru menentang keras dan bahkan membawa-bawa status ayah Winna yang saat itu tukang mabuk.

Setelahnya, karena merasa tidak diterima oleh keluarganya, terlebih mendengar perjodohan yang direncanakan untuk Athar. Winna memutuskan pergi.

Cinta mereka baru saja bersemi kembali. Setelah sekian tahun. Dan Athar melepaskan segala ikatan yang melekat padanya demi menyongsong kebahagiaannya dengan Winna di masa depan.

***

Athar pulang lebih malam dari beberapa waktu belakangan. Hampir mendekati tengah malam. Jadi sangat wajar jika semua lampu di rumahnya sudah dimatikan dan sepi yang menyambutnya setibanya di rumah.

Sebelum memasuki kamarnya sendiri, Athar lebih dulu ke ruang kerja. Dia menyalakan lampu dan diletakkannya tas kerjanya di atas meja, disusul ia mengambil satu map di dalamnya.

Surat gugatan perceraian.

Dia menggenggam surat itu dengan kelopak mata terpejam rapat seolah sedang menyelami keputusannya. Benarkah harus seperti ini yang ia ambil. Atau ada pilihan lain?

Athar mengembuskan napas kasar dan meletakkan surat itu di atas meja kerja.

Dia yakin benar, di hatinya masih ada nama Winna. Atau tidak?

Mengapa ia jadi sedilema ini.

Padahal saat-saat seperti ini, ketika Winna akhirnya kembali dan mereka bersama seperti dulu adalah impian yang tak pernah absen setiap saat.

Namun, mengapa melepas Galila—perempuan yang ia nikahi selama ini. Seseorang yang menjadi pelampiasan amarahnya karena ditinggalkan kekasih. Begitu tidak rela. Dia seolah tidak siap jika hari-harinya tanpa ada Galila.

Tapi, dia juga ingin hari-harinya diisi tatapan penuh cinta dari Winna.

Cinta?

Pernahkah ia melihat Galila menatap dirinya seperti Winna menatapnya dengan tatapan memuja.

Tidak. Seingat Athar tidak pernah. Galila selalu pandai menyembunyikan sisi emosionalnya.
Perempuan itu selalu menatap dirinya dengan satu tatapan sama, penuh penghormatan. Hanya itu. “Apa pun perasaan Mas padaku. Aku akan tetap

menghormati Mas sebagai suamiku. Imam di dalam rumah tangga ini."

Perkataan Galila terngiang. Dulu sekali, perempuan itu pernah mengatakan sederet kalimat itu.

Kalimat yang akhirnya menyadarkan Athar bahwa Galila menghormati dia, menghargainya hanya karena ia berstatus sebagai suami. Lalu apakah kali ini ia salah, jika mengharap bisa bersama dengan perempuan yang mencintainya dengan tulus dan ia cintai juga.

Athar menggebrak meja kerjanya dalam satu kepalan tangan. Dia tidak bersalah menginginkan kebersamaan dengan perempuan yang ia cinta. Yang salah di sini adalah ia yang mengambil keputusan sepihak untuk melepaskan Galila.

Ada yang amat tidak rela di dadanya ketika membayangkan kemungkinan Galila tidak lagi berada di sisinya.

Dia kalut di antara keputusan gegabah yang diambilnya. Karena ketika melihat selembar surat perceraian itu di

tangannya, yang ia rasakan bukanlah sebuah kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan sama sekali. Yang mendominasi justru perasaan tidak rela akan kehilangan.

“Bodoh,” Athar menggumam getir, mengutuk diri sendiri. Dia masih tidak yakin dengan pilihannya melepas Galila, namun dengan berani menyanggupi keinginan Winna untuk mengajukan gugatan perceraian.

Kamu bodoh, Athar. Coba lihat hatimu sendiri, adakah Galila di sana atau semua memang penuh terisi oleh Winna?

Menghela napas begitu berat, Athar mengambil keputusan di tengah kekalutan hatinya. Dia akan mengabaikan surat perceraian itu.

Benar. Ia harus mengabaikannya. Dia akan membiarkan waktu berjalan seperti biasa. Dia akan menyimpan rapat-rapat keputusan bodoh itu dari Galila.

Galila tidak perlu tahu akan niatannya ini.

Lelaki itu akhirnya memutuskan untuk masuk ke kamar tidurnya. Dia membuka pintu kamarnya dengan gerak amat pelan dan mengayun langkah dengan hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang nantinya akan membangunkan sang istri. Perempuan itu sedang bergelung di balik selimut tampak amat nyaman. Ah, ia jadi seperti maling di kamar sendiri.

Dia segera saja masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri secepat mungkin. Rasanya sudah tidak sabar untuk ikut bergabung dengan Galila di ranjang.

Eh. Kenapa ia jadi begitu terburu-buru? Memang apa yang akan ia lakukan pada Galila.

Athar berdecak. Mengumpat kesal dan membasuh wajahnya.

Baru saja dia mengajukan perceraian, dan malam ini ia ingin menyentuh sang istri. Mendominasi perempuan itu.

Setelah hari di mana ia ditolak Galila di rumah ibunya, Athar tidak sekali pun menyentuh perempuan itu. Karena saat ia ingin menyentuh, Galila justru mengatakan dia sedang kedatangan tamu bulanan dan berbagai alasan lain.

Athar bisa apa setelahnya? Ia hanya mampu mengalah dan mundur.

Tapi, ini sudah lebih dua minggu, bukan?

Lelaki itu mengernyit tampak mengingat-ingat.

Berengsek, Thar. Laki-laki macam apa kamu ini.

Athar memasuki walk-in closet, mengambil piama panjang dan mengenakannya cepat. Baru kemudian ia mengayun langkah dengan semangat menuju ranjang dan segera menaikinya. Dia melihat Galila yang tidur miring membelakangi dirinya.

“Lila, aku pulang,” bisiknya lirih. Dengan tubuh setengah rebah mendekati sang istri dan menyentuh bahunya.

“Kamu enggak ingin menyambutku?” imbuhnya lagi, masih dengan kisik pelan di dekat telinga Galila.

Senyap. Tidak ada balasan apa pun dari Galila. Jangankan bergerak menyambutnya. Mengedipkan mata saja tidak Galila lakukan.

“Jangan menjauhiku seperti ini. Karena lebih dari apa pun, kamu akan tetap berada di tempatmu sekarang.” Athar akhirnya merebahkan tubuh di belakang Galila, menancapkan bibirnya di bahu perempuan itu.

Dia yang bersalah.

Dia yang telah mengambil keputusan itu secara sepihak. Tidak memikirkan segalanya secara matang. Lalu, mengapa Galila yang ia jadikan kambing hitam untuk semua rasa bersalah itu.

Ya Tuhan.

Athar semakin yakin tidak bisa melepas Galila begitu saja. Dia membutuhkan perempuan itu di sisinya. Yang

bisa ia lihat setiap hari. Yang bisa ia peluk setiap malam seperti ini.

Mengapa setelah surat perceraian itu berada di tangannya. Dia baru menyadari eksistensi Galila di dalam hidupnya.

Lelaki itu menyusupkan lengan di bawah leher Galila, kemudian melingkarkan lengan di perut perempuan itu dan menarik tubuh sang istri mendekat.

Jadi, Athar. Apa yang sebenarnya kamu lakukan? Apa yang sesungguhnya kamu inginkan? Bukankah kamu sudah memiliki surat pengajuan perceraian.

Lalu, mengapa sekarang kamu bertingkah tidak bisa melepaskan Galila dan justru menariknya untuk terjerat dalam pelukanmu. Apakah kamu jatuh cinta pada Galila Shakayla? Istrimu yang selama ini kamu abaikan.

Perempuan baik hati yang kamu jadikan pelampiasan amarahmu karena tidak bersatu dengan kekasihmu dulu?

Sungguhkah karena Galila kamu menjadi terpisah dengan perempuan yang katamu belahan jiwa itu?

Bukankah Arni yang tidak merestuimu. Dan bukan Galila.

Mungkin memang benar, sosok Galila di hidupmu terlalu melekat. Dan tidak menutup kemungkinan, ada namanya di sudut paling pekat di dalam hatimu.

Athar tidak menjawab segala kecamuk pikiran yang menuding dirinya. Lelaki itu hanya menyamankan rebahnya, dan meletakkan dagunya di puncak kepala Galila lalu memejamkan mata.

***

Pagi harinya, Athar bangun begitu awal. Tidak seperti beberapa hari kemarin, dia turun ke lantai satu tanpa bersiap lebih dulu, bahkan tanpa mencuci wajah. Lelaki itu berdiri di belakang Galila yang sibuk menyiapkan sarapan. Dan tanpa sadar ada hela napas lega yang lolos dari bibirnya saat menemukan sang istri masih tinggal di rumah.

“Kamu masak apa?” tanya Athar. Dia bersandar di meja bar dan menyimpan kuluman senyum geli saat mendapati sang istri berjengit terkejut.

Galila menoleh sekilas ke arah Athar, hanya untuk menemukan posisi lelaki itu yang berdiri dengan gaya amat santai. “Kenapa Mas belum bersiap-siap?” Dia mengatakannya dengan tatapan yang kembali terarah pada telur mata sapi di atas penggorengan.

Athar bersedekap dada. “Kamu menghindariku. Kenapa?”

Beberapa hari ini, dia selalu tidak menemukan Galila di pagi hari. Tidak ada sarapan bersama, karena saat Athar turun dari kamarnya dengan tampilan rapi dan siap berangkat kerja, yang menunggunya di meja makan hanya sepiring sarapan yang Galila buatkan dan segelas jus. Sosok sang istri tidak nampak di mana pun.

“Tidak ada yang menghindari kamu, Mas.” Galila mengangkat telur mata sapinya. Meletakkannya di atas piring yang sudah berisi nasi goreng dan segera membawanya ke meja makan, melewati Athar yang ia tahu sedang memperhatikan gerak-geriknya.

Athar mendengkus. “Kamu pikir aku bodoh karena tidak bisa membaca perubahan sikapmu?” Dia kesal sendiri jika Galila mengabaikannya seperti ini. Saat ia sadar tidak bisa melepas Galila, ia menjadi sangat sensitif sekarang.

Setelah meletakkan piring di meja makan, tepat di sisi meja yang biasa Athar tempati. Galila melepas celemeknya. Tugasnya pagi ini telah usai. Dia selesai menyiapkan sepiring nasi goreng dan segelas jus jeruk untuk Athar. “Sikapku tetap sama dari dulu.” Galila menjawab ringan. Jemarinya bergerak melipat celemeknya dan kembali melewati Athar untuk menyimpan celemeknya di kabinet dapur. Namun, lengannya dicekal sang suami, membuat langkahnya terhenti seketika.

“Sejak dari rumah Ibu, kamu menjaga jarak denganku.” Athar menegakkan tubuhnya, menatap lekat mata Galila yang menyorot teduh seperti biasanya. Tatapan perempuan itu tidak berubah sedikit pun, berbeda dengan sikapnya yang terlihat jelas membuat ruang amat besar di antara mereka.

Senyum Galila terulas tipis. Ia melirik lengannya yang dicekal Athar. Beberapa hari ini, ia berhasil meminimalisir pertemuan dengan lelaki itu. Dia akan berangkat sekolah pagi-pagi sekali sebelum Athar turun. “Aku harus berangkat sekolah.”

Galila sedikit terkejut mendapati Athar menemuinya sepagi ini, bahkan sampai mencekal lengannya dan menahan dirinya. Membuat ia berusaha amat keras untuk tidak gemetar karena sentuhan lelaki itu. Dia tidak ingin cengeng lalu memuntahkan segala kekesalannya belakangan ini.

“Enggak sebelum kita bicara.” Athar menggeleng pelan tanpa mengendurkan cekalan sedikitpun. Dia merasa, memang harus berbicara dengan Galila, entah membicarakan tentang apa.

Galila menelan ludah. “Tidak ada yang perlu dibicarakan.” Dia hanya berusaha terus menyangkal.
Semata untuk menjaga hatinya yang kapan saja bisa rapuh. Dia benci dirinya yang lemah di hadapan Athar. Entah kenapa, akhir-akhir ini ia merasa amat aneh dengan dirinya sendiri. Dia tidak seharusnya menjadi selemah sekarang.

“Kamu yang menghindar, aku perlu alasan itu.” Athar tidak ingin menyerah.

“Kalau aku mengatakan alasannya, apakah Mas Athar akan mengungkapkan yang sebenarnya?”

Senyum Athar terulas tipis. “Jadi, benar bukan, kalau kamu sedang menghindari aku?”

Galila menatap suaminya begitu lama dengan bibir terkatup rapat. Lalu tanpa ada satu kata pun terucap dari bibirnya, ia berlalu pergi. Berjalan cepat menuju kamarnya.

“La,” Athar tercekat, dia segera memburu Galila, dan mencekal pergelangan tangan sang istri sebelum perempuan itu mencapai tangga. Tidak biasanya Galila memilih pergi begitu saja tanpa menyelesaikan pembicaraan dengannya. “Aku ada salah? Aku minta maaf.” Athar sadar betul, dia lah yang bersalah. Satu kesalahan yang tidak sanggup ia utarakan pada Galila.

Galila bertahan tanpa menoleh ke arah sang suami. Dia justru memejamkan mata, mencoba mengendalikan

gelegak amarah di dalam dadanya. Kenapa susah sekali baginya mengungkap pengkhianatan Athar. Padahal di sini, bukan ia yang membuat kesalahan.

“Aku beneran harus siap-siap ke sekolah, Mas. Tolong, lepasin aku.”

Untuk beberapa saat, Athar termangu akan ucapan Galila yang begitu lirih, sarat permohonan. Membuat ia tak kuasa dan akhirnya melepas cekalan.

“Kita harus membicarakannya lain kali, La.”

Tanpa balasan, Athar menatapi punggung Galila yang menjauh. Lelaki itu menyugar rambutnya, dan mengumpat teramat keras. Dia seolah tertohok akan ucapannya sendiri. Mendesak Galila untuk berbicara dengannya, tapi yang ia lakukan adalah mengambil keputusan sepihak tanpa membicarakannya lebih dulu.

Dan Athar baru sadar, dia merasa amat kesal ketika Galila mengabaikannya seperti itu dan menolak berbicara dengannya.

***

14. Bukan Sebuah Rencana

Malam ini, Galila tampil begitu menawan. Dengan gaun hitam panjang yang pas membungkus tubuhnya dan rambut yang digelung dihiasi jepit pin tusuk bunga. Perempuan itu terlihat mengenakan segalanya dalam kadar yang amat sederhana namun tampak memukau. Apalagi ketika seulas senyuman teramat manis menghias di bibir kemerahannya. Menambah nilai begitu sempurna.

Namun, sayang, senyuman yang merekah sedari masuk ke hall salah satu hotel mendampingi sang suami, segera luruh tak berbekas ketika seorang perempuan berwajah Barbie yang tampak amat ceria menghampiri dirinya dan Athar.

Harusnya untuk malam ini, Galila memang berpegang teguh untuk tidak turut serta ikut dengan Athar, tidak peduli pada acara penggalangan dana yang setiap tahun selalu dihadirinya ini. Dia harusnya tetap berada di rumah, berpesta dengan caranya sendiri. Menonton film horor ditemani setoples keripik pedas. Dan mempertahankan sikap menjaga jarak dengan Athar.

“La, perkenalkan, ini Winna.” Athar bersuara tanpa canggung sedikit pun. Tampak tidak peduli dengan sang istri yang menegang sejak tadi hanya karena menyadari Winna berjalan ke arahnya.

Dengan berat hati dan bibir yang diusahakan untuk mengulas senyuman amat manis dan tulus, Galila menyambut jabatan tangan Winna. “Galila,” sebutnya lirih.

“Winna. Senang berkenalan denganmu, Galila. Lebih senang jika kita bisa akrab dan berbagi.” Diakhir kalimat, Winna sedikit melirih namun penuh penekanan.

Galila yang sadar dengan apa yang Winna katakan hanya mampu menaikkan sebelah alis dan senyum yang bertahan untuk terulas. Akrab dan berbagi adalah dua hal yang tidak akan Galila lakukan dengan Winna. Dia bukan perempuan sebaik itu. Daripada berbagi, dia lebih suka melepaskan.

“Winna ini teman aku sejak SMA.” Athar kembali bersuara seolah tidak sadar sama sekali kalau atmosfer di sekitarnya yang berubah menjadi amat canggung.

“Ya, kami sangat dekat dulu. Satu kelas sejak SMA lalu satu kampus. Empat tahun lalu aku merantau, dan baru kembali dari Korea sekarang. Kamu tahu kafe yang berada beberapa blok dari sekolah kamu mengajar? Itu kafe aku. Athar sudah bercerita jika kamu bekerja sebagai guru taman kanakkanak. Kapan-kapan kamu mampir ke kafe aku. Nanti aku akan melayanimu dengan spesial.” Winna menyambung kalimat Athar. Menceritakan bagaimana dirinya dengan begitu bangga.

“Oh, kebetulan sekali. Itu mengejutkan.” Dusta. Galila sama sekali tidak terkejut akan kenyataan itu.

Winna yang tampak tidak puas karena ekspresi Galila yang tampak datar, hanya mendengkus pelan.
“Beberapa hari ini, aku dan Athar sering jalan berdua.”

Galila menelan ludah. Menahan gelegak amarah yang ingin meledak saat itu juga. Sepertinya, perempuan di depannya ini memang ingin terang-terangan mengibarkan bendera perang. “Temu kangen, ya. Sudah empat tahun enggak ketemu.” Galila membalas ringan. Dia melirik Athar dan mengedikkan dagu saat menemukan ekspresi lelaki itu yang tampak tidak percaya dengan apa yang ia ucapkan.

“Aku harap, kalian sungguh bisa berteman.” Athar menghela napas.

Gila. Adalah satu kata yang tepat menggambarkan bagaimana Athar saat ini. Apa lelaki itu benarbenar polos, hingga menduga Galila sama sekali tidak mengenal siapa Winna sesungguhnya.

“Enggak.” Galila menjawab tegas dengan kepala menggeleng.

Satu kata itu berhasil membuat Athar dan Winna terkejut. “Lila?” Athar menatap sang istri penuh tanda tanya. Tidak biasanya Galila bersikap amat tidak ramah seperti ini pada seseorang.

Galila mengedikkan bahu. “Aku sudah memiliki banyak teman, jadi aku enggak butuh teman baru termasuk Winna.” Dia menatap Winna dan meringis sok lugu. “Maaf, ya. Kamu bisa cari teman lain yang satu keahlian sama kamu,” imbuhnya menyindir. Ahli menggoda suami orang. “La, kenapa kamu—“

“Kenapa? Aku berhak menentukan siapa yang menjadi temanku.” Galila memotong cepat ucapan Athar. “Mas Athar enggak bisa memaksa. Kalaupun kalian berteman, bukan berarti harus jadi temanku, kan?” Dia tidak berusaha menunjukkan ketidaksukaannya pada Winna. Tidak ingin lagi menampilkan sisinya yang ramah dan baik-baik saja di depan Athar.

Athar menatap begitu tidak percaya dengan apa yang baru saja Galila lisankan. Perempuan itu menjadi begitu sinis.

Seolah ingin menunjukkan hak milik, Winna mendekati Athar dan menyentuh lengan lelaki itu. “Athar, aku haus. Kita ambil minum, yuk,” pintanya manja.

Galila yang melihat itu rasanya ingin sekali berdecih. Kapan ia pernah meloloskan satu kalimat dengan nada amat manja seperti itu. Tidak pernah.

“Oke. Kita ambil minum. Kamu mau aku ambilin apa, La?” Athar menawarkan.

“Enggak perlu. Aku bisa ambil sendiri.” Galila menolak. Dengan kepala menoleh ke arah lain, tidak ingin menatap Athar dan Winna.

“Ya udah. Aku tinggal, ya. Kamu enggak apa-apa di sini sendiri?”

Galila kesal karena setiap kalimat yang Athar suarakan seolah sedang meragukan dirinya. “Aku bukan anak kecil, Mas. Yang bisa menghilang hanya karena berada di keramaian seperti ini.” Athar sudah akan berucap lagi, namun lengannya sudah ditarik Winna untuk menjauh.

Ditinggal sendiri, Galila akhirnya bisa bernapas lega. Dan ia merasa lututnya lemas tiba-tiba, hingga ia merasakan dekapan di lengannya ketika ia merasa hampir jatuh.

“Lelah atau mengantuk?”

Mendengar suara itu yang beberapa hari belakangan selalu dekat dengannya, Galila mendecap sebal. “Ngantuk,” ungkapnya.

Sakti tertawa pelan. “Pesta seperti ini membosankan, ya, buatmu? Lebih menarik mengajar di depan anak-anak?”

Galila mencoba kembali berdiri tegap. “Tentu saja. Sangat membosankan,” desisnya, dengan tatapan menghujam pada punggung suaminya dan Winna.

Winna mengenakan gaun merah menyala dengan punggung terbuka dan bahu yang hanya terlilit seutas tali spageti. Rasanya Galila ingin sekali menarik lepas tali spagetti itu agar Winna kelabakan karena dadanya terbuka dan dinikmati siapa saja.

Dosa, La. Sesama perempuan, kok, ingin melecehkan.

“Kenapa, La? Tatapan kamu nyeremin banget. Kayak pengin nembus punggung Winna biar jadi sundel bolong.”

Ucapan ringan Sakti yang terdengar sangat polos membuat tawa Galila meledak. Perempuan itu segera menoleh ke arah Sakti dan menutup mulutnya saat sadar tawanya terlalu keras. “Jahat banget. Masa sundel bolong. Enggak lah.”

Sakti turut serta tertawa, senang rasanya saat melihat Galila bisa selepas ini padanya. Sejak tadi, ia memperhatikan perempuan itu dari kejauhan saat bersama Athar. Terlihat amat canggung, apalagi saat Winna datang. Entah apa maksud Athar mempertemukan Galila dan Winna. Lelaki itu buta atau memang sudah kehilangan akal.

“Salah ngomong atau memang sejak tadi dipikirkan?” Sakti masih memerankan tingkahnya menggoda Galila.

“Ya, itu yang dipikirin. Mas Sakti, mancing-mancing, deh.” Galila mendecak dan memukul lengan Sakti dengan kepalan tangannya. Pelan saja, tapi lelaki itu bersikap amat berlebihan. Meringis kesakitan.

Sakti menyentuh lengannya yang ditonjok Galila. “Aduh, kalau ada lebam terus enggak bisa digerakkin besok

gimana? Kerjaan menumpuk segunung, pula. Sakha pasti bakal menceramahiku sehari semalam."

Galila menatap sebal ke arah Sakti. "Berlebihan, Mas Sakti. Kayak enggak pernah berantem aja." Dia tidak akan tertipu dengan wajah Sakti yang sok kesakitan.

Sakti mengedikkan bahu. "Jadi, kamu beneran pengin bikin malu Winna?" tanyanya, menyudahi perannya. Sejak dia mendapati Winna dan Athar di mal beberapa waktu lalu. Dia mulai meraba dan memahami bagaimana hubungan Galila dan Athar. Galila memang selalu bungkam di depannya tentang rumah tangganya dengan Athar. Namun, manusia bodoh mana yang akan menganggap bahwa Galila dan Athar berada dalam hubungan baik-baik saja ketika salah satu di antaranya tertangkap jalan dengan mantan kekasihnya dulu.

Sakti berusaha keras untuk tidak turut campur dalam masalah Galila. Dia sungguh menahan dirinya agar tidak terlarut dan justru memanfaatkan luka Galila untuk kepentingannya sendiri. Dia sebisa mungkin menjaga berdirinya agar hanya berada di dekat Galila sewajarnya sebagai teman. Menghibur tanpa memanfaatkan keadaan, yang mungkin akan berubah amat rumit.

Meski demi apa pun, pesona Galila sulit sekali ia tepis.

“Enggak lah. Nanti Mas Athar kelabakan kekasihnya dipermalukan.” Galila memukul bibirnya karena malam ini bisa begitu saja berbicara blak-blakan. “Tolong Mas Sakti, jangan didengarkan.”

Namun, Sakti sudah mendengarkannya. Tatapan lelaki itu berubah menjadi amat teduh. “Jadi, Athar dan Winna—“

“Aku enggak tahu hubungan mereka pastinya seperti apa.” Galila menghela napas. Sesungguhnya ia malas membicarakan tentang Athar dan Winna, namun ia sendiri yang kelepasan membicarakannya. Dia jadi tak punya kuasa lagi untuk mengelak.

Sakti melirik Athar dan Winna sekali lagi. “Kenapa enggak coba memisahkan mereka, aku akan bantu.” Pada akhirnya, seingin apa pun Sakti memiliki Galila, dia sadar benar, betapa perempuan itu menatap Athar penuh cinta.

“Kayak apa misalnya?” Karena pesonaku enggak mempan membuat Athar berbalik ke arahku.

Sakti mengatupkan bibirnya dan sedikit memiringkan kepalanya ke kiri. Tampak berpikir keras.

“Apa enggak ada cara apa pun?” Galila bertanya sangsi karena Sakti yang terlalu lama berpikir. Melihat ekspresi berpikir Sakti, dia tahu persis jawaban yang akan lelaki itu berikan bukan sebuah usaha untuk memisahkan Athar dan Winna.

Sakti mengetukkan jari di dagu. “Ada dong,” ucapnya. Lalu melambai pada Galila untuk sedikit mendekat dan ia berbisik di telinga perempuan itu. “Aku pasang susuk pemikat, aja. Biar Winna terpikat padaku. Bagaimana?”

Seketika itu juga, bola mata Galila mendelik. Dia mundur selangkah dan menggeleng.

“Kamu enggak setuju, kenapa?”

“Enggak ada yang harus ditumbalkan, tidak juga kamu, Mas Sakti. Ini enggak lucu sama sekali.”

“Jadi kamu enggak rela kalau aku sama Winna?”

“Enggak,” jawab Galila lugas dan berkedip saat sadar dengan apa yang ia katakan.

“Kenapa?” Sakti bertanya memburu.

“Ada banyak perempuan baik di luar sana. Dan itu bukan Winna.”

“Jadi, Winna bukan perempuan baik?” Entah kenapa, Sakti jadi tertarik dengan pandangan Galila mengenai Winna.

“Dia bukan perempuan baik,” desis Galila tajam, lalu menghela napas kasar. “Aku enggak mau bicara lagi tentang dia.”

“Oke. Jadi, kamu ingin kita ngobrolin apa?”

Galila mengerling, tampak tertarik. “Bawa aku pergi.”

Ada suara kesiap pelan dari bibir Sakti.

“Aku capek pakai heels, pegel banget.” Galila sedikit menunduk untuk memijat kakinya.

Sakti ber-ah tanpa suara. Bodoh sekali ketika ia berpikir Galila akan memintanya membawa perempuan itu keluar dari hidup Athar. “Oke. Kita keluar hall aja, nyari udara di luar.” Tanpa malu, Sakti menyentuh lengan Galila meminta atensi perempuan itu. “Atau kamu enggak kuat jalan? Aku siap gendong kamu.” Dia sepenuhnya bercanda.

Galila kembali tegak dan menggeleng cepat saat bertemu tatap dengan Sakti. “Aku bukan tipikal orang yang suka mendapat perhatian dari banyak orang. Dan aku masih bisa jalan sendiri, tentu saja.”

“Jadi, kita pergi sekarang? Perlu kugandeng biar enggak tersesat di tengah kerumunan.” Sakti mengulurkan tangan kanannya ke arah Galila, menunggu sambutan dari perempuan itu.

Galila menghela napas. Dia memang tidak akan tersesat di tengah kerumunan. Itu konyol sekali. Namun, hatinya yang sakit melihat lengan suaminya didekap sembarangan oleh perempuan lain, membuat ia mengangkat tangannya dan menerima sambutan genggaman dari Sakti.

Sayangnya, sebelum ia berhasil menggenggam jemari Sakti, lengan kanannya lebih dulu dicekal. Membuat ia segera menoleh ke pemilik jemari yang bersarang di lengannya. Dia menahan napas sedetik berikutnya saat menemukan Athar tampak mengeraskan rahang.

“Aku enggak tahu kalian bisa seakrab ini.” Suara Athar yang menggeram membuat Galila menelan ludah kasar.

Namun, berbeda dengan Sakti yang mengedikkan bahu, tidak terlalu peduli.

“Kita pulang sekarang, La.” Athar kembali berucap dan tanpa persetujuan siapa pun, atau sekadar berpamit pada Sakti. Dia menarik Galila untuk turut serta keluar Hall.

***

15. Pertengkaran

Galila menyentak lengannya untuk terlepas dari cekalan Athar. Dia menatap sang suami dengan begitu banyak perasaan. Kecewa, lebih tepatnya. Bagaimana bisa, Athar menariknya paksa di tengah banyak orang seperti tadi.

“Mas kenapa, sih?” tanya Galila tidak mengerti dengan tingkah Athar yang begitu berubah. Padahal ia yakin benar jika Athar sedang bersenang-senang dengan Winna di sudut ruang. Menikmati pesta.

“Aku enggak suka kamu dekat dan tertawa seperti itu dengan Sakti.” Athar menggeram, menahan gelegak emosi di dalam dadanya. Dia tidak pernah semarah ini pada Galila. Tidak ketika ia mendapati Galila tampak amat dekat dengan lelaki lain.

Dia mendengkus mengingat bagaimana Sakti dan Galila tampak berbagi tawa barusan. Bahkan perempuan itu tak sungkan melayangkan pukulan manjanya ke lengan Sakti. Satu hal yang tidak pernah ia dapatkan dari sang istri.

“Memang kenapa? Kita berteman.” Galila menaikkan sebelah alisnya. Mencoba menilai apa yang sebenarnya terjadi pada sang suami. Tadinya ia sedikit takut mendapati wajah Athar yang begitu kesal, namun kemudian ia sadar, ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Kenapa harus takut.

Sudah waktunya bagi ia berhenti bertingkah seolah semua baik-baik saja. Dia harus bisa memasang badan dan membela diri sendiri di depan sang suami.

“Berteman?” Athar mengulang. “Sejak kapan?” Entah mengapa hatinya merasa amat tidak suka dengan pernyataan pertemanan yang Galila suarakan. Dan terlebih Sakti, dia paham betul bagaimana Sakti bisa membuat nyaman seseorang untuk tetap berada di dekat lelaki itu. “Apa itu penting?”

Athar yang baru saja mampu menguasai emosinya, kini kembali menggelegak. “Penting tentu saja. Kamu harus jauhi Sakti dan semua teman lelakimu.” Dia memutuskan secara sepihak. Tidak bisa membayangkan jika Galila memiliki teman lelaki yang begitu dekat.

“Aku enggak mau jauhi teman-temanku.” Galila mengeraskan suaranya. Menahan getar pelan di bibirnya. Dia tidak ingin membuat keributan di tempat ramai seperti ini, tapi, Athar yang memulai.

“Aku suami kamu, bukankah sebagai istri harus menuruti kata-kata suamimu. Kalau aku katakan untuk tidak berteman dengan lelaki mana pun, kamu harus mengikutinya.” Athar sedikit mengulas senyuman penuh kemenangan. Jika ia sudah membawa-bawa status dalam pembicaraan mereka, maka Galila tidak akan bisa membantah lagi. Perempuan itu amat menghormati dirinya sebagai suami.

Galila tertawa sumbang. Dia menggeleng pelan. “Kalau aku tidak boleh berteman dengan lelaki. Lalu kamu bagaimana, Mas? Bukankah hubunganmu dengan Winna begitu dekat?”

“Ini enggak ada sangkut pautnya dengan Winna. Jangan bawa-bawa dia.”

“Kenapa enggak ada sangkut pautnya? Kalau aku enggak boleh berteman dengan lawan jenis, harusnya Mas juga

begitu. Apalagi aku yakin, hubungan Mas dan Winna sangat istimewa."

Athar terdiam, begitu terkejut akan penyataan yang Galila lontarkan. Dan melihat bagaimana Galila tampak lebih kesal dari biasanya.

"Kenapa diam?" Galila menaikkan dagunya. Tersenyum getir saat sang suami tidak membantah kalimatnya barusan. Memang benar, Athar dan Winna memiliki hubungan. Sudah sejauh mana? Kencan? Tidur bersama? Atau jangan-jangan sudah menikah diam-diam di belakangnya. Tapi, ia menghempas pemikiran itu jauh-jauh karena sadar bisa mempengaruhi suasana hatinya. Ia tidak ingin lemah sekarang. "Jadi benar, Mas Athar punya hubungan dengan Winna. Dia kekasihmu di masa lalu. Kelihatannya menyenangkan ketika kalian dipertemukan kembali."

Demi Tuhan, Galila tidak mengenal siapa yang baru saja bicara setajam dan menyindir begitu. Dia menikmati perannya yang bisa membuat bungkam sang suami. Mungkin ini saatnya ia meluapkan segala kekesalannya yang selama ini tersimpan rapat di hatinya.

“Kamu tahu?” Athar melirih, diiringi detak jantung yang naik beberapa ketukan.

“Tahu?” Galila mengulang dengan nada sinis yang entah datang dari mana. “Aku melihat fotonya beberapa kali ketika Mas memperhatikannya. Dan aku tahu betul, perempuan itu yang membuat kita bertengkar pertama kali karena sebuah dasi.” Dia mengungkapkannya dengan lantang, dengan setetes bulir air mata yang lolos dan segera ia hapus kasar.

“La, enggak seperti itu. Kamu salah paham.” Athar menyangkal cepat. Dia menelan ludah kasar. “Hubunganku dengan Winna tidak seperti yang kamu pikirkan. Kami hanya berteman. Dan masa lalu enggak akan pernah jadi masa depan.”

Athar sudah mengatakan secara jelas pada Winna jika ia tidak bisa meneruskan permintaan perempuan itu. Sejak ia sadar tidak seharusnya ia menggugat cerai Galila. Athar tahu, hubungannya dengan Winna tidak akan beranjak seinci pun.

Dan untuk pertemuan malam ini, antara Galila dan Winna, semata adalah sebuah kebetulan. Dia tidak

berpikir sedikit pun jika Winna hadir malam ini. Memperkenalkan kedua perempuan itu memang terdengar konyol. Athar hanya ingin menunjukkan sosok Galila pada Winna. Bahwa ia sudah memiliki Galila yang berdiri di sisinya, dan tidak membutuhkan Winna sebagai pengganti.

“Pembohong.” Galila mendesis tajam. “Aku melihat kamu di kafe tempat kita janjian dulu, dan kamu membual, meeting katanya.” Dia mencibir, tidak terlalu peduli dengan gurat terkejut yang Athar tampilkan. “Aku juga melihat kamu di mal jalan bersama Winna saat mengatakan menginap di luar kota. Kamu membual sekali lagi. Bahagia, bukan? Menghabiskan waktu berhari-hari dengan Winna.”

Tidak memberi waktu bagi Athar yang masih tenggelam dalam keterkejutan untuk membalas, Galila menambahi. “Aku sedang berusaha agar tidak menjadi penghalang antara kamu dan Winna. Sehingga kalian bisa kembali bersama kapan pun. Jadi, sejak beberapa hari lalu aku berusaha tidak menampakkan diri di hadapanmu.” Ada getir di lidah Galila saat mengatakan itu. Dia tahu, dia sudah kalah bahkan sebelum ia memulai perjuangannya. Namun, menyadari

kekalahannya yang sudah pasti itu, tetap saja membuat dadanya merasa amat sesak.

“Jadi, menurut Mas Athar, aku masih salah paham, ketika dengan jelas aku melihat bagaimana Mas Athar di belakangku?”

“La, percaya padaku. Yang kamu pikirkan adalah salah. Saat itu aku beneran keluar kota untuk meninjau proyek di Surabaya. Dan enggak sengaja ketemu Winna saat perjalanan ke rumah ibu.” Athar tidak berdusta saat mengatakan kepergiannya ke Surabaya. Karena memang benar adanya seperti itu. “Dan untuk di kafe, aku akui aku yang salah karena berbohong padamu saat itu. Tapi, enggak ada terbesit apa pun seperti yang kamu pikirkan sekarang ini.”

Athar tidak menyangka, Galila melihat ia dan Winna di kafe. Maka, sudah sejak saat itu Galila memilih diam tanpa mengungkap sedikit pun.

“Enggak sengaja tapi gandengan tangan dan milih jam tangan bersama.” Galila kembali mencibir, sudah kepalang basah ia menunjukkan kekesalannya, jadi,

sekalian saja ia ungkit semua yang Athar dan Winna lakukan di belakangnya.

Entah untuk yang keberapa kali malam ini, ia dibuat begitu terkejut dengan setiap kalimat yang meluncur dari bibir Galila. Dari sekian banyak fakta yang perempuan itu lihat, dan Galila menahan diri untuk menyimpan segalanya sendiri.

Galila menggeleng lemah, menunjukkan seberapa besar rasa kecewanya pada Athar. “Terserah Mas Athar mau menganggap Winna seperti apa. Karena aku sudah kehilangan segala pengharapan. Dan sudah saatnya kita mengambil keputusan secara dewasa untuk menyudahi segalanya. Aku lelah.
Sungguh.”

Sudah sejak ia menemukan Athar dan Winna bertemu, ia memikirkan bagaimana baiknya hubungannya dengan Athar. Dia lebih baik menyerah bukan? Terlebih sangat sadar jika kebahagiaan Athar bukan dengannya. Dia akan tampak lebih bodoh di mata Athar.

“Sepertinya, jalan yang terbaik untuk kita adalah berjalan sendiri-sendiri di jalan yang berbeda. Mas

Athar dengan pilihan kamu sendiri. Dan aku dengan keinginanku yang ingin kita sudahi sampai di sini."

"La, kenapa kamu bilang begitu?" Athar melirih. Dia berusaha untuk tidak mempercayai apa yang baru saja didengarnya dari Galila. "Kita pulang saja, kamu butuh istirahat," ajaknya, sembari mengulurkan tangan untuk mencekal lengan Galila. Namun perempuan itu lebih cepat bergerak mundur dan menjauhkan lengan.

"Aku akan pulang sendiri." Galila berkata mantap. "Mas Athar lebih baik pulang saja dengan Winna. Dia pasti kasihan, pulang sendiri."

"La, aku akan mengantar kamu dulu, baru Winna."

Galila menghela napas keras. Rasanya ingin menangis saja saat sang suami mengatakan akan mengantar Winna. Dia memang yang menyuruh lelaki itu, tapi tetap saja hatinya terasa begitu sakit.

"Kenapa tidak habiskan waktumu saja dengan perempuan itu. Kenapa harus repot-repot mengantarku. Karena biasanya pun, Mas Athar enggak pernah peduli."

Setelah mengatakan itu, Galila melenggang pergi. Tidak mempedulikan panggilan Athar yang memintanya kembali.

“Itu yang kamu inginkan? Baiklah, aku akan mengantar Winna.”

Seruan Athar membuat Galila menunduk dalam dengan langkah-langkah yang terayun semakin cepat. Memang apa yang ia inginkan, Athar yang mengalah dan menyusul dirinya. “Jangan mimpi, La.”

Galila menghardik dirinya untuk satu harapan yang terlalu muluk-muluk. Dia memang sudah mengambil pilihan tepat untuk menyudahi hubungannya dengan Athar. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankan.

Perempuan itu sudah akan mengambil ponsel di tas dan menghubungi Sakti untuk mengantar pulang, ketika ia mendengar suara klakson mobil di sampingnya. Dia menoleh sekilas saat sadar dengan keberadaan mobil itu.

“La, please. Kita pulang bareng, ya. Aku enggak sungguh-sungguh tadi. Kita bicarakan di rumah, ya.” Athar berseru dari dalam mobil yang ia jalankan pelan-pelan.

“Enggak. Untuk apa? Bukannya pengin antar Winna?” Galila membalas sengit.

Athar sedikit mengulas senyuman. Dia memang kesal dengan Galila yang uring-uringan. Sangat terkejut juga dengan setiap kalimat yang terlontar amat ringan dari sang istri. Namun ia sadar jika mungkin saja perempuan itu cemburu, makanya meledak-ledak seperti sekarang ini.

“Kamu beneran mau pulang jalan kaki?” Athar berseru lagi. Kini ia sedikit mempercepat laju mobilnya dan berhenti beberapa meter di depan Galila. Hal berikutnya yang ia lakukan adalah turun dari mobil dan berlari kecil ke arah Galila. “Kita pulang, ya. Ikut aku. Kaki kamu pasti lecet karena jalan?”

Galila tidak membantah, karena ia memang mulai merasakan perih. Tapi, ia ingin meninggikan egonya sedikit. Sehingga yang ia berikan sebagai balasan adalah

gelengan pelan. “Enggak mau. Aku mau pulang sendiri aja.”

Athar menyugar rambutnya, menyejajari langkah Galila yang masih bersikap begitu keras kepala. “Aku dan Winna sungguh hanya berteman. Enggak peduli dia perempuan di masa lalu, hubungan kami hanya sebatas teman saja.” Dia mencoba untuk menjelaskan sekali lagi. Entah, yang Galila butuhkan darinya adalah sebuah penjelasan atau bukan.

Galila masih mempertahankan kebungkaman dengan ayunan kaki yang semakin mantap. Berusaha keras menjadi sosok kuat dengan tidak mempedulikan kakinya yang lecet. Namun, ego-nya yang ia pertahankan setinggi langit, berbanding terbalik dengan kondisi kakinya. Dia terhuyung, hampir terjatuh hingga merasakan dekapan hangat di bahunya oleh sang suami.

“Kaki kamu lecet, bukan?” Athar menatap Galila dan menahan ulasan senyum gelinya karena tebakannya benar. “Kamu bisa jadi Galila yang kuat seperti biasa, nanti. Sekarang, biarkan aku yang mengurusmu.”

“Tapi, aku enggak mau ngomong sama Mas Athar.”

Athar tersenyum, merangkul bahu Galila dan menuntun perempuan itu untuk masuk ke mobil yang sudah ia buka pintunya. “Iya. Boleh kok, kamu puasa ngomong. Sesuka kamu aja, tapi besok ngomong sama aku lagi, ya.”

Dan seperti yang diinginkan, sepanjang perjalanan sampai ke rumah, Galila membungkam bibirnya.
Beruntung jalanan malam ini tidak begitu padat, hingga ia tidak perlu berlama-lama berada di jalan. Terjebak bersama Athar terlalu lama di dalam mobil membuat hatinya amat tidak karuan.

Ketika akhirnya mobil yang Athar kendarai berhenti di pelataran dan sang suami segera turun, Galila berhasil menghela napas begitu panjang. Dia membuka pintu mobil, membiarkannya tetap membuka sedangkan ia menunduk mengambil high heels-nya yang ia lepaskan sedari masuk mobil tadi. Dia akan bertelanjang kaki saja memasuki rumah.

Niatan Galila yang ingin memasuki rumah tanpa alas kaki harus diurungkan kala Athar tiba-tiba mendekati dirinya dan tanpa aba-aba segera membopongnya. Perempuan itu menjerit tertahan dan merasakan tubuhnya melayang.

“Mas Athar ngapain, sih? Turunin.” Galila mendesis dengan dua kakinya yang terbungkus gaun panjang ia gerak-gerakkan. Berusaha memberontak.

“Katanya enggak mau ngomong sama aku lagi?” Athar tentu saja tidak menuruti ucapan Galila. Dengan langkah-langkah mantap dan dekapan di tubuh Galila yang semakin erat, ia memasuki rumah. “Kalau kamu gerak-gerak terus, aku akan biarin kita jatuh berdua.”

Galila memicingkan mata dengan rahang terkatup semakin rapat. Hingga akhirnya ia merasakan punggungnya direbahkan di atas sofa empuk ruang tengah. Dengan gerak cepat, ia segera bangkit, namun kedua kakinya lebih dulu ditahan sang suami.

“Biar aku lihat kaki kamu dulu.” Tanpa permisi, Athar menyingkap gaun Galila hingga selutut. Dia kemudian menilik kaki sang istri dan menemukan lecet di sana. “Besok buang aja semua high eels yang kamu punya kalau akhirnya bikin kamu lecet begini. Ah, jangan besok, terlalu lama. Malam ini saja.”

Kerutan di kening Galila semakin dalam saat melihat perlakuan Athar, terlebih kata-kata lelaki itu. Dia

memang paling jarang memakai heels. High heels hanya akan keluar dari lemari dan ia kenakan untuk acara-acara yang ia hadiri dengan Athar. Koleksinya pun enggak banyak karena ia tidak terlalu suka, namun, kalau dibuang jelas saja ia tidak rela.

“Enggak boleh dibuang.”

Athar mengerjap dan menengadah. “Kenapa?”

“Biarin.”

Tidak ingin membantah karena tahu persis dengan suasana hati Galila malam ini, Athar lebih memilih mengambil kotak P3K dan mengusap lecet di kaki Galila dengan kapas yang ia tetesi antiseptik, lalu ia tiup pelan.

Galila sekali lagi dibuat termangu. Dia tidak bisa menarik kakinya yang berada di pangkuan Athar, dan tidak bisa juga mengulas senyuman atas perhatian yang lelaki itu berikan.

Dia masih berusaha membaca apa yang sedang Athar rencanakan sesungguhnya dengan segala sikap berlebihannya ini.

***

16. Satu Kabar

Galila terbangun pagi ini dalam keadaan kepala amat berat dan pusing. Dia harus menyandarkan kepalanya cukup lama di kepala ranjang sebelum membuka mata dan memindai kamarnya yang sepi.

Benar-benar sepi.

Galila menutup bibirnya dengan tangan saat merasa amat mual secara tiba-tiba. Dengan kepala yang sedikit berputar, dia segera saja berjalan ke arah kamar mandi dan memuntahkan apa pun yang ingin ia keluarkan di depan wastafel.

Sayang, yang keluar hanyalah cairan getir.

Setelah membasuh wajahnya dan berkumur, Galila kembali ke ranjang. Bertepatan dengan ponselnya yang berdering di atas nakas. Perempuan itu segera mengambil gawainya, dan nama Erika nampak di layarnya yang menyala.

“La.”

“Hm,” Galila menyahut lirih, kembali menyandarkan tubuh di kepala ranjang.

“Kamu baik-baik aja, suaramu terdengar lemas begitu?” tanya Erika cemas saat mendapati suara Galila yang begitu lemah. Tidak seperti biasanya.

“Aku rada pusing sama mual.” Galila menjawab jujur dengan kelopak mata yang sesekali terpejam. Dia ingin kembali rebah. Sungguh. “Kamu kenapa telepon aku?”

“Aku pengin ngajak kamu car free day sebenarnya, ramai-ramai sama anak Warung Pelangi. Arum yang mengabariku. Bilangnya pas telepon kamu, enggak diangkat.”

“Oh, aku masih tidur tadi.”

“Kamu sakit, La. Athar di mana? Kalau enggak di rumah biar aku ke rumah kamu aja, enggak usah ikutan car free day.”

Galila belum sempat menjawab, ketika ia merasakan mual sekali lagi. Dia segera berlari ke kamar mandi dan seperti sebelumnya, tidak ada apa pun kecuali cairan yang keluar dari bibirnya.

“La, kamu beneran sakit? Muntah-muntahnya ngeri banget.” Erika yang masih tersambung telepon dengan Galila dan mendengar suara muntahan sang sahabat, bertambah khawatir berkali lipat.

“Aku enggak tahu kenapa? Mungkin masuk angin.” Galila mundur dan bersandar di dinding, menatap pantulan dirinya yang tampak lemas. “Semalam aku enggak makan apa pun, bisa juga karena itu.”

Di pesta, dia tidak memiliki nafsu makan sedikit pun, karena lidahnya cukup kelu melihat kedekatan Winna dan Athar. Lalu sesampainya di rumah, dia hanya meminum segelas air putih sebelum akhirnya memposisikan diri untuk tidur.

“Kamu mau aku bawain apa? Aku berangkat, nih.”

Galila menggeleng pelan. “Enggak perlu, Ka. Aku baik-baik saja. Ada Athar, kok.”

“Kamu yakin Athar ada di rumah? Maksudku—“ Erika tidak menyelesaikan kata-katanya. Dia sungguh tidak ingin menyuarakan prasangka buruknya terhadap Athar kepada Galila.

Tersenyum miris, Galila berusaha melegakan tenggorokannya. “Enggak yakin, nyatanya sampai detik ini dia enggak datang-datang.” Dugaan Galila diperkuat dengan ponsel Athar yang biasanya berada di nakas sisi tempat tidur lelaki itu tidak berada di tempatnya.

Mungkin sang suami sedang menemui Winna dan meminta maaf karena semalam tidak bisa mengantar pulang. Lelaki itu bertahan tetap di rumah bersamanya, dengan tingkah aneh yang kerap membuat Galila harus mengernyit curiga.

“Aku bawain bubur—“ Sekali lagi, ucapan Erika terhenti. Kali ini karena ia mendengar suara muntahan Galila yang semakin keras.

“Maaf, aku muntah lagi.” Galila meringis. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Tubuhnya terasa sangat aneh pagi ini. Padahal ia yakin, kemarin

malam ia masih baik-baik saja. Ia bisa melempar kata-kata amarah pada Athar.

“Kamu tungguin aku, ya. Aku segera ke sana.” Setelah mengatakan itu, dan mendapat balasan terima kasih dari Galila. Erika menutup panggilan.

Kembali muntah, Galila menggeleng kepala amat pelan. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya.

Satu jam berikutnya, seperti yang Erika janjikan, perempuan itu datang ke rumah Galila membawa bubur ayam dan soto ayam. Dia meringis ngeri melihat Galila yang menyambutnya dengan wajah amat lemas.

“Sumpah, La. Athar bener-bener keterlaluan. Istri lemes begini ditinggal-tinggal. Dia enggak ngabarin sama sekali pergi ke mana?” Erika segera saja meluapkan kekesalannya perihal Athar yang meninggalkan Galila seorang diri. “Padahal ini hari Minggu, memang ada kerjaan di kantor?” Dia kembali melanjutkan kekesalannya, sembari mengambil dua mangkuk keramik dari dapur Galila.

Setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, Erika kembali mendatangi meja makan, di mana ia menyuruh Galila untuk menunggu di sana.

“Jadi, ke mana suami kamu pergi pagi ini?” tanya Erika ketika tanyanya yang pertama tidak dibalas sedikit pun oleh Galila. Dua tangannya bergerak cekatan membuka ikatan plastik berisi soto ayam dan satunya lagi bubur ayam.

Galila menelan ludah kasar dan begitu tergoda dengan soto ayam yang Erika sajikan. “Enggak tahu, mungkin lagi kencan sama kekasihnya,” jawab Galila ringan. Tidak terlalu memikirkan jika katakatanya barusan berhasil membuat Erika mendelik. Galila lebih fokus pada soto ayam yang begitu ingin ia lahap habis. Biasanya ia tidak akan begitu tergoda oleh makanan. “Boleh aku minta soto ayamnya saja?” pintanya saat Erika mendorong semangkuk bubur ayam ke hadapannya.

“Kamu enggak mau makan bubur?” Erika menghentikan gerakannya mendorong bubur.

“Pengin soto.” Galila sekali lagi menelan ludah. Tatapannya pun menunjukkan seberapa ingin ia melahap soto ayam pagi ini.

Erika mengulas senyuman tipis. Dia mengganti bubur untuk Galila dengan soto miliknya. Dia akan mengalah untuk sang sahabat. Yang semoga memang seperti dugaannya sedang berbadan dua.

Galila mengulas senyuman begitu senang. “Terima kasih, Ka.” Setelah membaca do’a dan mengawali meminum air putih yang Erika sodorkan, Galila menyuap kuah hangat soto ayam miliknya. Entah mengapa, soto ayam pagi ini terasa amat nikmat untuknya.

“Makannya pelan-pelan, La. Aku enggak akan minta. Udah punya bubur, kok.” Erika tersenyum geli saat mendapati Galila yang begitu lahap menghabiskan soto ayam bawaannya.

Galila menuruti tanpa sedikit pun membuka suara, hingga tidak berapa lama berikutnya, dia tampak puas karena menghabiskan soto. Membuat wajahnya

menjadi sangat berkeringat. “Enak. Makasih, Ka,” ungkapnya tulus.

Erika sendiri pun, menghabiskan makanannya dengan cepat. Setelah yakin Galila cukup nyaman dengan duduknya, dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. “Pakai ini, La. Aku curiga sama muntah-muntah kamu tadi.”

Galila menatap kantong plastik yang Erika dorong ke arahnya dengan wajah perempuan itu secara bergantian. “Ini apa?”

“Buka aja. Kamu akan tahu.”

Detik berikutnya, ketika Galila berhasil membuka bungkusan yang Erika berikan, ia tersentak terkejut. “Testpack, buat apa?”

“Mungkin saja kamu hamil, La.”

Galila menggeleng. “Enggak. Aku Cuma masuk angin.”

Erika mendekati sang kawan dan mengeluarkan dua testpack dari kantong untuk kemudian dia berikan pada

Galila. “Coba kamu pakai, La. Aku harap, aku benar. Muntah-muntah yang aku dengar tadi, bukan seperti orang yang masuk angin.”

Galila masih mempertahankan gelengan kepalanya. “Ini Cuma masuk angin. Dan dari mana kamu tahu kalau muntah-muntah masuk angin dengan orang hamil itu terdengar berbeda. Kamu, kan, belum pernah mengalaminya sendiri.”

“Ya kali, harus merasakan sendiri dulu baru tahu. Aku dengar dari ibu-ibu komplek yang lagi ghibahin anak tetangga. Dan ternyata benar anak itu hamil, seperti tebakan ibu-ibu yang mergoki dia muntahmuntah. Katanya, muntah-muntahnya beda dari orang masuk angin.”

“Enggak akurat.” Galila mendecap. “Itu Cuma alasan kamu aja. Aku enggak akan pakai.”

Sudah ada begitu banyak desah kecewa yang lolos dari bibir Galila selama bertahun-tahun ini setelah memakai benda kecil itu. Karena hal yang amat ia dambakan tak juga bisa ia genggam. Hasilnya selalu membuat ia membutuhkan beberapa saat hanya untuk menarik

napas begitu pelan dan mencoba menerima segala garis takdir untuk dirinya.

“Coba sekali ini aja, La. Aku bakal temenin kamu. Kamu juga bilang, kan, kalau bulan lalu kamu enggak kedatangan tamu bulanan.” Erika berusaha membujuk diiringi usapan lembut di bahu Galila.

Galila berdecih. “Karena aku terlalu stres, makanya siklusnya jadi berantakan.” Dia terlalu serius memikirkan tentang Athar dan Winna, tentang kehidupan rumah tangganya. Dan itu membuat Galila merasa begitu wajar jika bulan lalu dia terlambat.

“Ya, mungkin juga karena stres, tapi kenapa aku tetap merasa curiga. Coba, ya, La. Aku akan di sini, sungguh.” Kali ini, senyum Erika mengembang tipis saat Galila akhirnya meluruhkan bahunya, tanda menyerah dan menyetujui permintaannya. “Dua-duanya dipakai, La.” Erika kembali mengimbuhi saat Galila memasuki toilet di dekat dapur, dan ia setia menunggu di depan pintu.

Sudah beberapa hari belakangan ia tampak mencurigai Galila. Dimulai dari Galila yang hobi ngemil saat di sekolah, seperti setiap ada kesempatan, perempuan itu

akan mengambil cemilan yang tersimpan di saku baju. Dan yang paling membuat ia mengernyit curiga saat Galila berulang kali memesan rujak dan makan lebih banyak dari biasanya.

Saat pintu toilet membuka dan menampilkan sosok Galila yang tampak letih, Erika yang menanti dengan harap-harap begitu banyak segera saja meluruhkan bahu. “Enggak, ya,” desahnya. Dia merasa amat bersalah jika pada kenyataannya Galila tidak hamil seperti dugaannya. Karena ia tahu persis, setiap memakai benda kecil itu dan selalu menunjukkan hanya satu garis. Galila akan selalu merasa sakit. “Maaf,” imbuhnya tulus.

Galila berusaha mengulas senyuman tipis. “Belum, tunggu bentar lagi,” katanya berusaha menguatkan hati. Mendengar segala kemungkinan yang sebelumnya Erika suarakan memang membuat Galila berharap jika ada nyawa lain yang tengah tumbuh di rahimnya.

“Biar aku yang pegang, La.” Erika mengambil testpack dari tangan Galila dan mengintip benda kecil di tangannya itu.

Bukan ia yang memakai benda itu, tapi mengapa ia jadi sangat berdebar-debar.

“Bilang yang jujur, garis satu, kan?” Galila tidak lagi peduli dengan hasil tespack itu. Dia memilih berjalan ke arah kulkas dan mengeluarkan sebotol jus dari sana. Dan segera meneguk jus jeruk itu untuk mengobati getir lidahnya.

“Kamu hamil, La.”

Satu kalimat singkat itu berhasil membuat botol jus dari genggaman Galila terasa amat licin dan tergelincir jatuh. Galila tersentak mundur. Dia harus berpegangan pada meja bar agar tubuhnya tidak limbung. “Aku hamil?” ulangnya dengan bibir bergetar.

Erika mendekati Galila dengan senyuman bahagia yang terulas amat lebar. Dia menunjukkan dua tespack di tangannya yang masing-masing menunjukkan dua garis. “Dua garis. Dan keduanya sama.”

Melihat benda kecil dengan dua garis yang bertahun-tahun ini ia dambakan, membuat Galila tak lagi mampu

membendung embun di pelupuk matanya. Dan dalam sekejap, bulir-bulir air mata menetes di sudut matanya. Dia mengulurkan tangan dan mengusap perutnya. “Aku hamil,” bisiknya lirih.

Demi Tuhan, dia sangat mendambakan dua kata itu terlontar dari bibirnya bertahun-tahun ini.

***

17. Surat Gugatan

Keharuan yang beberapa saat lalu mendekap Galila mulai sirna perlahan saat perempuan itu tersentak akan kenyataan yang membawa kesadarannya kembali. Ulasan senyum bahagia di bibirnya berubah menjadi segaris. Tangan yang sempat mengelus perut datarnya kini beralih mengusap wajahnya, menghapus jejak-jejak tetes air mata yang sebelumnya menghias.

“Harusnya enggak seperti ini.” Galila melirih penuh kebingungan.

“Bukankah dua garis itu yang bertahun-tahun ini kamu dambakan?” Erika sama bingungnya dengan Galila saat menemukan raut wajah sang sahabat yang sebelumnya begitu berbinar menjadi amat kelam.

Ke mana perginya kebahagiaan itu?

Mengapa begitu cepat menghilang? Padahal ia yakin pasti, Galila akan sangat bahagia dengan kabar kehamilan itu. Dia yang tidak hamil saja merasa begitu bahagia.

Galila termangu dengan bola mata yang berpendar menunjukkan kekalutannya. “Memang. Tapi, tidak saat ini ketika hubunganku dengan Athar sedang tidak baik-baik saja.”

Erika yang bertahan berada di hadapan sang kawan, berulang kali menghela napas amat berat. Dia menemukan alasan mengapa wajah bahagia sang sahabat sirna begitu saja. “Kamu sadar, ucapanmu barusan seperti menunjukkan ketidaksenanganmu atas kehadiran makhluk tak berdosa itu. Apa bedanya sekarang atau nanti? Serumit apa pun keadaanmu saat ini, sudah seharusnya kamu memeluk kehadirannya dengan suka cita.”

“Bukan ... bukan seperti itu.” Galila menggeleng lemah. “Tapi ....” Dan ia tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Dia bahagia mendapati dirinya mengandung, sungguh. Namun, tidak bisa ia pungkiri jika keadaannya saat ini pun menjadi amat membingungkan baginya.

“La, ada aku di dekatmu. Kamu bisa meminjam bahuku jika merasa begitu kelelahan dengan situasimu saat ini.” Erika menurunkan nada bicaranya. Dia mendekati Galila

dan mengusap lembut bahu perempuan itu. “Kamu boleh kebingungan, namun calon bayi di kandunganmu itu sangatlah penting. Dia butuh kamu yang menyambutnya bahagia.”

Galila tertunduk lemah, menggigit bibir bawahnya dan memejamkan mata. Dia tahu, dia harus menyambut bahagia calon bayinya. Namun, bagaimana dengan Athar? Dia tidak memiliki gambaran sedikit pun tentang reaksi kebahagiaan lelaki itu ketika tahu ia hamil.

Yang ada dalam gambarannya justru Athar yang tetap bersikap biasa. Tidak menaruh minat atau bisa saja justru mengutuk dirinya. Terlebih saat lelaki itu kembali dekat dengan Winna.

“Kamu harus beritahu Athar tentang ini, La.”

“Enggak.” Balasan singkat Galila yang terlalu cepat membuat Erika sedikit tersentak. “Athar enggak boleh tahu.” Dia sudah memutuskan. Lelaki itu tidak perlu tahu tentang kehamilannya. Baginya, itu jelas lebih baik.

“Kenapa?” Erika menatap penuh tanya. “Kalau Athar tahu kamu hamil, mungkin saja dia akan lebih

memperhatikanmu dan meninggalkan mantan kekasihnya."

"Aku enggak berpikir begitu," Galila melirih. Dia menarik kursi besi di meja bar untuk ia duduki. Kakinya terasa amat lemah. "Athar mungkin saja akan menolak mentah-mentah bayi ini. Garis keturunan yang dia harapkan adalah dari Winna, bukan dariku."

Galila sudah kehilangan segala kepercayaan diri. Tidak ada yang tertinggal meski hanya setitik saja. Athar telah menggerus semua yang Galila miliki hingga tak tersisa.

"Athar enggak akan sekejam itu. Bagaimana pun, bayi itu adalah calon anaknya." Erika berucap spontan. Athar memang terkesan berengsek, terlihat dari kelakuannya yang masih mendamba wanita lain disaat ia telah memiliki istri. Namun, di satu sisi, melihat Athar yang tak pernah berlaku kasar dan cenderung amat menyayangi keluarga, membuat ia juga meyakini jika Athar tidak akan menolak kehadiran bayi dikandungan Galila. "Lagipula, Athar juga suka anak-anak, bukan? Kamu bilang, Athar antusias sekali dengan kehamilan Saras."

Begitukah?

Galila berkedip, mulai mengingat setiap kelakar yang Athar suarakan saat berkumpul di tengahtengah Arni dan Saras. Lelaki itu juga memeluk dirinya dan mengecup pipinya lalu mengatakan satu kalimat yang terdengar merdu di telinganya.

“Ibu sabar dulu, kalau sudah diberi amanah, Athar yakin anak kita nanti akan semengagumkan Galila.”

Galila tercekat untuk sekelebat ingatan itu. Wajah penuh keyakinan dan bahagia Athar seolah memberi satu titik cahaya bahwa Athar memang tidak akan sekejam seperti yang ada dalam gambarannya tadi.

“Jadi, aku harus memberi kabar bahagia ini pada Athar?”

“Tentu saja.” Erika mengembangkan senyuman. “Dia suami kamu, seseorang yang bertanggung jawab akan hadirnya bayi itu.”

***

Dengan gerak pelan, Galila membuka ruang kerja Athar. Dia memasuki ruangan itu yang sangat wangi Athar. Tujuannya hanya satu, mendatangi meja kerja Athar dan menyimpan kotak bolpoin hadiah untuk Athar di meja kerja lelaki itu. Ingin sedikit memberi kejutan. Dia tersenyum mengingat apa yang seharian ini berputar di kepala.

Atas saran dan segala kemungkinan baik yang Erika suarakan. Akhirnya Galila mencoba peruntungannya, mengungkapkan kabar bahagia tentang kehamilannya pada Athar. Berhubung hadiah untuk ulang tahun Athar minggu lalu belum Galila berikan, Erika pun mengusulkan untuk mengganti bolpoin hadiah dari Galila dengan testpack kehamilan.

Erika mengungkap jika usaha Galila memberi hadiah Athar yang ternyata adalah sebuah tespack, bukan hanya mengejutkan sang suami, tapi juga terkesan amat romantis.

Romantis?

Galila tergelak pelan. Hanya duduk berdua dengan Athar dan menghabiskan makanannya saja, ia sudah

merasa hal itu begitu romantis. Definisi kebahagiaan untuk seorang Galila Shakayla memang sesederhana itu.

Sekarang, ia memiliki satu hal yang berkali lipat begitu membahagiakan. Di mana ada janin yang tumbuh di dalam rahimnya. Dia berjanji pada diri sendiri akan menjaga calon anaknya.

Menggeleng pelan, Galila menyudahi segala ingatan yang berkelebat di kepala. Dia memutari meja kerja Athar, menimbang-nimbang harus meletakkan di atas meja atau di laci.

Oh, mungkin di laci.

Galila menjawab sendiri. Dia segera membuka laci meja kerja dan meletakkannya dalam gerakan cepat. Belum sempat ia menutup laci itu dengan sempurna, Galila segera membukanya kembali dan menggenggam kotak hitam berpita itu.

Kalau di laci, belum tentu akan terlihat. Lebih baik di atas meja. Setiap hari Athar akan masuk ke ruang kerja.

Benar, di atas meja saja. Itu lebih terlihat jelas.

Sekali lagi, Galila melontarkan pertanyaan dan menjawabnya sendiri di kepala. Namun, belum juga dia menutup laci, bola matanya justru terpaku pada sebuah amplop. Galila mengulurkan tangan untuk mengambil amplop itu karena paham sekali dengan logo amplop di depannya. Dengan jemari bergetar dia membuka selembar surat di sana. Berusaha amat keras untuk menyingkirkan prasangka buruk, namun yang ia temukan adalah sebuah kebenaran.

Itu adalah surat gugatan perceraian.

Setelah membaca barisan kata di lembaran itu, meski dengan kabut tebal di bola matanya, perempuan itu menahan napas beberapa saat. Meresapi setiap tusukan jarum yang menembus dadanya. Amat menyakitkan. Sebelum akhirnya ia meloloskan desahan napas kasar dan tertawa sinis begitu getir. Dia berniat memberi kejutan pada sang suami namun justru dibuat terkejut oleh lelaki itu.

Dengan surat di tangan dan kotak bolpoin di genggaman tangannya yang lain, Galila berjalan cepat keluar ruang

kerja Athar. Rasanya sangat menyesakkan berada di ruangan itu, ketika sadar keputusan apa yang sudah lelaki itu buat.

Butuh begitu banyak energi bagi Galila untuk masuk ke kamarnya sendiri. Dia lebih dulu membuang kotak bolpoin dalam genggamannya ke tempat sampah di dekat wastafel kamar mandi. Baru setelahnya dia menatap wajahnya dan tersenyum bangga ketika dia begitu tangguh untuk tidak menangis.

Setelah membasuh wajah beberapa kali demi sedikit saja membuat pikirannya waras karena terguncang oleh selembar surat yang ia temukan, Galila menjatuhkan tubuh di sisi ranjang. Duduk di atas karpet tebal di samping ranjangnya.

Tidak ada air mata yang berhasil lolos dari sudut matanya ketika berhasil membaca sekali lagi surat kejutan dari Athar. Yang tertinggal hanya sebuah senyuman penuh kesakitan, dan dada amat menyesakkan seperti seluruh pasokan oksigen terenggut paksa dari dadanya.

Dia tidak menyangka Athar sudah membuat surat gugatan cerai padanya.

Galila kemudian meraih ponsel di atas ranjang saat terdengar dering pelan dari benda itu. Alisnya naik sebelah melihat nama Athar yang tertera. Dan dia mengabaikannya, hingga panggilan itu berakhir.

Seharian ini Athar tidak pulang dan baru menjelang sore lelaki itu mengabarinya.

Benar, ia memang tidak sepenting itu bagi Athar. Sehingga lelaki itu tak perlu repot-repot untuk mengabari di mana lelaki itu berada. Hingga kemudian, panggilan dari Athar kembali menyapa.

Kali ini dengan berat hati, Galila mengangkat panggilan itu.

“La, maaf aku baru bisa hubungi kamu. Tadi pagi-pagi banget aku harus pergi ke Lembang, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan di sini.”

Lembang? Galila tidak begitu peduli dengan apa yang Athar ucapkan. Dia hanya berusaha menahan diri untuk tidak tersedak tangis. Terserah lelaki itu sedang di mana dan melakukan apa.

“La, kamu dengerin aku, kan?”

“Aku—“ Belum sempat Galila menyelesaikan ucapannya, suara asing dari seberang telepon membungkamnya seketika.

“Athar, kita pulang sekarang. Aku capek banget.”

Suara perempuan yang terdengar manja dan seperti mendesah.

Tidak menunggu lama, Galila segera menutup panggilan dan mematikan ponselnya.

Sedang bersama Winna dan di Lembang. Pantas saja Athar melupakan dia yang berstatus sebagai istri. Atau mantan istri. Sebentar lagi.

“Ternyata, Papa kamu enggak sebaik itu, Sayang.” Galila mengusap lembut perut datarnya, di mana ada keajaiban dari Tuhan yang tengah tumbuh dan berkembang di sana.

Galila melupakan kabar bahagia yang hendak ia bagi dengan Athar. Dia melupakan segala itikad baiknya untuk memperbaiki hubungan dan kembali memperjuangkan suaminya untuk tetap berada di sisinya.

“Maaf, Mama harus menyembunyikan keberadaanmu dari papa.” Galila menggumam sendu, sembari melirik perutnya sendiri. “Tapi, Mama janji, tanpa Papa sekali pun, Mama akan menjaga kamu, Sayang.”

Akan lebih baik jika Athar tidak mengetahui kehamilannya. Sehingga proses perceraian mereka nanti tidak akan terkendala apa pun.

***

18. Tak Lagi Seirama

Galila mendekap sebuah bantal dengan tubuh bersandar di sofa. Tatapannya terarah pada film horor yang sedang diputarnya. Dia masih sendirian di rumah.

Hingga jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam, Athar tak juga menampakkan batang hidungnya. Mungkin masih rindu dengan kekasihnya.

Perempuan itu menyembunyikan wajah di bantal yang sejak isya menemaninya. Benda tidak berdosa yang menjadi pelampiasan kekesalannya. Entah merematnya kasar atau menggigitnya seperti sekarang ini.

Galila berusaha amat keras sejak sore untuk menahan desakan bola matanya mengalirkan air mata. Dan mengunci rapat-rapat bibirnya agar tidak menjeritkan tangis juga menceritakan lukanya pada siapa pun.

Dia sungguh ingin segera pergi dari rumah besar Athar yang membuatnya amat sesak. Tapi, dia juga harus membicarakan perihal gugatan perceraian lelaki itu. Dia ingin mengakhirinya setidaknya dengan baik-baik.

Ya Tuhan. Dia naif sekali.

Baik-baik yang seperti apa ketika ia yakin hati dan dirinya sekacau apa sekarang ini.

“Kamu belum tidur?”

Pertanyaan lirih yang sedikit mengejutkannya, membuat Galila yang sedari tadi asyik menyembunyikan wajah mendongak untuk menatap sang suami. Dia menimbang, harus membicarakan perceraiannya malam ini juga atau besok pagi saja.

“Kamu takut nonton film horor. Lalu kenapa film itu yang diputar?” Athar menaikkan sebelah alisnya.

Galila berdehem pelan untuk memastikan suaranya tidak mencicit. “Enggak takut, Cuma sedikit ngantuk tadi.”

“Kenapa enggak tidur dulu. Nungguin aku?” Ada senyum di bibir Athar saat mengatakan itu. Berbanding

terbalik dengan sang istri yang menahan diri untuk tidak berdecih.

“Filmnya belum selesai.” Faktanya, Galila tidak bisa memejamkan mata barang sedetik pun. Seperti ada yang selalu menahan dirinya untuk tetap terjaga. Perasaannya sangat tidak nyaman. Mungkin itu salah satu penyebabnya.

Athar tampak kecewa dengan jawaban sang istri. Padahal dadanya sudah mengembang amat bahagia, jika kenyataan sang istri menunggu kepulangannya.

Dia kemudian menundukkan tubuh dan meraih sisi wajah Galila. Mengecup pipi perempuan itu dengan gerak cepat. Lalu saat ia ingin meneruskan kecupannya untuk mempertemukan bibir mereka, Galila memalingkan wajah. “Aku kangen, sehari enggak ketemu kamu,” bisik Athar. Kali ini kekecewaannya jelas terpeta di wajahnya karena sekali lagi merasa ditolak oleh Galila.

“Aku ingin nonton, Mas. Kamu bisa mandi dulu.” Galila menggigit bibir bawahnya. Dia memohon pada dirinya sendiri agar menjadi sedikit lebih kuat. Jangan

membiarkan tubuhnya gemetar atau pun menangis di depan Athar.

Namun, mengapa ia merasa sangat aneh. Saat mendapati Athar berada dalam jangkauannya. Melihat bola mata lelaki itu, Galila menjadi cukup lega. Perasaan tidak nyaman yang sedari tadi menyelimutinya seolah menguap perlahan.

Mungkinkah sedari tadi ia hanya begitu mengkhawatirkan Athar?

Athar mendesah. “Baiklah. Nanti aku akan menemanimu nonton.” Sebelum pergi, sekali lagi ia menyempatkan diri untuk merendahkan tubuh dan kali ini mengecup ubun-ubun kepala Galila. “Jangan tidur dulu sampai aku selesai membersihkan diri.”

Mendapat perlakuan seperti itu dari Athar, membuat setitik air mata mengalir tanpa malu-malu lagi di sudut mata Galila. Sikap Athar sungguh membingungkan. Di satu sisi, lelaki itu sudah menggugat cerai dirinya. Namun, satu sisi lain lelaki itu justru bersikap amat

manis seolah tidak ada masalah apa pun yang terjadi di antara mereka.

“Kamu janji enggak akan nangis hari ini, La.” Galila menggumam, mengusap kasar sudut matanya dan merebahkan diri di atas sofa dengan tatapan terpancang ke layar televisi di depannya.

Dia mencoba mengerjap-ngerjapkan mata ketika tiba-tiba kantuk menyerangnya. Padahal tadi, ia yakin sekali, kelopak matanya tidak ingin berkompromi untuk terpejam. Namun, kenapa sekarang dia merasa sangat mengantuk. Perempuan itu menutup mulutnya dengan punggung tangan kiri saat menguap.

Tidak berapa lama, ia tak lagi berusaha mempertahankan kelopak matanya untuk terjaga. Bersamaan dengan musik khas di film horor, Galila memejamkan mata.

Di sisi lain, Athar tidak berlama-lama membersihkan diri. Setelah hanya memakai celana piama dan membiarkan tubuh bagian atasnya terbuka. Lelaki itu berjalan mendatangi sang istri. Dia mungkin harus menonton film malam ini, untuk menemani sang istri.

Setibanya ia di dekat Galila, ia dibuat terkejut mendapati sang istri yang sudah memiringkan tubuh di atas sofa dengan kelopak mata terpejam dan tarikan napasnya yang terdengar teratur.

Senyum lelaki itu mengembang. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap lembut puncak kepala Galila. Helaian lembut rambut perempuan itu menyapa telapak tangannya. Rambut Galila memang selalu terasa lembut dan juga wangi.

Tidak ingin mengganggu sang istri yang baru saja terlelap, Athar mengambil remote tv dan merendahkan volume. Baru setelahnya ia beranjak pergi menuju dapur. Dia belum makan malam. Menolak makan malam lebih tepatnya. Ingin cepat pulang rasanya, meski akhirnya tetap saja terlambat. Jalanan macet, yang tidak sesuai prediksinya.

Sampai di dapur, Athar mengernyit saat melihat tudung saji kosong melompong. Aneh sekali. Biasanya, akan selalu ada makanan di sana.

Dia kemudian beralih membuka kulkas. Yang ia temukan berikutnya hanyalah buah-buahan, susu dan jus.

Namun, ada satu makanan yang membuat keanehan itu terasa nyata. Irisan lemon di sebuah piring kecil yang membuat ia menelan ludah dan meringis asam.

Athar akhirnya hanya mengambil sekotak susu dan segera menyesapnya sampai habis. Baru kemudian ia kembali ke lantai atas untuk sekali lagi menemui sang istri.

Ketika tiba kembali di hadapan istrinya, Athar segera mematikan televisi. Menunda niatan untuk menonton film malam ini. Dia menunduk untuk menyusupkan lengan di bawah leher dan lutut Galila. Dalam sekali hentakan pelan, tubuh sang istri berada dalam dekapannya.

Saat menyadari Galila yang sedikit menggeliat, Athar segera mengayun langkah cepatnya menuju kamar. Beruntung pintu kamarnya tidak ia tutup sehingga ia tak perlu repot-repot membukanya. “Shh ... shhh ... Tidur lagi, Sayang.” Athar tidak terkejut sama sekali dengan satu kata di akhir ucapannya. Karena untuk beberapa malam terakhir saat ia menarik Galila untuk mendekat

dan berada dalam dekapannya. Ia menyisipkan satu kata itu.

Dan itu membuat ia merasa senang sendiri.

***

Dini hari, Galila terbangun dari tidurnya. Dia memicingkan mata saat mendengar detak jantung seseorang begitu dekat dengannya. Dan embusan napas yang terasa membelai puncak kepalanya. Dia masih mencoba untuk menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi. Seingatnya ia tidur di sofa depan TV. Memang rencananya untuk tidak berada dalam satu ranjang yang sama dengan suaminya.

Tapi, kenapa ia justru merasakan dekapan hangat Athar di tubuhnya.

Dengan hela napas terembus pelan, Galila mencoba memundurkan tubuh untuk membuat jarak. Namun, dekapan Athar di pinggangnya begitu erat.

“Jangan pergi, Sayang. Tidur lagi.”

Bisikkan lirih itu seperti siraman air garam di atas lukanya yang semakin membuatnya merasakan perih. Galila memejamkan mata begitu rapat, membungkam mulutnya untuk tidak perlu meloloskan tangis.

“Ini masih terlalu malam untuk bangun,” bisik Athar sekali lagi. Lelaki itu menunduk dan menanamkan kecupan begitu dalam di puncak kepala Galila. Tak lupa ia pun menarik napas dalamdalam, menghidu wangi rambut sang istri yang segera memenuhi dadanya. “Kamu wangi banget.”

Athar merasa tidak akan pernah bosan untuk menghidu wangi Galila, seperti sebuah candu untuknya.

Galila menelan ludah, menormalkan tarikan napasnya agar tidak memburu. Ditatapnya dada Athar di depannya, dada bidang yang selama beberapa saat ke belakang membuat tidurnya nyaman.

Ini akan jadi pelukan terakhir yang ia dapatkan dari Athar. Haruskah ia meratapi? Atau justru menikmati karena setelah malam ini tidak akan ada lagi Athar di hidupnya, apalagi pelukan hangat lelaki itu.

“Sayang, kamu ingin dekat dengan papamu seperti ini? Mengabaikan hati Mama yang terluka?” Galila berbisik. Dia tahu hatinya sudah remuk tak bersisa saat melihat surat gugatan cerai yang ia temukan. Dia sadar dirinya sudah tak lagi memiliki apa pun untuk dipertahankan. Dia tahu itu. Tapi, mengapa dia menjadi semurahan ini, merasa nyaman dalam dekapan suami yang sudah mengajukan gugatan perceraian padanya.

“Kamu tidur lagi? Sangat nyaman bisa memelukmu seperti ini, La. Tubuh kamu hangat. Begitu pas berada dalam dekapku.”

Gumaman Athar kembali menyapa indera pendengar Galila. Perempuan itu hanya diam membatu, membiarkan dekapan penuh kepemilikan dari calon mantan suaminya melingkupi tubuhnya.

Nyaman dan hangat. Dua kata terlalu berlebihan yang Athar suarakan. Karena pada akhirnya, dua kata itu tidak cukup mampu membuat mereka bertahan. Lelaki itu lebih memilih melepaskan.

Setelah beberapa saat dibiarkannya hening. Dan tarikan napas Athar kembali teratur juga dekapan lengan lelaki

itu yang tak lagi mengerat, Galila membuat jarak. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap dada Athar dengan gerak pelan, baru setelahnya ia mengambil lengan Athar untuk terlepas dari tubuhnya.

Dengan bola mata yang sudah berkabut sedari tadi, Galila menaikkan pandangan, untuk memindai wajah terlelap Athar yang mengarah padanya. Diulurkannya jemari untuk mengusap lembut pipi lelaki itu.

“Aku sudah mempersembahkan segalanya padamu. Meski tidak pernah nampak di pandanganmu.” Galila melirih dengan sebulir bening air mata yang lolos dari pelupuk matanya. “Aku bertahan, aku mengabaikan semua ketidakpedulianmu. Karena aku tahu, aku terlalu mencintaimu.”

Ada jeda yang sengaja Galila buat, untuk meresapi setiap usapan lembut jemarinya di wajah Athar. Untuk membiarkan manik matanya menatap sepuasnya setiap gurat wajah lelaki itu. Dia sakit hati namun di satu sisi masih mencintai.

“Tapi, apalah cinta sepihak itu. Kalau kamu sudah menemukan sosok yang ingin kamu miliki dan itu bukan

aku. Sangat bodoh, bukan, kalau aku masih bertahan dan membutakan semua inderaku akan kebenaran itu." Galila melirih getir. Dengan sisa keberanian yang ia miliki, ia mendekatkan wajah dan menanamkan sebuah kecupan di sudut bibir Athar. "Aku mencintaimu, tapi aku juga sakit karenamu. Selamat tidur, Mas Athar."

Setelahnya, dengan gerak pelan Galila menuruni ranjang. Dia mengusap air matanya dengan kasar dan melirik Athar sekali lagi, dengan tatapan sejuta luka yang tak mampu ia lisankan. Baru kemudian ia berjalan keluar kamar, menuju ruang tv tempat semalam ia menonton film. Dia mengambil lipatan surat penuh luka yang ia temukan sore tadi di sela-sela buku sekolahnya.

Dengan senyuman menghias di bibir, senyuman yang sarat akan luka, Galila menggenggam bolpoin yang ia belikan untuk Athar dan membubuhkan tanda tangan di selembar surat itu.

Memang sudah seharusnya seperti ini, bukan?

Sudah seharusnya ia mengakhiri segala luka dan usaha mempertahankan perahu rumah tangganya yang tak

bisa ia kendalikan sejak awal. Sejak pertama kali berlayar.

***

19. Keputusan

Athar keluar dari kamarnya dalam keadaan yang amat rapi. Setelan kantornya tampak licin, begitu juga dengan rambutnya yang disisir apik dalam gayanya yang biasa. Helai rambut yang mulai sedikit panjang, ia biarkan. Senyuman manis mengembang di bibirnya. Dia menunggu Galila menegur rambut panjangnya, baru nanti akan ia potong.

Ah, rambut sedikit panjang juga sebenarnya bukan masalah bagi dia. Karena ia suka saat Galila mencengkeram rambutnya dengan kasar ketika tak berdaya dalam peluknya.

Athar mengumpat pelan saat kakinya tersandung di anak tangga terbawah, hampir saja ia terjatuh jika tidak berpegangan pada tepian tangga. Memikirkan Galila akhir-akhir ini memang cukup ampuh membuat fokusnya lebih mudah berantakan.

Ruangan pertama yang Athar datangi saat pagi hari adalah dapur, demi melihat sang istri yang sedang asyik dengan peralatan memasaknya. Galila sangat menyukai memasak, seolah kegiatan satu itu, jika terlewat satu

hari saja, akan membuat sang istri merasa ada yang kurang.

Namun, setibanya ia di dapur, keheningan yang justru menyapanya. Tidak ada kehangatan dan keramaian sedikit pun di sana. Dan yang lebih penting, tidak ada sosok Galila di sana.

Athar termenung beberapa saat. Di mana sang istri berada?

“Lila.” Athar memanggil, kepalanya menoleh kanan kiri mencari sosok sang istri, namun tetap saja, bahkan di halaman belakang pun tidak ia temukan.

Saat panggilannya semakin mengeras hingga seperti menggema di dalam rumahnya dan dia sudah memutari penjuru ruangan, Athar merasakan ada yang menyesakkan di dadanya. Galila tak juga tertangkap netranya. Ini teramat tidak biasa. Apalagi tidak ada pesan apa pun yang perempuan itu tinggalkan.

Athar menghentikan langkah di meja makan dan masih sama seperti semalam, tidak ada makanan apa pun di sana.

“Kamu di mana, La?” Suara Athar melirih, dia menangkup wajah dengan tangannya. Ada sedikit ketakutan yang merayap dadanya.

Ketakutan tentang apa?

Ketakutan jika ....

Gelegak segala prasangka di dalam dada Athar luruh saat suara derap kaki seseorang tertangkap gendang telinganya. Dia segera menoleh ke asal suara dan tidak ada yang lebih melegakan selain menemukan Galila di sana, berjalan ke arahnya. Dan kembali berada dalam jangkauannya.

“Mas udah bangun?” Galila bertanya kalem, seperti biasa.

Tanpa menjawab lebih dulu, Athar mengambil langkah panjang menyongsong Galila dan segera merengkuh

tubuh perempuan itu. Ia sembunyikan di dalam dekapannya. Ia memejamkan mata, meresapi hangat tubuh Galila yang merambat padanya.

Dia sungguh merasa amat lega.

Galila yang cukup terkejut dengan sikap Athar tampak tergagap. Seolah sedang mengeja apa yang terjadi padanya saat ini. Hingga ia mengumpulkan kekuatannya dan membebaskan diri dari rengkuhan Athar yang nyaman dan menyakiti di satu waktu.

“Kamu dari mana?” tanya Athar, membuat jarak untuk memindai wajah Galila dan pakaian perempuan itu yang tampak santai.

“Aku habis jalan-jalan ke depan. Ada yang ngasih mangga,” kata Galila sembari mengangkat kantong plastik warna putih yang berisi lima buah mangga. “Kamu mau?” tawarnya basa-basi. Karena kalau Athar sampai mengatakan ingin, ia akan mendekap posesif.

Tadi, saat ia sedang bosan berada di dalam rumah karena terus saja merasakan kesesakkan di dadanya.

Galila memilih untuk keluar, mencari udara segar di jalanan komplek sekalian mencari sarapan untuk Athar. Memasak pagi ini adalah satu hal yang tidak ingin ia lakukan.

Dia tidak sengaja melihat pohon mangga tetangganya berbuah, dan itu cukup ampuh membuatnya tergoda. Kebetulan si pemilik sedang menyiram bunga, Galila mendekati dan berniat membeli mangga. Pasti rasanya berbeda dengan mangga yang kemarin ia beli di tukang rujak. Ini masih segar, dipetik langsung dari pohonnya.

Dan si pemilik yang murah hati itu justru meminta Galila memetiknya sendiri. Tanpa membayar. Sensasi memetik buah mangga yang akan ia santap sendiri, berhasil membuat air liurnya seakan menetes.

“Mangga, sudah matang?” Kening Athar mengernyit, melirik kantong plastik putih di tangan kiri Galila. Dan satu plastik lain di genggaman tangan kanan.

Galila mengeleng. “Belum, masih mengkal.” Dia sedikit mengulas senyuman. Saking bahagianya mendapatkan mangga di pagi hari. Rasanya yang manis sedikit asam saat tadi ia mencicipi kembali membuat ia menelan

ludah kasar. Dia kemudian berkedip saat mendapati tatapan curiga Athar. “Eum, Erika suka bikin sambal colek di sekolah, nanti ini akan kubawa.”

“Lalu satu kantong lainnya apa?” Athar berusaha meluruhkan sedikit kecurigaan.

“Oh, ini bubur ayam. Buat sarapan.”

“Kamu enggak memasak?”

Galila yang tidak membuat sarapan adalah sesuatu yang amat ganjil.

“Aku bangun kesiangan,” dusta Galila. Padahal sejak terbangun dini hari tadi, yang ia lakukan adalah tetap terjaga. “Mas ingin aku bikinin kopi?” tanyanya. Saat Athar membalas dengan anggukan mantap, ia segera berjalan ke arah dapur. Meletakkan dua kantung plastik bawaannya ke atas meja persiapan dan menyiapkan kopi untuk Athar.

Tidak membutuhkan waktu lama, karena Galila memang selalu bergerak cekatan, perempuan itu kembali ke meja makan dengan semangkuk bubur dan secangkir kopi.

“Mas habiskan sarapannya, ya.” Galila berpesan saat meletakkan mangkuk bubur di hadapan Athar. Sedangkan sang suami tampak membuka koran paginya.

“Hanya satu. Kamu enggak sarapan?”

“Aku udah makan brownies tadi, sekarang udah kenyang.” Sekali lagi, ia berdusta. Dia hanya menyesap sekotak sari kacang hijau yang menemaninya keluar rumah. Nampaknya pagi ini ia akan membuat begitu banyak kebohongan. Termasuk ulasan senyum manis yang sedari tadi menghias menutupi kesakitan yang menghujam dadanya tanpa jeda.

Tidak ingin terlalu lama di dekat Athar, dan membiarkan sang suami untuk sarapan sendiri, Galila berjalan menjauhi meja makan.

“Kamu enggak menemaniku sarapan, La?” Athar menatap Galila yang sudah membelakangi dirinya. Dia menaruh kecurigaan semakin banyak saat Galila bertingkah amat berbeda dari hari-hari lalu.

“Aku mau ke kamar dulu, ada yang mau diambil.” Galila membalas. “Hanya sebentar,” imbuhnya. Dan tanpa persetujuan sang suami, ia segera berlalu menuju ke lantai dua.

Bukan ke kamar, Galila kembali ke depan televisi. Dia sedikit menunduk di depan kabinet untuk mengambil sebuah surat yang sudah ia tanda tangani. Dan mengulas senyuman penuh kemantapan saat surat itu berada di genggamannya.

Ini saatnya bagi dia untuk memutuskan segala keterikatan antara ia dan Athar.

“Jangan ngasih tunjuk keberadaan kamu sama Papa, ya. Bantu Mama untuk pagi ini. Udah cukup muntah-muntahnya.” Galila mengusap perutnya penuh kasih. Setelahnya, ia kembali menuruni anak tangga dan menemui Athar di meja makan.

Athar yang bangun terlalu pagi sedikit meleset dari perkiraannya.

Sepagian tadi, ia memikirkan haruskah membicarakan tentang perceraian mereka, atau tinggalkan saja surat gugatan itu di meja kerja Athar tanpa kata. Galila memutuskan untuk berbicara.
Pernikahan mereka diawali dengan baik-baik. Dan diakhiri pun setidaknya dengan baik-baik.

Ketika netranya yang ia paksa untuk setegar karang menangkap sosok Athar yang menyesap kopi tampak santai, Galila mengambil waktu untuk menarik napas panjang-panjang.

Dia mengawali segalanya dengan senyuman, sebelum mengambil duduk di kursi tempatnya yang biasa. “Ada yang ingin aku bicarakan sama Mas,” kata Galila, membuat gerakan Athar menyesap kopi terhenti. “Aku sudah menandatangani suratnya,” lanjutnya sembari mendorong surat gugatan perceraian ke hadapan Athar. Bersamaan dengan itu, gerak tangan Athar meletakkan cangkir terdengar amat kencang, membuatnya berdenting nyaring.

Bola mata Athar membulat mendapati sepucuk surat yang tidak ingin ia lihat lagi.

“Aku menemukannya di meja kerja, Mas. Maaf, aku mengambilnya. Karena nampaknya, Mas Athar terlupa untuk memberikannya padaku.”

Athar mengepalkan tangan dengan rahang yang mengeras. “Kamu menandatanganinya tanpa lebih dulu berbicara padaku?”

Awalnya, Athar begitu kesal karena Galila menemukan surat itu. Namun, dia terusik akan ekspresi Galila yang tampak begitu biasa. Seolah surat yang sedang mereka bicarakan adalah surat sepele.
Seolah bubuhan tanda tangan Galila di atasnya adalah satu hal ringan yang perempuan itu lakukan.

“Mas juga tidak membicarakannya lebih dulu padaku saat mengajukan gugatan itu.”

“Itu kesalahan.” Athar yakin, yang keluar dari bibirnya adalah sebuah geraman. Usahanya untuk menahan gelegak amarah.

Galila tertegun untuk beberapa saat, sebelum akhirnya ia mengulas senyuman amat manis. “Bukan kesalahan, Mas. Memang seharusnya surat itu ada sejak beberapa tahun lalu.”

“Galila.” Tatapan Athar tak lepas dari gerak-gerik Galila yang begitu santai. Seperti Galila yang biasa. Galila yang tanpa emosi. Yang membedakan hanya, Galila yang kini berani bersuara. Tidak melulu bungkam dan menurut padanya.

“Sejak Mas Athar mempertemukan aku sama Winna, aku sudah memikirkan kalau kita memang seharusnya berakhir. Mas Athar bisa kembali sama Winna. Seperti beberapa tahun lalu. Bukankah itu yang selalu Mas Athar inginkan?” Galila menjilat bibirnya sekilas. Dia merasa begitu naif pagi ini. Namun, juga merasa amat hebat, karena berhasil menyingkirkan getar pelan tubuhnya.

Sebisa mungkin, ia membuat dinding pertahanan sekeras baja. Hingga tidak membiarkan setitik air mata pun lolos dan tertangkap Athar.

“Kalau ini tentang Winna, kamu salah mengira. Aku enggak ingin bersama dia—“

“Oh, ya? Kalau bukan Winna yang membuat Mas Athar mengajukan gugatan itu padaku, lalu alasannya apa?” Galila sedikit mengedikkan dagunya. “Karena bosan padaku. Pasti. Aku bukan perempuan yang akan membuat seseorang betah di sampingku. Mas Athar pasti tersiksa selama bertahun-tahun ini.”

Galila mengutuk bibirnya yang berbicara terlalu banyak. Namun, dia juga bangga karena berhasil membuat Athar bungkam.

“Aku yang akan bilang sama ibu kalau kita berakhir—“

“Aku enggak akan lepasin kamu, La.”

Ucapan Athar yang memotong kalimatnya, praktis membuat Galila tersentak. Bola matanya sedikit membulat dengan tatapan tidak percaya. Bukan seperti ini yang ada di dalam bayang-bayangnya. Seharusnya

Athar menerima dengan tangan terbuka dan hati gembira karena mereka akhirnya berpisah.

“Kenapa?” lirih Galila setelah mengembalikan kekuatannya. “Kamu sendiri yang mengajukan surat ini.”

“Aku bilang itu kesalahan. Dan aku enggak akan pernah lepasin kamu.” Athar menegaskan ucapannya, dia mendorong mangkuk bubur yang tinggal setengah, baru kemudian memundurkan duduknya dan bangkit berdiri. “Pembicaraan ini selesai. Dan lupakan lelucon surat itu.”

“Ini bukan lelucon. Aku ingin kita sudahi semua sandiwara selama bertahun-tahun ini. Aku lelah dan Mas Athar juga pasti lelah. Aku enggak bisa terus menerus bertahan. Aku sungguh bahagia saat menemukan surat itu. Bahagia karena akhirnya Mas Athar menyerah denganku.” Galila menggigit bibir bawahnya, dusta apik yang sedang ia mainkan.

Sebuah kebahagiaan yang meluap-luap sampai ia tidak bisa merasakannya.

Gerakan Athar terhenti seketika karena lirihan yang lolos dari bibir Galila. Tatapannya berubah nanar menatap sosok sang istri yang bertahan menatap dirinya. Tak tergoyahkan. Dan satu kata bahagia yang keluar dari bibir Galila, membuat ia amat ingin mencengkeram rahang perempuan itu dan memintanya menarik kata-katanya.

“Aku bermaksud membicarakan ini, agar ketika kita berpisah pun, segalanya diakhiri dengan baik.
Aku akan turut mendo’akan yang terbaik kalau Mas Athar kembali dengan Winna.”

“Kenapa dengan Winna lagi? Kita hanya teman. Harus berapa kali aku mengatakan itu.” Athar tak lagi bisa menyembunyikan kekesalannya.

Teman. Hanya teman. Namun, teman yang seperti apa?

Galila tertawa hambar. “Aku tahu Mas Athar masih mencintai dia. Tatapan mata Mas Athar terlihat berbeda.” Mungkin saja itu hanya satu status yang Athar sematkan agar mereka tak perlu berakhir. Teman yang tidak akan pernah jauh dan terlupakan oleh Athar.

“Kalau pun aku masih mencintai dia. Itu enggak akan mengubah apa pun. Kamu tetap akan menjadi istriku. Tidak akan aku lepaskan.”

Bodoh. Athar mengutuk di dalam hati. Dari jutaan kata di dunia, kenapa harus kalimat itu yang ia lisankan.

Kenapa ia jadi begitu marah karena Galila mengatakan akan mendukungnya kalau ia bersama Winna.

Kenapa ia sangat menginginkan Galila yang menangis tersedu di depannya, dan mengatakan tidak ingin berpisah karena perempuan itu teramat mencintai dirinya.

Kenapa?

Athar mengeraskan rahang. “Kamu akan tetap di sini. Di rumah ini. Menjadi istriku.” Dia mengambil surat terkutuk di atas meja dengan gerakan kasar. Selembar surat yang sudah dibubuhi tanda tangan Galila.

Harusnya, sejak ia memutuskan untuk mengabaikan surat itu, ia membakarnya. Bukannya ia biarkan dan akhirnya terlupakan.

“Aku yang tidak ingin menjadi istri kamu lagi, Mas.”

Athar tercekat, tatapannya berubah begitu nanar saat menemukan bola mata Galila yang terbiasa indah saat ia tatap berubah begitu merah tanpa rasa. Dia menelan ludah kasar dan menghela napas amat berat. “Aku akui, itu kesalahanku. Surat itu ada karena keputusanku yang gegabah—“

“Jadi, kenapa enggak kita teruskan keputusan itu?”

“Karena aku enggak ingin berpisah denganmu.”

Galila tersedak, dia mengepalkan tangan di atas pahanya, berusaha mencari kekuatan. Tidak menyangka pembicaraan mereka akan seemosional ini. “Winna pasti sudah menantikan perpisahan kita, Mas. Kamu yakin, akan membiarkan kekasihmu menunggu sekali lagi? Genggam dia selagi kamu masih bisa, sebelum dia

pergi seperti dulu. Perpisahan adalah jalan terbaik untuk kita, agar kamu dan Winna tak perlu bermain di belakangku."

Dan untuk pertama kali, air mata Galila menetes. Membuat jemarinya bergerak cepat mengusap.

"Aku janji, aku akan menyembunyikan hubungan Mas Athar sama Winna dari keluarga. Jadi, lepaskan aku."

Athar mengulas senyum getir. "Seingin itu kah kamu berpisah dariku, La? Hingga ketika kukatakan aku tidak ingin bersama Winna dan lebih memilih kamu. Kamu pun tidak percaya?"

Bagaimana aku akan percaya ketika kamu berulang kali berhasil membodohiku.

"Iya. Aku sangat menginginkan perpisahan itu."

Athar mengangguk, seolah mengerti benar dengan keinginan sang istri. Dia berjalan mendekati Galila, mengecup lembut kening perempuan itu. "Aku berangkat kerja dulu. Dan lupakan surat itu atau apa

pun keinginanmu," ucapnya ringan dan segera berlalu pergi.

Galila memejamkan mata. Menahan desakkan untuk meledakkan tangis. "Kamu egois, Mas Athar."

Athar menghentikan langkah. Membalas lirih. "Dari dulu pun aku sudah begitu egois. Bukankah kamu tahu itu?"

Dan Athar dengan keegoisan yang mendarah daging, meninggalkan Galila seorang diri di meja makan. Sembari berjalan, ia menyobek surat gugatan perceraian di genggamannya. Baru kemudian ia remas-remas dan membuangnya ke tempat sampah.

Berkat keegoisannya selama ini, ia berhasil mengikat Galila.

Lalu sekarang, ia harus melonggarkannya? Itu adalah satu hal yang mustahil.

Galila memejamkan mata, menggigit bibir bawahnya. Athar yang tidak ingin melepasnya adalah satu hal yang tidak pernah terlintas dalam benaknya. Dan itu

membuat kesedihannya semakin nyata. Ketika ia akhirnya mengumpulkan segala kekuatan untuk menerima keputusan sepihak Athar. Lelaki itu justru bertahan, memilih keputusannya sendiri.

Tersedak akan tangisnya, Galila menangkup wajah. Membiarkan desakan air mata yang sedari kemarin ditahannya membludak begitu saja. Dia sudah sedemikian apik memerankan sosoknya yang tak tergoyahkan. Dia sudah sedemikan hebat menahan segala kesakitannya. Namun pada akhirnya, dia adalah sosok paling bodoh dan lemah. Tidak berdaya karena cinta dan luka.

Tidak ingin bibirnya semakin keras menjeritkan tangis, Galila membungkam bibirnya rapat-rapat dengan telapak tangan, bertumpu di atas meja makan.

Dia menikmati tangisannya sendirian.

***

20. Tak Berjudul

Athar meremas helai rambutnya dengan kasar, mengubah tatanan rapi yang sedari pagi melekat, sedetik setelah ia memasuki ruang kantornya. Dia pun segera melepas jasnya dan melemparnya ke arah kursi kerja.

Sepanjang sisa hari ini, di tengah segala keriuhan pekerjaannya, Galila selalu mencuri-curi ruang di kepalanya. Bagaimana wajah datar perempuan itu saat membicarakan perceraian dengannya. Itu sangat membuat ia kesal. Dia tidak suka melihat Galila berekspresi sedemikian baik-baik saja. Memang dia yang dengan bodoh membuat surat gugatan itu, namun, bukan seperti ini yang ia inginkan.

Lalu, apa yang sebenarnya ia inginkan saat terbujuk untuk mengambil keputusan sepihak itu?

Athar sudah akan menendang kursi kerjanya saat suara ketukan di pintu terdengar. Disusul suara sekretarisnya menyapa, membatalkan niatannya. Dengan wajah yang tidak baik-baik saja, Athar menoleh ke arah pintu setelah mengizinkan sekretarisnya untuk masuk.

Sayangnya, saat ia menoleh ke arah pintu yang membuka, bukan sekretarisnya yang ia temukan. Melainkan Winna Anugrah. Perempuan itu tampak segar dengan senyuman begitu lebarnya menghias di bibir.

“Hai, Athar.”

Sapaan manis itu membuat Athar tak juga meluruhkan ekspresi kesalnya. “Ngapain ke sini?” Dia justru melempar pertanyaan sinis. Tidak menyembunyikan sedikit pun ketidaksenangannya atas kehadiran Winna di kantornya. “Aku sudah pernah mengatakan jangan ke kantorku.”

Beberapa kali pertemuan, Athar selalu melakukannya di luar kantor. Sama seperti rumahnya, kantor menjadi bagian paling penting untuk hidupnya. Dan ia tidak ingin Winna ada menjadi bagian di dalamnya.

Sekelebat pikiran itu membuat Athar tersentak mundur, tatapannya terarah pada Winna yang kini tampak mencebikkan bibir. Benar, Winna bukanlah seseorang

yang ia inginkan untuk terus ada menjadi bagian hidupnya.

“Galak banget, sih.” Winna tidak tersinggung sedikit pun akan pertanyaan sinis Athar. Dia justru mengayun langkah mendekati lelaki itu. Dengan ayunan lemah lembut dan tatapan yang mengunci bola mata Athar. “Aku ke sini karena kamu enggak balas pesanku seharian.”

Athar memijit pelipisnya. “Kita sudah membicarakannya kemarin. Aku enggak ingin berhubungan denganmu lagi, termasuk pertemuan kita atau pun sekadar berbalas pesan.” Dia sudah menegaskan, jika ia tidak ingin lagi berhubungan dengan Winna. Dia mengabaikan gugatan perceraian yang ia buat dan tentu saja, karena itu ia hanya akan memilih Galila. Sayangnya, Galila justru menemukan surat gugatan itu sebelum ia lenyapkan.

“Bohong.” Winna tidak percaya sedikit pun. “Kalau kamu tidak ingin berhubungan denganku, kenapa kamu mengajakku ke Lembang kemarin?” Langkah perempuan itu tak gentar sedikit pun, meski tatapan Athar tampak tidak menerima kehadirannya.

“Karena kamu yang meminta untuk ikut.” Athar mengucapkannya dengan nada begitu datar. “Aku juga sudah memberimu tempat di sekitar taman itu untuk cabang kafemu, bukankah itu cukup? Kita akhiri semua kegilaan ini Winna. Aku sudah punya istri.”

Dia baru saja membeli sebuah Villa dan taman bunga di komplek Villa itu, di daerah Lembang, Bandung. Beberapa waktu belakangan pun ia amat sibuk mengurusi pembelian untuk itu, dan kemarin, kedatangannya ke Lembang untuk meninjau langsung pengembangan Villa dan taman bunga. Ada satu rencana dadakan yang terbersit di kepalanya saat itu, ketika akhirnya memutuskan untuk membeli taman bunga. Mengambil alih kepemilikan dari pengembang taman bunga terdahulu yang kewalahan mengurusi bisnisnya.

Dan Winna, ia beri kesempatan untuk memiliki salah satu kafe di sana. Perempuan itu sebelumnya merengek ingin memiliki cabang kafe agar usahanya semakin besar. Athar menyanggupi, hanya sebuah kafe, itu bukan hal besar baginya. Sebagai salah satu syarat untuk tidak lagi ada hubungan di antara mereka ke depannya.

“Aku tahu kamu sudah punya istri. Aku juga tidak berharap menjadi istrimu satu-satunya.” Sejak Athar mengatakan dengan lantang di depannya beberapa waktu lalu, kalau lelaki itu tidak akan menceraikan Galila. Winna memutuskan untuk menerima keadaannya. “Aku sudah mengatakannya berulang kali, aku tidak mengapa jadi istri kedua, asalkan bisa denganmu.”

Perempuan itu teramat mencintai Athar, teramat ingin memiliki lelaki itu untuk dirinya. Meski, pendirian lelaki itu amatlah teguh. Perihal tidak akan menceraikan Galila.

Sebelumnya ia sudah begitu senang, hatinya membumbung ke angkasa ketika Athar menyanggupi sarannya untuk menceraikan Galila.

Namun, akhirnya ia harus menelan pil pahit karena Athar tidak meneruskan niatannya untuk menceraikan Galila. Alasannya entah apa, tidak cukup jelas selain ... Galila adalah perempuan yang amat disayangi ibu dan keluarga Athar. Jauh berbeda dengan nasibnya dahulu yang harus menelan mentah-mentah penolakan dari ibu Athar.

Bola mata Athar berpendar penuh kekecewaan. Sebuah kekecewaan pada dirinya sendiri karena sempat menyanggupi keinginan Winna untuk menceraikan Galila. Dan kini, pada akhirnya ia tidak bisa melepaskan istrinya.

Harusnya, sejak awal ia tak perlu memberi harapan-harapan palsu pada Winna.

“Maaf.” Athar melirih. Dia tahu betul, perasaan Winna padanya seperti apa. Perempuan itu begitu bergantung padanya. Menjadikan dirinya satu-satunya tempat bertumpu. Sama seperti dulu, sejak bertahun-tahun mereka bersama. “Aku enggak pernah berniat untuk menduakan Galila.” Itu adalah sebuah kenyataan.

Tak pernah terlintas sedikit pun ia akan memperistri perempuan lain, di satu rumah yang sama dengannya. Ketika Galila masih menyandang status sebagai ratu di rumahnya.

“Sejak aku memutuskan tidak akan menceraikan Galila. Maka hubungan kita sebelumnya tidak akan pernah

beranjak maju sedikit pun. Dan sekarang segala hal konyol yang aku lakukan kemarin harus berakhir."

Dia menyesal telah membuka lengannya untuk Winna hanya karena kehadiran perempuan itu kembali setelah bertahun-tahun menghilang.

Winna menggigit bibir bawahnya. "Aku ... aku bisa memberimu keturunan, Athar. Tidak seperti istrimu sekarang. Mungkin selamanya kamu tidak akan pernah memiliki seorang putra." Hanya satu kesempatan itu yang bisa Winna gunakan agar Athar tidak melepaskannya begitu saja. Dia membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk kembali, dan saat Athar sudah berada di hadapannya dia akan berusaha keras untuk tidak melepas lelaki itu.

Ucapan Winna berhasil membuat Athar membeliak. Ada satu sudut di hatinya yang amat tidak terima dengan penuturan perempuan itu tentang Galila.

"Kita bisa mencobanya." Winna berucap lirih. Dia berdiri begitu dekat dengan Athar. Bahkan dengan berani mengulurkan tangan untuk memilin dasi yang melingkar di leher Athar dan membelai dada lelaki itu. "Aku akan

memberimu keturunan sebanyak yang kamu mau. Aku akan dengan senang hati memasrahkan tubuh dan hatiku berada di bawah kendalimu."

Sejak pertemuannya dengan Athar pertama kali, Winna sudah berulang kali mencoba dan membujuk Athar agar bisa berakhir dengannya di ranjang. Menghabiskan malam yang intens dan panas bersama. Melebur bersama cinta yang ia punya. Namun, sama seperti saat mereka berpacaran dahulu, Athar tidak pernah ingin menyentuhnya.

Dulu, Athar selalu mengatakan jika seorang lelaki tidak akan merusak perempuan yang ia cintai. Seingin apa pun ia melakukannya. Dan kini, alasan itu berganti dengan ..., lelaki itu yang memiliki istri. Demi menghargai dan menghormati sang istri, Athar tidak akan menyentuh perempuan lain.

Dia amat kesal. Kehilangan ide untuk membuat Athar semakin terikat dengannya. Padahal, jika dia hamil, dia bisa menjadikan kehamilannya untuk membuat Athar tetap di sampingnya. Hidup bersama Athar adalah mimpinya sedari dulu.

Tidak mendapat respon berarti dan hanya bermodalkan Athar yang tidak mendorongnya menjauh, sekali lagi, Winna memberanikan diri. Kali ini perempuan itu berjinjit dan bernapas di perpotongan leher Athar, lalu memberi kecupan di sana. Namun, hanya sedetik lamanya bibirnya menempel di kulit Athar yang panas, sebelum akhirnya tubuhnya terdorong menjauh.

Dia, sekali lagi mendapat penolakan Athar.

“Jangan lakukan itu.” Athar berbisik lirih, menahan geramannya. “Kamu tidak aku izinkan untuk menyentuhku, Winna.” Tatapannya berpendar tajam ke arah Winna yang akhirnya membuat jarak dengannya.

Tubuhnya hanya milik Galila. Hanya perempuan itu yang boleh menyentuhnya.

Winna berdecak. “Jangan terlalu menahan diri, Athar. Aku tahu kamu menginginkannya.”

“Tidak.” Itu adalah sebuah kenyataan. Athar dekat dengan Winna karena dorongan bayang-bayang masa lalu yang masih melekat diingatannya. Dan sebuah

perasaan bersalah yang mengungkungnya karena telah membuat Winna harus pergi ke luar negeri.

“Kamu tahu, aku sangat mencintaimu. Kenapa kamu tidak ingin bersama denganku?”

Jika dulu Athar akan membalas cepat, kalau perasaannya tidak jauh berbeda dengan perempuan itu. Maka kali ini, yang ia lakukan adalah menghela napas begitu pelan. “Sudah tidak ada lagi cinta.” Athar baru menyadari bahwa perasaan di hatinya untuk Winna hanyalah semu. Hanyalah sebuah bayang-bayang, karena satu keyakinan yang ia tanam bertahun-tahun.

Winna tersentak terkejut. Rahangnya seketika mengeras ketika satu kalimat itu meluncur ringan dari bibir Athar.

“Jadi ... please, jangan temui aku lagi. Tidak ada kesempatan sedikit pun untukmu bisa denganku. Aku enggak akan menceraikan Galila sampai kapan pun. Dan tidak juga menduakan dia dengan perempuan mana pun. Termasuk kamu.” Athar bersuara mantap. Ditatapnya mata Winna dengan lekat untuk

menunjukkan kalau apa yang ia ucapkan bukanlah main-main.

“Pembohong. Kamu berjanji akan bahagia bersamaku.” Winna membalas getir.

“Maaf.” Sekali lagi Athar melirihkan permohonan maafnya. Dia amat sadar telah memberi harapan semu pada Winna. “Kamu bisa menempati kafe di Lembang, sesukamu. Anggap, itu sebagai ucapan maafku karena telah memberimu janji-janji semu.”

Meski sejujurnya, ia pun tak perlu memberi kompensasi apa pun pada Winna. Dia dan Winna tidak terikat hubungan pasti apa pun.

“Aku enggak mau kafe itu. Aku mau kamu, Athar.” Winna mengetatkan rahang dengan kepalan tangan yang semakin mengerat.

Athar mengulas senyuman tipis dengan kepala menggeleng pelan. “Aku enggak ingin kita saling membenci. Tidak juga untuk kita berteman. Galila tidak suka melihatmu berada di sekitarku. Dan aku enggak

bisa memberi diriku padamu. Bukan kamu pemilikku. Pergilah sekarang." Dia mengangkat jemarinya ke arah pintu ruang kantornya. "Aku masih ada banyak pekerjaan. Dan ini akan menjadi pertemuan terakhir kita."

Athar tidak ingin mempertaruhkan hubungannya dengan Galila karena pertemuannya dengan Winna. Dia tidak ingin kecolongan sekali lagi.

"Aku kecewa padamu, Athar. Kupikir kita bisa bersama seperti dulu. Apakah kamu mencintai istrimu?" Ada nada sinis yang Winna suarakan dengan amat jelas ketika mempertanyakan perasaan Athar yang sesungguhnya pada Galila.

Athar mengulas senyuman manis. "Kamu tidak perlu tahu perasaanku yang sesungguhnya pada Galila. Sekarang, pergilah."

Winna menghentak kaki dengan amat kesal. "Athar—"

"Aku enggak akan sebaik ini jika kamu nekat menghubungi aku lagi. Kamu pantas mendapatkan lelaki terbaik lainnya Winna. Kita berakhir sampai di

sini.” Athar memotong rengekan Winna. Dia paham betul bagaimana perempuan itu akan bersikap amat manja dan membuatnya merasa iba. “Aku benci kamu, Athar.”

“Terima kasih,” balas Athar lirih. Dan membiarkan Winna berlalu dari ruang kantornya dengan kaki menghentak-hentak. Jika dia tegas sedari awal dan tidak perlu membuat keadaan antara ia dan Winna terombang-ambing, hubungannya dengan Galila tidak akan serumit sekarang ini.

Athar tertawa hambar ketika sekali lagi mengingat tentang Galila yang besikukuh meminta berpisah dengannya. Dan dengan egoisnya, ia bersikap layaknya lelaki berengsek.

Duduk di kursi kerjanya dan menyandarkan punggung, Athar mengambil kesempatan untuk memejamkan mata sesaat. Dia harus segera pulang, dan memastikan Galila tidak akan membahas tentang perceraian dengannya lagi.

Ketika kelopak matanya membuka, tatapan Athar tertuju pada benda persegi panjang di atas mejanya

yang layarnya gelap. Sejak dua jam lalu, ketika ia masuk ruang meeting, dan ponselnya tertinggal di meja, ia belum menyetuh benda itu sama sekali.

Athar mengambil ponselnya, membuka penguncinya hingga layarnya menyala dan menampilkan sederet notifikasi pesan. Dari sekian banyak pesan di sana, Athar terpaku pada satu nama—Galila.

Senyumnya mengembang ketika membuka pesan suara Galila. Jarang-jarang Galila mengiriminya pesan suara. Mungkinkah perempuan itu akan meminta maaf karena keributan pagi tadi. Tapi, ia yang bersalah. Dia yang harusnya meminta maaf.

Ah, nanti saat ia tiba di rumah, dia akan meruntuhkan segala keegoisannya untuk meminta maaf pada Galila. Dan mengatakan jika ia tidak akan bertemu lagi dengan Winna. Dengan tidak sabar, Athar menekan tombol play dan mengeraskan volume. Dia jadi amat senang mendengar suara
Galila.

“Hai, Mas Athar. Aku harap kamu masih di kantor saat membuka pesan ini.”

Ada senyum yang menghias semakin lebar di bibir Athar. Benar bukan, dia merasa amat bahagia mendengar suara istrinya. “Aku masih di kantor.” Dia membalas lirih.

“Sejak pagi tadi, aku sudah memikirkan matang-matang apa yang terbaik untuk kita.”

Punggung Athar tegap seketika. Dia merasa awas, entah kenapa. Seolah apa yang akan ia dengar selanjutnya adalah hal yang tidak ingin ia dengar. Segala kemungkinan baik yang membayangi dirinya seolah lenyap perlahan.

“Aku pergi. Aku merasa, kita perlu mengambil waktu untuk sendiri-sendiri. Rumah tangga yang kita jalani, tak pernah baik-baik saja. Dan mungkin sudah saatnya untuk mengambil jeda dan menjauh satu sama lain. Aku pergi, maaf, karena tidak membicarakannya denganmu pagi tadi.”

Secepat yang Athar bisa, ia bangkit dari duduknya, menyambar kunci mobil di atas meja dan melesat keluar ruangan. Dengan ponsel yang masih menyala.

“Jangan pergi,” bisiknya lirih. Dia berlari begitu tergesa menuju lift, membuat sekretaris dan beberapa orang yang mendapati dirinya, tampak terkejut dan khawatir di satu waktu. “Jangan pergi, kumohon,” lirihnya sekali lagi.

Tiba di lift, dia segera menekan tombol lantai satu dan mengumpat sejadinya saat lift terasa bergerak begitu lambat. Dia harus segera sampai rumah dan mencegah kepergian Galila. Dan suara Galila dari seberang kembali menyeretnya dari kekalutan.

“Aku harap, Mas Athar akan baik-baik saja selama tidak ada aku. Karena aku pun akan baik-baik saja.
Kita bisa bertemu suatu hari nanti, dan jika beruntung, kita bisa berteman.”

“Aku tidak akan baik-baik saja tanpamu, Lila. Dan aku tidak berniat berteman denganmu. Karena kamu lebih dari segalanya yang bisa aku pikirkan.” Athar merasa ingin segera melompat keluar dari lift bahkan sebelum pintu lift itu membuka, hingga bisikan lirih Galila sekali lagi menyapa indera pendengarnya.

“Maaf ... Maaf karena ....”

Ada jeda cukup lama dan Athar bisa mendengar tarikan napas pelan Galila. Seolah apa yang akan Galila ucapkan adalah kalimat terberat yang akan perempuan itu lisankan.

“Maaf karena aku mencintaimu. Itu sungguh di luar kendaliku.”

Kalimat yang disuarakan amat lirih itu berhasil membuat Athar terpaku. Sepi merambat begitu cepat. Dan hening. Pesan suara dari Galila berhenti di sana. Berganti menjadi gemuruh di dadanya yang tak bisa diajak berkawan. Meletup-letup. Bukan sebuah kebahagiaan.

Pernyataan Galila seperti ... perasaan yang Galila miliki untuknya adalah sebuah kesalahan. Dan Galila merasa tak seharusnya menyimpan cinta ... untuk dirinya.

***

21. Sebuah Pilihan

“Galila!”

Adalah satu nama yang Athar sebutkan sedetik saat kakinya menginjak ubin pelataran rumahnya. Dia segera berlari menuju pintu rumahnya yang terbuka. Ada desah lega, meski sedikit, saat melihat pintu garasinya yang membuka dan menemukan sepeda motor Galila masih terparkir apik di sana.

Dia belum terlambat. Galila tidak akan pergi begitu saja darinya. Perempuan itu tidak akan mengambil keputusan sedemikan gegabah seperti itu.

Athar terengah saat ayunan kakinya yang cepat dan lebar sampai di ruang tamu. “Galila.” Dia masih memanggil. Tak sabar ingin menemui sang istri dan mengatakan yang sebenarnya pada perempuan itu, tentang ia yang menyimpan perasaan dan seberapa besar ia membutuhkan Galila.

Galila pun harus tahu, jika perempuan itu sangatlah penting bagi dirinya. Dia akan berusaha menjadi suami yang baik. Menjadi apa pun yang Galila inginkan.

Ketika mendengar suara gemerisik dari arah dapur, detak jantung Athar yang sedari tadi berpacu dengan kekhawatiran, kini sedikit terkendali. Dia sekali lagi menghela napas dan perlahan menarik sudut bibirnya secara berlawanan membentuk sebuah senyuman.

Galila masih di rumah. Dia merasa sangat beruntung karena membuka pesan dari perempuan itu lebih cepat. Dan amat bersyukur karena jalanan Jakarta sore ini bersahabat dengan dia yang mengejar waktu. Sepertinya, Jakarta pun tengah mendukung dia yang tengah berusaha untuk mempertahankan kekasihnya.

Kekasihnya?

Sejak empat tahun lalu, hanya Galila yang ia punya. Perempuan yang ia tunjukkan pada dunia sebagai istrinya. Pendamping hidupnya.

Desah lega yang lolos dari bibir Athar hanya berlaku beberapa detik saja. Saat ia tiba di dapur, bukan Galila yang ia temukan, melainkan assisten rumah tangganya. Dua orang Bibi yang memang datang ke rumah tiga kali seminggu untuk bersih-bersih.

“Den Athar sudah pulang?”

Sapaan dari Bibi yang sibuk mencuci perkakas dapur itu membuat Athar sedikit tersentak.

“Galila di mana?” Athar bertanya. Bola matanya bergerak menelisik penjuru dapur. Ia harap, seperti pagi tadi, Galila akan masuk dan menemui dirinya. Saat itu tiba, dia akan berlari ke arah Galila dan memeluknya amat erat. Menghadiahi ciuman bertubi dan menandai Galila sebagai miliknya. Hanya miliknya.

“Non Lila belum pulang sejak Bibi di sini.”

Jawaban itu berhasil membuat Athar menelan ludah susah payah.

“Non Lila berpesan buat nyiapin makan malam Den Athar, juga datang setiap pagi bikinin sarapan.” Bibi mengingat apa saja pesan dari Galila siang tadi saat tiba-tiba nyonya rumah tempatnya bekerja menelepon dan meminta dia datang ke rumah.

“Galila berpesan begitu?” Athar merasa ada segumpal batu yang menyumbat tenggorokannya, membuat suara yang ia keluarkan begitu berat.

Bibi mengangguk yakin. Dia bahkan sudah menerima gaji untuk tiga bulan ke depan, yang ditransfer tadi siang oleh Galila beserta bonus tambahan yang jumlahnya tidak sedikit. “Den Athar mau Bibi bikinin kopi? Non Lila bilang Den Athar selalu suka kopi. Takaran gulanya juga sudah dikasih tahu Non Lila.”

“Enggak perlu, Bi. Aku harus nyari Lila.” Athar mundur, segera berlalu pergi. Dia menaiki anak tangga dan memasuki kamarnya. Sepi yang pertama kali menyambutnya.

Apa yang sedang ia harapkan sesungguhnya ketika menginjak lantai kamarnya? Kehadiran Galila di sana,

sedang duduk bersandar di kepala ranjang dengan buku dipangkuan.

Athar membuka pintu kamar mandi, masih dengan harapan di dada. Meski sekali lagi hanya sepi.
Ketika akhirnya ia membuka lemari penyimpanan koper, dia tersenyum getir menyadari koper Galila tidak berada di tempat. Satu-satunya koper yang Galila sukai dan akan perempuan itu pakai ketika bepergian.

Athar meremas rambutnya frustrasi. Dia sedetik lebih lambat dari Galila.

Tidak ingin menyerah begitu saja meski Galila tak ia temukan di rumahnya, Athar bergerak cepat menuruni anak tangga dan kembali memasuki mobil. Sekali lagi ia memacu mobilnya membelah jalanan Jakarta. Tujuannya kali ini ke daerah pinggiran kota, pada satu tempat yang rutin Galila datangi setiap minggunya.

Menghentikan laju mobilnya tepat di sebuah kafe yang tampak sepi, Athar melirik bangunan di sisi kafe itu lewat sudut mata. Pintu besi di bangunan itu tertutup rapat. Meski rapat, meski kemungkinan perempuan

yang ia cari tidak ada di tempat itu, Athar sekali lagi ingin mengais-ais peruntungannya.

Ketika pintu kaca kafe dibuka, Athar segera mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Dia tidak mengenal siapa pun di kafe itu. Hanya pernah datang dua kali, tidak lebih, lalu siapa yang akan ia tanyai mengenai keberadaan Galila.

Saat tatapannya tertuju ke sudut kafe, dia menemukan sosok seorang lelaki yang ia kenali. Tanpa berpikir panjang, Athar segera mendatangi. “Hai, sore.” Dia menyapa, mencoba ramah. Berusaha menyembunyikan kekalutan yang menyergap dadanya.

“Hai.” Sakha mendongak, sedikit terkejut mendapati Athar mendatanginya sore ini. “Sorry, ganggu.”

Sakha menggeleng. “Enggak, kok. Silakan duduk.” Dia bangkit berdiri, dan mempersilakan tamunya untuk duduk.

“Saya enggak akan lama.”

“Oh, oke.”

“Apa Galila datang ke sini hari ini?” tanya Athar tanpa basa-basi lainnya.

Butuh beberapa saat bagi Sakha untuk menjawab, dia berusaha mengingat. “Saya kurang tahu untuk itu. Karena enggak sepanjang hari di sini. Tapi, sebentar ... Galila dekat dengan Arum.” Sakha kemudian memanggil Arum yang baru saja melayani pelanggan untuk menghampirinya.

“Ada apa Mas Sakha?”

“Apa Galila datang ke sini hari ini?” tanya Sakha setibanya Arum di depannya.

Arum menatap Sakha dan lelaki asing namun cukup ia kenali—sebagai suami Galila, secara bergantian. “Mbak Galila enggak ke sini, Mas.” Dia menelan ludah susah

payah. Tampak menimbang-nimbang untuk melanjutkan perkataannya atau tidak.

“Ada yang kamu sembunyikan, Rum?” Sakha bertanya saat Arum tampak berpikir terlalu panjang.

“Eum ... gini, Mas. Tadi siang Mbak Lila telepon aku, dia bilang dia enggak bisa lagi ngajar di Warung Pelangi. Dan nitip permintaan maaf buat Mas Sakha dan teman-teman lainnya karena enggak bisa bicara secara langsung.”

“Tunggu, Galila enggak ingin mengajar di sini lagi?” Athar menginterupsi.

Arum mengangguk. “Benar, Pak,” lirihnya. Meski Athar adalah suami Galila, yang tak lain adalah temannya, dia tetap saja merasa segan, karena di matanya, Athar bukan orang biasa. “Pas aku tanya alasan kenapa Mbak Lila enggak bisa di sini lagi. Dia Cuma bilang kalau ada beberapa masalah yang menyita waktunya.”

Dan kini, Arum tahu persis, masalah apa yang terjadi pada Galila ketika mendapati suami perempuan itu mendatangi kafe tempatnya bekerja.

Athar menghela napas begitu panjang, namun usahanya tetap tak membuahkan hasil karena dadanya tetap merasakan beban yang amat berat. “Apa Galila ngasih tahu kamu, tempat yang mungkin akan dia kunjungi?”

Kali ini, dia yakin pasti, kalau ia sudah mengumbar masalah pribadinya ke depan publik.

Arum menggeleng. Itu sebuah kejujuran. Selain permintaan maaf, Galila tidak mengatakan apa pun lagi.

“Oke, terima kasih.” Athar melirik dua orang di hadapannya dengan kepala bergerak lemah. “Saya pamit dulu kalau begitu,” imbuhnya dan berjalan lunglai keluar kafe.

Sepeninggal Athar, Sakha tak bisa melepaskan pandangan dari punggung lelaki itu yang terlihat jelas tampak lemah.

“Mbak Lila ada masalah keluarga sama suaminya, ya, Mas?”

Suara Arum seolah menghentak atensi Sakha, membuat ia menoleh ke arah perempuan itu dan menghela napas. “Ya, mungkin. Tapi, kita cukup tahu tentang itu, enggak perlu ikut campur,” balasnya, kembali menduduki kursinya yang sejak kedatangan Athar ia tinggalkan.

Menyetujui ucapan Sakha, Arum tak lagi mengungkit. Meski rasa penasaran di dalam hatinya amat besar. Dia undur diri, kembali ke pekerjaannya yang sudah menunggu.

Baru beberapa detik kepergian Arum, meja Sakha kembali didatangi seseorang. “Yang tadi Athar, kan? Dia ngapain ke sini?”

Tidak terkejut akan tanya itu, Sakha hanya menoleh ke arah Sakti yang segera saja mengambil duduk di hadapannya. “Abang nguping, ngapain sok memastikan?”

Sakti meringis, menarik cangkir kopi miliknya yang hampir dingin. Dia datang bersama Sakha ke Warung Pelangi, namun sebelum kopinya disajikan, ia pergi ke toilet. “Enggak nguping, enak aja.
Cuma ngeliat dia di meja kamu sekilas sebelum pergi.”

“Masa?” Sakha menaikkan sebelah alisnya tampak tidak percaya. “Katanya kalian teman, kok Abang keliatannya malah jaga jarak.”

“Enggak jaga jarak, deh. Buat apa coba? Kita satu grup WhatsApp kali.” Sakti berdecak sebelum akhirnya menyesap kopinya yang hangat. “Yang aku heran justru, kamu yang kenal sama Athar. Maksudku, kamu sama dia enggak keliatan canggung sama sekali.”

Sakha diam beberapa saat. Dia dan Athar hanya sekadar saling kenal, tidak bisa dikatakan teman juga meski Galila berteman dekat dengan dirinya. “Athar pernah ke sini dua tahun lalu, beberapa hari saat Galila baru bergabung dengan Warung Pelangi.” Dia menjeda untuk menyesap kopinya. “Dia jadi donatur pertama kelas Warung Pelangi, hingga punya ruang yang lebih besar

dan perlengkapan yang lebih memadai daripada yang aku sediain dulu."

Sakti tidak menyembunyikan keterkejutannya. "Athar melakukan itu?" Athar yang ia kenal tidak cukup pandai bersosialisasi. Hanya segelintir orang yang bisa mendekatinya, bukan hanya karena ia besar di keluarga kaya, namun juga sangat pemilih dalam hal pertemanan. Memang bukan lelaki buruk, Athar cukup loyal dengan kawan-kawannya.

"Abang kayak enggak percaya. Dia beneran temuin aku. Bawa cek dengan jumlah nominal yang bikin aku berbinar senang." Sakha mengingat saat Athar mendatanginya dulu. Lelaki itu tanpa basa-basi langsung memberinya cek untuk mengembangkan Warung Pelangi, tanpa meminta timbal balik apa pun. Athar diawal pertemuan mereka hanya memberi satu pesan, agar apa yang Athar berikan padanya tak perlu diketahui Galila. Dan Sakha menepatinya hingga saat ini. Galila tak pernah tahu jika donatur yang melengkapi fasilitas kelas dan bahkan sampai ke perlengkapan sekolah anak-anak saat itu adalah Athar.

Dan Sakha ingat betul satu kalimat Athar saat itu, lelaki itu mengucapkan terima kasih padanya karena

mengizinkan Galila menjadi salah satu relawan pengajar di Warung Pelangi. Padahal, yang harusnya berterima kasih adalah dirinya.

“Halah, seberapa banyak, sih? Sini coba, biar aku tambahin.” Sakti membalas ringan.

Sakha menghela napas. “Berbuat baik itu bukan lomba, siapa yang nominalnya lebih banyak. Yang penting, kan, ikhlas. Enggak perlu sombong dan merasa besar karena mampu memberi.”

“Canda.” Sakti membalas cepat. Kalau bicara dengan Sakha yang kelewat baik hati memang akan seperti itu. Sedikit-sedikit diberi pengertian.

“Kalau Abang mau jadi donatur, sini, kasih sekarang.” Sakha mengulurkan tangan dengan kuluman senyum gelinya.

“Kemarin udah kali, Kha. Enggak banyak memang, kan, yang penting ikhlas.” Sakti mengakhiri ucapannya dengan tawa geli.

Sakha menggeleng pelan. Kelakuan kakak iparnya memang tidak pernah berubah, terlalu santai, nyeleneh, dan menyenangkan.

“Jadi, Athar ngapain ke sini?” Sakti mengulang tanya pertamanya yang belum terjawab.

“Mencari Galila.”

“Dia nyari Galila?” ulang Sakti. “Dia enggak tahu Galila pergi ke mana?”

Bola mata Sakha menajam melihat ekspresi Sakti, apalagi saat ia menemukan seringai di wajah kakak iparnya. “Aku ngerasa Abang tahu sesuatu. Abang enggak coba deketin Galila lagi, kan?”

“Enggak.” Sakti menjawab cepat. “Aku Cuma enggak sengaja ketemu dia tadi siang.” Setelah meloloskan kalimat itu, Sakti meringis. Harusnya ia tak perlu memberi tahu Sakha perihal pertemuannya dengan Galila.

“Abang bilang enggak mau dekati Galila lagi.”

“Memang. Aku serius, dan memang udah enggak ada niat dekati dia lagi.”

“Terus tadi?”

“Enggak sengaja ketemu, Sakha. Telinga dipasang dong.” Sakti terkekeh pelan saat wajah Sakha tampak jengah karena cibirannya. “Siang tadi aku enggak sengaja lewat jalanan dekat perumahan Galila. Sebagai teman, aku nawarin tumpangan karena dia sendirian di pinggir jalan. Dan dia minta dianterin ke Bandara.”

“Ke Bandara? Ke mana memang?” Sakha jadi penasaran.

“Enggak tahu, Galila menolak tawaranku untuk mengantarnya check in. Dan aku menghormati keputusannya. Walaupun aku penasaran banget dia mau pergi ke mana.”

“Sepertinya memang benar, mereka sedang ada masalah.” Sakha bukanlah orang yang terlalu kepo pada permasalahan orang lain. Selama mengenal Galila,

perempuan itu selalu ramah dan mengumbar senyuman. Dan yang ia tahu, perempuan itu luar biasa hebat menyembunyikan banyak hal.

“Melihat Athar yang datang ke sini mencari Galila, dan Galila yang memilih pergi. Ya, hanya orang bodoh yang akan melihat mereka baik-baik saja.”

“Aku pintar berarti,” gumam Sakha lirih, namun berhasil membuat Sakti tergelak tawa geli, bahkan mengumpat.

“Menurut kamu, yang udah kenal Galila cukup lama, gimana hubungan mereka?”

“Saling mencintai.” Sakha menjawab tanpa pikir panjang.

“Apa?” Sakti mendelik tampak terkejut.

Sakha berdecak, dia mengangkat tangannya dan menunjuk Sakti. “Cuma orang bodoh yang enggak bisa lihat kalau mereka saling mencintai.”

“Sialan.” Sakti tak segan mengumpat.

“Cinta itu, kan, enggak harus selalu dilisankan setiap detik. Disimpan di dalam hati, dipelihara dan dipupuk dengan baik, maka itu yang akan bertahan lama.” Sakha yakin kalau Athar pun mencintai Galila. Beberapa kali, saat Sakha ada di Warung Pelangi dan Galila sedang mengajar, dia melihat mobil Athar berhenti cukup lama di seberang jalan. Melihat Galila dari kejauhan.

Hal-hal kecil yang mungkin tidak disadari, namun cukup mampu menjadikannya sebuah kebiasaan.

“Kayak cinta kamu sama Gia?” Sakti menaikkan sebelah alisnya.

Sakha mengangguk. Dia memelihara cinta untuk istrinya secara diam-diam, sejak lama.

“Enggak heran, sih, Athar baru banget beli Villa dan taman bunga di Lembang dan dinamai Lilac Garden. Itu terlalu Lila sekali, bukan?”

“Abang tahu dari mana? Kayaknya tentang Galila, Abang selalu update,” cibir Sakha.

“Temen-temen grup yang bilang gitu. Kalau bukan dari mereka yang ngecengi Athar, mana aku tahu.” Sakti mengedikkan bahu. “Enggak ada kerjaan banget aku ngintilin Athar dan Galila.”

“Tapi, Abang sempet kepo berat sama Galila.”

“Itu dulu.”

“Terus, kenapa tadi enggak bilang ke Athar ke mana Galila pergi? Kalau Abang bilang Galila di Bandara siang tadi, Athar mungkin tahu tujuan Galila pergi. Enggak menutup kemungkinan Galila pergi ke tempat saudaranya di luar negeri.”

“Enak aja. Istri siapa? Biar suaminya usaha sendiri buat nyari, lah.” Sakti mengibaskan tangan dan menyeringai. Yang hanya dibalas hela napas pelan dan gelengan kepala dari Sakha. “Tapi, aku penasaran, bagaimana pandangan kamu tentang Galila?”

“Pandangan tentang apa, nih?” Sakha menaikkan sebelah alisnya.

“Tentang sosok Galila. Di mata kamu, dia perempuan seperti apa?”

“Mengagumkan ....”

“Woahhh, Gia bakal marah besar kalau tahu suaminya mengagumi istri orang.”

Sakha yang kesal sedikit menggebrak meja. “Aku belum selesai ngomong.” Saat ia menemukan cengiran dan dua jari terangkat dari Sakti, ia melanjutkan. “Galila itu baik hati, pengertian, lemah lembut, namun di satu sisi, punya pendirian setegar karang.”

“Jadi, enggak salah dong kalau aku sempat kagum padanya, kamu aja—“

“Salah banget, lah, Bang. Kekagumanku sama kekaguman Abang itu berbeda. Aku, sekagum apa pun, hanya menjadikan itu sebuah kekaguman tanpa rasa

lebih. Enggak seperti Abang yang pengin memiliki. Galila sudah bersuami, sekagum apa pun kita, maka sudah seharusnya hanya berhenti di sana."

Sakti mencebik. Namun, tidak membalas.

"Begini, enggak ada yang salah mengagumi seseorang. Tapi, kalau kekaguman itu dibiarkan, bahkan dipupuk hingga menjelma menjadi perasaan yang lebih besar, sedangkan kita tahu persis orang yang kita kagumi itu sudah dimiliki seseorang, itu jelas salah. Abang ngerti?"

"Ngerti, Dek."

"Aku serius, Bang."

"Aku juga serius, Dek." Sakti menegaskan ucapannya. "Aku beneran Cuma kepo tentang pandangan kamu pada Galila. Bukan karena ingin merebut dia dari Athar. Memang, aku sempat terbersit untuk melakukan itu, bahkan memanfaatkan hubungan mereka yang sedang tidak baik untuk kumasuki. Tapi kamu enggak bosan negur aku, kalau caraku mencintai seseorang itu salah. Enggak seharusnya jadi pengecut begitu."

Sakha tersenyum lebar antara senang dan amat lega. Pada Sakti, dia memang berulang kali mengatakan kalau cara Sakti menyukai Galila itu salah. Semua itu ia lakukan tidak lebih untuk kebaikan Sakti, karena ia cukup mengerti bagaimana Galila mencintai suaminya.

“Ketawa, senang aku nyerah?”

“Iya.”

“Sialan.”

Tawa Sakha meledak. “Bukan, tapi lega. Karena aku yakin, Abang bisa dapat perempuan lain yang memang terbaik untuk Abang. Bukan istri orang pastinya.”

“Tahu lah. Capek ngomong sama adek ipar durkaha, diledekin mulu.”

Sakha mengusap sudut matanya yang sedikit berair. “Biarin suaminya yang ngejar Galila. Abang ngejar jodoh Abang aja.”

“Iya.”

“Iya apa?” Sakha mengulang.

“Iya, ngejar Gal—sial. Jangan mancing-mancing, aku bisa dipenggal Athar.” “Nah, itu sadar.”

“Lagipula aku enggak bisa beliin Villa dan taman bunga kayak Athar. Jadi, cukup tahu diri.” Kali ini Sakti menyesap kopinya yang sudah lama didiamkan.

“Jadi, beneran Athar beliin itu buat Galila.”

“Anak-anak grup bilang, Athar beliin itu buat istrinya dan Athar enggak membantah. Pengusaha kontraktor kecil mah beli kembang setaman.”

Sakha tidak meragukan kemampuan finansial Athar untuk membeli taman dan villanya sekalian. Sepanjang

yang ia tahu, Athar memang sesukses itu. Terlahir kaya dan pandai memutar kekayaannya agar beranak pinak. Membuat Athar beberapa kali masuk majalah bisnis.

Bukan pada Galila saja ia menaruh kekaguman, namun juga pada Athar. Orang yang tak ia kenal baik namun datang tiba-tiba tanpa diminta dan memberi sokongan dana pada ia yang masih merangkak membangun Warung Pelangi.

***

22. Tempat yang Baru

Orchard, Singapura.

Galila Shakayla berdiri menanti dengan sabar di lobi gedung sebuah apartemen yang menjulang. Tidak jauh darinya seorang petugas keamanan tampak mengamati dirinya. Seolah, dia memang seseorang yang harus diawasi agar tidak membuat kekacauan. Dia memang orang asing, Galila maklum untuk itu.

“Mbak Lila.”

Panggilan itu sontak membuat Galila menoleh ke arah suara dan bola matanya segera berkaca-kaca. Tanpa kata, saat netranya menemukan sosok lelaki gagah berkulit putih dengan rambut cepak, ia mengayun langkah cepat dan melemparkan diri. Memeluk lelaki itu. “Kenapa lama sekali?” bisiknya sendu. Namun, juga ada kelegaan amat besar yang menyusup dadanya ketika akhirnya bertemu dengan sang adik.

Lelaki dipelukannya ini adalah Triyatna Ramadhan. Adiknya yang berusia dua tahun lebih muda darinya.

Jauh-jauh tinggal di Singapura untuk menyelesaikan studi S2.

“Mbak tiba-tiba datang, aku baru bangun tidur tadi.” Triyatna membalas. Lengannya pun terulur memeluk sang kakak. “Enggak nyasar ke sini? Mas Athar di mana?” tanyanya sembari mengedarkan tatapan ke sekeliling mencari sosok kakak iparnya.

“Jangan bahas Mas-mu sekarang.”

Balasan sebal dari Galila membuat Triyatna menaikkan sebelah alis tidak mengerti. “Mbak datang sendiri?” tebaknya kemudian. Dia pun hanya menemukan satu koper yang teronggok tidak jauh dari
Galila.

“Sendiri. Dan sekarang Mbak lapar. Belum makan apa pun sejak tadi.” Galila bersungut. Dia sebal dengan dirinya sendiri karena hari ini susah sekali diajak kompromi. Setiap makanan yang berhasil ia telan, akan keluar lagi beberapa saat kemudian. Membuat ia kesal dan akhirnya memutuskan tidak memakan apa pun.

“Kalau lapar kenapa enggak makan? Dan kalau datang sendiri, kenapa enggak ngabari aku biar kujemput di bandara.”

Berondongan pertanyaan dari Triyatna hanya Galila balas dengan hela napas pelan. Kedatangannya ke Singapura adalah keputusan impulsif yang ia ambil tanpa perencanaan matang. Tadinya ia justru tidak ingin menemui Triyatna, ingin bersenang-senang sendiri. Pergi ke mana pun, asalkan tidak di Jakarta. Namun, ia teringat kondisinya yang hamil muda. Sendirian akan membuat ia semakin merasa kesepian dan kepayahan. Dan mendatangi adik laki-lakinya di negara seberang menjadi pilihan paling tepat yang terlintas di kepalanya.

“Mbak?”

“Tanya-tanyanya nanti aja. Mbak lapar, pengin istirahat juga.” Galila menatap sang adik dengan sorot letihnya. “Bawain koper Mbak, ya, langsung masuk kamar kamu aja.”

“Baiklah.” Triyatna menurut. Dia menggeret koper Galila setelah mengobrol dengan petugas keamanan

apartemen, dan mengucapkan terima kasih karena menemani Galila.

Menyusul Galila yang sudah berdiri di depan pintu lift, Triyatna baru menyadari ada yang mengganjal dengan penampilan sang kakak. Ada syal tebal berwarna krem berplisir abu-abu dan merah hati yang melingkar di leher Galila. “Mbak sakit?” tanyanya saat berdiri tepat di sisi sang kakak.

“Enggak sakit. Sok tahu.” Galila menjawab ringan. Sibuk memperhatikan pantulan dirinya di depan pintu lift.

“Kenapa pakai syal? Ini bukan Jepang yang ada musim dinginnya.” Triyatna mencibir. “Lepas, ah. Risi aku lihatnya.” Dia mengulurkan tangan, menyentuh syal di leher Galila, hendak menarik lepas namun lengannya lebih dulu ditangkis menjauh.

“Jangan pegang.”

“Hee? Kenapa? Katanya enggak sakit.”

“Nanti bau-nya Mas Athar hilang kalau dipegang kamu.” Galila mengeratkan lingkaran syal di lehernya, dan sesekali menghidu wanginya. Dia mengambil syal Athar tanpa izin. Hanya karena ingin salah satu benda yang menyimpan wangi Athar bisa tetap melekat dengannya. Dia merasa sangat aneh, karena mencium wangi Athar, mualnya sedikit mereda.

“Mbak ada masalah sama Mas Athar, lalu memutuskan kabur ke sini?” tebak Triyatna. Dan senyumnya sedikit mengembang saat bola mata Galila yang ia tangkap dari pantulan pintu lift tampak melebar. “Kekanakkan sekali. Kalau ada masalah itu dibicarakan baik-baik, Mbak. Bukan malah kabur kayak gini.”

“Mbak enggak kabur.”

“Oh, ya? Lalu apa namanya? Apa Mas Athar tahu kalau Mbak ke sini?”

Dengan kekesalan yang tiba-tiba muncul, Galila menatap Triyatna begitu serius. “Mbak enggak kabur, Cuma ingin pergi dari rumah. Pengin nenangin diri, karena, ya ... seperti dugaanmu, ada sedikit masalah.

Tidak ..., tapi masalah amat besar yang sudah Mbak bicarakan, tapi Mas-mu masih egois."

Tepat ketika ucapan Galila selesai, pintu lift berdenting membuka. Galila mengambil langkah lebih dulu untuk masuk, baru setelahnya Triyatna menyusul di belakang. "Mbak enggak bilang apa-apa sebelumnya, jadi aku cukup terkejut. Mbak juga enggak minta izin sama Mas Athar kalau datang ke sini?" Nada suara Triyatna sedikit diturunkan, dia mencoba membaca apa yang sebenarnya terjadi pada Galila hingga memilih kabur ke tempatnya.

"Enggak. Buat apa? Mungkin Mas-mu bahagia kalau Mbak enggak ada di rumah."

Suasana hati Galila yang tampak tidak baik sedari tadi, hanya mampu membuat Triyatna terus saja meringis. Dia tidak berbohong dengan ia yang terkejut karena kedatangan Galila, terlebih hanya sendiri. Dan lebih terkejut lagi karena Galila sedang ada masalah dan memilih pergi.

"Kalau kamu enggak mau Mbak tinggal sementara sama kamu, Mbak bisa pergi—"

“Enggak ... enggak. Mbak harus tetep sama aku.” Triyatna memotong cepat. Dia justru amat bersyukur Galila mendatangi dirinya dalam keadaan baik-baik saja. Tidak ada yang bisa menjamin bagaimana sebuah amarah bisa mengendalikan seseorang sampai di luar nalar. Dan ia tidak ingin hal buruk terjadi pada Galila. “Mbak bisa tinggal selama apa pun sama aku.”

Senyum Galila mengembang dan tatapannyaa kembali teduh. “Makasih, Dek. Kamu memang baik.” “Tapi, kalau Mbak enggak izin sama Mas Athar, nanti dia khawatir.” Triyatna kembali mengulang tentang kemungkinan kakak iparnya yang khawatir mencari sang istri.

“Bahas Mas Athar sekali lagi, Mbak akan pergi aja.” Galila mengancam. Sudah jengah rasanya mendengar kemungkinan Athar yang mengkhawatirkan dirinya. Lelaki itu tidak akan seperhatian itu padanya. Yang Athar pentingkan hanyalah ego lelaki itu. “Dan jangan kasih tahu Mas Athar atau siapa pun tentang keberadaan Mbak yang sama kamu.”

“Kenapa? Orang-orang akan khawatir kalau tahu Mbak pergi gitu aja.” Triyatna sungguh tidak mengerti jalan pikiran Galila. Tidak seperti Galila yang biasa terbuka dan ramah.

Galila meneteskan air matanya yang sejak tadi sudah ia tahan. Dia berusaha amat keras sepanjang perjalanan untuk tidak menjadi cengeng. “Mbak Cuma pengin cari ketenangan sebentar. Kenapa susah sekali. Hanya, jangan kasih tahu Mas Athar.”

Dan melihat sang kakak yang menangis sesenggukan, Triyatna tidak memiliki jawaban lain selain menyanggupi permintaan Galila. Dia mendekat pada Galila dan merangkul bahunya. Mengusapusapnya lembut. Berusaha untuk menenangkan.

Apa pun masalah antara Athar dan Galila. Dia memang sudah seharusnya menuruti permintaan sang kakak, untuk sedikit mendapat ketenangan.

***

Pukul sembilan malam, Athar menghentikan laju mobilnya di bahu jalan tak jauh dari sebuah gedung pusat perbelanjaan yang mulai sepi. Bukan hanya

gedung itu saja yang tampak sepi, kali ini Athar pun menyadari jika di dalam dadanya, sepi itu merajai.

Lelaki itu mengusap wajah dan menumpu lengan di atas kemudi. Dia memejamkan mata dan berbisik lirih. “Aku harus nyari kamu ke mana lagi, La?”

Sejak sore, Athar sudah berkeliling ke semua tempat yang mungkin saja Galila kunjungi. Mulai dari sekolah tempat sang istri mengajar bahkan ke rumah kost Erika. Dia bersyukur ingatannya cukup tajam untuk mengingat semua tempat dan juga alamat rumah kost Erika yang sempat Galila ceritakan. Namun, sayang, dari semua tempat itu, ia tidak menemukan sosok sang istri.

Dia pun sudah menyambangi terminal dan stasiun dengan harapan terakhir, Galila belum menaiki kendaraan satu pun untuk keluar Jakarta.

Sekali lagi, harap hanyalah sebuah harap. Yang akhirnya menghempas tanpa daya. Galila-nya tidak ia temukan malam ini.

Athar menghela napas demi sedikit saja melegakan sesak yang sejak sore tadi menghimpit dadanya. Meski

tentu saja, usahanya itu hanyalah kelegaan semu. Karena setelahnya ia tetap merasakan sesak, perasaan mengganjal yang amat tidak menyenangkan.

Dengan gerakan pelan, Athar menarik keluar sebuah kotak persegi dari dasbor mobilnya. Sebuah kotak warna navy berpita. Dia membuka kotak itu dan jemarinya menggenggam sebuah benda kecil panjang dari sana. Gelang Galila yang sudah ia perbaiki, dan belum sempat ia berikan.

Wajah bahagia Galila saat ia memakaikan gelang itu di kaki sang istri, membayang begitu jelas di pelupuk matanya.

“Kamu suka gelang ini, bukan? Aku sudah memperbaikinya.” Athar menggantung gelangnya, memperlihatkan satu bandul kecil berbentuk seperti daun bertumpuk.

Ketenangan di dalam mobil Athar buyar saat dering ponselnya menggema. Dengan gerak cepat, Athar menoleh ke arah ponsel yang ia letakkan di kursi samping kemudi. Berharap itu Galila, atau setidaknya telepon dari seseorang yang mengabari keberadaan

Galila. Dia sudah meminta Bibi di rumah untuk tetap tinggal malam ini, karena siapa tahu, Galila tiba-tiba pulang. Dan Bibi akan memberitahunya.

Dia juga sudah berpesan pada Bibi di rumah Arni, rumah ibunya sangat mungkin menjadi tujuan Galila. Namun, saat sore tadi ia menelepon rumah ibunya, Galila tidak berada di sana.

Saat nama pemanggil di layar ponselnya yang menyala tertangkap netranya, Athar justru termangu. Sudah belasan kali ia mengabaikan panggilan dari sang ibu.

Kali ini, setelah menghela napas pelan sekali lagi, Athar mengangkat panggilan sang ibu. Menempelkan earphone ke telinga, dan bola matanya mulai bergerak tak tentu arah. Dia yakin sekali, ibunya pasti mengetahui ketidakpulangan Galila hari ini.

“Kamu di mana Athar?”

Pertanyaan sang ibu setelah mengucap salam, membuat Athar tersenyum getir. Nada suara Arni yang menyapa gendang telinganya jelas tidak bersahabat.

Sebelum Athar membalas, ibunya sudah lebih dulu menambahkan.

“Pulang ke rumah Ibu sekarang. Enggak ada gunanya kamu memutari Jakarta semalaman.”

“Ibu—“

“Athar, Ibu tahu. Pulang sekarang.”

Setelah mengakhirinya dengan salam, Athar mematikan panggilan. Dia tentu saja menyanggupi permintaan sang ibu. Bukankah sejak dulu pun, ia patuh pada ibunya.

23. Sebuah Maaf

Kembali menyalakan mesin mobilnya, Athar membiarkan dirinya berada di tengah kepadatan jalanan. Suara klakson yang bersahutan, dan nyala lampu kendaraan, tak cukup mampu membuat sepi dan gelap yang mengungkungnya tersingkir begitu mudah.

Dan entah harus disyukuri atau tidak, ia tiba di pelataran rumah ibunya beberapa menit berikutnya, dalam keadaan fisik yang baik-baik saja. Tidak terlibat kecelakaan meski kesadarannya sejak tadi menghilang separuh. Dia kalut. Teramat. Hingga untuk menunjukkan kekalutannya saja, ia seolah tak mampu.

Pijakan kakinya di ubin pelataran dan ayunan langkahnya yang lemah, menunjukkan jika malam ini ia adalah laki-laki tanpa daya. Kenapa dia bisa menjadi setidak berdaya ini karena Galila pergi meninggalkannya. Menjelma menjadi seperti apakah Galila dalam diri dan hidupnya.

Mengapa karena perempuan itu pergi, ia seolah kehilangan separuh hidupnya.

“Ibu belum tidur?” Athar bersuara lirih saat menemukan Arni masih terduduk di sofa ruang tamu, sendirian. Hanya ditemani satu cangkir keramik di atas meja.

Arni yang sejak tadi fokus pada arah lain, segera saja menoleh ke arah sang putra. Ada senyum getir di bibirnya mendapati betapa berantakannya wajah dan penampilan Athar. “Kamu mandi dulu, baru nanti kita bicara.”

“Athar mandi nanti saja.” Athar mengambil tempat berhadapan dengan sang ibu. Apa pun yang akan sang ibu bicarakan, ia akan memasang telinga baik-baik dan mendengarkan. Namun, sebelum sang ibu memulai pembicaraan, Athar lebih dulu mengawali, “Galila pergi dari rumah. Ahar sudah mencarinya ke mana-mana.” Dan desah napas begitu berat dari Arni terdengar amat jelas di gendang telinganya. Ibunya pastilah amat kecewa padanya karena membiarkan Galila pergi.

“Siang tadi, Saras jalan-jalan ke mal, beli perlengkapan bayi dan dia bertemu Winna.”

Satu nama yang lolos dari bibir Arni membuat Athar yang sedari tadi bertahan menunduk segera menengadah dengan bola mata sedikit membulat.

“Jadi benar seperti yang Winna katakan pada Saras, kalian kembali bersama.” Ada ketidakpercayaan yang hadir di benaknya. Arni masih berusaha menyangkal jika putranya berhubungan kembali dengan seseorang di masa lalu yang jelas-jelas tidak ia sukai.

“Ibu—“

“Ibu enggak percaya kamu bersama Winna lagi. Tapi, mengingat dia yang akhirnya kembali dan mendekatimu. Rasanya bukan hal yang mustahil jika Winna akan menjadi kakak ipar Saras.” Arni tersenyum getir. Tidak bisa membayangkan harus bagaimana untuk menghadapi keputusan Athar, jika sang putra memilih kembali pada wanita dari masa lalu. “Saras menangis sesenggukan di pelukan Ibu sepulang dari mal. Dia bilang, dia enggak suka Winna. Dia sakit hati membayangkan Galila dikhianati. Dan melihat reaksimu barusan, Ibu jadi tidak memiliki penyangkalan apa pun.”

Athar membungkam bibirnya begitu rapat. Dia melupakan satu fakta jika, bisa saja Saras atau pun ibunya berpapasan dengan Winna. Dan Winna, perempuan itu pasti tidak akan menutup-nutupi jika ia sempat membuka tangan menerima Winna kembali.

“Ibu khawatir sama Galila. Ibu telepon dia sejak sore tapi nomernya enggak aktif juga. Ibu juga telepon rumah kalian, setelah membujuk Bibi, Bibi baru ngasih kabar kalau Galila kemungkinan enggak pulang dan kamu sedang mencarinya.” Arni menghela napas begitu berat. Tatapan matanya kian sendu, selaput bening di bola matanya pun tak lagi ia tutup-tutupi. “Apa yang harus Ibu katakan sama Mbak Utami, Ibu gagal menjaga Galila. Padahal Ibu yang meminta putrinya jadi menantu Ibu, jadi anak Ibu.”

Galila adalah putri sahabatnya. Dia dan Utami tinggal bertetangga di Purwokerto, kampung halamannya. Utami begitu berjasa bagi hidupnya dulu. Arni besar tanpa ayah, ibunya merantau ke luar negeri dan ia hanya tinggal dengan seorang nenek. Dia dan neneknya begitu mengandalkan keluarga Utami. Orang tua Utami bahkan tak segan memberinya kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Arni kecil tumbuh dengan baik

berkat Utami dan keluarga. Dan saat dewasa, Arni berusaha membuat hubungan kekeluargaan mereka tetap terjalin baik dengan menyatukan putraputri mereka.

Sama seperti ia yang disayangi oleh orang tua Utami, ia pun berjanji akan menyayangi Galila seperti anak sendiri. Itu adalah janji yang ia gadang-gadang saat meminta Utami untuk melepaskan Galila menjadi bagian dari keluarganya.

“Apa yang kurang dari Galila sampai kamu nekat menjalin hubungan dengan Winna?” Arni bertanya, dia menghapus air mata yang lolos dari sudut matanya. “Ibu malu kalau bertemu Mbak Utami. Putrinya disakiti anak Ibu.”

Athar yang tidak mampu melihat kekecewaan di mata sang ibu, memilih bangkit berdiri dan begitu lemah menjatuhkan tubuh di atas karpet tepat di depan kaki Arni. “Maaf,” bisiknya lirih. Tertunduk di kaki sang ibu. “Athar minta maaf.”

“Bukan pada Ibu harusnya kamu minta maaf.”

“Athar tahu, tapi ... Ibu juga Athar kecewakan. Athar memang bersalah, Athar mengecewakan. Tapi, Athar tidak berniat sedikit pun untuk mengkhianati Galila.”

“Tapi, kamu sudah dekat dengan Winna di belakang Galila.”

Athar membisu. Keningnya menumpu lemah di lutut sang ibu. Dia memang bersalah. Sebuah kesalahan besar yang membuat hubungannya dengan Galila terkoyak. Yang akhirnya membuat Galila menyerah atas keegoisan yang bertahta memuakkan di dalam dirinya. Dan lebih gilanya lagi, ia bahkan dengan berani membuat surat gugatan perceraian untuk Galila.

Jika sang ibu mengetahui fakta itu, entah sebesar apa luka yang ibunya dapatkan.

“Galila yang memilih pergi darimu, itu berarti ia tidak bisa menahan lebih banyak kekecewaan. Ya Tuhan, putriku, aku yang bersalah karena meminta ia menjadi menantuku.”

Arni terpesona pada Galila muda yang mandiri dengan tidak mengandalkan orang tua. Galila mengingatkannya pada dirinya ketika muda. Keluarga Utami tidak bisa

terbilang mampu, namun juga tidak kekurangan. Dan prinsip Utami adalah menolak balas budi yang ingin ia berikan. Kata Utami, kebaikan keluarganya dulu, bukan dimaksudkan untuk mendapat balasan.

Dan hanya melalui Galila. Dengan menyatukan keluarga mereka, dia bisa membalas budi akan semua kebaikan Utami.

Athar menggeleng-geleng lemah. Tidak. Galila menjadi menantu di keluarganya bukanlah sebuah kesalahan. Semua kesalahan berada pada dirinya karena mudah tergoda pada perempuan di masa lalu.

“Athar akan pulang ke rumah Mama di Jawa, menemui Galila dan menjelaskan kesalahpahaman. Bahwa tidak ada apa pun yang terjadi antara Athar dan Winna. Athar tidak menginginkan kebersamaan dengan Winna.”

“Apa kamu kira, Galila akan pulang ke rumah orang tuanya saat ada masalah denganmu?” Arni menggeleng pelan, pandangannya tertuju pada wajah Athar yang tampak sangat kehilangan. Wajah yang amat jauh berbeda dengan kesedihan yang sempat ia lihat ketika

ia memutuskan untuk tidak memberi restu pada hubungan Athar dan Winna, dahulu.

Winna di matanya adalah perempuan mudah, yang bisa nyaman dengan lelaki mana pun hanya mengandalkan wajah cantik dan mungilnya. Kelakuannya sama sekali tidak mencerminkan seorang perempuan yang mampu menjaga martabat keluarga. Winna bukan seseorang yang tepat menjadi bagian dari keluarganya. Terlebih mendampingi Athar.

Baginya dahulu, Athar hanya terbutakan oleh ego karena berhasil mendapatkan perempuan secantik Winna, yang menjadi idola teman-teman sebayanya.

“Galila tidak akan melakukan itu. Ibu yakin sekali, dia tidak akan pulang ke rumah orang tuanya.
Galila adalah perempuan yang berani menelan sendiri segala masalah yang terjadi di antara kalian. Dia tidak pernah menunjukkan wajah letih dan sendunya di depan siapa pun. Tidakkah kamu ingat, berapa kali Galila pergi dari rumah tanpa memberi kabar padamu lebih dulu. Tidak pernah, bukan?”

Bahkan saat akan pulang ke Purwokerto, mengunjungi orang tuanya, Galila selalu menyempatkan diri menghubungi Arni. Memberi tahu kepulangannya, berapa lama akan tinggal sehingga ia tidak mencari-cari, dan yang terakhir ingin dibawakan apa sebagai oleh-oleh.

Menjawab pertanyaan Arni, Athar menggelengkan kepala. Galila selalu memberi kabar, meminta izin padanya lebih dulu. Tadi pun, Galila memberinya kabar tentang kepergian perempuan itu. Yang dikatakan ibunya pun ada benarnya, Galila tidak mungkin pulang ke kampung halaman. Galila tidak akan semudah itu mengadu dan menceritakan masalah mereka. Dia yakin, Galila pasti memilih menyimpannya sendiri, rapat-rapat.

“Lalu Athar harus bagaimana? Kalau Galila enggak di rumah Mama, itu artinya Galila sendirian di luar sana.”

“Biarkan.”

“Apa?” Athar berkedip tidak mengerti.

“Biarkan Galila hidup mencari kebahagiaannya sendiri. Ibu tidak akan memaksa Galila untuk tetap tinggal di sisimu. Dia bisa mencari jalan hidupnya sendiri, meski tidak denganmu.”

“Tapi, Ibu ....” Athar menyela lirih.

“Tapi, apa? Belum cukup kamu menyakiti putri Ibu? Kamu anak Ibu. Ibu sayang kalian berdua. Kamu anak yang baik, Athar, tidak diragukan betapa baktinya kamu sama Ibu. Galila pun begitu, dia perempuan yang baik, itu sebabnya pula, Ibu yakin kalian bisa hidup bersama, saling mengerti dan memahami untuk bahagia bersama.

‘”Kalau karena keegoisan Ibu untuk menyatukan kalian hanya membuat kalian sama-sama tersakiti, bukankah lebih baik memilih jalan hidup sendiri. Ibu tidak akan mengekang. Apa pun yang membuat kalian bahagia, Ibu akan mencoba menerimanya. Meski dengan jalan masing-masing.”

Arni memutuskan untuk tidak lagi mengekang Athar atau pun Galila. Memaksakan kehendaknya, hanya akan membuat mereka kembali tersakiti satu sama lain. Lagi dan lagi.

Athar kembali tertunduk lemah. Dia menumpu keningnya di lutut sang ibu dan memejamkan mata, membiarkan sebulir bening air mata lolos dari sudut matanya. Dia berbisik lirih, dengan segenap perasaan dan kesadaran akan betapa pentingnya seorang Galila untuk dirinya.

“Tapi, Athar membutuhkan Galila. Istri Athar.”

***

24. Hari yang kelabu

“Mbak ... Mbak Lila.”

Galila yang sedari tadi tampak termangu, sedikit mengerjap terkejut saat menyadari seseorang memanggilnya. Dia segera mendongak dan memberi atensi penuh pada Triyatna. Dan seolah kesadaran itu menghantamnya, detik berikutnya ia membulatkan mata karena Triyatna baru saja memanggil namanya.

“Sudah selesai teleponnya?” tanya Galila, menemukan gawai Triyatna sudah diturunkan dan kini sedang digenggam di atas meja. Dia hampir marah pada Triyatna karena memanggil namanya, padahal jelas-jelas sang adik sedang menjawab telepon dari Athar.

“Sudah dari tadi, Mbak. Mbak Lila aja yang asyik ngelamun.” Triyatna menjawab lirih sembari jemarinya sibuk membalas beberapa pesan yang masuk.

Desah berat lolos dari bibir Galila. Baru saja Athar menelepon Triyatna dan satu yang ia tahu, lelaki itu sedang mencari dirinya. Beruntung dia sudah

mengancam Triyatna agar mau bekerja sama dengannya untuk berpura-pura terkejut saat mendengar kabar jika dirinya tidak pulang. Dan nampaknya berhasil, Athar mengakhiri teleponnya dengan cepat.

Ini sudah tiga hari sejak ia pergi dari rumah, dan tidak memberi tahu siapa pun. Entah orang tuanya sendiri atau bahkan Arni. Dia sungguh ingin menjauh dari segala hal yang mampu membuat keputusannya goyah dan berakhir kembali ke rumah.

Meski tidak bisa dipungkiri sama sekali jika dia bahkan terhanyut dalam rindu saat suara Athar samar-samar tertangkap gendang telinganya barusan.

“Sayang, kenapa kamu bandel sekali. Sudah Mama bilang, jangan merindukan papa.”

Galila mengusap perutnya samar.

Hanya karena mendengar suara Athar, kenapa ia jadi merasa begitu nyaman.

Ah, bahkan wangi lelaki itu yang menempel di syal yang dibawanya masih begitu ampuh meredakan mualnya. Seperti saat ini, ketika ia dan Triyatna makan di luar, tak jauh dari apartemen Triyatna, syal Athar tak pernah lepas dari lehernya. Membuat ia menjadi pusat perhatian beberapa orang karena memakai kain tebal itu di saat hari teramat terik.

“Mas Athar terdengar khawatir banget, Mbak. Suaranya aja lemah kayak enggak makan berapa hari, dan tadi pas nutup teleponnya, kok, aku ngerasa Mas Athar putus asa.” Triyatna mengingat obrolan singkatnya dengan Athar barusan. Tentang lelaki itu yang menanyakan keberadaan Galila, apakah sedang di tempatnya atau tidak.

Dan sesuai titah Galila, dia harus menyembunyikan rapat-rapat keberadaan perempuan itu dari Athar. Bahkan ia berakting begitu terkejut saat mendengar Galila tidak pulang dari bibir Athar. Dan berjanji akan turut membantu Athar mencari Galila.

Tanpa Athar tahu jika Galila berada tepat di depannya.

Galila diam beberapa saat. Dia bukannya menulikan telinga saat suara Athar yang mencari keberadaannya pada Triyatna menggema di sekitarnya. Tapi, dia berusaha untuk terus menyangkal. Athar hanya belum terbiasa dengan ketidakhadirannya.

“Mbak beneran enggak pengin ngasih tahu keberadaan Mbak sama Mas Athar.”

Galila yang kembali merenung beberapa detik lalu, segera menggeleng tegas. “Jangan berani-berani ngasih tahu Mas Athar, Tri.” Sekali lagi, Galila menegaskan penolakannya.

“Tapi, aku juga tahu, Mbak membutuhkan Mas Athar.” Sejak tinggal bersamanya beberapa hari, yang Triyatna tahu, Galila tidak bisa lepas jauh-jauh dari syal Athar. Awalnya ia sungguh merasa risi karena syal itu dibawa tidur, dipeluk, bau asem, dan masih dibawa keluar rumah. Tapi, semua keanehan itu ia maklumi saat ia menemukan sang kakak rutin muntah-muntah setiap pagi. Dan ia mendapat kabar membahagiakan itu, Galila sedang hamil muda.

“Jangan karena kamu dibelikan apartemen dan beasiswa kuliah, lalu dikasih uang saku tiap bulan, kamu jadi lebih membela Mas Athar daripada Mbak.” Galila sensi tiba-tiba. Mengungkit tentang segala pemberian Athar untuk mencukupi kebutuhan Triyatna selama di negeri seberang. Selama ini, Athar lah yang berperan penting memenuhi segala kebutuhan Triyatna, tanpa diminta siapa pun.

Bukan hal yang mengejutkan untuk Galila, karena sejak menikah, bahkan Athar rutin mentransfer uang untuk orang tuanya. Ketika Galila mengatakan biar dia saja yang bertanggung jawab pada orang tuanya, Athar dengan tegas menjawab, uang Galila adalah milik Galila sendiri. Dan Athar yang berperan sebagai kepala keluarga adalah yang harus bertanggung jawab. Selagi lelaki itu mampu, katanya.

Yang Galila lihat, Athar bukan hanya sekadar mampu, lelaki itu bisa menggenggam banyak hal.

Sejak dulu, Athar sudah sebaik itu pada keluarganya, pada semua orang. Athar hanya tidak baik pada hatinya

saja. Hati yang selalu menyimpan nama Athar di dalamnya.

“Enggak gitu, Mbak. Aku sayang Mbak Lila. Tapi, enggak dengan cara seperti ini Mbak Lila menyelesaikan masalah dengan Mas Athar. Kalian hanya akan saling menyakiti.”

“Kamu enggak ngerti apa pun, Tri.” Galila meluruhkan bahu, menghela napas begitu pelan. “Terkadang, entah sebesar apa perasaan yang kita miliki untuk seseorang, ada saatnya, perpisahan adalah jalan terbaik.”

Dan itu yang sedang Galila lakukan. Entah secinta apa pun ia pada Athar. Jika yang mereka jalani hanyalah luka, memilih jalan masing-masing adalah jalan terbaik. Meski ia harus tersakiti begitu banyaknya karena memilih membuat jarak.

Bertahan pun, jelas tak akan membuat hatinya tenteram. Entah akan sebanyak apalagi ia mendapatkan luka hati. Dia mungkin akan kehilangan sepotong hati terakhir yang ia miliki, sebelum akhirnya remuk tak berbentuk.

***

Handaru Atharrazka tampak sangat kacau sore hari ini. Ah, bukan hanya hari ini saja sebenarnya ia kacau seperti ini. Namun, sudah genap dua minggu ia menjalani hari-hari tanpa semangat. Dia akan berangkat ke kantor pagi-pagi tanpa senyuman. Dasi yang terbiasa melilit lehernya dengan rapi kini hanya menjadi hiasan yang tidak ia pakai sama sekali. Rambutnya yang memang sudah lebih panjang, tampak semakin berantakan karena ia hanya menyugarnya dengan jemari. Dan, ada bulubulu halus yang tumbuh lebat mengelilingi rahangnya. Dia seolah tidak memiliki waktu, bahkan untuk sekadar bercukur.

Yang paling penting dari itu semua, tidak ada sosok menawan yang terbiasa menyambutnya di pagi hari. Yang tertangkap netranya saat ia tiba di rumah sepulang bekerja.

Hari-harinya tampak amat berat dan kelabu.

Athar memarkir mobilnya tepat di pelataran Warung Pelangi. Dia hanya melirik sekilas ke arah kelas Warung Pelangi di samping kafe yang tampak ramai. Bukan Galila yang berdiri di depan anak-anak, tentu saja.

Karena sang istri masih begitu pandai bersembunyi dari pencariannya. Atau ia yang terlalu bodoh mencari, hingga begitu sulit untuk menemukan Galila.

“Minuman seperti yang biasa, Pak?” Arum menyambut kedatangan Athar, setibanya sang tamu di depan meja barista. Lima kali ini Athar mengunjungi Warung Pelangi. Memesan satu minuman sama, vanilla latte. Satu minuman yang sama persis dengan yang biasa Galila pesan. Dan karena kedatangan Athar yang selalu sendiri ke Warung Pelangi, lebih dari cukup membuktikan bahwa Galila belum juga pulang. Terlebih, padanya pun Galila tidak lagi menghubungi.

“Ya. Dua cup,” kata Athar, seraya menaiki kursi tinggi dan memperhatikan Arum yang mulai menyiapkan pesanannya. Sendirian, sembari menunggu, Athar menyibukkan diri dengan melihat jari manisnya yang dilingkari sebuah cincin putih. Cincin pernikahannya dengan Galila yang tak pernah lepas sejak perempuan itu menyematkannya. Dengan jemarinya yang lain, ia sentuh benda kecil di sana. Ada senyum getir yang menghias bibirnya. Sebuah senyuman yang belakangan tak pernah absen menghias wajahnya.

Athar memijit pelipis, sesaat ia merasa kepalanya berdenyut sakit. Pola makannya belakangan semakin tidak teratur dan waktu istirahatnya menjadi amat sedikit. Kelopak matanya yang tak ingin bekerja sama untuk terlelap lebih mudah. Ada yang selalu membuat resah hati dan pikirannya, hingga sukses membuat ia semakin gelisah.

Keberadaan Galila. Menjadi satu-satunya alasan ia tidak bisa tenang sama sekali.

Hela napas berat lolos dari bibir Athar, bersamaan dengan Arum yang mendatanginya dengan dua cup kopi pesanannya. “Terima kasih,” kata Athar, sembari meletakkan uang pembayaran dan segera beranjak pergi tanpa menunggu kembalian.

Dia keluar kafe, berdiri di sebelah mobilnya dan duduk menyandar, menghadap ke arah kelas Warung Pelangi. Beberapa sore, ia menyempatkan untuk berada di sana, memperhatikan ruangan ramai khas anak kecil sembari menghabiskan satu cup kopi. Terkadang akan ditemani Sakha, pemilik kafe sekaligus founder kelas gratis itu.

Hanya mengobrol singkat tentang bagaimana kelas itu berjalan selama ini.

Athar selalu merasa di ruangan kecil itu, Galila berada. Mengajar dengan suara lantang di depan anak-anak dan sabar menghadapi segala tingkah anak-anak itu.

Galila selalu suka dengan anak-anak. Athar mengerti betul tentang itu. Dan perempuan itu pun sangat disukai anak-anak. Yang bodoh di sini hanya dia seorang, perempuan sesempurna Galila ia sia-siakan. Kalau mereka punya anak, Athar yakin pasti, Galila akan sangat hebat membesarkannya.

Sayang, memiliki anak di tengah-tengah mereka masih seperti mimpi. Bertahun-tahun ini, tidak ada satu kali pun tanda-tanda keberadaan calon buah hatinya di rahim Galila.

Mungkin ini adalah hukuman bagi Athar, karena bersikap terlalu arogan dalam pernikahan mereka.

Entah berapa kali hela napas sudah lolos dari bibir Athar sore ini, namun tak juga mampu membuat sedikit kelegaan menyambangi dadanya.

Athar menyesap kopinya sekali lagi. Dia merasa begitu kehausan akan kehadiran Galila. Hingga minuman kesukaan perempuan itu pun yang menjadi kesukaannya sekarang ini. Serindu itu ia pada sang istri.

Pada sesapan yang terakhir, Athar tersedak. Dia sibuk sendirian menangani tersedaknya. Cepatcepat, Athar membuang cup kopi kosongnya ke tempat sampah, dan memasuki mobil. Dia meletakkan cup kopinya yang masih penuh di samping kursi kemudi, kemudian melirik ke arah kelas Warung Pelangi sekali lagi dan, ya, yang berada di depan anak-anak itu bukan Galila, istrinya.

Athar menjalankan mobilnya keluar pelataran kafe. Dia mengusap wajahnya yang lesu dan berbisik amat lirih. “Aku rindu, La. Sangat.”

Di semua tempat, di setiap kejadian, yang ia ingat hanya Galila. Bahkan saat tersedak tadi, bayangan Galila terlihat amat jelas. Perempuan itu mendatangi dirinya dan mengulurkan segelas air putih.

Athar mengutuk kebodohannya berulang kali.

Kenapa ia bisa sebodoh itu hingga dengan kejamnya tidak memandang Galila, seperti pandangan semua orang yang menyayangi perempuan itu.

Tidak sampai cup kopi keduanya habis, mobilnya sudah memasuki pelataran rumah. Rumah yang terasa amat sepi, tidak ada kehangatan sedikit pun di dalamnya.

Athar mengambil kopinya yang tinggal setengah dan menyesapnya hingga tandas. Dua cup dalam waktu berdekatan. Dia sungguh menikmati itu. Imajinasinya berkeliaran dan menganggap Galila ada bersamanya untuk meminum kopi.

Setelah sekali lagi membuang cup kopi ke tempat sampah, Athar memasuki rumah, dengan pintu yang sudah dibukakan. Jika saat ada Galila, asisten rumah tangganya akan pulang ketika semua pekerjaan selesai. Maka sekarang Athar meminta untuk tetap tinggal hingga sore, meminta Bibi untuk memasak apa pun yang Bibi inginkan.

Hanya agar, saat Athar memasuki rumah, ada sedikit saja harum masakan yang menyapa indera penciumnya. Meski, semua masakan yang Bibi buat, tidak ada yang ia makan. Semua makanan itu Athar perintahkan untuk dibawa pulang. Dia tidak cukup bernafsu untuk makan malam jika bukan masakan buatan Galila.

“Den, Non Saras mengirimkan makanan ke rumah tadi. Katanya itu bikinan Ibu.” Bibi menyambut kedatangan Athar, berjalan di belakang sang Tuan yang mengayun langkah memasuki rumah.

“Bawa pulang Bibi sekalian. Aku enggak mau makan apa pun.” Athar sekali lagi menolak.

“Tapi, ini bikinan Ibu. Non Saras bilang Den Athar harus memakannya.” Bibi kembali menyuarakan pesan dari Saras saat tadi menelepon. Sesaat setelah sopir pribadi Arni mengunjungi rumah untuk mengantar makanan.

Ibunya dan Saras cukup rutin mengirim makanan kesukaannya. Hanya sedikit upaya untuk membuat ia mampu memasukan makanan itu ke dalam mulutnya. “Ya sudah, sisakan setengahnya aja.

Setengahnya lagi Bibi bawa pulang. Dan, ya, jangan sampai malam di sini. Bibi langsung pulang saja," kata Athar berpesan, dia menoleh ke arah Bibi paruh baya dan menerima kalimat kesiapan juga anggukan pelan dari perempuan itu.

Tidak ada lagi yang sekiranya dibicarakan, Athar menjejak undakan tangga menuju kamarnya, hingga Bibi kembali memanggil.

"Den."

Athar sekali lagi menghentikan ayunan langkahnya untuk menoleh ke arah Bibi. "Kalau Saras berpesan aku diminta menghabiskan makanannya, aku enggak bisa."

Bibi menggeleng lemah, sedikit menimbang-nimbang dengan apa yang akan ia katakan. "Tadi, pas Bibi bersihin kamar mandi—"

"Bibi enggak megang barang-barang di sana dan memindahkannya, kan?" Athar memotong. Dia berpesan pada Bibi untuk tidak merubah tatanan apa pun, yang Galila tinggalkan. Bahkan, kamarnya tidak

boleh dimasuki Bibi selama dua minggu ini untuk dibersihkan. Baru tadi pagi, ia meminta Bibi untuk membersihkan kamar mandi, dan membuang sampah.

Dia lebih memilih mandi di kamar mandi di luar, hanya karena tidak ingin tatanan apa pun yang Galila tinggalkan tergeser. Dia suka saat sikat giginya dengan Galila bersisian. Shampo dan sabun kesukaan perempuan itu pun harus berada tetap di tempatnya.

"Bibi ingat pesan Den Athar." Bibi melanjutkan bicara, dia hanya menyikat lantai, dinding dan kloset, lalu membuang sampah. Namun, saat ia hendak mengangkat tempat sampah, kotak tempat sampahnya terlepas dari genggaman dan membuat isiannya berhamburan di lantai. Dan satu benda yang tergelincir di lantai menarik perhatiannya, karena tampak masih sangat baru apalagi saat ia goyangkan dan terdengar isinya, ia jadi penasaran. Mungkin saja, Galila atau Athar terlupa membuang benda itu. "Bibi nemuin kotak bolpoin baru di tempat sampah."

Kening Athar mengeryit. Dia tidak ingat membuang kotak bolpoin belakangan ini. "Mungkin punya Galila yang udah enggak terpakai."

“Tapi, pitanya masih terikat rapi, Den. Di dalamnya juga sepertinya masih ada isinya. Bibi meletakkannya di nakas samping tempat tidur.”

“Kenapa enggak dibuang?” Athar semakin mengernyit.

“Ada baiknya Den Athar melihatnya dulu, siapa tahu, hanya kelupaan terbuang.”

“Itu mungkin bukan hal penting.” Athar mengedikkan bahu, merasa tidak perlu untuk terlalu memusingkan kotak bolpoin yang Bibi temukan di tempat sampah.

Ya, mungkin saja itu bukan hal penting sehingga Galila membuang kotak itu sebelum pergi.

25. Sepotong Hati itu Bernama Cinta

Athar memasuki kamar tidurnya, dia mengedarkan tatapan sekilas ke penjuru kamar, yang semua tatanannya masih sama persis dengan yang Galila tinggalkan. Tidak ada barang-barang yang tergeser satu pun, kecuali selimut di atas ranjang yang lipatannya tidak sama persis dengan yang Galila tinggalkan. Itu karena ia yang melipat sendiri, tidak membiarkan siapa pun menyentuh ranjangnya.

Bola mata yang beberapa hari belakangan rutin berselaput sendu, terlempar pada satu benda di atas nakasnya. Sebuah kotak persegi panjang dengan pita melingkar di tengahnya. Persis sama seperti yang Bibi katakan barusan.

Tidak langsung melangkah untuk mengambil kotak itu dan melihat isinya, Athar lebih memilih menuju kamar mandi lebih dulu. Ia membuka kancing-kancing kemejanya, dan melepaskannya, melemparkan pakaiannya ke arah keranjang pakaian kotor.

Mungkin, dengan mandi air dingin tubuhnya akan sedikit lebih segar. Seperti itu perkiraannya. Namun

nyatanya salah. Yang terjadi ketika tetesan air shower mengenai tubuhnya, ia justru menangkup wajah dan menyenderkan punggung di dinding kaca.

Dia rindu melihat Galila saat ia pulang bekerja. Entah saat perempuan itu sibuk di dapur atau bahkan sudah terlelap di ranjang mereka. Perasaan itu datang begitu tiba-tiba, menggelegak memenuhi dadanya. Dia tidak menyukai kesepian seperti ini. Sepi tanpa hadirnya Galila.

Athar tidak pernah merasa setidakberdaya seperti ini. Dia kehilangan arah dalam usahanya mencari Galila.

Menyudahi acara mandinya yang begitu sebentar, Athar menarik bathrobe warna putih dan ia kenakan. Dia berjalan ke arah walk-in closet dan membuka lemari kaca pakaiannya. Saat pintu lemarinya sudah membuka, jemarinya tak juga tergerak menarik selembar kaus pun dari sana.

Dia justru tertarik pada lemari kaca di sebelahnya, milik Galila. Dia hanya pernah membuka lemari itu satu kali, saat memastikan benarkah Galila pergi dari rumah atau

tidak. Dan tumpukan baju yang berkurang banyak menjadi satu jawaban lain, jika sang istri tidak main-main untuk pergi.

Athar menyibak deretan pakaian Galila yang tergantung di dalam lemari, mengambil satu gaun pesta warna hitam, kesukaan perempuan itu. Dia mengingatnya, Galila lebih menyukai warna-warna gelap dan juga soft. Athar mendekap pakaian itu, menghidunya, menarik napas dalam-dalam demi memenuhi rongga dadanya hanya dengan wangi Galila.

Bayangan ketika Galila mengenakan gaun itu membayang di benaknya. Tampil begitu menawan.

Tatapan Athar kemudian beralih pada setumpuk kotak berwarna berbeda dengan bentuk yang juga berbeda. Ada tiga kotak di sana. Berada di dasar lemari yang sebelumnya tertutup oleh deretan pakaian.

Ingin tahu apa gerangan isi kotak itu, Athar mengembalikan gaun malam Galila ke gantungan. Dia merendahkan tubuh dan mengambil satu kotak paling kecil yang berada di tumpukan paling atas. Ikatan pitanya masih terikat kuat dan rapi, salah satu bukti jika

kotak itu masih begitu baru dan mungkin belum pernah terbuka sebelumnya.

Dengan gerak pelan, Athar membuka kotak itu dan sambutan yang ia berikan adalah kelopak mata yang berkedip pelan. Isi di dalam kotak itu adalah jam tangan couple berwarna hitam, yang tampak begitu elegan. Ada secarik kertas terlipat di dalamnya.

Athar berpikir begitu banyak untuk membukanya atau tidak. Dia tidak pernah melihat jam tangan itu sebelumnya. Dan jemarinya seolah bergerak sendiri, membuka lipatan kertas itu.

Happy anniversary pernikahan yang ke-3. Aku harap Mas suka dengan hadiahnya. Sengaja memilih yang desainnya simpel aja, kesukaan kamu.

Bayangan Athar terlempar pada hari pertama Galila menginjak rumahnya, memasuki kamar mereka.

“Aku enggak tahu desain kamar seperti apa yang kamu sukai. Ini masih desain kamar kesukaanku.” Athar memasuki kamar tidurnya, setelah membuka pintunya

lebar-lebar. Kamar baru yang belum pernah ia masuki sebelumnya. “Kalau kamu enggak suka, kamu bebas buat merubah desainnya. Asal jangan pakai warna pink. Aku bakal marah untuk itu.” Dia menoleh ke arah Galila–sang istri yang tampil begitu sederhana di hadapannya. Hanya celana jeans yang warnanya tampak memudar dan kaus oblong warna putih polos yang sedikit kebesaran.

Galila mengulas senyuman tipis seraya mengedarkan tatapan ke sekeliling kamar tidur barunya yang begitu besar. “Enggak perlu dirubah. Aku suka desain yang seperti ini.”

Lebih tepatnya, apa pun yang Athar sukai, dia akan berusaha untuk menyukainya.

“Konsepnya minimalis yang elegan.” Galila mengimbuhi sembari meletakkan tas selempangnya ke atas koper yang berada tepat di depan pintu.

Pernikahan mereka sudah berjalan satu bulan. Dan selama itu, ia tinggal di rumah ibu mertua bersama Athar. Rumah Athar sendiri masih dalam tahap penyelesaian. Baru di minggu ini, rumah Athar siap

dihuni. Lelaki itu sudah memiliki rumah sendiri bahkan sebelum menyandang status sebagai kepala keluarga.

“Selera kita sama,” kata Athar, membuka pintu balkon lebar-lebar dan membiarkan angin siang itu segera memenuhi kamar tidurnya. Dia berbalik, kembali melihat Galila yang berjalan ke arah ranjang dan tengah menyentuh lapisan selimut yang terlipat di sana. “Ini rumah aku—“

Galila segera mendongak dengan senyuman yang tak pernah luruh dari bibirnya. Entah sekaku apa pun obrolannya dengan sang suami. “Ya, aku tahu. Ini rumah kamu, Mas.”

“Itu artinya, rumah kamu juga.” Athar mengulas senyum samar saat menangkap wajah terkejut
Galila. “Selain ruang kerjaku. Kamu bebas menata ulang apa pun sesuai yang kamu inginkan.”

Benar, pernikahan mereka sudah berjalan bertahun-tahun. Namun, kenapa sore ini, ingatan tentang Galila yang tiba di rumah mereka untuk kali pertama berkelebat begitu hangat. Tidak ada perubahan berarti di rumahnya. Selain dapur dan taman yang dibikin

sesuai keinginan Galila. Selebihnya adalah kesukaannya sendiri.

Meletakkan kotak kado berisi jam tangan itu ke dalam lemari, Athar mengalihkan kerja tangannya untuk mengambil kotak kado lain yang ukurannya lebih besar. Kotak itu berisi dua potong sweater berwarna putih dengan gambar sepatu di masing-masing dadanya. Yang jika disatukan akan menjadi sepasang sepatu.

Athar menggigit bibir bawahnya, memijat pelipisnya. Itu hadiah anniversary pernikahan mereka yang kedua. Dia merasa ada yang menusuk tepat di ulu hatinya, terasa amat menyakitkan.

Lalu, satu kotak terakhir di sana yang Athar buka, berhasil membuat senyuman getir di bibirnya semakin terasa. Itu sebuah topi rajut berwarna abu-abu, dengan huruf A kecil di sisi kirinya.

“Mas Athar ingin kubuatin topi rajut, enggak? Aku udah cukup mahir bikin rajutan. Memang enggak sebagus yang dijual di toko. Tapi, kalau mau, aku akan berusaha bikin sebagus mungkin.”

Kalimat Galila yang Athar ingat saat membahas rajutan melintas seolah sedang meledeknya.

Topi rajutan Galila, yang menjadi hadiah anniversary pertama mereka, tampak begitu bagus dan juga halus. Perempuan itu selalu telaten dan penuh kreatifitas. Galila seolah tak pernah membiarkan diri untuk diam tanpa melakukan apa pun.

Tiga hadiah anniversary untuk tiga tahun pernikahan mereka. Yang sekali pun tidak pernah Athar lihat. Bagaimana ia akan melihat, selain karena Galila mungkin mempertahankan kotak itu tetap berada di dalam lemari, ia juga selalu menyibukkan diri di tanggal pernikahan mereka. Selalu memilih untuk berkutat dengan tumpukan dokumen dan bermalam di kantor.

Dia memang seberengsek itu.

Lalu, kenapa saat ia melihat begitu banyak hadiah dari Galila untuk merayakan hari pernikahan mereka, ia jadi sangat marah pada dirinya sendiri karena abai selama ini.

Athar mengetuk-ngetukkan dahinya di daun pintu lemari dan mengutuk bodoh berulang kali. Galila pasti lebih memilih menyimpan semua kado-kado itu, daripada diberikan padanya yang pada akhirnya akan ia anggap angin lalu.

“Aku minta maaf, La. Sungguh. Kembalilah.” Athar meremas topi rajut itu. Membayangkan ia dipakaikan topi itu oleh Galila. Dia, Galila beserta keluarganya tak jarang berlibur ke negara bersalju. Dan itu pasti akan sangat menyenangkan kalau ia bisa mengenakan topi rajut buatan Galila. Tampak sederhana, namun ia tahu pasti betapa spesialnya itu.

Seolah tertampar sesuatu. Ucapan Bibi tadi, membuat tubuhnya seketika tegak. Kotak bolpoin berpita yang tampak masih baru.

Dengan langkah cepat, tanpa lebih dulu mengenakan pakaiannya, Athar memasuki kamar tidur. Tatapannya terpancang ke arah kotak persegi panjang di atas nakas. Mungkin saja, itu hadiah lain yang Galila siapkan untuknya, namun lebih dulu perempuan itu buang karena muak dengan sikap bodohnya selama ini.

Sebuah bolpoin, itu pasti akan sangat indah karena Galila yang membelikannya.

Jemarinya yang sedikit bergetar membuka ikatan pitanya secara perlahan. Dia seakan tidak sabar untuk melihat sesuatu yang tersembunyi di dalam kotak itu.

Bolpoin seperti apa yang Galila pilihkan untuknya?

Apakah sesuai selera perempuan itu? Atau seleranya.

Ah, Galila selalu mementingkan keinginannya di atas banyak hal. Benar, seperti itu. Tidak banyak penolakan yang perempuan itu berikan padanya.

Ketika kotak persegi panjang itu terbuka, bukan sebuah bolpoin yang menyapa manik matanya, melainkan sebuah benda lain berwarna putih dengan selembar kertas terlipat di tengah-tengahnya.

Jemari Athar semakin gemetar, bahkan bola matanya pun kini berselaput bening saat ia mengambil kertas itu dan menampakkan dua garis merah tampak begitu jelas

di sana. Itu sebuah test pack. Satu benda yang tidak pernah ia lihat bertahun-tahun ini.

Ada beberapa kali, di awal pernikahan mereka, ia melihat Galila memakai benda itu saat tamu bulanannya datang terlambat. Namun, ketika hanya satu garis yang selalu didapat dan kalimat permintaan maaf tak putus dari Galila. Athar meminta perempuan itu untuk tak lagi menggunakan test pack.

Dia hanya berpikir, itu akan membuat Galila semakin berpikiran macam-macam, dan merasa dirinya telah gagal menjadi menantu Ibu karena tidak kunjung memberi cucu. Sedangkan ia tak terlalu memusingkan perihal Galila yang tak kunjung hamil. Dia hanya membiarkan waktu terus berlalu. Dan selalu mengatakan pada siapa pun tentang Galila yang tak kunjung hamil jika sudah tiba waktunya, mereka pasti akan memiliki putra.

Athar menelan ludah kasar, dan berusaha menormalkan detakan jantungnya yang memburu. Pikirannya kosong seketika, tidak mampu menerka maksud test pack bergaris dua di dalam sebuah kotak bolpoin.

Bolehkah ia berpikir jika test pack itu milik Galila?

Bahkan meski hanya sebuah pengharapan bahwa benda kecil itu milik Galila, sudah berhasil membuat detak jantungnya naik beberapa ketukan. Dengan desir darah yang terasa amat menyenangkan.

Athar melirik sisi ranjang di sebelahnya, tempat Galila biasa tempati. Sudah beberapa malam, ia hanya menempati ranjang itu sendirian. Dan, tidak pernah berhasil untuk terlelap. Saat ia memilih untuk tidur di sofa di kamarnya, dengan tatapan tepat ke arah ranjang, barulah ia berhasil memejamkan mata. Seolah jika tanpa Galila di ranjangnya, tidak akan ada yang menariknya untuk terlelap.

Hai, Mas Athar.

Itu adalah satu kalimat sapaan yang tertulis di secarik kertas putih yang berhasil Athar buka. Dari tulisan tangan Galila yang amat rapi dan cantik di matanya.

Selamat hari lahir. Meski aku tahu ini sudah terlambat beberapa hari.

Sudah melihat hadiah dariku? Iya. Garis dua. Aku hamil. Tepat di hari kelahiranmu.

Ada kebahagiaan teramat besar yang mengisi dadanya mendapati fakta kehamilan itu. Membuat bibirnya mengulas senyuman di antara kesakitan yang tak kunjung menjauh dari dadanya.

Aku harap kamu menyukainya.

Datanglah padaku, lalu peluk aku.

Katakan kalau kamu bahagia menyambut kehadirannya.

Tanpa terasa, setetes bulir air mata lolos tanpa malu-malu dari sudut matanya. Menetes tepat di atas kotak di pangkuannya. Menderas seiring dengan bibirnya yang tergugu tangis dan dada yang semakin terasa menyayat. Sangat menyakitkan.

Di satu sisi ia tidak bisa memungkiri betapa bahagianya ia mendapati kehamilan Galila. Namun, satu sisi lain

menyerukan kesakitan karena sang istri tidak berada di dalam jangkauannya.

“Bagaimana aku akan memelukmu, La. Aku terlalu bodoh untuk bisa menemukanmu.”

Bisikan itu terlontar lirih dari bibir bergetar Athar. Hampir tanpa suara. Seolah menunjukkan bahwa sekadar mengeluarkan suara dari bibirnya, ia tak kuasa.

Dia mengambil test pack itu, menatapnya dengan bola mata buram yang dipenuhi air mata. Setelah sekian lama kebersamaan mereka. Akhirnya ia memiliki satu kesempatan memiliki calon buah hati.

Dan Athar melakukan itu, mengambil keputusan terbodoh yang akhirnya menoreh luka teramat besar untuk Galila. Membuat perempuan itu memilih menyerah dengan hubungan yang mereka jalani bertahun-tahun ini.

Athar meremas test pack itu dan mendekapnya di dada kiri, bersamaan merenggut lapisan bathrobe yang membungkus dadanya.

Dia bodoh, terlalu bodoh karena membiarkan egonya lebih banyak menguasai. Memilih tak memusingkan bagaimana Galila mengisi hatinya.

Dan kini, setelah Galila berhasil membebaskan diri. Dia berada di sudut paling kelam dan menikmati kehilangannya yang menyakitkan. Menyadari Galila lebih dari berharga untuk hidupnya.

Galila selalu memiliki tempat di sana. Di dalam dadanya. Di Sepotong Hati yang ia biarkan tanpa Nama.

Dia tidak pernah membenci Galila, namun juga tak ingin mengakui keberadaan perempuan itu di dadanya. Dia membiarkan dirinya terlarut dalam amarah dan mengutuk keadaan yang tidak sejalan dengan yang ia inginkan.

Hanya sepotong hati, namun itu lebih dari cukup untuk mengetahui bahwa ada nama Galila di sana. Satu nama yang Athar biarkan mengendap bertahun-tahun tanpa ia pedulikan bagaimana perasaannya yang sesungguhnya. Dan kini, perasaan itu menggeliat dan memberontak.

Namun,

Athar sudah terlambat untuk menyadari.

Terlambat untuk menggenggam Galila.

Entah sekeras apa pun ia menyuarakan pada dunia betapa ia membutuhkan Galila di hidupnya. Perempuan itu tetap tak bisa direngkuhnya. Ketika segalanya sudah berakhir, ia baru mampu mengeja apa yang ia miliki untuk Galila di dadanya. Yang selama ini tersimpan apik, tak terusik.

Sepotong hati itu bernama cinta.

Athar memejamkan mata. Ditemani tangis sendirian, di kamar tidur yang menjadi saksi kebersamaan mereka selama ini, ia meratapi rasanya sebuah kehilangan.

***

26. Titik Terang

Athar pulang ke rumahnya seperti biasa. Di sore hari. Tanpa disambut siapa pun. Sudah dua bulan Galila tidak berada di rumah, tidak ia temukan saat pulang kerja. Namun meski hari-hari berlalu amat cepat, Athar tak juga merasa terbiasa.

Sudah beberapa hari belakangan ia menolak dimasakkan. Makan malam yang disajikan untuknya hampir tak pernah ia sentuh. Ia menjadi sangat pemilih. Jika bukan masakan Galila, rasanya nafsu makannya menguap seketika.

Dan setelah mandi sore, bergerak sendiri, Athar menyiapkan santapan untuk ia makan sore ini. Mie rebus dengan potongan cabe, sawi dan telur setengah matang. Dia membeli satu kardus mie instan, yang beberapa waktu belakangan rutin ia makan.

Mie instan adalah cara cepat untuk mengganjal perut dan satu-satunya masakan yang bisa ia ciptakan.

Sebelum matahari benar-benar tenggelam, semangkuk mie instan sudah siap tersaji. Dengan nampan berisi segelas air bening dan mangkuk mie yang masih mengepulkan asap, Athar berjalan ke depan rumah. Tepat di samping kolam ikan di depan rumah, ia menghentikan langkah dan mengambil duduk di kursi di dekat kolam.

Dia memulai makan di sana. Dengan tatapan yang sesekali terarah ke halaman depan, melihat rimbunnya dedaunan dan gerbang rumahnya yang tertutup. Dia menikmati semangkuk mie rebus buatannya sendiri.

Memang tidak seenak buatan Galila, tapi setidaknya dia cukup bersemangat untuk menghabiskannya. Athar membuang napasnya kasar. Dadanya terasa sesak setiap kali bayangbayang Galila melintasi benaknya. Dia masih terlalu bodoh untuk menemukan keberadaan perempuan itu.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Athar untuk menghabiskan semangkuk mie yang sering kali jadi menu makan malamnya yang terlalu sore.

Setelah meneguk air minumnya hingga hampir tandas, Athar berpindah duduk ke tepian kolam, melihat ikan gurami besar sedang berlarian di dalam kolam.

“Kamu lapar?” Dia memulai tanyanya sore ini sembari menggenggam pakan ikan yang tersimpan ditepian kolam. “Makan yang banyak, aku pastikan kamu berakhir di penggorengan jika sampai akhir bulan ini Galila tak juga aku temukan.”

Dan ia tahu, ia semakin gila. Karena seringkali mengobrol dengan ikan gurami milik Galila. Memberi ancaman seolah ikan itu adalah tersangka kepergian Galila dan juga kunci untuk kembalinya sang istri.

“Galila harus ditemukan, bukan?” Athar kembali berbicara. “Kamu pasti merindukan dia, sama seperti aku merindukannya.”

Kali ini, lelaki itu mengapit sebatang rokok dan ia sesap pelan. Semenjak Galila pergi, kehidupan lamanya yang pecandu rokok mulai kembali. Setiap harinya ia tak pernah melewatkan untuk menyesap rokok atau pun vape. Dia menyukai keduanya.

Athar meninggalkan semua kebiasaan itu karena setiap kali ia mulai merokok di dekat Galila, perempuan itu akan terbatuk.

Senyuman getir mengulas di bibirnya. Sudah sejak lama sekali ia peduli pada Galila, namun mengapa baru sekarang ia menyadari tentang kepeduliannya pada hal-hal kecil yang ia berikan pada Galila. Dia amat bodoh.

“Aku sayang kamu, La,” lirih Athar pedih. Ketika ia sadar dengan apa yang ia miliki, ia tak bisa mengungkapkannya langsung di depan Galila. Itu sangat menyedihkan.

“Besok, saat Galila kembali, bilang padanya, kamu begitu kuperhatikan. Makan tiga kali dan kenyang.” Athar merasa semakin hari ia semakin menggila. Gila karena rasa penyesalan dan putus asa akan pencariannya menemukan sang istri. Merasa sudah cukup banyak dengan taburan pakan ikan di atas kolam, Athar mengalihkan tugas jemarinya untuk menggenggam ponsel.

Dia menyalakan layarnya dan disambut senyum manis seorang perempuan. Itu foto Galila yang ia jadikan

wallpaper beranda. Dia hampir tak pernah menggunakan kamera di ponselnya, dan tidak begitu penting untuk membuka galerinya. Namun, beberapa waktu belakangan, di tengah kepenatan hari-hari yang ia jalani tanpa Galila, ia membuka galeri di ponselnya.

Dan beberapa potret Galila menyambut netranya. Galeri ponselnya, hampir dipenuhi dengan sosok sang istri.

Bukan dia yang mengambil potret itu, apalagi Galila, karena perempuan itu yang justru menjadi objek utama. Saras adalah pelaku utama. Beberapa kali saat berada di rumah ibu, sang adik akan merengek meminjam ponselnya. Alasannya, karena ingin ber-selfie dengan kamera ponselnya.

Pembual ulung.

Namun, tidak sepenuhnya salah, karena kini Athar justru merasa beruntung Saras membajak ponselnya untuk berfoto.

Dan, ya, adik kecil yang selalu manja dan membuat Athar tidak kuasa menolak banyak permintaannya, kini telah melahirkan. Dua minggu setelah Galila pergi. Di hari yang sama di mana ia mengetahui kehamilan Galila.

Bayi perempuan yang amat cantik dan membuat rumah ibu menjadi begitu ramai. Athar turut berbahagia, dan pada saat itu, bayang-bayang kesedihannya kehilangan Galila meluruh. Walaupun setelahnya, di tengah kebahagiaan itu, ia kembali merasakan kesenduan dengan pengharapan begitu besar membumbung.

Dia ingin berada di samping Galila, menemani perempuan itu melewati masa-masa kehamilannya. Dan mendampinginya ketika melahirkan. Athar ingin menjadi seseorang yang pertama kali melihat wajah putranya setelah dilahirkan, dan mendengar tangisannya yang kencang.

“Kurasa kamu bertambah cantik setiap harinya.” Athar tersenyum getir sekali lagi, sembari mengusap wajah Galila di layar ponselnya. Gurat wajah perempuan itu semakin hari bertambah tegas seolah menunjukkan kedewasaannya.

“Aku ingin memuji kamu di depanmu langsung, La.”

Bisikan lirih Athar teredam oleh suara notifikasi pesan di ponselnya. Nama, salah satu orang yang ia tugaskan untuk mencari Galila tampil sebagai pengirim. Jemarinya segera bergerak membuka pesan itu. Namun, sebelum sempat ia baca, ada panggilan masuk atas nama Triyatna.

Kening Athar mengernyit mendapati adik iparnya menelepon dirinya. Mengangkat panggilan dari Triyatna, Athar menempelkan ponsel di sebelah telinga. Menjawab salam dari sang adik ipar dengan suara tanpa semangat.

“Mas Athar sakit?”

“Enggak. Cuma rada capek baru pulang kerja.” Athar memijit pelipisnya.

“Mas Athar pasti lagi kelabakan banget nyariin Mbak Lila.”

Ya. Bukan Cuma kelabakan, tapi Athar merasa separuh dirinya sudah tak lagi memiliki semangat untuk tegak berdiri. “Mas punya orang-orang terpercaya untuk menemukan Galila. Kamu enggak perlu khawatir.”

“Mbak Galila ada di tempatku, Mas.”

Athar mengerjap, kepalannya terasa blank untuk beberapa saat. “Kamu bilang apa, Tri?”

“Mbak Lila ada sama aku di Singapura selama ini. Maaf karena berbohong sama Mas Athar.”

“Sungguh?” Athar menutup kelopak matanya dengan sebelah tangan yang bebas.

“Sejak awal pergi dari rumah, Mbak Lila jadiin aku tempat yang tepat untuk bersembunyi. Dan memaksa aku buat enggak ngasih tahu Mas Athar. Maaf.”

Athar menggeleng pelan. “Kamu enggak perlu merasa bersalah. Aku justru lega banget karena Galila memilih kamu. Setidaknya ia tidak sendirian di luar sana.”

Selama ini ia selalu berpikir bagaimana Galila di luar sana. Sendirian. Dan dia semakin khawatir saat tahu Galila sedang mengandung. Hamil muda menurut informasi yang ia ketahui cukup membuat sang ibu kewalahan apalagi jika morning sickness menyerang. Mulai dari enggak nafsu makan sampai merasa pening berkelanjutan.

“Terima kasih kamu mau ngasih tahu keberadaan Lila.” Athar tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. “Bagaimana keadaanya, baik-baik saja bukan?” Dia merasa amat tidak sabar untuk segera terbang ke Singapura dan menjemput istrinya.

“Mbak Lila baik-baik aja, Mas. Cuma jadi manja banget, pemilih dan suka merengek.”

“Apa anakku merepotkan Om-nya?” Athar terharu saat menyebut anak sendiri. Dia sudah menduga, kehamilan Galila pasti sedikit banyak akan membuat perempuan itu tidak jauh kewalahannya dengan perempuan-perempuan lain yang sedang hamil muda.

“Mas Athar tahu kalau Mbak Lila hamil?”

“Aku menemukan test pack-nya di rumah.”

“Jadi, Mas Athar akan jemput Mbak Lila, kan?”

“Aku akan menjemput Lila secepatnya.” Athar tidak perlu menunggu lama untuk membalas pertanyaan Triyatna. Hingga dia teringat satu hal tentang Galila yang berusaha bersembunyi darinya. “Jangan kasih tahu Galila kalau aku akan menemuinya. Aku enggak mau dia pergi lagi.”

Triyatna terkekeh pelan. “Tentu saja aku akan diam. Lagipula aku berharap Mbak Lila cepat-cepat dijemput Mas Athar.”

Athar butuh beberapa saat untuk mencerna ucapan Triyatna. “Maksudnya?”

“Mbak Lila kalau ngidam macam-macam, Mas. Aku beneran bingung mau dia apa sebenarnya.
Dibeliin enggak dimakan, diliat doang. Enggak dibeliin, nangis-nangis bilang aku adik durhaka.”

“Galila ngidamnya aneh-aneh?” Athar menahan kuluman senyum geli di bibirnya.

“Iya, Mas. Ini lagi minta dicarikan rawon. Nyari rawon di Singapura tuh ke muter-muter.” Triyatna mendesah pelan. “Bukannya aku enggak suka memenuhi keinginan Mbak Lila. Walaupun emang sering bikin kesal tapi rasanya tetep menyenangkan. Dan kupikir, harusnya Mas yang berada di posisi aku. Mas pasti akan bahagia banget memenuhi ngidamnya Mbak Lila.”

Athar belum pernah membayangkan sepusing apa dia jika Galila ngidam. Tapi, seperti kata Triyatna, hal itu pasti akan sangat menyenangkan. Berkali lipat lebih menyenangkan daripada harus memendam rindu seperti sekarang ini.

“Maaf, ya, Tri. Kamu jadi gantiin Mas di dekat Lila. Mas akan berangkat malam ini juga.” Putusnya.

“Baik, Mas. Yang penting hati-hati.”

Athar mengangguk mantap. “Tri,” panggilnya.

“Ya, Mas.”

“Kamu ingin dibelikan apa? Bilang aja. Kamu butuh mobil, apartemen baru atau ingin dibelikan gedung buat bikin kantor kamu sendiri.”

Diseberang telepon Triyatna tergelak tawa. “Mas, aku ngasih tahu Mas Athar keberadaan Mbak Lila bukan karena ingin sesuatu.”

“Iya, aku tahu. Tapi, aku ingin kasih sebagai tanda terima kasih.”

“Aku udah dapat banyak hal dari Mas Athar. Benar-benar terlalu banyak sampai rasanya terlalu berlebihan buatku menerimanya.” Bagi Triyatna, Athar tidak terdeskripsikan, terlalu baik padanya. Apa pun yang mungkin ia inginkan pasti akan sang kakak ipar penuhi. “Aku hanya ingin Mas Athar bahagiain Mbak Lila. Perbaiki hubungan kalian dan bahagia bersama.”

Mendengar penuturan sang adik ipar, yang Athar lakukan hanyalah memejamkan mata.

Yang semua orang inginkan bukanlah hal yang muluk-muluk. Cukup membuat seorang Galila Shakayla bahagia. Dan hanya dirinya seorang yang paling bodoh karena berperan amat penting membuat Galila terluka.

“Aku berjanji akan membahagiakan Galila.”

Setelah sambungan telepon diputus. Athar terdiam beberapa saat untuk menghela napas pelan. Ada kelegaan amat besar di dalam dadanya, bahkan kini, sebuah senyum samar mengulas manis di bibirnya.

Melanjutkan pesan yang ia buka, Athar membaca sederet informasi yang dikirimkan bawahannya.

Sebuah pemberitahuan tentang keberadaan Galila. Di Singapura.

***

27. Melihatmu Kembali

Handaru Atharrazka tidak mengira hari ini akan tiba. Hari di mana akhirnya ia bisa mengakhiri segala kerinduannya akan sosok Galila. Sungguh, ia begitu tidak sabar untuk berlari menuju sang istri. Lelaki itu menengadah, menatap gedung apartemen di mana sang adik ipar tinggal. Dan tentu saja, tempat di mana sang istri memilih bersembunyi darinya.

Ada senyum tipis yang mengukir di bibirnya ketika mengayun langkah mantapnya memasuki lobi gedung. Seolah setiap pijakan kakinya menggambarkan sebuah kebahagiaan. Dia menoleh kanan dan kiri mencari sosok Triyatna yang sudah ia beri kabar tentang kedatangannya.

“Tri.” Athar memanggil saat menemukan sosok Triyatna yang baru saja memasuki lobi. Sebelah tangannya melambai di udara. Membuat sang adik membelokkan langkah menuju dirinya.

“Mas Athar beneran ke sini?” Triyatna tidak menutupi keterkejutannya akan kedatangan Athar yang begitu cepat.

“Kamu pikir, aku Cuma membual saat bilang sudah tiba di sini.” Athar berdecak.

Triyatna meringis. Dia melirik arlojinya yang menunjukkan pukul 10 malam. “Mas Athar beneran gerak cepat.”

Bagaimana tidak bergerak cepat ketika dadanya sudah disesaki akan kerinduan pada Galila. Jika bisa, Athar tentu lebih memilih pintu ajaib yang bisa langsung sampai di sini daripada naik pesawat jet. Sayangnya yang bisa ia dapatkan dengan cepat untuk membawanya ke Singapura adalah pesawat jet. Membuat asisten pribadinya harus lembur demi mengurusi keberangkatannya yang tiba-tiba.

“Ya sudah, langsung naik aja, Mas. Jam segini Mbak Lila udah tidur biasanya.”

“Apa dia enggak akan marah karena kehadiranku yang tiba-tiba?”

Di antara begitu banyak kebahagiaan yang menyertainya sejak sore tadi, Athar juga merasakan sebuah kekhawatiran tentang bagaimana sikap Galila saat melihat kehadirannya. Yang jelas bukan sebuah senyum senang dengan lengan terbentang untuk memeluk dirinya.

Triyatna menelan ludah dengan kasar. Emosi Galila semasa kehamilan sangat labil. Tidak sekali dua kali dia mendapat omelan dari sang kakak. “Aku enggak ngantar Mas Athar sampai apartemen, ya.” Dia bersuara saat lift yang ia dan Athar masuki membawanya ke lantai sembilan, lantai apartemennya.

“Kenapa enggak?” Athar menoleh ke arah Triyatna sekilas, sebelum memperhatikan pantulan dirinya di dinding lift. Penampilannya tidak bisa dibilang rapi. Dia mandi dengan cepat, memakai kaus sembarang dan dilapisi jaket. Sebuah ransel hitam bertengger di punggungnya, hanya sepotong baju ganti dan yang lainnya adalah test pack dan beberapa hadiah dari Galila.

Lelaki itu tidak tahu pasti tujuan membawa hadiah-hadiah itu. Hanya saja setiap mengingat pemberian perempuan itu untuk dirinya ia merasa amat senang.

Seolah Galila begitu menginginkan dirinya untuk berada di sisi.

“Mas Athar sendiri saja yang menemui Mbak Lila. Dan plis, jangan kasih tahu dia kalau aku yang ngabari Mas Athar keberadaan Mbak Lila.” Triyatna memasang wajah memelasnya, yang hanya dibalas dengan sebelah alis Athar yang terangkat. “Aku takut Mbak Lila marah. Percayalah, kalau dia marah rasanya kayak ibu yang marahin aku. Kalau Cuma kalian berdua, pasti akan lebih leluasa untuk berbicara.”

Hanya hela napas yang Athar loloskan. Dia mengusap wajahnya kasar. Apa yang Triyatna katakan ada benarnya juga, dia memang butuh bicara berdua hanya dengan Galila.

“Aku bisa menginap di tempat teman dulu. Biar Mas Athar punya lebih banyak waktu. Jangan khawatir, masih di gedung ini, kok.”

“Ya udah, enggak papa. Biar aku sendiri yang menemui Lila.”

Bertepatan dengan kalimat Athar yang selesai terucap. Lift berdenting, berhenti di lantai sembilan.

“Mas, do’aku menyertaimu.” Triyatna mengepalkan tangan memberi semangat.

Sembari mendengkus, Athar mengulas senyuman geli. Dia kemudian berlalu, memijak lantai lorong apartemen. Di depan pintu apartemen Triyatna, Athar menyempatkan untuk menelan ludah lebih dulu sebelum memencet bel. Dia berdiri ditemani dada berdebar keras, menanti dengan amat tidak sabar daun pintu di depannya membuka. Belum terlalu malam untuk datang, bukan?

Jika menunggu esok pagi untuk bertemu Galila, rasanya ia akan mati karena rindu. Sangat tidak sabar.

Ketika handel pintu di depannya terdengar membuka, Athar tidak main-main mempersiapkan diri.
Entah untuk mengendalikan ekspresi wajahnya atau pun debaran dadanya yang kian tak terkendali. Dan ia terpaku di tempatnya berdiri saat manik matanya menemukan sosok sang istri, menyambutnya dengan bola mata membulat dan bibir sedikit terbuka. Tidak sedikit pun menutupi kekagetannya.

Sangat berbeda dengan Athar yang justru mengulas senyum penuh kelegaan. Perempuan cantik yang berdiri di depannya ini adalah miliknya yang paling berharga. Pengobat duka dan rindu yang dua bulan ini mengungkungnya tanpa jemu.

Ada satu hal yang membuat Athar begitu termangu, rambut Galila yang kini dipotong pendek di atas bahu. Kenapa dengan rambut sang istri, apa menyusahkan karena hamil muda, sehingga Galila memutuskan untuk memotongnya?

Kemudian tatapan Athar turun ke arah perut sang istri, ada senyum kecil menghias bibirnya ketika mendapati perut perempuan itu tampak membukit di balik piama tidurnya.

“La.”

Panggilan itu lolos dengan suara serak mengiringi. Ingin hati Athar menarik tubuh Galila untuk ia dekap erat.

“Mas Athar ngapain di sini?” tanya Galila setelah menguasai diri dari kekagetannya. “Ada urusan bisnis di sini atau bertemu Tri? Tapi, Tri belum pulang.” Sebelum tanya pertamanya dijawab, Galila sudah lebih dulu melontarkan pendapatnya tentang kehadiran Athar yang tiba-tiba.

Perempuan yang kali ini mengenakan piama lengan panjang warna putih bermotif bunga, dengan sebuah syal melingkar di lehernya tampak begitu erat memegang handel pintu. Dan mempertahankan daun pintunya agar tak membuka lebih lebar.

“Bukan.” Athar menggeleng pelan. “Aku ingin menemui kamu. Kita harus bicara.” Lelaki itu menahan jemarinya untuk tidak terulur dan menyingkirkan anak rambut yang menggantung di wajah Galila.

“Enggak ada yang perlu dibicarakan. Dan kupikir, sudah tidak ada lagi kita.” Galila hanya berharap suaranya tidak terdengar bergetar. Bola matanya sudah merebak, siap meloloskan tangis, hanya karena melihat Athar berdiri di depan pintu apartemennya.

Athar memejamkan mata. Itu bukan kalimat sinis, sungguh. Galila melontarkannya sama seperti Galila yang ia kenal selama ini. Tapi, kenapa ada yang sakit di hatinya. Seolah dengan jelas Galila telah menolaknya bahkan sebelum ia menunjukkan kesungguhannya pada perempuan itu.

“La.” Athar maju selangkah. Namun, Galila bergerak lebih cepat dengan mengangkat satu tangannya, menahan langkah Athar dan memaksanya kembali berhenti.

“Berhenti di sana, Mas Athar.” Galila menggigit bibir bawahnya. Menatap Athar dengan tatapan benci sebisa yang ia tunjukkan.

“Aku minta maaf, La. Karena begitu terlambat menemukanmu—“

“Aku tidak berharap ditemukan olehmu, Mas.”

Sekali lagi Athar menghela napas, mengatakan pada diri sendiri bahwa ia sudah sepantasnya tidak terima Galila. “Tapi, aku sungguh ingin bertemu denganmu.”

“Pergilah. Ini sudah terlalu malam untuk bertamu.”

“La—“

Ucapan Athar terhenti saat daun pintu yang ditutup dengan keras menyambut wajahnya. Lelaki itu menempelkan telapak tangannya di pintu, dan mendekat seolah ingin melekat dengan papan itu. “La, jangan begini. Kita harus bicara.”

Dia belum sempat mengatakan apa pun kecuali sebaris ucapan maaf, yang tentu tidak diterima sang istri.

“Aku akan menunggu di sini sampai kamu membukakan pintu, La.” Putus Athar sembari menempelkan kening di daun pintu apartemen, hanya berharap Galila masih berdiri di baliknya dan mendengarkan ucapannya. “Aku minta maaf untuk semua hal buruk yang aku lakukan padamu. Aku datang ingin memperbaiki semuanya denganmu.”

Setelah ia biarkan beberapa saat dan hanya hening yang ia dapatkan, Athar mengulas senyum samar. “Tidurlah,

La. Aku akan setia menunggu sampai kamu mau bicara denganku."

***

Dalam keadaan kelopak mata yang amat berat dan mulut yang berulang kali menguap. Triyatna mengayun langkah, keluar dari lift yang membawanya ke lantai apartemennya. Dia sudah tidur sebelum ini, namun ada yang mengganjal di hatinya yang kemudian menuntun ia untuk pulang ke apartemennya sendiri.

Sekadar memastikan jika Athar dan Galila berhasil menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Bagi Triyatna, yang terjadi antara dua kakaknya adalah sebuah kesalahpahaman, namun masingmasing dari mereka memilih dengan keegoisannya sendiri. Dan ia, tidak memiliki kemampuan untuk ikut campur lebih jauh selain memberitahukan keberadaan Galila.

Kelopak yang tadinya amat berat, bahkan ia merasa hampir tersandung, seketika melebar saat menemukkan pemandangan yang tak pernah ia pikir sebelumnya. Seorang Handaru Atharrazka yang tidak kekurangan uang untuk membeli kasur empuk dan

selimut hangat tampak meringkuk di samping pintu apartemennya. Hanya beralas selapis jaket dan berbantalkan ransel.

Triyatna mengusap wajahnya dan mendesah pelan. Ia merendahkan tubuh di dekat Athar yang tampak memejamkan mata. Seolah dinginnya malam dan kerasnya lantai bukan hal besar yang menghambat untuk terlelap.

“Mas Athar, bangun.” Triyatna menyentuh bahu Athar, sedikit menggoyangkannya.

“Lila.” Athar yang tersentak bangun, segera meraih jemari yang bertahan di bahunya, sembari membuka lebar kelopak matanya. Saat berhasil menemukan sosok si pemilik jemari ia meloloskan desah kecewa. Dia mengira jika Galila lah yang akhirnya membukakan pintu untuknya.

“Kenapa Mas Athar tidur di luar?” tanya Triyatna setelah menghempas jauh ringisan yang menyambanginya saat jemarinya direnggut Athar.

“Menunggu Lila membukakan pintu.” Athar terduduk, dan melirik arlojinya yang menunjukkan pukul tiga pagi. Dia tertidur karena kantuk yang tidak bisa lagi diajak berkompromi padahal ia berniat terjaga sepanjang malam.

“Harusnya Mas Athar telepon aku kalau enggak dibolehin masuk sama Mbak Lila. Atau Mas Athar bisa menyewa kamar hotel untuk tidur malam ini.” Triyatna tidak habis pikir, dari sekian banyak opsi yang bisa Athar ambil, lelaki itu justru memilih tidur di lantai.

Athar memijat bahunya yang sedikit pegal. “Aku udah menunggu saat-saat ini begitu lama. Hanya tidur di lantai bukan masalah besar.” Dia bahkan sudah kehilangan definisi tidur lelap.

“Ya sudah, ayo masuk. Di sini dingin. Mas Athar bisa tidur di kamarku.”

“Tapi, Lila.”

“Mas Athar takut Mbak Lila marah?” Saat Athar mengangguk sebagai balasan, Triyatna melanjutkan,

“Mbak Lila enggak akan marah, percaya sama aku.”

Athar sangsi, tentu saja. Buktinya semalaman Galila tidak menengoknya di depan pintu sama sekali. Itu satu bukti kesungguhan Galila yang tidak ingin bertemu dengannya.

“Daripada melihat Mas Athar sakit, Mbak Lila pasti lebih memilih membiarkan Mas Athar tidur di dalam.” Triyatna mengedikkan dagu, menunjuk pintu apartemennya yang membuka.

Tidak menolak, karena jujur saja meski baru beberapa jam tidur di lantai, dia merasa badannya tidak enak. Setelah memberesi jaket dan tas ranselnya, Athar mengikuti Triyatna memasuki apartemen yang tampak amat terang.

“Mas Athar sudah makan malam?” tanya Triyatna saat dirinya tiba di dapur.

“Sudah.” Athar meletakkan jaket dan ranselnya di sofa, lalu menyandarkan punggung. Apartemen

Triyatna tidak begitu besar, hanya memiliki dua kamar dan penataan ruang yang tampak minimalis. Dulu, ia memillihkan apartemen yang lebih besar dan mewah dari ini, namun Triyatna menolaknya.

“Teh hangat, Mas.” Triyatna kembali dari dapur dengan secangkir teh hangat yang ia letakkan di depan Athar. “Enggak ada sisa makanan apa pun di dapur selain camilan punya Mbak Lila. Kalau Mas Athar mau, nanti kubikinin mie instan.”

“Aku udah terlalu sering makan mie instan.” Athar mengambil cangkir teh dan menyesapnya pelan.

Triyatna turut serta menyandarkan punggung di sandaran sofa. “Aku enggak nyangka Mbak Lila bisa biarin Mas Athar di luar semalaman.”

Bukan hal aneh bagi Athar. Semua penolakan Galila sudah berada di dalam benaknya selama perjalanan ke Singapura, mengingat dia yang sudah sedemikian kejam menyakiti Galila. “Terima kasih tehnya, Tri. Kamu lanjut tidur saja di kamar, biar aku yang di sofa.”

“Eh, enggak, Mas Athar aja di kamar.”

“Kamu yakin, akan berdebat tentang tidur di mana denganku?”

“Oke. Aku tidur dulu. Selesai ngeteh, Mas juga langsung tidur saja, masih ada dua jam sebelum Mbak Lila bangun.”

Usai mengatakan itu, Triyatna segera berlalu ke dalam kamarnya. Hanya sesaat, karena ia kembali keluar mengantarkan bantal dan selimut untuk Athar.

Sendirian dengan secangkir teh digenggaman, Athar melirik ke arah pintu kamar yang lampu di dalamnya sudah dimatikan. Di daun pintu itu tertempel hiasan pintu dari bunga yang sudah mengering, menyisakan warna kecokelatan.

Sepertinya, Galila tidur nyenyak. Setidaknya, itu sedikit melegakan bagi Athar. Perempuan itu sedang mengandung, pasti banyak hal-hal baru yang dirasakan, dan tidak semuanya menyenangkan.

Dan sebelum Galila terbangun lalu menemukan dirinya, ada baiknya, seperti yang Triyatna katakan, ia harus istirahat barang sejenak.

***

28. Sarapan Istimewa

Galila tersentak ketika pandangannya mengedar ke sekeliling apartemen. Manik matanya menemukan sosok seorang lelaki sedang meringkuk di atas sofa. Senyuman getir mengulas di bibirnya dengan tatapan tak lepas dari wajah terlelap Athar. Dia pikir, setelah ia menutup pintu apartemen dan menyuruh lelaki itu pergi, Athar akan menurut.

Namun, pagi ini, ketika matahari belum terbit, ia justru menemukan pemandangan yang tak pernah ia lihat selama dua bulan terakhir ini. Seketika bola matanya merebak, entah menunjukkan sebuah kebahagiaan atau justru kesedihan. Galila tidak ingin mengejanya lebih dalam.

Dia kemudian berlalu ke dapur, menyalakan lampu dan membuka kulkas, mencari bahan makanan di dalamnya yang bisa ia masak pagi ini. Selain karena perutnya lapar, ia sedang mood untuk memasak sendiri.

Di lain sisi, ketika Galila sibuk dengan sayuran yang dicuci lalu dipotong-potong, di ruang tamu, lelaki yang sedari tadi terlelap dan terbuai dalam mimpinya mulai

terjaga. Ia mengedip pelan, menyesuaikan bias lampu yang menyala di langit-langit sebelum telinganya terpasang awas untuk mendengar setiap bunyi kecil yang terdengar pagi ini.

Dengan senyuman kecil membingkai wajahnya, Athar menegakkan tubuh dan segera menoleh ke arah dapur. Dia tidak bisa melihat sosok yang berada di dapur karena terhalang sekat, namun ia sudah cukup yakin jika yang sedang memasak pagi ini adalah istrinya.

Athar mempertimbangkan, haruskah menemui Galila di dapur dan menunggui perempuan itu memasak, atau ia tetap berada di tempatnya, kembali terlelap.

Namun, bagaimana jika ketika ia terlelap, lalu Galila menyelinap kabur?

Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepala, mengenyahkan pikiran buruk itu.

Akhirnya ia memutuskan untuk tetap terjaga, memainkan ponsel dan berulang kali menghela napas.

Sembari berbisik, meyakinkan diri sendiri bahwa hubungannya dengan Galila akan kembali baik-baik saja.

Sayang, usahanya untuk tetap diam di ruang tamu, tergerus oleh rasa rindu yang mendesak ingin diluapkan dari dadanya. Athar memberanikan diri melangkah ke dapur dan menemukan Galila masih dengan piama semalam berada di depan kompor tampak sedang menggoreng sesuatu.

Athar tak bisa menyembunyikan segala perasaannya ketika melihat Galila di paginya sedang sibuk memasak. Yang akhirnya membuat ia tersedak akan tangis yang ditahannya. Dia merasa menjadi lelaki paling cengeng di dunia karena terharu melihat punggung sang istri di paginya.

Dan hal itu berhasil membuat Galila menoleh ke arahnya. Sekali lagi, masih dengan pandangan tak jauh berbeda seperti semalam. Tatapan terkejut seolah ia adalah hantu.

“Hai, La. Selamat pagi. Maaf aku berisik jadi ganggu kamu masak.” Athar mengusap sudut matanya, dan

mengayun langkah mendekat hanya sampai ke meja bar yang masih berjarak dengan Galila berdiri.

“Mas Athar enggak pulang?” Galila kembali memberi atensi pada telur mata sapi yang sedang digorengnya.

“Rumahku di mana pun kamu berada, La,” lirih Athar, mengambil duduk di salah satu kursi besi.

Galila memejamkan mata dan menghela napas begitu pelan. “Mas Athar mau minum apa?” Dia menawari, menoleh sekali lagi ke arah Athar, menahan kelopak matanya agar tak perlu mengembun. “Kopi?”

“Apa pun yang kamu buat, aku akan suka.”

“Air bening kalau begitu.”

Untuk kali pertama setelah pertemuannya dengan Galila, Athar meloloskan tawa lirih. Mengapa dia begitu bodoh, baru menyadari jika Galila merupakan sumber kebahagiannya. Yang bisa membuat tawanya lolos semudah seperti tadi.

Selama ini yang menutupi segala kebenaran perasaannya adalah sisi egoisnya yang luar biasa.

Dan tidak berapa lama, Galila mengantar cangkir putih ke hadapan Athar.

“Terima kasih,” lirih Athar, mengulas senyuman senang dan segera meraih cangkir berisi cairan hitam. Saking senangnya, ia langsung menempelkan pinggiran cangkir ke bibirnya, mencicipi minuman buatan Galila. Dan panas kopi segera saja menyapa bibirnya.

Sedetik berikutnya, Athar mengipasi bibirnya dengan jemari. Sedangkan Galila bergerak cepat mengambil tisu yang ia basahi dan mendekati Athar. “Kenapa Mas Athar enggak hati-hati. Itu kopi panas. Bukan air bening,” omelnya sembari mengusap bibir Athar.

“Kamu bilangnya air bening,” Athar membalas, menikmati gerak jemari Galila di bibirnya. Tatapannya tak lepas sedikit pun dari wajah Galila yang amat dekat dengannya.

“Itu warna hitam, bukan bening. Dan jelas-jelas uapnya mengepul.” Galila melanjutkan kekesalannya sembari

refleks meniupi bibir Athar yang memerah. Setelah memastikan bibir Athar bersih dari cairan kopi, ia menegakkan tubuh, hendak kembali melanjutkan memasaknya. Namun, gerakannya tertahan oleh sepasang lengan yang melingkari pinggangnya.

“Aku minta maaf, La.” Athar mendekatkan dirinya untuk melekat pada tubuh Galila, membuat ia bisa menempelkan keningnya di perut perempuan terkasihnya. “Maaf,” bisiknya lagi disertai setetes bulir air mata yang berhasil lolos dari sudut matanya. Salah satu bukti seberapa besar ia berada dalam penyesalan.

Galila meremat erat lengan Athar, hendak menghentaknya agar terlepas. Namun yang terjadi pada jemarinya justru gemetar. “Jangan begini, Mas Athar.”

Athar menggeleng, tidak kuasa melepaskan dekapannya, seolah dia baru saja menemukan napasnya yang sesungguhnya. “Aku minta maaf, La,” ulangnya lirih. “Aku sangat merindukanmu. Biarkan aku sejenak seperti ini. Aku tersiksa karena kepergianmu.”

Tidak ada kalimat balasan yang keluar dari bibir Galila. Yang perempuan itu lakukan hanya terus menatap

puncak kepala Athar, memperhatikan helai rambutnya yang dibiarkan lebih panjang dari biasanya. Dia pun sama rindunya, namun sakit hatinya tak bisa ia lupakan.

Cukup lama Galila membiarkan Athar dalam posisi mendekap pinggangnya, bahkan sesekali ia merasakan Athar memberi kecupan-kecupan ringan di permukaan perutnya. Hal yang sangat ia dambakan selama dua bulan terakhir, ketika malam-malamnya hanya diisi oleh selembar syal milik Athar dalam dekapannya.

“Aku mencintaimu, La.” Athar berucap dengan seluruh perasaan yang ia pendam selama ini. Dengan seluruh kerinduan dan penyesalan karena telah membiarkan Galila pergi.

Udara di sekitar Galila terasa amat senyap ketika satu kalimat singkat nan lirih itu berhasil menembus gendang telinganya. Dia bahkan tak berkedip sedikit pun. Tubuhnya hanya mematung di dekapan Athar.

“Aku mencintaimu, Galila. Aku sangat mencintaimu.” Athar mendongak sedikit, demi melihat raut wajah Galila yang tertunduk menatapnya. Tidak ia temukan sebuah kebahagiaan di mata itu, sedikit pun. Namun,

meski begitu, Athar tetap melanjutkan ucapannya. “Maaf karena aku begitu bodoh, menyia-nyiakan ribuan detik untuk mengungkapkannya padamu. Maaf karena aku begitu pengecut dan egois kepadamu.”

Galila hanya diam membisu, dia berkedip sekali dan membiarkan setetes bulir air mata terjatuh, tepat mengenai wajah Athar yang mendongak. “Aku harus membuat sarapan.” Dia membalas. Sebuah balasan yang amat bertolak belakang dengan ungkapan panjang Athar.

Kemudian, dengan sisa tenaga yang ia miliki, ia mendorong bahu Athar menjauh. Galila berlalu begitu saja, meninggalkan Athar yang diliputi raut sendunya.

Kesedihan teramat tampak begitu nyata di wajah Athar karena merasakan sakitnya diabaikan. Cintanya mungkin masih tak terlihat di mata Galila.

Sisa pagi itu hingga matahari sedikit lebih tinggi, yang Athar lakukan hanya memperhatikan Galila tanpa berbicara satu sama lain. Seolah untuk saat ini, ia

merasa amat cukup hanya memperhatikan Galila dari kejauhan.

***

29. Sebuah Tangis

Triyatna yang sudah mandi, berganti pakaian dan siap berangkat kuliah tak juga meluruhkan kerutan di keningnya saat mendapati betapa kakunya pasangan suami istri di hadapannya yang membungkam bibir satu sama lain.

“Apa hari ini ada puasa berbicara?” Triyatna nyeletuk disela kunyahan sarapannya.

Balasan yang ia terima dari Galila adalah bola mata melotot menyeramkan. Sedangkan Athar hanya menghela napas pelan. Tanpa semangat.

“Aku sudah selesai.” Triyatna menggeser piringnya.

“Makanmu belum habis.” Galila menatap piring makan Triyatna yang hanya berkurang beberapa suap.

“Enggak enak. Makannya sambil diam-diaman kayak orang asing.” Setelah meneguk air bening di gelasnya hingga hampir tandas, Triyatna memundurkan kursi dan

bangkir dari duduknya. “Aku berangkat sekarang,” pamitnya.

Dia segera berderap menjauh dari meja makan. Namun baru beberapa langkah, ia kembali berhenti, menatap Galila dan Athar secara bergantian. “Aku enggak tahu persis masalah apa yang terjadi sama Mbak dan Mas. Aku Cuma anak kecil yang enggak tahu apa pun. Tapi, aku Cuma mau bilang, enggak ada masalah yang akan selesai dengan sendirinya tanpa dibicarakan baik-baik.”

Triyatna menunggu respon dua kakaknya, sebelum kembali melanjutkan ucapan, “Obrolin semuanya, dan cari titik temu yang terbaik. Kalau masih belum menemukannya, aku siap jadi kosultan komunikasi kalian.”

Setelahnya, tanpa menunggu balasan apa pun, Triyatna melesat pergi dengan gayanya yang sok keren.

“Dia semakin pandai menyindir dan berkata sinis.” Galila menggumam lirih. Entah meniru siapa, hingga Triyatna bisa melontarkan kalimat seperti itu. Yang serasa begitu tepat mengenai ego-nya.

“Mungkin meniru aku.” Athar menatap Galila, ada seulas senyum di bibirnya saat perempuan itu mendongak dan membalas tatapannya.

Galila mengalihkan tatapannya dengan cepat. “Habiskan sarapan kamu, Mas. Setelahnya kamu bisa pergi.”

“Aku enggak ingin pergi.”

“Tapi, aku ingin Mas Athar pergi dan jangan temui aku lagi.” Galila menegaskan ucapannya dengan sedikit merah menghias bola matanya.

“Aku enggak akan pergi sebelum kita bicara dan menyelesaikan masalah kita.”

Galila tertawa lirih dan sedikit sinis. “Masalah apa lagi? Kita sudah selesai.”

“La, aku mohon—“

“Habiskan makanan Mas Athar dan segera pergi.”

Tidak ingin dibantah lagi, Galila segera berlalu ke dapur, meletakkan piring makannya begitu saja di pencucian piring. Baru setelahnya ia masuk ke kamarnya sendiri dan menguncinya, tanpa sedikit pun menoleh ke arah Athar. Tidak mengetahui jika lelaki itu tak melepas tatapan dari gerak-geriknya sama sekali. Dan tentu saja, tanpa meninggalkan raut sendu penuh rasa bersalah.

***

Menjelang siang, Galila yang sedari tadi terlelap nyaman di ranjangnya dengan selimut menutup sampai ke perut, membuka kelopak matanya dan terjaga. Senyumnya mengembang samar saat melihat langit-langit kamarnya. Kenapa dia merasa sangat senang bangun tidur siang ini?

Setelah mengusap kedua matanya, Galila menegakkan tubuh dan menjejakkan kaki di lantai. Dia melirik jam weker di atas nakas yang menunjukkan pukul sebelas siang.

Sepertinya dia memang tidur cukup lama. Tidak seperti biasanya.

Pagi tadi, setelah mandi dan menahan diri untuk tidak ke ruang tengah demi memastikan keberadaan Athar, Galila memilih hanya berdiam di dalam kamar, melanjutkan merajut sebuah tas yang baru setengah jadi. Selama di Singapura, ia yang menjadi pengangguran memilih menekuni hobinya merajut. Dan berhasil membuat beberapa dompet rajut yang semuanya sudah ia jual lewat Triyatna.

Dan itu menjadi salah satu motivasinya untuk melupakan sejenak tentang pelariannya.

Ketika berhasil keluar kamar dan mengedarkan tatapan ke penjuru apartemen, yang memang tidak terlalu besar. Untuk sesaat Galila tercekat karena tidak menemukan siapa pun. Berjalan ke kamar Triyatna dan membukanya, di sana pun hanya ada kosong.

“Mas Athar.” Dia memanggil untuk kali pertama.

Saat sampai di dapur, bahkan sudah mengecek toilet di samping dapur, Galila tak juga menemukan sosok Athar.

“Mas Athar.” Dia kembali memanggil, kini dengan suara yang sedikit serak hampir menangis.

Sembari terus memanggil dan diiringi air mata yang mulai berjatuhan, Galila terduduk di sofa yang sempat dititiduri Athar. Dia mengangkat dua kakinya di atas sofa, merapatkannya dan ia peluk.

Kenapa ia menangis hanya karena tidak menemukan Athar?

Dua bulan ini tak pernah satu hari pun ia melihat Athar dan ia baik-baik saja. Bahkan semalam dan tadi pagi ia menyuruh Athar untuk pergi dan tidak menemuinya lagi.

Lalu kenapa ia menangis sekarang ketika Athar menuruti permintaannya untuk pergi.

Galila mengusap matanya yang basah. “Mas Athar.” Dan dia masih memanggil, memelas, seperti anak kecil yang kehilangan ibunya.

Setelah beberapa kali memanggil dan tetap tak ada sahutan, tangis Galila semakin menderas, dia menenggelamkan wajahnya di antara kaki. Dan mengutuk Athar yang berbohong padanya. Katanya, lelaki itu akan tetap tinggal. Tapi, kenyataannya seperti yang sudah-sudah, Athar selalu memilih pergi dan mengabaikannya.

Dalam tunduknya, Galila tidak menyadari jika seseorang baru saja memasuki apartemen. Dan lakilaki itu segera berlari menuju Galila ketika menemukan perempuan itu tertunduk di atas sofa.

“La, kamu kenapa? Ada yang sakit?” Athar duduk di samping Galila dan merengkuh tubuh perempuan itu. Dia semakin kebingungan saat tangisan Galila semakin tersedu.

Dengan pelan, karena tak mendapat respon dari sang istri, Athar mengurai lingkar dekapan lengan Galila di lutut. Dia mengangkat wajah sang istri yang basah air mata dan memerah untuk menatap dirinya.

“Shh ... maaf, aku salah. Aku memang bersalah.” Athar menggumam pedih sembari mengusap air mata di

kedua pipi Galila. Melihat tangisan Galila seperti menyayat dadanya tanpa ampun. Sudah sebanyak itu ia menyakiti perempuannya. Istrinya. Perempuan yang katanya telah berhasil mengambil alih hatinya. Perempuan yang ia cintai setulus hati.

Athar merengkuh tubuh Galila tanpa penolakan. Ia lingkupi tubuh sang istri dengan lingkaran lengan hangatnya. Membiarkan Galila menangis, meluapkan segala kepedihan kepadanya.

Ada sedikit kelegaan yang menyapa dada Athar karena Galila tidak mendorongnya menjauh dan kembali membuat jarak. Dia usap punggung sang istri dan ubun-ubun kepala perempuan itu yang tenggelam di dadanya. Dia sangat merindukan Galila. Terlalu merindukan hingga rasanya begitu sesak.

Di tengah usapannya, sesekali ia menanamkan kecupan di puncak kepala Galila. Menghidu wanginya untuk memenuhi rongga dadanya.

Hingga tangisan Galila berhenti tidak berapa lama kemudian. Perempuan itu segera menarik diri dan mengusap pipinya yang meninggalkan jejak-jejak tangis. Setelah menormalkan tarikan napasnya dan sedikit

berdeham untuk menjernihkan tenggorokannya, Galila menengadah, menatap Athar yang memberi sorot teduh. “Kenapa Mas Athar kembali ke sini lagi?”

Sebelah alis Athar terangkat naik, dengan bibir membuka. Dia pikir, Galila sudah memberinya maaf, namun sepertinya salah. Karena perempuan itu masih saja bersikap sinis padanya. “Bukankah kamu sudah memaafkanku?”

“Enggak.” Galila menggeleng sembari menelan ludah kasar. Berusaha sebisa mungkin untuk menutupi kegugupannya.

Athar meringis. “Aku pikir kamu udah maafin aku. Jadi, kenapa tadi kamu menangis?”

“Aku menangis?” Galila mengulang tanya Athar, lalu kembali memberi gelengan kepala. “Enggak.”

“Bukan menangis karena mencariku, kan?” Athar kembali bertanya, mengabaikan penyangkalan sang istri.

Galila tertawa pelan. “Aku justru senang Mas Athar enggak ada di apartemen ini lagi.” Dan ia berusaha memainkan perannya dengan apik.

Ada desah kecewa yang lolos dari bibir Athar. “Kamu beneran ingin aku pergi? Apa dengan begitu kamu akan bahagia, enggak akan menangis lagi?” Anggukan kepala dari Galila berhasil membuat ia terkesiap dan merasakan renyutan sakit di hatinya, sebelum akhirnya ia melanjutkan. “Aku senang kamu baik-baik saja, dan anak kita, sepertinya dia tumbuh dengan baik.”

Pandangan Athar bergerak ke arah perut Galila yang sedikit membuncit. Dia tersenyum getir, karena sadar ia telah begitu banyak menyia-nyiakan waktu dan tidak berada di sisi Galila. Melupakan bagaimana wajah terkejut Galila saat ia menyebutkan anak kita. Dia memang tidak termaafkan. Sudah ada ribuan luka yang sengaja ia cipta untuk Galila.

“Aku sungguh ingin berada di sisimu. Menemani kamu melewati masa-masa kehamilan anak kita. Memenuhi semua keinginan kamu, memijat kaki kamu yang mungkin pegal. Dan mengusap punggung kamu ketika kesulitan tidur,” Athar menjeda, ia ulas sedikit

senyuman ketika kembali mengarahkan tatapan ke wajah Galila.

“Tapi, kalau kehadiranku justru yang bikin kamu enggak bahagia, aku akan pergi.” Tangan Athar terangkat, ingin menggenggam jemari Galila, namun kemudian ia urungkan. Galila mungkin saja tidak nyaman mendapat sentuhan darinya.

“Aku akan pergi.” Athar mengangguk pelan dengan ulasan senyum di bibirnya. “Tapi, perlu kamu tahu, aku sayang kamu, La. Itu sungguh-sungguh. Aku datang ke sini, mencari kamu, bukan semata karena aku tahu kamu hamil anak aku. Bukan. Tapi, karena aku merindukan kamu. Membutuhkan kamu, seberharga oksigen yang memberiku kehidupan.”

Setelah mengatakan segala hal yang ingin ia ucapkan, Athar undur diri, bangkit dari duduknya dan berlalu pergi. Tanpa tahu jika perempuan yang baru saja ia tinggalkan kembali tenggelam dalam tangisan.

***

30. Sebuah Keinginan

Kopi hitam bergelas kertas di sampingnya duduk telah kehilangan asapnya. Handaru Atharrazka memilih hanya duduk diam termenung tanpa keinginan menyesap kopinya. Sudah bermenit-menit terlewat sejak ia duduk sendiri di taman apartemen. Dan ia tidak melakukan apa pun selain meratapi diri sendiri.

Pada akhirnya, ia memang tidak diterima Galila. Wajar, karena ia sudah terlalu kejam pada perempuan itu. Menoreh begitu banyak luka yang tidak mungkin dimaafkan dengan mudah. Lalu, ia harus bagaimana lagi?

Dia mungkin memutuskan untuk pergi dari Galila, menuruti kemauan perempuan itu. Namun, sepanjang kakinya memijak untuk menjauh, ayunannya hanya berirama sebuah luka, kesakitan. Lelaki itu membawa sesak di dadanya bersama.

Athar mengusap wajahnya, dan mengembuskan napas kasar. Meluruhkan bahunya untuk kembali menempel pada sandaran kursi di belakangnya. Tak banyak yang ia

lihat di tempat itu selain deretan bunga dan pepohonan, dan terkadang lalu lalang orang.

“Akhirnya ketemu.”

Desah lirih dari seseorang yang baru mendatanginya, tak sedikit pun membuat atensi Athar dari melihat dedaunan tergoyahkan. Bahkan hingga seseorang itu mengambil duduk di sampingnya dan mengulurkan sebatang cokelat kepadanya.

“Cokelat bisa sedikit meredakan stres.”

Ketika akhirnya Athar menoleh, ia bukan menerima cokelat pemberian Triyatna, namun memilih menggenggam cup kopinya yang dingin. “Bagaimana Galila?”

Dengan bibir cemberut, Triyatna membuka bungkus cokelatnya sendiri dan menggigitnya. “Kalau sebegitu khawatir dan ingin tahu. Lihat sendiri saja.” Dia mengedikkan bahunya pelan.

Athar hanya menatap sang adik ipar dengan sebal. Sebelum kembali melempar tatapan ke depan dan

menyesap kopinya. Dia biarkan keheningan mengisi di antaranya. Tentu dia akan lebih suka melihat Galila dengan kedua matanya sendiri. Sayangnya, sang istri tidak menyukai keberadaan dirinya.

“Apa segini aja usaha Mas Athar. Kembali menyerah hanya karena penolakan Mbak Lila?” Triyatna bertanya. Dia sudah kembali ke apartemen, namun yang ia temukan hanya sepi, Galila memilih tetap berada di kamar tanpa menyambutnya. Saat ia tawari ingin dibelikan apa, Galila pun tetap bertahan di balik pintu kamar yang tertutup. Tidak seperti Galila yang lebih sering merengek meminta apa pun padanya. Meski sulit mencari keinginan Galila, namun itu lebih baik daripada tetap mengurung diri di kamar.

“Sekali pun Mbak Lila menolak Mas, harusnya Mas tetap bertahan.” Triyatna menengadah, menatap langit yang mulai menggelap. “Suasana hatinya memang tak menentu. Terkadang apa yang ia ucapkan berkebalikan dengan yang hatinya rasakan. Kalau Mbak Lila tidak menyukai kehadiran Mas Athar, sudah tentu tadi pagi dia tidak akan sarapan semeja dengan kita. Terlebih membuatkan sarapan.”

Athar tergeragap, jemarinya yang menggenggam gelas terasa bergetar. Yang ia lakukan hanya menggigit bibir bawahnya.

“Selama di sini, Mbak Lila enggak pernah lepas dari syal yang ia bawa dari Jakarta. Dan pagi tadi, aku enggak lihat ada syal di pangkuannya saat sarapan.”

“Syal?” Athar melirih, menatap sang adik ipar.

“Syal warna krem dengan garis abu-abu. Aku sempat malu saat keluar sama Mbak Lila, karena di siang terik dia melingkarkan syal itu di leher bahkan sesekali sampai menutup mulutnya. Ini Singapura, Mas, bukan Eropa. Orang-orang selalu menatap aneh Mbak Lila. Dan saat aku berkeras ingin merebut syal itu yang enggak pernah dicuci berhari-hari dan aku yakin baunya sudah seasem apa, Mas Athar tahu apa yang Mbak Lila katakan?”

Athar bertahan membungkam mulutnya. Menanti dengan sabar kelanjutan ucapan Triyatna.

“Nanti bau-nya Mas Athar hilang kalau dicuci.”

Dan saat satu kalimat itu lolos dari bibir Triyatna, Athar tak bisa menyembunyikan senyumnya.

“Mas Athar bisa menyimpulkan sendiri, apa yang Mbak Lila inginkan.” Triyatna kembali menggigit batang cokelatnya, menyembunyikan kuluman senyum gelinya saat mendapati wajah semringah Athar. “Sudah gelap, aku masuk, ya, Mas. Terserah Mas Athar mau kembali ke apartemen, atau tidur di kursi taman.”

Tidak ada sepatah kata apa pun lolos dari bibir Athar, bahkan sampai Triyatna tak lagi terlihat dari pandangannya. Karena yang Athar lakukan hanyalah mengulas senyum tidak percaya dengan apa yang Triyatna katakan.

Dia sesenang itu saat mendapati satu fakta kecil tentang Galila dan selembar syal.

***

Berbekal pernyataan Triyatna, Athar kembali ke apartemen.

“Jadi, ini pilihan Mas Athar, tidur di sofa?”

Athar disambut pertanyaan dari Triyatna yang duduk di sofa dengan memangku sebuah laptop. “Kamu belum tidur?” Ini sudah pukul sepuluh malam, dia sengaja memilih untuk masuk ke apartemen malam hari, menunggu setidaknya Galila sudah makan malam agar kehadirannya tidak merusak mood sang istri.

“Sebentar lagi.” Triyatna memperhatikan gerak Athar yang melepas ranselnya. “Aku sungguh membutuhkan tidur lebih lama karena terlalu stres memikirkan kalian berdua,” imbuhnya mendesah.

“Tidur saja, aku akan mandi dulu.” Athar mengambil duduk di depan Triyatna.

“Dan makan malam, aku beli fried chicken yang enggak dimakan Mbak Lila.”

“Terus, Lila makan apa?”

“Hanya makan nasi, sama remahan tepungnya.”

“Sungguh?” Athar mendesah berat. “Apa ia begitu kesulitan untuk makan?”

Triyatna menutup laptopnya. “Mas Athar bisa lihat sendiri, segemuk apa aku. Ya, Mbak Lila begitu pemilih, dan aku yang berakhir menghabiskan semua makanan.”

“Dia sedang hamil, seharusnya makan lebih bergizi.”

“Maka bujuk Mbak Lila untuk makan lebih bergizi, enggak Cuma remahannya aja, apalagi kuahnya doang.” Triyatna bersiap untuk bangkit, dan kembali melanjutkan ucapannya. “Mbak Lila jarang mengunci kamar tidurnya, siapa tahu Mas Athar berniat menyelinap masuk, tidur di tempat yang lebih nyaman.” Dia mengakhirinya dengan sebelah mata mengedip dan cengiran mengulas di bibirnya.

Pandangan Athar seketika terarah ke pintu kamar Galila. Kemarin malam pun ia sempat berpikir untuk menyelinap masuk ke kamar sang istri dan bergabung di atas ranjang.

Athar bergelut dengan pikirannya sepanjang ia membersihkan diri dan menghabiskan sepotong fried chicken yang tepung kriuknya tak terlihat. Setelah ia meneguk minumnya dan merebahkan diri di atas sofa, pikirannya tak juga lepas dari serindu apa ia merengkuh tubuh Galila.

Menyerah dengan segala kemungkinan akan amarah Galila. Athar kembali menegakkan tubuh dan bangkit berdiri, melangkah mendekat ke arah kamar Galila di tengah gelapnya ruang tamu. Dia menggenggam handel pintu kamar dan mengungkitnya dengan gerak pelan. Dan benar saja, pintu itu tidak terkunci.

Dengan tarikan napas pelan mengiringi, Athar melirik kamar tidur Galila yang temaram, yang hanya diterangi satu lampu tidur, dan sosok sang istri yang bergelung di balik selimut tertangkap netranya. Desakan rindu yang tak lagi bisa ia atasi, membuat langkah-langkah Athar terayun mantap menuju ranjang. Tanpa permisi, Athar sedikit menyibak selimut dan menaiki ranjang untuk merebahkan diri di samping Galila. Menatap wajah perempuan itu yang menghadap dirinya.

Dia mempertaruhkan kemungkinan Galila terbangun lalu menendangnya dari ranjang.

Degup jantungnya naik beberapa ketukan dengan senyuman tak juga memudar. Dia sangat bahagia. Terlalu bahagia.

“Mas Athar.”

Ketika bisikan lirih itu mengudara, gerakan pelan Athar yang ingin menyentuh wajah Galila terhenti seketika. Dia berkedip pelan bahkan sampai menahan napas.

“Mas Athar.” Kali ini, bisikan lirih Galila disertai air mata yang lolos dari sudut mata. “Aku membenci kamu,” imbuhnya masih dengan suara lirih dan kelopak terpejam.

Athar meloloskan napas berat, jemari yang sebelumnya terhenti kini menyentuh pipi Galila, mengusapnya. “Aku minta maaf.” Bahkan dalam tidur pun Galila masih mengigau betapa perempuan itu membenci dirinya. “Kamu boleh membenciku sepuas kamu, tapi tolong, jangan dorong aku menjauh. Aku ingin melihat kamu setiap saat.”

Detik ketika Athar menyelesaikan ucapannya, kelopak mata Galila membuka perlahan, tampak sangat layu sebelum akhirnya membulat ketika menemukan wajah Athar di depannya. Dan Athar bersiap untuk merelakan tubuhnya didorong.

“Mas Athar,” Galila melirih, dengan suara serak.

“Aku di sini—“ Belum sempat Athar menyelesaikan kalimatnya, Galila lebih dulu merenggut kaus yang ia kenakan tepat di atas dada kirinya. Menggenggamnya erat dengan bibir terkatup rapat dan pandangan nanar.

“Mas Athar di sini?”

Athar mengangguk pelan, membuka bibirnya, dan kembali melirih. “Ya, aku di sini.”

“Aku membenci Mas Athar.”

Sekali lagi, Athar mengangguk pelan, embun di pelupuk matanya kian menebal. “Aku tahu. Kamu pantas membenciku sepuas yang kamu inginkan.”

Genggaman Galila di dada Athar menghentak, memukul-mukul dada lelaki itu sekuat yang ia bisa seolah menyalurkan seberapa besar ia membenci lelaki itu. “Aku sangat membenci Mas Athar.” Dia kembali mengulang. “Tapi, aku enggak bisa berhenti mencintaimu.”

Athar berkedip, membiarkan setetes air mata yang sedari tadi ditahannya luruh juga. Dia seperti tidak menyangka jika akhirnya mendengar kalimat cinta itu diutarakan langsung oleh Galila. “Aku juga mencintaimu, La. Terima kasih karena bertahan menyimpan cintamu untukku.”

Setelah mengusap air mata Galila, Athar menarik tubuh perempuan itu untuk masuk dalam dekapannya. Kali ini, dadanya meledak karena kebahagiaan. Setidaknya, di antara kalimat benci yang Galila ucapkan begitu bertubi, ada satu kata cinta terselip. Dan Galila yang tidak mendorongnya menjauh, bahkan genggamannya di kaus mengurai digantikan dengan pelukan balasan, membuat Athar semakin berani untuk menanamkan kecupan di puncak kepala Galilla.

“Aku sangat mencintaimu, La. Maaf karena membutuhkan waktu begitu lama untuk

mengungkapkannya.” Di sela usapannya di punggung Galila, Athar kembali melirih. “Aku sangat mencintaimu. Aku mencintaimu, Galila.”

Athar akan mengungkapkannya sebanyak mungkin, sesering mungkin, hingga Galila percaya akan perasaannya.

“Aku mendengarnya, Mas.”

“Maaf, karena terlalu lama menjemputmu.”

Galila sedikit menengadah dengan wajah memerah. “Kamu tidak akan pergi lagi?”

“Aku akan tetap di sini.”

“Sungguh?” Galila bertanya memastikan. Ia khawatir yang ia alami hanyalah sebuah mimpi dan lebih khawatir lagi ketika semua yang Athar utarakan adalah sebuah bualan.

“Aku akan berada di mana pun kamu berada, La.”

“Kamu enggak akan lari ke pelukan perempuan itu lagi, bukan?” Tangis Galila membanjir, mengingat pengkhianatan yang Athar lakukan. Yang sampai saat ini masih membekas begitu hangat diingatannya.

“Oh, Sayang.” Athar mengusap lembut pipi Galila, ia tanamkan sebuah kecupan di kening perempuan itu. “Maaf karena kelakuan berengsekku dulu. Hanya kamu yang aku cintai, La. Dan aku akan selalu berlari ke pelukanmu. Tidak pada yang lain.”

Galila tersedak tangisnya. “Aku takut kamu pergi. Aku takut kembali ditinggalkan.”

“Aku enggak akan pernah meninggalkanmu, La. Hanya kamu satu-satunya yang memiliki hati dan cintaku.”

Athar tahu, ia harus berusaha begitu keras untuk meyakinkan Galila. Jika hanya Galila perempuannya. Seseorang yang akan ia perjuangkan untuk berada di sisinya. Hari ini dan seterusnya.

***

31. Galila yang Manja

Galila Shakayla untuk kali pertama merasakan paginya sangat nyaman. Jika beberapa waktu lalu ia akan sedikit merasa mual saat membuka mata di pagi hari, namun kali ini dia merasakan dekapan hangat dan wangi parfum yang begitu kental menyapa indera penciumannya. Seperti baru saja disemprotkan.

Perempuan itu sedikit menggerakkan kepala saat sadar bukan bantal empuk yang menyangga kepalanya. Dengan gerak pelan, ia membuka kelopak mata dan pemandangan pertama yang tertangkap netranya adalah selapis kaus warna putih yang membungkus tubuh seseorang. Dia meneguk ludah, dan sekali lagi mengerjap sebelum menggerakkan kepalanya sedikit untuk menengadah. Wajah terlelap Athar menyambutnya, membuat ia menahan napas seketika.

Butuh beberapa saat bagi Galila untuk mencerna situasinya pagi ini, apalagi ketika ia melirik lengannya sendiri yang melingkar di pinggang Athar.

“Jadi, yang semalam bukan mimpi?” Dia menggumam, sembari menarik lengannya dari pinggang Athar.

Tapi, apa yang terjadi hingga ia bisa selekat ini dengan Athar?

Demi memastikan jika Athar yang memeluk dirinya pagi ini adalah Athar sungguhan, jemari yang tadi mendekap sosok halusinasi Athar—dipikirannya, terangkat dan dalam sekali gerakan, ia mencubit pipi lelaki itu.

“Aw.” Athar menjerit kesakitan saat pipinya seperti merasakan sengatan.

Respon pertama yang diberikan Athar berhasil membuat bibir Galila cemberut dan menahan tangis. “Selamat pagi,” sapa Athar dengan senyuman mengulas manis di bibirnya, dan kelopak mata yang membuka lebar. Tidak terlalu peduli dengan rasa sakit yang sempat merambahnya.

Saat wajah Galila menyambutnya, ia tidak tahu perasaan apa yang menyapa dadanya pagi ini. Dia merasa dadanya mendapat kelegaan sedemikian besar. “Kamu tidur nyenyak?” tanya Athar lembut, sebelum menyentuh wajah Galila dan menyingkirkan helai rambut nakal dari wajah sang istri. Namun, balasan yang

ia terima beikutnya justru Galila yang menangis sesenggukan.

Athar kelabakan. “Kenapa menangis?” Ketika ia mengutarakan tanyanya, tangisan Galila justru semakin kencang. Lelaki itu tidak menyangka sama sekali paginya yang ia kira akan disambut senyuman manis sang istri, justru malah sebuah tangis. “Ada yang sakit? Aku nindihin kamu, ya, pas tidur, makanya dicubit tadi.”

Tidak ada balasan apa pun selain tangis Galila.

“Aku minta maaf kalau enggak sengaja nindihin kamu. Aku terlalu bahagia bisa memeluk kamu sepanjang malam. Maaf,” Athar menangkup wajah Galila yang banjir air mata. “Shh ... udah, ya, aku salah. Lain kali aku enggak akan peluk kamu terlalu erat. Dan bakal ingat-ingat buat enggak nindihin kamu. Jadi, yang sakit mana?”

Galila hanya menggeleng sebagai jawaban.

“Aku janji pijatnya pelan-pelan.” Athar menegakkan tubuh dan terduduk di atas ranjang. Dia sudah

mengulurkan tangan hendak memijat kaki Galila namun perempuan itu lebih dulu menarik kakinya.

“Bukan.” Galila melirik Athar dan bergerak untuk menyandarkan punggung di sandaran ranjang. “Aku enggak tahu kenapa tiba-tiba menangis,” imbuhnya. Karena pada dasarnya ia memang tidak tahu penyebabnya menangis. “Maaf, aku cengeng.” Dia menarik ingusnya sembari mengusap air mata di pipinya seperti anak kecil.

Untuk beberapa saat terlewat, Athar termangu karena takjub dengan apa yang ia lihat pagi ini. Galila yang merengek seperti anak kecil. Dia kemudian menggeser duduknya mendekati sang istri dan menarik lembut tubuh perempuan itu untuk ia dekap. “Enggak apa-apa, kamu enggak cengeng.” Lelaki itu menanamkan kecupan di puncak kepala Galila.

“Mas enggak akan ninggalin aku Cuma karena aku cengeng, kan?” Galila menarik ingusnya.

Bibir Athar yang tenggelam di ubun-ubun kepala Galila berusaha keras untuk tidak mengukir senyuman geli. Sepertinya memang benar seperti yang Triyatna

katakan, mood Galila begitu mudah berubah. Coba saja ketika Galila dalam kondisinya yang biasa, Athar tidak akan pernah menjumpai sisi Galila yang semanja ini.

Bisa juga, sikap yang Galila tunjukkan adalah sikap yang sejak lama perempuan itu pendam, sehingga sekalinya muncul ke permukaan, maka menjadi-jadi begini.

“Aku enggak akan pernah meninggalkanmu, La. Mau seperti apa pun dirimu.”

Itu adalah janji Athar pada dirinya sendiri.

***

Athar keluar dari kamar dan segera menuju ke dapur, mendapati Triyatna berdiri di dekat meja makan.

“Selamat pagi,” Triyatna menoleh ke arah Athar yang menghampiri dirinya, dia melanjutkan ucapan setelah sang kakak ipar membalas sapaanya. “Melihat Mas Athar keluar dari kamar Mbak Lila dan memasang wajah semringah, sepertinya kalian sudah berdamai. Terlalu damai menurutku.” Dia mengulas senyuman geli

sembari jemarinya sibuk menuang susu putih ke gelasnya.

“Galila menangis.” Athar melirih, menarik salah satu kursi dan mendudukinya. Belum cukup sampai di situ, ia pun menarik gelas panjang milik Triyatna yang baru dituang, dan ia teguk beberapa kali. “Apa kemarin-kemarin, Lila sering nangis tanpa sebab begitu?”

“Mbak Lila menangis tanpa sebab?” Kening Triyatna mengernyit, tidak mempermasalahkan segelas susunya yang diteguk Athar. Dia justru kembali menuang susu ke gelas lainnya. “Biasanya Mbak Lila menangis kalau keinginannya enggak dipenuhi.”

“Tapi, dia sedang tidak menginginkan apa pun.” Athar sudah memastikan itu sebelumnya. “Dia malah bilang enggak tahu kenapa dia menangis.”

“Mbak Lila memang sensitif banget belakangan. Tapi, kayaknya, sejak ada Mas Athar dia jadi makin sensitif.” Triyatna menggigit sandwichnya. “Terus sekarang, Mbak Lila tidur lagi?” Dia melirik pintu kamar Galila yang tertutup.

“Tidur lagi. Setelah selesai menangis.” Athar menggeleng pelan, mengambil sandwich buatan Triyatna dan menggigitnya. “Kalau Lila belum ingin diajak pulang, kita mungkin akan tinggal di sini sedikit lebih lama.”

“Mas yakin, Mbak Lila belum mau diajak pulang? Bukan apa-apa. Tapi, selama di sini Mbak Lila ngidamnya selalu makanan Indonesia. Itu kayak nunjukin seberapa rindu dia sama tanah air.” Kening Athar mengernyit dalam, mempertimbangkan pendapat Triyatna. Dia memang belum membicarakan perihal kepulangan mereka nantinya dengan Galila. Namun, mengingat seberapa banyak kesalahannya, meski sudah Galila maafkan, Athar hanya berusaha membuat Galila nyaman.

Tidak masalah jika pun Galila menginginkan tetap tinggal di Singapura, dia tidak akan memaksakan kehendaknya. Lagipula, ia bisa bolak-balik setiap minggu Jakarta – Singapura.

“Daripada di sini yang hanya memiliki segelintir kenalan, Mbak Lila pasti lebih nyaman di Jakarta.
Ada sahabat di sana dan keluarga yang pastinya yang akan menemani Mbak Lila.”

Belum juga Athar membalas, derap langkah pelan terdengar menuju meja makan. “Aku lapar.” Dan disusul satu kalimat singkat yang terdengar seperti keluhan.

Dengan senyum menghias bibirnya, Athar menoleh ke arah Galila yang sudah tiba di sisinya. “Kamu mau makan apa?” tawarnya ramah.

Galila melirik adiknya yang sedang menggigit sandwich, dan tampak tidak mempedulikan kehadirannya. “Mas sarapan pakai apa?”

“Sandwich, kamu mau?” Athar menunjukkan sepotong sandwich yang baru saja ia gigit. “Bikinan Tri, enak, kok.”

“Masa?” tanya Galila tidak percaya.

“Enak, beneran. Duduk sini.” Athar menepuk kursi kosong di sampingnya. “Kamu mau kubuatin susu, enggak?” Kemarin malam, ia melihat kotak susu ibu hamil di kabinet atas.

“Mau dibikinin.” Galila melirih sembari mengambil duduk.

Triyatna mendecap. “Biasanya susu selalu bikin sendiri, kalau dibikinin orang rasanya akan beda, katanya.” Dan Triyatna tergelak saat Galila melotot ke arahnya.

“Oh, ya? Berapa takaran biasanya kamu bikin?” Athar yang berniat turun dari duduknya mengurungkan niatan. Memilih untuk menatap sang istri dan menanti jawaban. “Berapa pun, Mas. Aku yakin Mbak Lila bakalan suka apa pun yang Mas bikin.” Triyatna menyambar diiringi senyuman geli di bibirnya. Tampak tidak begitu mempermasalahkan tatapan Galila yang sarat ancaman. Entah kenapa, pagi ini ketika ia melihat Galila tampak malu-malu di dekat Athar, dia jadi tergiur untuk menggoda sang kakak.

Athar mengusap puncak kepala Galila. “Tunggu di sini, akan kubuatkan.”

Setelah Athar berlalu, Galila mengangkat jemarinya dan menunjuk Triyatna. “Kamu ... aku bakal minta Mas Athar buat enggak ngasih kamu uang jajan lagi.” Dan Galila amat puas dengan ancaman yang ia berikan, karena

Triyatna segera saja memasang wajah cemberut dan merengek padanya.

Di lain sisi, Athar yang sesekali melirik ke arah Galila, tidak bisa meluruhkan senyumnya saat melihat sang istri berlagak congkak dengan rengekan Triyatna.

Seharusnya, kehidupannya memang seperti ini sedari dulu. Tampak begitu santai dan begitu mudah berbagi tawa.

***

32. Kisah yang Baru

Athar belum pernah sebahagia ini saat menginjakkan kaki di rumah sepulang kerja. Senyum lelaki itu mengembang amat lebar mengiringi ayunan kakinya yang begitu cepat, hampir seperti berlari. Sebelah tangannya yang terbiasa menenteng tas kerja digantikan dengan kantong plastik putih berisi buah-buahan yang ia beli di perjalanan.

"Sayang." Suaranya lantang menggema ke penjuru rumah. Sangat tidak sabar untuk melihat perempuan terkasihnya. Padahal ia tahu, Galila pasti sedang di kamar, duduk berselonjor kaki dengan jemari yang sibuk merajut sehabis mandi.

Setelah meletakkan kantong buah ke atas meja makan, di mana ada Bibi yang sibuk di dapur, Athar segera melesat ke kamarnya. Dan sesuai dugaan, Galila sedang merajut, menghadap balkon yang pintunya terbuka lebar. Membiarkan angin sore masuk tanpa permisi.

"Hai, sibuk banget sampai enggak nyahut dipanggil." Athar mendekati Galila, menyentuh kepala perempuan itu dan mengecup rambutnya yang sedikit basah.

Membuat sang istri kemudian menengadah dengan seulas senyum di bibir.

“Mas sudah pulang?” Galila menerima dengan senang hati kecupan singkat di bibir dari Athar. Kebiasaan manis yang selalu membuat pipinya bersemu merah. “Tasnya sudah hampir selesai.” Dia mengangkat tas rajut ukuran 30 cm, berwarna merah maroon.

“Bisa dijual, besok,” Athar berkelakar, mengambil tas rajut di tangan Galila dan ia letakkan di meja. “Istirahat dulu, jangan terlalu memaksa,” katanya. Kali ini ia mengangkat tubuh Galila ke dalam dekapannya.

“Mas mau ngapain? Aku baru saja mandi.” Galila mengerjap terkejut saat tubuhnya sudah terangkat. Perutnya yang sudah membesar membuat ia tak bisa mengelak banyak daripada terjatuh.

“Memang, aku mau ngapain?” Athar mengerling, dia tidak memindah Galila ke mana pun. Karena ia justru mengambil duduk di mana Galila duduk sebelumnya, dengan tubuh sang istri di pangkuannya. “Aku rindu banget.” Dia menggumam sembari menggusak

hidungnya di sela rambut Galila. “Padahal baru tadi pagi aku cium kamu.”

Pasrah dengan posisinya di pangkuan sang suami, Galila justru menyamankan duduknya dengan bersandar di lengan kekar Athar yang merengkuhnya “Mas beliin buah yang aku pesan?” tanyanya sedikit menengadah untuk melirik wajah sang suami.

“Beliin, dong. Apa sih, yang enggak buat istri.” Athar membuat nada amat sensual di akhir kalimat dengan menahan senyum gelinya. “Apel, Anggur, Mangga, Strawberry, Lemon ....” Lalu ia menyebutkan satu persatu buah-buahan yang ia beli tadi.

“Terima kasih,” ucap Galila disertai kekehan pelan. Dia tidak meminta dibelikan buah sebanyak itu, sebenarnya. Tapi, ini Athar, yang kalau beli apa pun lebih suka banyak.

“Aku mau cium.”

Galila mengedip. “Hah?”

“Karena aku udah beliin yang kamu mau. Sekarang aku minta imbalan.”

“Memberi tuh, enggak boleh pamrih. Harus ikhlas.” Galila mencubit pipi Athar, baru setelahnya mengusap rahang lelaki itu yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Athar cemberut. Mengangguk pelan. “Aku tahu, tapi pengin dicium kam—“ Ucapan Athar terhenti saat merasakan lembutnya bibir Galila yang menempel di bibirnya. Hanya menempel tanpa pergerakan apa pun. Lelaki itu tersenyum, mengambil alih ciuman dengan memperdalamnya, menahan belakang kepala Galila dengan jemarinya agar perempuan itu tak kunjung mengurai ciuman.

Setelah cukup puas dan napas Galila hampir habis, barulah Athar menyudahi ciumannya dengan senyum di bibir penuh kepuasan.

“Udah?” Galila bertanya dengan napas yang masih memburu.

“Lagi.”

Dan Galila tertawa, salahnya dia yang memberi penawaran. Setiap hari, tanpa ia tawari, Athar pun rutin menginvasi bibirnya. Seolah tidak bisa tenang melihat bibirnya nganggur barang sedikit. “Mas mandi dulu.”

Athar menggeleng cepat. Sebelum Galila memberi persetujuan, lelaki itu kembali menangkup wajah Galila dan menyatukan bibir mereka untuk bergerak seirama. Sedangkan Galila tanpa ragu meremat helai rambut Athar, melekatkan tubuh mereka hingga tak membiarkan ada celah sedikitpun.

Keduanya larut dalam perasaan masing-masing di heningnya sore yang hanya ditemani angin menyapa lembut.

Mereka membagi cinta dan kasih sayangnya, sebesar dan sebanyak yang bisa diluapkan.

***

Galila menumpu lengan di atas meja bar dengan tatapan tak lepas dari Athar yang sibuk dengan pisau dan apel.

Lelaki itu sedang mengupas dan mengiris buah-buahan yang akan menjadi bahan membuat salad, permintaan dirinya. Tepat setelah makan malam dengan menu utama soto babat, yang juga keinginan dirinya. Lebih tepatnya, calon bayi mereka.

“Apa manis?” tanya Galila sembari menelan ludah pelan.

“Asam.” Athar membalas asal, tersenyum tipis karena menemukan Galila yang tampak menelan ludah. Tidak kuasa melihat wajah sang istri yang cemberut, Athar meletakkan pisaunya dan menggantinya dengan sepotong apel lalu disuapkan pada Galila. “Jangan cemberut, ini semua buat kamu,” katanya lagi, sembari mengambilkan sebutir strawberry yang diterima Galila dengan senyuman manis menghias bibir.

“Mas Athar semakin lihai pegang pisau.” Galila berkomentar saat Athar kembali melanjutkan kegiatannya mengiris buah-buahan.

“Karena istriku yang manja sering minta dibuatkan sesuatu, pisaunya jadi lebih mengenal aku.”

“Jadi aku enggak boleh manja?”

Athar mendongak, menghela napas ketika sekali lagi mendapati wajah cemberut Galila. “Boleh banget malah. Aku enggak pernah pikir panjang buat nyanggupi permintaan kamu. Kamu ingat, kemarin aku foto sama maskot minimarket, ngelus perutnya juga. Permintaan siapa?” Athar mengedikkan dagunya.

Lelaki itu tidak menyesal sama sekali menyanggupi banyak permintaan Galila yang sering kali membuat ia menggeleng kepala dan mengelus dada. Sekarang, kebahagiaan Galila baginya adalah segalanya. Dia ingin mengganti hari-hari tidak menyenangkan yang Galila lalui selama ini dengan hari-hari yang lebih indah dan berkali lipat lebih membahagiakan.

Galila tertawa lepas. Ingat betul tentang kejadian beberapa hari lalu saat perjalanan pulang dari rumah ibu mertuanya. Ia tak sengaja melihat maskot di depan sebuah mini market sedang berjingkat-jingkat dengan tangan melambai, saat itu juga, ia meminta Athar menepi dan mengungkapkan permintaan spesialnya, yang ingin melihat Athar berfoto dan mengelus perut maskot itu.

Hal itu cukup menarik perhatian beberapa orang, mengingat saat itu Athar bersetelan kantor lengkap yang tampak begitu rupawan.

“Tertawa? Bahagia, ya, lihat aku jadi bahan perhatian orang-orang.”

“Iya.” Galila menjawab cepat.

Athar gemas. Namun di satu sisi pun ia merasa begitu takjub dan terpesona pada kepolosan Galila dan keterbukaan perempuan itu, yang tak lagi menyembunyikan apa pun darinya. Hubungan mereka benar-benar berkembang pesat.

Cinta memang bisa mengalahkan apa saja. Mengubah hati yang keras menjadi lebih lembut dan penuh kasih sayang. Mengubah keegoisan menjadi keterbukaan dan saling memahami.

“Lain kali foto sama boneka mampang, ya.”

Senyum Athar memudar seketika, tergantikan dengan gerak jakunnya yang naik turun, menelan ludah. Dia bungkam, terlebih Galila menunjukkan wajah polos yang membuat ia tak bisa membantah.

“Mas, kok diam?”

“Ya,”

Galila mengangkat kepalan tangannya ke udara dengan senyuman melebar. “Pokoknya besok, kita harus cari boneka mampang di perempatan. Pakai setelan kantor, ya.”

Athar menyudahi mengiris buah, senyumnya terukir kaku. Padahal dia bukan menyanggupi permintaan perempuan itu, melainkan membalas panggilan Galila. Namun sang istri sudah lebih dulu berbahagia. “Kenapa pakai jas lagi? Pakai kaus aja, ya.”

Dia sedikit khawatir image-nya sebagai bos penuh wibawa anjlok di depan karyawannya saat melihat fotonya dengan boneka tersebar di internet. Bukan

tidak mungkin terjadi, karena memang banyak orang yang juga memotretnya.

“Karena kalau pakai baju ngantor, ketampanan Mas Athar bertambah berkali lipat. Aku suka lihatnya.”

Jawaban dari Galila membuat jemari Athar yang menuang buah-buahan ke mangkuk berisi mayonaise dan susu, terhenti. Lelaki itu mengelap dua tangannya ke lap di atas meja dan mengitari meja bar untuk mendekati sang istri.

Berdiri tepat di samping Galila, Athar tak menyia-nyiakan waktu untuk menanamkan kecupan di bibir sang istri yang sejak tadi tidak berhenti mengulas cengiran polos. Dia sangat gemas. Galilanya bisa sepolos ini.

“Mas Athar belum selesai bikin saladnya.” Galila mendorong dada Athar, membebaskan diri.

“Biarin diselesaikan Bibi saja.”

“Tapi ...,” Galila masih menahan dada Athar agar lelaki itu tidak mendesak ke arahnya. “Aku pengin liat Mas Athar bikin, terus dimakan.”

Athar mengusap pipi Galila. “Aku ngantuk, sayang.” Dia tahu persis, awalnya Galila meminta ia membuat salad buah karena ngidamnya begitu. Tapi, pada akhirnya, ia yang disuruh menghabiskan semuanya. “Di kantor tadi sibuk banget. Habis menangin tender juga, rezekinya anak Papa.” Lelaki itu kemudian mengusap perut Galila yang kian membuncit. “Kita tidur, ya. Capek, ngantuk banget.” Dan dia menguap, sebuah kepura-puraan. Karena sejujurnya ia ingin mendekap Galila saja di atas ranjang.

Galila melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul 8.45. “Tapi, aku belum ngantuk, siang tadi tidur banyak.” Karena dia sudah tidak mengajar di taman kanak-kanak, dan jadwal mengajarnya di kelas Warung Pelangi hanya seminggu dua kali setiap sore, Galila memiliki waktu senggang yang amat banyak.

Saat perempuan itu mengajukan permintaan pada Athar untuk mengajar kembali di taman kanakkanak, lelaki itu menolak dalam satu kalimat. Namun, memberi kelonggaran pada Galila untuk mengajar di kelas

Warung Pelangi. Dengan catatan diantar dan ditunggui sang suami.

Dia pun tak pernah lagi memegang sepeda motornya. Kendaraan itu menjadi salah satu hal yang sangat tidak disukai Athar.

Tak hanya sampai di situ, di rumah pun Athar menugaskan dua orang Bibi yang mengurus rumah dan seorang juru taman yang merangkap jadi sopir pribadi Galila. Jika Athar tak bisa mengantar. “Kita tidur, ya?”

Galila menghela napas, dan mengangguk.

“Aku gendong,” ucap Athar, beberapa detik ketika Galila tegap berdiri di sampingnya.

“Mas.” Galila belum menyetujui, namun Athar sudah lebih dulu mengangkatnya ala bridal style. “Aku berat, dan naik tangga juga. Katanya Mas capek?” Perempuan itu mencengkeram lapisan kaus di dada Athar dengan kepala menggeleng. Dia tidak ingin membebani Athar

dengan bobot tubuhnya yang kian berat. “Biarin aku jalan sendiri.”

Athar tidak mengacuhkan. Lelaki itu justru mengedarkan tatapan ke sekeliling rumah, lalu berseru. “Bibi!” Tidak berapa lama, dua asisten rumah tangganya mendekat. “Aku lagi bikin salad, belum selesai, tinggal ditambah parutan keju terus disimpan di kulkas. Minta tolong, ya, Bi. Galila minta tidur cepat soalnya.”

“Enggak.” Galila menyangkal cepat dengan gelengan kepala mengiringi. “Turunin aku, Mas.”

Tentu saja, Athat tidak menyanggupi. “Minta tolong, ya, Bi. Terima kasih.” Setelahnya Athar berlalu ketika permintaannya telah disanggupi.

“Mas, ini enggak lucu.”

“Aku memang enggak sedang melucu, sayang.” Athar mengerling. “Pegangan biar enggak jatuh.”

Dengan bibir cemberut dan lirikan mata sebal, cengkeraman jari Galila di dada Athar terulur untuk

melingkari leher lelaki itu. “Aku malu,” keluhnya di dekat leher Athar. “Enggak suka, ah, kalau Mas main gendong begini. Dilihatin Bibi.”

“Kenapa harus malu? Kamu istri aku, ini rumah kita.” Athar memijaki anak tangga dengan langkahlangkah mantap dan dekapan di tubuh Galila yang erat dan protekktif. “Tetep aja ....”

“Ya udah. Janji besok akan kayak gini lagi.”

“Tahu, ah. Mas Athar nyebelin.”

Athar terkekeh, memasuki kamarnya dan segera merebahkan tubuh Galila di atas ranjang. “Kamu beneran enggak suka aku gendong kayak tadi?”

“Enggak.” Galila menjawab mantap.

“Tapi, kenapa lengannya masih di leher aku, padahal udah diturunin.” Athar melirik lengan Galila yang masih melingkari lehernya. Menahan dia untuk duduk tegak.

Detik berikutnya, Galila mengurai pelukan. “Aku mau tidur.” Dia membuang wajahnya yang memerah, salah tingkah.

Athar menyusul menaiki ranjang. “Katanya tadi enggak ngantuk?” Dan Athar masih melancarkan aksinya menggoda sang istri.

“Sekarang aku mau tidur.” Galila menggumam dengan kelopak mata menutup rapat.

“Enggak ingin tidur dipelukanku?” Athar merentangkan lengan kanannya, menanti Galila mendekat. Perempuan itu setiap malam tidak melewatkan lengannya sebagai bantalan, meski ketika ia terbangun, tangannya akan terasa kebas.

Galila menoleh ke arah Athar, tersenyum malu-malu. “Mau.” Perempuan itu menggeser rebahnya, berbantalkan lengan sang suami. “Tapi, aku belum sikat gigi,” katanya sembari memainkan jemarinya di rahang tegas Athar.

“Enggak pa-pa, sebentar aja kayak gini, nanti sikat gigi samaan.” Athar melingkupi tubuh Galila dengan lengan kirinya dan mengusap teratur punggung perempuan itu.

“Mas menangin tender apa tadi siang?” tanya Galila. Kelopak matanya sesekali memejam menikmati kenyamanan yang Athar berikan.

“Proyek kota baru di Cikarang.”

Galila menurunkan jari-jarinya ke leher Athar, mengusap sebentar di sana sebelum memilin kerah kaus lelaki itu yang berbentuk V. “Berarti kita perlu membuat tasyakuran?”

Senyum Athar mengembang, tahu arah pembicaraan perempuan itu. “Tentu saja kita harus mensyukuri.”

“Kalau kita bikin tasyakuran sama anak-anak Warung Pelangi dan tunawisma bagaimana?” Galila mendongak, membuat puncak kepalanya bersinggungan dengan dagu sang suami.

“Boleh. Kamu bisa merencanakannya dengan teman-temanmu di Warung Pelangi,” balas Athar. Meski tanpa ia memenangkan tender pun, Galila bisa bebas membuat tasyakuran kapan pun.

“Terima kasih, Mas.” Galila mengecup bibir Athar sekilas, menunjukkan seberapa bahagianya dia karena keinginannya disetujui sang suami.

Athar tak mau kalah, dia menyarangkan kecupan di puncak hidung Galila. “Kalau aku dapat kecupan manis seperti itu setiap kali keinginanmu disanggupi, aku bakal kasih apa pun yang kamu inginkan.”

“Sebenarnya aku sudah mendapatkan semua keinginanku.” Galila menurunkan tatapan, menempelkan telapak tangannya di dada kiri Athar.

“Keinginan yang mana?” Kali ini Athar memainkan helai rambut Galila yang dipotong di atas bahu sejak tinggal di Singapura. Salah satu bukti seberapa sakit hati Galila karena perlakuannya, sehingga memotong rambut panjang yang Athar sukai. Meski begitu, tidak mengurangi kecantikan perempuan itu sedikit pun.

“Keinginan memiliki buah hati setelah bertahun-tahun dan juga hati kamu yang akhirnya terbuka untukku. Keinginan yang seperti keajaiban terwujud untukku.”

Mendengar kalimat panjang yang disuarakan lirih itu, membuat Athar merengkuh Galila lebih erat. Dia berbisik meminta maaf tanpa suara. Ada ribuan kalimat maaf ia suarakan pada Galila, dan ia merasa belum cukup juga. “Aku sangat menyayangi kamu dan anak kita, La,” katanya dengan kecupan bertubi dia tanamkan di puncak kepala Galila.

“Aku memang laki-laki bodoh yang egois karena selalu menyangkal perasaanku sendiri dan tidak mempedulikanmu di hidupku. Andai bisa kuputar waktu, tentu aku ingin kita kembali di hari pernikahan kita.” Athar memejamkan mata. Kilasan wajah cantik Galila di hari ijab kabul mereka membayang. Bagaimana perempuan itu menjabat tangannya dan mengecupnya untuk pertama kali, lalu menyerahkan keningnya untuk Athar hadiahi kecupan.

Galila selalu menurut apa pun keputusannya.

“Aku akan membuat kamu menjadi perempuan paling bahagia di dunia, di hari kita menjadi pasangan suami istri. Aku akan memperkenalkanmu dengan bangga ke semua orang bahwa kamu istriku. Tapi, waktu tak bisa diputar, yang bisa kulakukan saat ini hanya berusaha memperbaiki dan membuatmu selalu bahagia di setiap harinya.”

Athar menarik napas dalam-dalam usai mengutarakan kalimat panjangnya.

“La,” Dia memanggil lirih saat tak mendapati balasan apa pun dari Galila. Setelah panggilan kedua dan masih tak ada respon, Athar sedikit memundurkkan tubuh, membuat jarak agar jelas melihat wajah Galila. Dan ia menemukan kelopak mata perempuan itu terpejam rapat.

“Selamat tidur, sayang. Aku tahu kamu enggak akan tahan lama-lama terjaga dalam rengkuhanku.” Karena sering kali, ketika ia yang mengatakan capek dan mengantuk, justru Galila yang akan terlelap lebih dulu.

“Jangan khawatirkan masa depan, La. Karena kamu hanya akan melihat kebahagiaan. Dan akan kupastikan

kamu mendapatkannya selalu.” Athar berbisik, sebelum kembali melekatkan pelukan dan menumpukan dagu di puncak kepala Galila.

Yang ia lakukan berikutnya adalah memejamkan mata dan turut serta terlelap.

***

33. Tawamu, Segalaku

“Aku sungguh tidak boleh melepas jasku?”

Galila menggeleng cepat dengan ulasan senyum menghias di bibirnya yanng berwarna merah muda sore hari ini. Dia tampil sangat menawan dengan gaun berwarna blue ice lengan pendek dan panjang sebatas lutut. Kakinya terbalut flat shoes berwarna putih dan rambut pendeknya dihiasi jepitan berhias permata warna putih.

Dan dia sedang di pinggiran jalan, memenuhi keinginannya yang ingin melihat Athar berfoto dengan boneka mampang. Mereka berencana untuk belanja bulanan di mal, namun tergiur karena boneka dengan kepala besar terlihat di tepian jalan.

Di sanalah Athar berada, bersetelan kantor rapi, karena pulang hanya untuk menjemput Galila. Berdiri bersisian dengan boneka mampang sedang bergaya dengan dua jari terangkat. Setelah beberapa jepretan dan Galila merasa cukup puas, barulah ia menyudahi aksi dadakannya menjadi fotografer sore ini.

Athar mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribu dari dompetnya dan mengucapkan terima kasih pada partner fotonya sore ini. Baru setelahnya mendatangi sang istri yang tampak bahagia memperhatikan hasil jepretannya di ponsel.

“Mas Athar kelihatan tampan di sini.” Galila memuji seraya menggeser slide ponsel Athar.

“Aku memang selalu tampan.” Athar membalas congkak. Jemarinya sibuk melepas jas dan melonggarkan dasi. “Mau makan bakso dulu, enggak? Kamu pernah bilang pengen makan bakso langsung di warungnya.”

“Oh, iya. Pengen makan bakso. Mas ingat?” Galila menyimpan ponsel sang suami ke dalam tasnya.

“Pas banget. Yuk, makan di sini.” Athar menunjuk kedai bakso di depan mobilnya terparkir.

Galila mengamati kedai bakso yang tampak sederhana. “Di sini?” Dia bertanya memastikan.

“Kenapa enggak? Keliatanya enak, tempatnya juga cukup nyaman dan tidak terlalu ramai,” kata Athar sembari menggulung lengan kemejanya. “Ayo.”

Senyum Galila tak bisa ditahan ketika ia menemukan beberapa pengunjung menatap Athar yang memasuki kedai berukuran kecil ini. Dia tidak menyangka jika kehadiran Athar cukup menarik perhatian beberapa pengunjung perempuan, padahal Athar tidak tampil seklimis pagi hari, keringatnya saja sudah menempel di kemeja dan yang pasti baunya tidak harum.

“Sayang, mau es jeruk atau es teh?” Saat menyebut sayang, Athar sedikit mengeraskan suara membuat beberapa perempuan yang sedari tadi memperhatikan dirinya berjengit dan mendesah kecewa.

“Es jeruk, aja.” Galila menjawab lirih.

“Samain sama istri saya, ya, Mas. Terima kasih.” Athar menoleh ke pelayan yang menanti pesanannya. Dan lagi-lagi ia seperti membuat penekanan di kata istri. Seolah ingin memberi tahukan pada semua orang di

kedai itu bahwa perempuan cantik yang duduk berhadapan dengannya adalah istrinya. Miliknya.

***

Setelah kenyang mengisi perut dengan bakso beranak yang besar, hampir tidak habis, Athar dan Galila memenuhi tujuannya sore ini, berbelanja bulanan. Athar yang bertugas mendorong keranjang belanja dan sudah terisi setengah.

“Kenapa bulan ini belanjanya banyak banget?” Athar berkomentar sembari dengan begitu sabar menemani Galila memilih. “Apa kamu enggak capek, muter-muter dari tadi?” Dia bertanya lagi saat tanyanya yang pertama belum dibalas. Dia sedikit khawatir pada sang istri yang mungkin kelelahan, kalau bisa, tentu dia ingin mendudukkan sang istri di keranjang belanja dan ia dorong. Membayangkan hal itu tak ayal membuat senyum Athar mengukir.

“Kenapa Mas senyum-senyum?” Galila mendekati sang suami dengan sekotak susu kehamilan ukuran sedang lalu menyimpannya di dalam keranjang.

“Aku kepikiran kamu duduk di keranjang kayak anak kecil, biar enggak capek jalan.”

Galila sempat melongo mendengar penuturan sang suami, sebelum ia membalas, “Aku enggak apaapa. Cuma muter swalayan doang. Tinggal beli daging sama sosis kesukaan Mas.”

“Memang sosis kesukaanku?”

“Sosis bakar, sosis goreng, hampir setiap hari jadi makanan wajib.” Kali ini Galila mengambil beberapa bungkus sosis beraneka ukuran. Melirik sang suami yang tampak mengerutkan kening seolah tidak mempercayai perkatannya.

Athar kemudian meringis, tidak menampik ucapan Galila. “Sayang, tambah bakso juga, ya.” Setelah kembali ke Indonesia, Athar memang jadi hobi sekali makan, salah satu favoritnya seperti yang Galila sebutkan. Sosis bakar, bakso bakar, daging barbeque, seolah jadi makanan yang harus ia makan setiap harinya.

“Tuh, kan. Udah kayak anak kecil hobinya jajan.” Meski mengatakan begitu, Galila tetap menuruti permintaan sang suami untuk menambah bakso ke keranjang belanja mereka. Sebanyak yang Athar inginkan. Rasanya gemas sendiri ketika Athar merengek padanya minta dibuatkan sosis bakar, bertambah gemas saat sang suami lahap menghabiskan makanannya.

Setelah keranjang belanja mereka penuh sesak, dan Galila mulai merasakan pegal-pegal di kakinya, perempuan itu segera berpegangan pada bahu Athar. Membuat sang suami menoleh khawatir padanya.

“Kamu kenapa?”

Galila meringis, sedikit menunduk memijat lututnya. “Pegal.”

“Tuh, kan. Aku bilang juga apa.” Athar menghela napas, merangkul bahu sang istri. “Kita duduk dulu.”

“Belanjaannya.”

“Enggak akan hilang, belum dibayar juga.” Athar memapah sang istri keluar swalayan sampai ke kursi tunggu dan mendudukkan sang istri di sana.

Setelah menyamankan duduknya dan sedikit meluruskan kaki, Galila menengadah, menatap sang suami. “Beliin minum, ya. Sekalian bayar belanjaan kita. Aku tunggu di sini, enggak apa-apa, kan?”

Athar mengusap puncak kepala Galila. “Enggak apa-apa, dong.” Usai memberi kecupan di ubun-ubun kepala Galila, lelaki itu segera berlalu pergi. Kembali memasuki swalayan untuk membayar belajaan mereka yang super banyak.

Ditinggal sendirian, Galila kembali memijat kakinya dengan sesekali melirik ke dalam swalayan dan mendapati sang suami sudah berada di antrian kasir. Pemandangan indah melihat lelaki setampan Athar mengantri di kasir dengan keranjang penuh.

Sadar karena sedang diperhatikan, lelaki itu mengangkat sebotol minuman, seolah menunjukkan pada Galila jika minuman yang dipilih tepat seperti yang ia inginkan.

Galila mengangguk dengan jemari tangan kanan terangkat membentuk Ok.

Perempuan itu merasa amat lucu dengan tingkah Athar yang sesekali polos dan menggemaskan. Satu hal yang membuat kebahagiaannya bertambah berkali lipat. Hubungannya dengan Athar, setelah saling terbuka, seperti sebuah keajaiban untuknya. Dia dihujani cinta dan kasih sayang sang suami yang sejak dulu menjadi mimpinya. Bunga tidurnya.

Galila mengusap wajah, semua luka itu sudah berlalu, yang tertinggal kini adalah masa depan yang diliputi kebahagiaan dan cinta.

“Sayang, nunggunya kelamaan, ya, sampai ngantuk. Padahal aku udah ngerayu pengunjung lain biar bisa menerobos antrian.”

Suara Athar terdengar, membuat Galila mendongak, dan mengulang kata ganjil yang suaminya utarakan. “Menerobos antrian?” Dan balasan berikutnya yang Athar berikan adalah sebuah cengiran khas tanpa rasa

bersalah. “Enggak boleh gitu, dong. Masa ngantri bayar aja harus nerobos.”

Athar membuka penutup botol minuman yang ia beli dan diberikan pada Galila. “Sedikit. Habisnya khawatir kamu sendirian, takut dilirik orang.”

Galila yang sedang melewati masa-masa kehamilan, di mata Athar tampak begitu bercahaya. Senyumnya terlihat semakin indah dan manis di waktu bersamaan. Dia yang melihat setiap hari saja selalu terpesona apalagi jika lelaki baru. Athar bukan laki-laki yang suka miliknya dilihat penuh kekaguman.

“Tadi, ada yang ngelirik aku,” lirih Galila setelah meneguk minumannya cukup banyak.

“Siapa?” Athar memasang sikap waspada. “Apa dia enggak tahu kalau kamu lagi hamil. Enggak tahu juga siapa suaminya?” Lelaki itu menepuk dadanya.

Galila mengulas senyuman tipis kemudian mengedik. “Enggak tahu. Tadi melambai-lambai ke arahku pakai ngangkat botol minuman di depan kasir.”

“Itu aku, Sayang.” Athar berdecak. Luruh sudah semua kewaspadaannya. “Masih sakit enggak kakinya?” Kali ini ia melirik kaki Galila yang masih diluruskan.

“Udah enggak, sih. Duduk bentar juga sudah lebih baik.”

Tepat saat Galila mengatakan itu, Athar merendahkan tubuh, menumpu lututnya di atas lantai dan duduk, tidak mempedulikan pakaiannya yang mungkin akan kotor. Hal selanjutnya yang ia lakukan adalah memindah kaki Galila ke atas pangkuannya.

“Mas ngapain?” Galila terkejut bukan main. Apalagi saat Athar melepas sepatunya.

“Aku pijat sebentar. Kamu diam dulu.” Athar membalas santai, tidak begitu mempedulikan penolakan yang diberikan Galila. Karena kini jemarinya sudah bergerak memijat kaki sang istri.

Galila menelan ludah, berkedip beberapa kali dengan tatapan tak lepas dari sang suami. “Tapi, enggak di sini. Kita masih di swalayan dan banyak yang

memperhatikan," ucapnya sembari sesekali meringis karena pijatan Athar. "Mas bisa pijit aku di rumah. Uh, pelan-pelan."

"Apa sakit?"

"Iya."

Athar memelankan gerak jemarinya. "Padahal kamu belum hamil tua, tapi kakinya udah keliatan bengkak." Usia kandungan Galila menginjak tujuh bulan. Dan Athar semakin tidak sabar menantikan kelahiran sang putra saat pertama kali mendengar tendangannya beberapa waktu lalu.

"Mas, udah dong. Aku malu." Galila mendorong bahu Athar agar sedikit menjauh. Dia mulai risih dengan tatapan orang-orang yang terarah padanya. "Kita lanjutin di rumah, ya."

"Ucapan kamu ambigu, La. Seolah-olah kita sedang melakukan hal sensual." Athar mendongak ke arah sang istri dan mengukir senyuman penuh arti.

Galila membelalak dan berdecap. “Itu pikiran Mas Athar aja.”

Athar tertawa renyah, menyudahi acara memijatnya dan kembali memasangkan sepatu Galila. Bersamaan dengan itu ia mendengar namanya dipanggil. Saat Athar kembali menegakkan tubuh, ia sangat terkejut mendapati seorang perempuan berdiri tak jauh darinya.

“Athar apa kabar? Udah lama banget kita enggak ketemu.”

Bukannya membalas, Athar justru menunduk, memberi atensi pada sang istri yang tampaknya pun sama terkejutnya ketika mendapati kehadiran Winna. “La, aku enggak merencanakan ini. Aku udah enggak pernah komunikasi lagi sama dia. Kamu percaya aku, kan?”

Galila sama sekali tidak berpikiran Athar merencanakan pertemuan mereka sekarang ini dengan Winna. Perempuan itu mengulurkan tangan, menggenggam pergelangan tangan Athar. “Aku percaya, Mas. Dan aku sayang sama Mas,” ucapnya yakin, membuat Athar mengulas senyum amat lebar.

Athar kemudian memindah cekalan tangan Galila untuk mengaitkan jemari satu sama lain. “Kabarku sangat baik, terlalu baik,” jawabnya ringan.

Winna membuka bibir tanpa suara, tatapan matanya bergerak memperhatikan kaitan jemari Athar. Sejak Athar menegaskan hubungan mereka saat itu dan mengatakan dengan lantang betapa lelaki itu tidak ingin melihatnya lagi. Winna tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk menemui Athar.

Saat ia bertandang ke kantor lelaki itu bahkan sebelum menginjakkan kaki di lobi kantor, dia sudah diseret keluar oleh security.

“Aku sangat bahagia dengan kehidupanku saat ini, bersama Galila. Menunggu kelahiram calon buah hati kita.” Athar melirik Galila penuh cinta, mengusap jemari peremuan itu dengan satu tangan lainnya.

Menelan ludah kasar, Winna menahan getar pelan tubuhnya akibat gelegak amarah yang muncul di dalam dadanya. Dia tetap tidak menyukai bagaimana tatapan

cinta Athar tertuju pada Galila. “Apa kita bisa bicara berdua saja.”

“Tidak.” Tanpa menunggu detik berlalu, Athar menolak cepat permintaan Winna.

“Hanya untuk kali ini, Athar.” Winna kembali mengutarakan permohonannya, kali ini dibarengi wajah memelasnya.

Athar mengembuskan napas kasar. “Enggak. Kalau kamu mau bicara, bicara di sini saja. Di depan istriku. Aku tidak ingin membuatnya salah paham.”

Galila yang bertahan duduk, hanya memperhatikan bagaimana Athar dan Winna berinteraksi.
Balasan-balasan kaku dari sang suami membuat debar dadanya tak lagi menunjukkan kecemburuan. Dia justru mengeratkan kaitan jemarinya, tidak ingin melepas Athar barang sedetik pun untuk berdua dengan Winna. Dia sudah cukup baik karena tidak memberi tamparan di pipi Winna sebagai hadiah.

“Aku akan ke Samarinda, tinggal beberapa waktu di sana dengan paman, baru kemudian kembali ke Korea.”

Winna tidak lagi memaksa, dia mengutarakan niatannya.

“Kamu enggak minta aku untuk mengantarmu ke bandara, bukan?”

“Mas,” lirih Galila, sangat terkejut dengan ucapan sinis yang Athar suarakan. Berbanding terbalik dengan wajah Winna yang tampak sedih. Dia memang menyukai sikap Athar yang dingin pada Winna tapi tidak membalas ucapan perpisahan perempuan itu dengan kalimat kejam.

Winna menggeleng pelan. “Enggak,” ucapnya. Meski sejujurnya, dia mengharapkan sedikit kemurahan hati Athar untuk pertemuan terakhir mereka. Tapi, dia memang harus cukup puas mendapat penolakan. “Aku hanya ingin mengembalikan ini.” Dia menyerahkan sebuah kunci yang baru diambilnya dari dalam tas. “Ini kunci kafe di Lembang. Aku mungkin enggak akan kembali ke sini lagi, dan tidak bisa mengurusnya. Jadi kupikir, akan lebih baik jika kukembalikan saja.”

Athar menerima kunci itu dan menggenggamnya. Tanpa mengatakan sepatah kata apa pun.

“Aku Cuma mau bilang itu, sih.” Winna mengukir senyuman canggung. “Aku pergi, Thar. Selamat tinggal.”

Tidak ada balasan apa pun dari Athar, bahkan sampai Winna berbalik dan mulai mengambil langkah. Hal itu membuat Galila mencubit pinggang Athar, dia menggerakkan dagu dengan bibir berucap tanpa suara untuk membalas kalimat perpisahan Winna.

“Ya, selamat tinggal Winna,” ucapan Athar berhasil membuat langkah Winna terhenti. “Aku harap, kamu akan mendapatkan seseorang yang bisa membuatmu bahagia. Sama seperti Galila yang menjadi poros kebahagiaanku.” Saat mengatakan itu, bukannya menatap Winna, Athar justru memberi atensi pada Galila. “Jaga diri kamu baik-baik.”

Ditatap sedemikian dalam oleh Athar dan mendengar pengakuan manis sang suami, berhasil membuat Galila mengulas senyum malu-malu.

“Kupikir kamu akan marah saat bertemu dia.” Athar mengambil duduk di samping Galila, memainkan genggaman tangan mereka di atas pangkuan.

“Amarah itu masih ada dan membekas di hati aku.” Galila melirih, menunduk untuk menatap sepatunya yang dipasangkan Athar sebelumnya. “Tapi, tidak ada gunanya diluapkan padanya, dia sudah membuat kalimat perpisahan.”

Athar hanya menatap Galila begitu takjub. Perempuan di sampingnya ini memang tidak perlu diragukan lagi seberapa murah hati. Dan Athar merasa begitu beruntung karena berhasil memiliki perempuan berhati malaikat.

“Aku mencintaimu, La.” Athar menggumam sembari mengangkat genggaman tangan mereka dan menanamkan kecupan dalam di punggung tangan sang istri.

Pada dirinya sendiri ia berjanji tidak akan menyakiti Galila lagi. Yang akan perempuan itu dapatkan saat ini dan di masa depan hanya satu. Kebahagiaan dan cinta tulus darinya.

***

34. Pelukan yang Nyaman

Galila sedang menabur pakan ikan di atas kolam ketika sebuah lengan tiba-tiba melingkari bahunya dan kecupan dalam ia rasakan di puncak kepala. Senyumnya mengembang, membiarkan sang suami puas menciumi kepalanya sebelum berpindah untuk menciumi bahunya.

“Ikan kamu udah besar, tuh. Kita goreng, yuk. Bikin gurami asam manis.” Athar berbisik di sebelah telinga Galila. Dan mendapat balasan amat cepat. Sebuah cubitan di lengannya dari sang istri. “Sakit, Sayang.”

“Rasain.” Galila mendesis tanpa rasa bersalah. Tatapannya terus tertuju pada Taro yang lahap menghabiskan makanannya. “Taro enggak boleh digoreng, dia temen aku,” imbuhnya lirih. Namun cukup mampu untuk didengar Athar yang memang menumpukan dagu di bahunya.

“Taro?” Athar mengulang dengan sebelah alis dinaikkan.

Galila menutup bibirnya rapat. Dia keceplosan. Tentang nama Taro, ia tak pernah membahasnya dengan Athar.

“Ikan itu namanya Taro?” Dan Athar terbahak pelan.

“Lucu?” Galila membuat jarak dengan wajah Athar. Dia sudah akan menyebutkan kepanjangan Taro, namun berhenti hanya di lidahnya. Taro adalah masa lalu, bukti tentang seberapa kesal ia pada Athar dan kini kekesalannya tak lagi ada. Semua itu sudah berlalu. Galila merasa Athar tak perlu tahu lebih banyak tentang Taro.

Jadi, yang kemudian Galila lakukan adalah melepaskan diri dari dekapan Athar, bukan untuk menjauh. Melainkan berhadapan dengan lelaki itu. Dia mengalungkan dua lengannya di leher sang suami. “Mas,” panggilnya lirih, hanya dibalas dengan deheman pelan. “Aku minta maaf,” imbuhnya tulus.

Athar memang tak perlu tahu jika Galila mengumpati sang suami dengan menciptakan nama Taro. Namun, ia perlu untuk meminta maaf.

“Maaf untuk?”

Galila mengikis jarak hingga wajahnya berada amat dekat dengan Athar. “Maaf karena enggak bisa goreng Taro. Kalau pun mati nantinya, aku ingin Taro dikubur aja. Taro kesayangan aku.” Diakhir kalimat Galila melirih.

“Oh, jadi Taro kesayangan kamu. Dan aku bukan?” Athar memasang wajah terluka penuh pura-pura. “Itu sebabnya kamu minta maaf karena lebih sayang dia. Ah, jantungku sakit. Aku kalah sama seekor ikan.”

“Bukan gitu.” Galila membalas cepat dengan senyuman geli mengukir bibirnya. “Aku sayang banget sama Mas Athar.”

“Masa?” Athar bertahan dengan bibirnya yang cemberut.

Gemas dengan tingkah sang suami yang luar biasa pecemburu, Galila semakin mengikis jarak dan menempelkan bibirnya di belah bibir Athar. Memagutnya lembut. “Mas Athar itu cintaku, kesayanganku. Dan papanya anak-anakku.”

Tidak membiarkan Galila membuat jarak lebih lebar, lengan yang sebelumnya bertahan di pinggang sang istri berpindah menyentuh tengkuk perempuan itu. Dan Athar melanjutkan pagutan, memperdalamnya. “Kamu manis banget, habis makan apa sih?”

Galila menjilat bibirnya yang basah. “Makan kamu,” lirihnya disertai wajah yang sudah begitu merah.

Athar membulatkan mata dengan bibir membuka, tampak begitu terkejut dengan apa yang baru saja Galila lisankan. Dari mana sang istri bisa belajar genit seperti ini. Ah, dia takut tak bisa mengendalikan diri. “Kamu belajar dari mana kata-kata itu?” Akhirnya ia mengungkap tanyanya. “Dari Mas.”

Tawa Athar meledak saat itu juga. Ternyata ia yang membawa pengaruh pada sikap Galila yang bisa menggemaskan dan genit begini. “Kita ke kamar, yuk.” Bisiknya lirih. Dengan napas yang mulai memberat.

Galila mengedip lalu menggeleng pelan.

“Enggak mau. Kenapa? Kamu yang mancing-mancing tadi. Tanggung jawab.” Athar menoel hidung Galila dan membiarkan sang istri lepas dari dekapannya.

“Mau jalan-jalan sore,” kata Galila sembari mengusap perutnya. “Aku mandi cepat dan udah wangi. Nungguin Mas pulang buat jalan-jalan.”

Athar mendesah kecewa. “Jadi, enggak bisa makan kamu sore ini?”

Dengan senyuman geli di bibirnya, Galila menggeleng lemah. “Enggak. Bisanya makan baso bakar, nanti beli di jalan.”

“Anak Papa minta jalan-jalan, ya.” Athar mengusap perut Galila yang membuncit. “Ayok, Papa temenin ke mana pun.”

“Mas mandi dulu. Bau asem tahu.”

Athar yang baru saja menanamkan kecupan di permukaan perut Galila segera menegakkan tubuh. “Bau asem, tapi tadi cium-cium.”

“Memang? Aku enggak ngerasa cium-cium.” Galila membuang tatapan.

Athar menyentuh sebelah pipi Galila dengan jemarinya. Dan sebelah lagi ia pertemukan dengan bibirnya. “Aku yang cium-cium,” katanya dengan senyum geli di bibir. “Tunggu di sini, aku mau mandi kembang dulu biar enggak asem lagi.”

***

Galila Shakayla tidak bisa menyembunyikan senyumnya melihat betapa lihainya Athar bermain dengan wajan di depan kompor. Perempuan itu setia menunggu sang suami selesai memasak, bertahan hanya memperhatikan punggungnya yang lebar dan kokoh.

Tadi, ia dan Athar sudah jalan-jalan sore di sekitaran komplek, tidak terlalu jauh namun cukup mampu membuat ia berkeringat. Meski jalannya pelan-pelan dan berulang kali berhenti untuk menarik napas.

Perutnya semakin membesar dengan janin di dalamnya yang tumbuh sehat. Dan semakin mendekati hari kelahiran. Galila amat tidak sabar menantikannya. Begitu pun dengan sang suami yang justru tampak berkali lipat lebih bersemangat dari dirinya. Dia menjadi sangat dimanjakan oleh Athar.

Seperti sekarang ini, ia tiba-tiba menginginkan pisang goreng dan Athar bergerak cepat untuk mewujudkannya. Dan entah didapat dari mana, pisang itu sendiri sudah berada di dapur.

Tidak ingin lebih lama menunggu sendirian, Galila turun dari duduknya dan berderap mendekati sang suami.

“Sudah dibilang tunggu di kursi. Jangan dekat-dekat minyak panas.”

Sebelum Galila sampai di samping Athar, lelaki itu sudah lebih dulu memperingati. “Aku enggak dekat-dekat minyak. Cuma mau liat Mas aja dari dekat.” Dia merasa, dia terlalu jujur mengungkap apa yang ia rasakan. Karena di detik berikutnya, ia mendapati senyuman menggoda dari sang suami.

“Segitu inginnya enggak mau jauh-jauh dari aku.” Athar meniriskan pisang gorengnya ke atas piring yang dilapis tisu. “Yang enggak mau jauh-jauh kamu atau bayi kita?” Dan ia mengakhiri ucapannya dengan sebelah mata mengerling.

Galila salah tingkah, namun ia tetap menyuarakan kejujuran. “Aku.”

Balasan kemudian yang Athar berikan adalah tawa lepasnya yang mengudara. Dia tahu persis bagaimana Galila yang tidak pandai berbohong. Yang di mata Athar tampak sangat menggemaskan karena kepolosan itu.

Selesai dengan menggoreng pisang. Dan sudah melepas celemek serta mencuci tangannya. Athar segera mendekati Galila dan memeluk bahu perempuan itu. “Sini, deket-deket aku sepuas kamu.” Tanpa penolakan, Galila menempelkan wajahnya di dada sang suami. Dia masih juga tak pernah puas entah sesering apa ia menempel pada Athar. Karena yang ia rasakan ketika berada dalam rengkuhan lelaki itu justru hanya satu hal—nyaman.

“Jadi, pisang gorengnya enggak usah dimakan? Biarin dingin dan hilang kriuknya.” Athar berbicara disela helai rambut Galila yang wangi sekali.

Galila mencubit pinggang Athar membuat sang suami berjengit kaget. “Mas yang minta aku deketdeket.”

“Enggak.”

“Tadi. Katanya aku boleh sepuasnya.”

“Aku enggak ingat. Kupikir sepuas kamu habisin pisang gorengnya. Gitu.”

Sebal karena Athar tampaknya tidak ingin berhenti menggodanya, Galila menjauhkan tubuh hendak membuat jarak. Dan baru beberapa detik ketika ia berhasil melepas rengkuhan, lengan Athar kembali menariknya mendekat.

“Aku suka memeluk kamu seperti ini, La. Aku suka ketika kamu bilang enggak ingin jauh-jauh dariku.” Athar mengeratkan pelukannya. Selintas ingatan tentang

segala hal tidak baik yang sempat ia perbuat di masa lalu pada Galila membayang di benaknya. Begitu juga saat-saat di mana Galila memilih pergi dan menghilang darinya.

Dan sekali lagi ada bisikan maaf terlontar lirih dari bibirnya. Seolah segala penyesalan akan dirinya di masa lalu tak juga bisa ia lupakan.

***

Athar menghentikan gerakan jemarinya memijat di kaki Galila ketika perempuan itu tak juga membalas panggilannya. Dia menengadah, menatap ke arah sang istri yang bersandar di kepala ranjang. Dan senyumnya mengembang amat lebar saat menemukan kelopak mata sang istri yang telah terpejam.

Galila-nya tertidur. Mungkin sangat menikmati pijatan darinya.

Menyudahi acaranya memijat malam ini, Athar menggeser duduknya ke dekat sang istri dan memperbaiki posisi tidur perempuan itu untuk rebah di

atas ranjang, baru kemudian dia menarik selimut dan menutupnya sampai ke dada.

Dia tepuk pelan bagian dada Galila tepat di atas selimut, dan bibirnya mendesis pelan meminta sang istri untuk melanjutkan lelapnya. Setelah dirasa Galila sudah jauh terbawa mimpi, Athar bergerak turun dari ranjang.

Sayangnya, belum juga kakinya berhasil memijak lantai, lengannya lebih dulu digenggam. “Jangan pergi.” Dan bisikkan lirih itu terdengar menyapa indera pendengarnya. Membuat ia mengurungkan niatan dan kembali ke posisinya.

“Aku enggak mau sendiri.” Galila kembali berbisik dengan kelopak mata bertahan memejam. Namun, jemari yang teramat erat memeluk lengan Athar.

Athar mengulas senyuman tipis. Akhirnya dia turut serta merebahkan tubuh dengan bantal yang ditumpuk lebih tinggi, lalu sedikit memiringkan tubuh menghadap sang istri. Baru setelahnya ia menarik tubuh perempuan itu mendekat dan menyandarkan kepala Galila di dadanya.

“Apa nyaman tidur dipelukanku seperti ini?” tanya Athar lirih karena yakin, kali ini sang istri tak benar-benar terlelap.

“Lebih baik, daripada sendirian di ranjang dan kedinginan.” Galila membalas dengan menggerakgerakkan kepalanya mencari posisi nyaman di dada sang suami.

Athar melirik punggung sang istri yang hanya terbalut selapis piama satin warna abu-abu. “Kalau kamu sedekat ini. Bikin aku susah tidur.”

“Kenapa susah tidur?”

“Karena pengin makan kamu.”

Namun, bukan itu yang Athar suarakan, melainkan kalimat lain yang diiringi kekehan gelinya. “Karena berat. Bobot tubuh kamu bertumpu di aku semua.”

Galila segera membuka mata dan menengadah, menatap sang suami dengan tatapan sebal. “Jadi aku

berat. Apa karena aku gendut sekarang. Ditambah perut aku besar?”

Athar meringis, menghadiahi kecupan di kening Galila. Dia salah berbicara. Nampaknya hampir semua perempuan paling tidak suka jika sudah membahas berat badan, termasuk Galila. “Aku suka perut kamu yang membuncit. Karena sadar itu ulahku. Walau berat, aku masih kuat. Kamu enggak perlu khawatir.”

“Tapi, tadi ngeluh aku berat.” Galila mencebikkan bibirnya.

“Kamu salah dengar, Sayang.”

Kening Galila mengernyit. “Masa, sih?”

Athar menganggukan kepala berusaha meyakinkan. Dan barulah ia mendekap kembali sang istri dan tersenyum geli di puncak kepala Galila.

“Aku tahu Mas berbohong. Enggak usah ketawa.” Galila berucap sinis di atas dada Athar. Namun tidak sekali pun berusaha melonggarkan dekapan.

Karena, ya, seperti yang Athar katakan, pelukan Athar baginya begitu nyaman.

***

35. Bayi Mungil di Sore Hari

Athar duduk di kursi depan ruang perawatan dengan menyandarkan kepala ke dinding di belakangnya. Raut wajahnya tampak begitu lelah, kurang tidur dan tidak napsu makan.

“Kenapa di luar, Athar? Kamu enggak nungguin Galila?” Arni yang baru saja tiba di rumah sakit dengan sekeranjang buah di tangan kanan segera menghampiri sang putra. Berdiri di sisinya.

“Ada Bapak sama Mama di dalam,” balas Athar lirih sembari membuka kelopak matanya perlahan. Kedua orang tua Galila sudah datang sejak dua minggu ini. Menemani dan memperhatikan Galila, menggantikan ia yang sibuk bekerja. Dan sekalian liburan di Jakarta.

Kedua orang tua Galila sama antusiasnya seperti dirinya yang menyambut calon putra. Maklum saja, cucu pertama di keluarga dan memang sudah ditunggu-tunggu sejak bertahun-tahun ini.

Arni turut serta duduk di samping Athar, menyadari betapa kalutnya sang putra melihat Galila yang akan melahirkan. “Kamu takut?” tanyanya sembari mengambil tangan Athar dan ia tepuk-tepuk pelan.

Athar mengangguk. Sejak Galila mengalami kontraksi pertama kali pagi tadi, Athar tak pernah jauh dari sang istri. Tapi, tadi, dia merasa harus sedikit mengendalikan diri agar tak terlarut dalam ketakutan. Sekadar mengambil napas. “Galila tampak kesakitan, Athar tidak tega melihatnya.” Dia berkata jujur, bola matanya sudah memerah seolah akan menangis. Padahal ini belum proses persalinan.

“Begitulah melahirkan. Maka kamu harus mengingat momen ini, agar kasih sayangmu pada Galila tak pernah berkurang. Ingat ketika dia mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan putramu.” Arni mengulas senyuman tulus, sebelum kembali melanjutkan ucapan. “Dia berjuang melewati rasa sakit yang tidak tertahankan. Agar putramu bisa melihat indahnya dunia.”

Tidak membalas, Athar hanya menghela napas perlahan. Sungguh, bukan ia yang akan melahirkan. Tapi rasanya ia turut serta merasakan sakit dan nyerinya.

Ketika Galila menarik napas dalam-dalam, dia pun ikut menarik napas, seolah dadanya begitu sesak.

“Kamu harus berada di samping Galila. Menguatkan dia, mendukung dia.” Kali ini Arni mengusap bahu Athar. “Galila akan bahagia sekali jika kamu ada di sisinya. Menemani dia dalam kondisi apa pun.”

“Athar akan menemani Galila, Bu. Nanti. Biarin Athar sebentar buat ngumpulin keberanian.” Athar sendiri pun tidak akan tenang membiarkan Galila berjuang sendiri, ketika dia ada dan mampu untuk menemani perempuan itu melewati persalinan.

Arni menatap putranya takjub. Menyadari betapa cintanya Athar pada Galila. Yang ia kira hubungan keduanya sudah kandas saat itu. “Ibu bahagia melihat kamu ada di sisi Galila. Dia perempuan yang sangat pantas untuk selalu kamu perjuangkan.”

Menengadah, Athar mengulas senyuman tipis dengan kepala mengangguk. “Hanya lelaki bodoh yang berani meninggalkan Galila. Dan Athar tidak ingin menjadi lelaki bodoh itu lagi, Bu.”

Dari sekian banyak masalah yang ia dan Galila lewati di masa lalu, Athar tahu, pada Galila ia selalu kembali. Perempuan yang dengan suka cita membuka lengan untuk menerima dirinya yang bukan siapa-siapa. Perempuan yang tulus mempersembahkan cintanya meski hanya ada luka yang seiring waktu ia berikan.

***

Handaru Atharrazka tak juga meluruhkan senyum yang terukir manis di bibirnya. Yang diiringi juga dengan tetesan bulir air mata. Sebuah kebahagiaan. Berulang kali ia membisikkan ucapan terima kasih di telinga Galila, yang hanya disambut senyuman lemah perempuan itu.

Bayi laki-laki yang kulitnya masih merah dan baru saja berhenti menangis sedang dibaringkan di pelukan Galila.

Lelaki itu sekali lagi memberi kecupan di pelipis Galila. Dia merasa tak ingin beranjak pergi.

Sore ini, Galila melahirkan putra mereka, yang berbulan-bulan ini amat mereka nantikan. Setelah begitu tangguh

menyemangati dan mendukung Galila yang berjuang melahirkan. Kini, air mata Athar justru luruh tak bisa dicegah.

Segala perasaan berkumpul menjadi satu.

Dan ia menjadi sosok laki-laki yang teramat cengeng.

“Shh ... udah, dong. Berhenti nangisnya. Malu diliatin dokter.” Galila bersuara amat lirih sembari melirik sang suami yang menenggelamkan wajah di samping kepalanya. Dan terdengar senggukan pelan di sana. “Mas, nanti bayi kita ikutan nangis juga. Diem, ya.”

Sebelumnya, setelah berhasil melahirkan sang putra, Galila sudah lebih dulu menangis. Tangisan kebahagiaan dan kelegaan yang amat besar. Dibarengi ucapan syukur tak berhenti dari bibirnya. Dan Athar yang berperan begitu tangguh menenangkannya.

Namun, ketika dia berhasil meredakan tangis dan kembali menormalkan tarikan napasnya. Sang suami yang justru menumpahkan tangis. Benar-benar menangis.

“Aku takut banget, Sayang.”

Bisik serak dari Athar membuat Galila tak berhenti mengulas senyuman. Tatapannya mengikuti gerakan salah satu perawat yang mengambil alih putranya. Kemudian, dengan gerak lemah, Galila mengangkat lengan kanannya dan ia usapkan jemarinya di helai rambut sang suami yang begitu manja sore ini. Athar benar-benar melupakan betapa wibawanya lelaki itu di hari-hari biasa, hingga bisa menangis sesenggukan di tengah-tengah banyak orang.

“Aku baik-baik saja, Mas.” Galila membalas lirih. Dia memiringkan kepala untuk melekatkan sisi wajahnya di kepala sang suami. “Mas Athar hebat. Terima kasih sudah menemaniku sampai selesai persalinan.”

Athar mendongak dengan bola mata memerah. Dia menarik ingusnya kemudian melirik sekitar dengan senyuman malu menghias bibirnya. “Kamu yang hebat, Sayang. Dan harusnya aku yang berterima kasih,” katanya. Dia mengusap wajah Galila, merapikan helai rambut sang istri yang sedikit berantakan. Jemari

tangan kanannya beberapa saat lalu terasa amat kebas karena genggaman Galila yang begitu kuat.

Genggaman tangan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Hal itu seolah menunjukkan betapa sakitnya sang istri melewati proses panjang persalinan putranya. Buah hati mereka.

“Anak kita di mana?” tanya Athar melirik dada Galila dan tidak menemukan sang putra yang sebelumnya dibaringkan di sana.

“Sudah diambil alih perawat karena Mas Athar sibuk menangis sedari tadi.” Galila menahan kuluman senyumnya karena mendapati wajah Athar yang memerah malu.

“Aku menangis karena aku tahu seberapa besar perjuangan kamu melahirkan jagoan kita.” Athar menatap sang istri penuh cinta dan kasih. Dia tahu, ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk membalas setiap tetes keringat dan tangis yang Galila keluarkan saat berjuang dalam persalinan ini.

***

“Jadi, diberi nama siapa, cucu ibu yang tampan ini?” Arni mengusap gemas pipi cucu lelakinya yang tertidur amat tenang di keranjangnya.

Athar yang baru selesai menyisir rambut Galila kembali menyimpan benda itu ke dalam tas, dan melirik ibunya beserta ibu mertuanya yang berdiri bersisian di samping keranjang bayi.

Ini sudah terlewat satu hari semenjak persalinan, mereka bersiap-siap untuk pulang. Putranya lahir dengan sempurna, berat badan yang normal pun ASI Galila yang keluar normal, membuat putranya bisa tidur dengan lelap.

“Athar sedang memikirkannya.” Athar membalas sekenanya, menyerahkan sehelai tisu kepada Galila untuk merapikan polesan lipstiknya. Sang istri sudah tampak lebih berwarna dibanding hari kemarin, meski lelah itu masih tampak nyata.

“Loh, kok, belum persiapkan nama.” Utami–ibu Galila membuka suara, tanpa sedikit pun mengalihkan tatapan dari cucu pertamanya yang amat menggemaskan. Baru

lahir namun pipi sang cucu sudah tampak tembam dengan rambut yang juga menghitam, cukup lebat.

“Biar kami yang kasih nama.” Arni memberi usulan cepat. Dia mengerling ke arah Utami dengan senyuman manisnya mengulas di bibir.

Athar menatap Galila yang hanya mengedikkan bahu. Sang istri nampaknya baik-baik saja jika kedua ibu mereka yang memberi nama.

“Aku udah bilang buat bantuin cari nama, tapi Mas kekeuh mau nyari sendiri.”

Kemarin, Galila sudah mengusulkan nama untuk putra mereka, namun ditolak mentah-mentah oleh Athar. Sang suami mengatakan sudah mendapatkan nama yang cocok. Bahkan ketika ia mendesak ingin tahu, Athar meledeknya bahwa nama sang putra masih rahasia.

“Athar sudah punya nama sendiri untuk putra kami. Maaf, tadi berbohong.” Athar meringis, membalas tatapan ibunya yang tampak sebal. Dia tahu ibunya

segemas itu ingin memberikan nama untuk sang cucu, terlebih kemarin saat kelahiran Yumna–putri Saras, ibunya tidak mendapat bagian untuk menamai.

“Jadi siapa nama cucu Ibu yang tampan ini.”

Nah, kan. Arni sangat tidak sabar. Seolah jika Athar membuat nama yang enggak bagus sedikit, ibunya akan dengan senang hati merevisi.

“Arjuna Dharmawangsa.”

Beberapa detik setelah dua kata berisi nama sang putra lolos dari bibir Athar, tidak ada satu pun perempuan di ruangan itu yang bereaksi. Athar berkedip. Apakah suaranya terlalu lirih hingga tidak ada yang mendengar.

“Namanya Arjuna Dharmawangsa.” Athar mengulang. “Apa tidak bagus?” Sebelah alisnya naik saat tak juga mendapatkan respon. Dia memberi atensi pada sang istri yang juga tampak termangu.
“Sayang, apa beneran enggak bagus, enggak cocok sama putra kita?” Athar bertanya pada Galila.

Seolah tersadar, Galila lebih dulu mengulas senyuman sebelum menyentuh punggung tangan Athar dan ia genggam. “Itu bagus banget, Mas. Arjuna Dharmawangsa.”

Arni meneteskan sebulir bening air mata dari sudut matanya. “Ibu suka nama itu.” Dan ia melirik ke arah Utami yang mengulas senyuman.

Dharma adalah nama ayah Utami. Seseorang sederhana yang berjiwa amat besar dengan menganggap Arni seperti putri sendiri. Membuat Arni yang sejak kecil ditinggalkan ayah, jadi memiliki figur itu di sosok Dharma.

“Aku enggak ngerti lagi, kenapa kamu milih nama kakek buat disematkan di nama anak kita?” Galila berbisik.

Athar menangkup genggaman tangan Galila. “Karena aku ingin, Arjuna seperti kamu dan keluargamu. Yang berjiwa besar, rendah hati, dan memiliki cinta yang begitu tulusnya.”

Galila tersenyum. “Tapi, aku juga ingin Arjuna seperti kamu, Mas.”

“Kenapa?”

“Yang tampan, cerdas dan penyayang.”

Terkekeh pelan, Athar mendekatkan wajah ke arah Galila dan mempertemukan kening mereka. “Aku sangat bahagia di sisi kamu, La.”

Galila menjilat bibir bawahnya. “Aku pun sama bahagianya seperti dirimu.”

Athar memejamkan mata, melupakan keberadaan kedua ibu mereka karena ia melanjutkan bisikannya begitu tulus. “Terima kasih untuk segala hal yang kamu berikan padaku. Karena kamu, hidupku begitu lengkap. Aku sangat mencintaimu, istriku.”

Selesai

#Sebelum Sepotong Hati Tanpa Nama

Galila Shakayla sama seperti perempuan muda pada umumnya yang memiliki mimpi begitu tinggi dan semangat yang menggelegak di dalam dada. Dia sedang berusaha merangkai masa depannya. Namun segala rangkaian yang begitu indah di kepalanya harus meredup karena satu kabar amat tiba-tiba dari orang tuanya.

Sebuah perjodohan dengan putra dari sahabat sang ibu.

Keinginannya untuk merajuk agar sang ibu mau sedikit saja melonggarkan perjodohan itu, tak pernah mampu Galila suarakan. Ibunya sangat mengharapkan perjodohan itu dapat terlaksana. Untuk menyambung tali silaturahmi semakin erat antar sahabat lama.

Dan di sinilah Galila berada. Duduk berhadapan dengan perempuan paruh baya yang begitu elegan. Sahabat ibunya yang juga calon mertuanya. Arniya Kusuma.

Kemarin, Arni mendatangi dirinya secara langsung ke rumah kosnya, tepat satu hari sejak ibunya mengungkapkan perjodohan itu. Terkejut, tentu saja. Karena Galila tidak menyangka akan didatangi secepat ini. Dan lebih terkejut saat Arni langsung mengajak ia untuk bertemu putra perempuan itu.

“Lila mau pesan apa?” Arni bertanya ramah.

Galila melirik daftar menu, tampak berpikir sesaat sebelum akhirnya menjatuhkan pilihan pada korean strawberry milk yang warnanya terlihat amat cantik, dan wagyu steak sambal geprek. Tampaknya itu menu baru di restoran, dari namanya yang campuran lokal membuat Galila cukup tertarik untuk mencicipi.

“Ibu senang sekali bisa makan siang sama Lila hari ini.” Arni memulai obrolan setelah usai menyebutkan pesanannya. “Athar sebentar lagi sampai, sudah di jalan,” imbuhnya.

Dalam hati, Galila berharap lelaki itu terjebak macet berjam-jam hingga membatalkan pertemuan kali ini. Perempuan itu merasa masih belum siap bertatap muka langsung dengan Handaru Atharrazka—calon suaminya.

Ah, kenapa nama itu begitu melekat diingatannya, meski ibunya hanya menyebutkannya satu kali. Saking melekatnya, sampai terbawa mimpi.

Galila menghardik dirinya sendiri. Agar kesadarannya tetap berada di tempat. Jangan membuat malu diri sendiri dan keluarganya.

“Itu Athar.”

Pemberitahuan dari Arni berhasil membuat Galila merasa tubuhnya membeku. Kepalanya sangat sulit untuk menoleh ke arah pintu masuk restoran. Pikirannya tiba-tiba terasa kalut, dan ia menggigil kedinginan.

Perjodohan itu memang ada di depan mata, bukan hanya bualan atau mimpinya belaka.

Karena justru mimpi-mimpinya yang sesungguhnya yang harus terkubur.

“Nak, di sini.” Arni berseru antusias mengabarkan keberadaannya sembari melambaikan tangan.

Galila semakin tidak bisa bergerak. Kini ia merasa seperti ada jarum yang menghujam punggungnya.

“Maaf, Athar terlambat, Bu.”

Suara berat nan hangat terdengar menyapa gendang telinga Galila, dan untuk pertama kali perempuan itu memiliki kemampuan untuk mengangkat wajahnya. Memandang Athar untuk pertama kali.

Lelaki itu sedang menjabat tangan Arni dan menciumnya. Galila dengan lancangnya memperhatikan setiap detail diri Athar. Dari wajah hingga penampilannya. Lelaki itu tampak amat rapi siang ini, meski hanya mengenakan kemeja navy dan celana bahan dengan warna senada.

“Athar, perkenalkan ini Galila.” Arni menunjuk Galila dengan telapak tangannya yang membuka.

Tidak menunggu lama, Athar segera mengulurkan tangan. Dan tak lupa menghiasi wajahnya dengan senyuman yang ia usahakan semanis mungkin. Meski lelaki itu sadar, senyuman manis di bibirnya telah sirna sejak ibunya membuat keputusan sepihak tentang perjodohannya. “Athar.”

Galila melirik Arni yang tersenyum dan mengangguk pelan, baru kemudian ia membalas jabatan tangan Athar. Dan genggaman hangat segera menyapa telapak tangannya. “Galila.”

Hanya hitungan detik dan jabatan tangan itu segera terlepas. Galila melirik telapak tangannya. Sebenarnya, bukan telapak tangan Athar yang hangat, tapi justru dirinya yang kini merasa seperti terserang demam. Tubuhnya terasa amat panas.

Di saat Galila sedang kebingungan dengan respon tubuhnya, ia tidak menyadari ada sepasang bola mata berwarna abu-abu yang menatapnya intens, tampak begitu jelas tengah menilai.

“Ibu sudah pesankan makanan untuk kamu. Karena kamu enggak pilih-pilih, jadi Ibu pesankan makanan

kesukaan Ibu.” Arni berucap, mengulas senyuman ke arah sang putra yang tengah menggulung lengan kemejanya.

“Apa pun yang Ibu suka, Athar nggak masalah,” Athar menyahut ringan, sambil terus menggulung lengan kemejanya. Membalas tatapan ibunya sekilas sebelum kembali menggulirkan tatapannya ke arah seorang perempuan yang tampak gugup di hadapannya.

Galila yang mendengarkan obrolan singkat antara ibu dan anak itu hanya mampu mengulas senyum tipis. Athar tampak begitu jelas menyayangi ibunya, tapi kenapa di jawaban lelaki itu barusan, Galila seperti menangkap sebuah kepasrahan di sana. Seolah apa pun yang Arni sukai, tidak akan menjadi masalah untuk Athar.

Waktu berlalu dengan cepat, obrolan bergulir santai, meski tetap saja Galila merasa canggung. Perempuan itu hanya berharap, dia tidak tampil memalukan di pertemuan pertama.

“Athar, Ibu baru sadar kamu enggak bawa hadiah apa pun untuk Lila?” Arni memindai sang putra dari atas ke

bawah, memastikan jika memang tidak ada apa pun yang Athar bawa selain dirinya sendiri. “Masa anak ibu ketemu calon istri nggak bawa hadiah apa pun. Atau bunga, minimal.”

Athar meringis. “Athar lupa, maaf,” jawabnya singkat. Tak ingin memperpanjang perdebatan.

“Kalau begitu, sekarang saja kamu belikan hadiah untuk Lila. Sekalian ajak Lila jalan, tanyain mau dibelikan apa.” Arni berucap antusias.

Yang bisa Athar lakukan kemudian hanyalah menghela napas pelan. Ibunya hanya mencari-cari alasan agar ia dan Galila bisa jalan berdua.

“Ibu, Lila lagi enggak ingin beli apa-apa,” tolak Galila halus. Jalan berdua dengan Athar adalah hal yang tidak ia pikirkan sebelumnya. “Lagipula nanti Ibu sendirian di sini.”

Arni menggoyang tangannya. “Enggak masalah. Ibu akan menunggu kalian di sini, selama apa pun. Dan beli

apa pun yang enggak ingin Lila beli.” Di akhir kalimatnya, Arni memberi kedipan mata penuh arti pada Galila. Seolah ingin memberitahukan pada calon menantunya itu untuk mengosongkan dompet sang putra.

“Ya sudah, Ibu tunggu di sini,” putus Athar, lalu menoleh ke arah Galila dan bangkit berdiri. “Kita jalan sekarang, La.”

Galila mengaduh di dalam hati. Namun, ia tetap bergerak untuk bangkit dari duduknya dan berjalan bersisian dengan Athar untuk keluar restoran. Diiringi lambaian tangan Arni dan sorak senang dari perempuan itu.

“Bersenang-senang, ya, Sayang.”

Setelah cukup berjarak dari restoran, dan memastikan tak lagi terlihat oleh Arni, Galila memberi jarak. Berjalan lebih lambat.

“Kamu ingin membeli apa, La?” tanya Athar dengan tatapan mengedar ke deretan toko-toko yang memajang berbagai jenis barang. “Ibu enggak akan suka

kalau kita kembali dengan tangan kosong," imbuhnya tanpa membiarkan Galila mengutarakan penolakan.

"Tapi, saya sungguh tidak ingin membeli apa pun," sahut Galila jujur. Memang pada dasarnya ia bukan sosok konsumtif yang suka membeli barang-barang baru. Terlebih yang tidak ia butuhkan.

Athar menghentikan langkah, dan menghela napas. "Gaun kalau begitu."

"Apa?"

Tatapan Athar mengarah ke sebuah toko pakaian yang memajang deretan gaun di balik kaca. Tampak begitu cantik di matanya. "Kamu akan membutuhkan lebih banyak pakaian untuk pertemuan-pertemuan kita selanjutnya. Gaun terutama."

Galila mengerjap, mengikuti arah tatapan Athar. Lalu melirik pakaian yang ia kenakan dan tersenyum masam. Ia lupa, dirinya hanya upik abu. Pakaian yang ia kenakan dan miliki saat ini pastilah tidak cukup pantas bersanding dengan Athar.

“Ambil ini dan beli semua pakaian yang kamu inginkan. Aku akan menunggu di sini,” ucap Athar sembari menyodorkan sebuah kartu kredit kepada Galila dan juga menyebutkan nomor pin-nya.

Setelah membiarkan lengan Athar menggantung cukup lama, diiringi hela napas, Galila mengambil kartu itu tanpa berbicara sepatah kata pun. Tatapan Athar yang kini terarah padanya sangat berbeda dengan yang sedari tadi lelaki itu lakukan saat bersama Arni. Ada sebuah kekesalan yang Galila temukan di bola mata abu-abu itu.

Sesuai apa yang Athar katakan, Galila membeli beberapa potong gaun berdesain simpel. Dia pun merasa sangat kesal dengan dirinya dan situasinya saat ini. Bukan hanya lelaki itu saja. Tidak ada yang akan menerima dengan tangan terbuka jika dijodohkan secara mendadak seperti situasi mereka saat ini.

***

“Rumah sebelah pertigaan yang pagarnya warna biru gelap, Mas.” Galila menunjuk rumah kosnya. Dia diantar pulang oleh Athar dan Arni, dengan Arni yang duduk di

belakang dan ia duduk di kursi penumpang bagian depan, bersisian dengan Athar. Canggung, pasti. Galila lebih memilih naik ojek online saja, kalau bisa.

Athar menghentikan laju mobilnya tepat di depan pagar rumah yang Galila tunjuk. Setelah mematikan mesin mobil, dia segera keluar dan memutari mobil untuk membukakan pintu bagi
Galila.

“Terima kasih, Mas,” gumam Galila tulus. Dia berjalan ke sisi pintu mobil tempat Arni duduk, dan berpamitan pada perempuan itu dengan tak lupa mengucapkan terima kasih karena sudah diantar sampai ke rumah kosnya. Baru kemudian ia menjabat tangan Arni dan menciumnya.

“Biar saya bawa sendiri, Mas,” pinta Galila mengulurkan tangan untuk mengambil kantong belanjaannya yang baru saja diambil Athar dari bagasi.

“Enggak. Aku antar sampai ke depan pintu.” Athar menggeleng tegas.

“Tapi—“

Athar tidak lagi membalas, ia justru mengayun langkah mendekati pagar rumah kos Galila. Sedangkan perempuan itu memburu di belakangnya.

Dan benar saja, Athar mengantar Galila hingga ke depan pintu rumah kos. Baru setelahnya lelaki itu meletakkan kantong belanja Galila di kursi santai di depan rumah, yang disampingnya terdapat meja dengan sebuah buket bunga sangat indah.

Kening Galila mengernyit mendapati buket bunga terlalu indah itu di depan rumah kosnya. Dan bertambah bingung ketika Athar justru mengambil bunga itu dan menyerahkan padanya.

“Aku yang memesannya tadi, saat di mal, buat kamu,” ucap Athar ringan.

Galila menelan ludah, melirik kanan kiri—memastikan tidak ada satu pun teman kosnya yang tengah melihat dirinya. Baru kemudian ia menerima buket itu dan mendekapnya. “Terima kasih. Ini cantik sekali,” katanya, sembari sedikit mengangkat bunga itu untuk ia cium.

Perempuan itu kemudian termenung ketika menyadari bunga dalam dekapannya ini adalah bunga Marigold, yang belakangan cukup populer. Makna bunga itu sendiri adalah kebahagiaan, namun di satu sisi juga melambangkan patah hati dan cinta yang sedih. Detik berikutnya, tatapannya beralih pada Athar yang memasang sebuah senyuman, membuat keningnya berkerut semakin dalam. Jadi, lelaki itu sedang berbahagia atau justru patah hati?

“Masuklah, aku pulang,” pamit Athar. Dia segera berlalu, kembali ke mobil dan menerima pujian dari sang ibu.

“Buket bunga yang cantik. Ibu enggak menyangka putra Ibu bisa semanis itu.”

Setelah membunyikan klakson satu kali, sebagai tanda pamitan terakhir kali, Athar melajukan mobilnya menjauh. “Ibu sangat menyukainya?”

Tidak perlu bertanya apa yang Athar maksud, Arni menjawab dengan mantap. “Sangat. Galila adalah sosok yang paling tepat mendampingi kamu, Athar. Ibu yakin,

dengan Galila kamu akan mendapat banyak sekali kebahagiaan."

Athar tidak langsung menjawab, ia hanya menggigit bibir bawahnya, demi menahan kekesalan yang menggelegak. Menahan diri untuk tidak menyebutkan nama wanita yang mengisi hatinya selama ini, yang tidak mendapat restu dari sang ibu.

Ia sungguh ingin merajuk pada ibunya, mengapa sang ibu bisa menilai begitu berbeda antara Galila dan perempuan yang ia cintai.

"Kamu mau, kan, menikah sama Galila. Ibu akan sangat bahagia untuk itu, Athar. Galila benar-benar bisa jadi teman Ibu. Jadi teman hidup kamu, yang pasti akan melengkapi kamu."

Athar melirik ibunya dari kaca spion tengah dan menemukan wajah berbinar ibunya yang tampak sangat bersemangat dan bahagia. Tidak bisa dipungkiri, selama mengobrol dengan Galila, yang Athar tangkap sedari tadi, ibunya memang antusias sekali.

Berbagai topik obrolan diangkat, membuat perbincangan itu tak pernah putus. Tampak sangat jelas bagaimana Galila bisa mengimbangi ibunya meski sedikit canggung. Baru kali ini pula Athar menemukan ibunya bisa begitu lepas bercengkrama dengan sosok yang baru.

Sejak kematian ayah Athar tiga tahun lalu, sang ibu benar-benar membatasi diri dari lingkup sosialnya. Memilih tinggal dengan Saras—adiknya yang bersekolah di Singapura, dan menutup diri.

Sekarang, ketika akhirnya Athar melihat semangat itu hadir di mata sang ibu, haruskah ia tetap memilih menjadi egois. Mementingkan keinginannya sendiri. Meski sang ibu tidak akan bahagia karena itu. Tidak. Athar tidak bisa melakukan itu.

Dengan satu tarikan napas, Athar menjawab lirih, “Athar akan menikah dengan Galila, Bu.”

Karena apa pun yang bisa membuat ibunya bahagia akan Athar usahakan. Sekalipun itu mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

***

#Usia kehamilan 5 bulan

Galila Shakayla tidak bisa menyembunyikan senyuman yang teramat manis di bibir tipisnya, saat berulang kali melirik jemarinya yang digenggam Athar. Padahal, ini jelas bukan kali pertama sang suami menggenggam jemarinya seerat ini.

Di sisi lain, Athar yang sedang memperhatikan jalanan pun tak urung mengulas senyum samar saat sadar perempuan terkasih yang duduk disampingnya begitu merona, hanya karena tingkahnya yang tidak mengurai genggaman sedari tadi.

Lelaki itu menghentikan laju mobil karena jalanan yang padat merayap siang ini. Detik berikutnya, ia menoleh ke arah sang istri dan mengangkat genggaman tangannya, dibawanya ke bibir untuk dihadiahi kecupan basah. Tidak lupa ia lontarkan tatapan begitu mesra pada Galila yang menggigit bibir bawah. Membuat ia sangat ingin menggigit bibir sang istri.

“Wajah kamu merah, Sayang,” lirih Athar sembari terus memperhatikan setiap gerak kecil dari Galila. Sungguh,

hal apa pun yang Galila lakukan saat ini, di matanya begitu menggemaskan.

Betapa manisnya sang istri. Padahal Athar hanya menggenggam jemari Galila, bukan meraba, menciumi tanpa henti, menandai. Ah, Athar menelan ludahnya kasar. Membuat gerak jakun-nya begitu ketara. Sebelum akhirnya menyamarkan rasa ingin di dalam dadanya dengan gelak tawa pelan.

“Mas kenapa ketawa?” Galila menatap curiga ke arah sang suami, yang tiba-tiba saja tertawa.

Athar menggeleng pelan. “Bukan apa-apa. Cuma pengin cepet-cepet sampai vila.” Dia kemudian mengedip pelan, dan menambahi dengan suara lirih, “Pengin cium kamu.”

Mendengar kalimat itu, Galila refleks memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menubruk pintu mobil. Dia melirik sekitar dengan tatapan waspada. Di sekitarnya jelas ramai dengan pengendara. “Mas jangan macam-macam, ya,” gertaknya. Namun, yang Athar berikan sebagai balasan adalah tawa yang menggelegar

dan sebuah gigitan manja di punggung tangannya. Yang berhasil membuatnya meringis pelan.

“Tingkah kamu tuh, bikin aku pengin cium kamu, La. Terlalu gemesin,” ungkap Athar jujur sembari mengedipkan mata di akhir kalimatnya. Baru kemudian melepas genggaman tangannya di jemari Galila dan mulai menjalankan mobil. Kemacetan siang ini, mulai terurai.

Setelah itu, sepanjang perjalanan memasuki daerah Lembang, Athar dan Galila hanya terlibat obrolan ringan. Dengan Galila yang selalu mengarahkan tatapan ke sekitarnya melihat indahnya pemandangan.

Galila tidak tahu pasti tujuan mereka ke mana. Karena saat Athar mengajaknya untuk liburan ke Bandung, lelaki itu hanya mengatakan ada vila bagus di daerah Lembang, yang pasti akan Galila sukai.

Perempuan itu tidak banyak menolak, terlebih saat Athar menambahi ajakan itu dengan kalimat permohonan jika lelaki itu ingin liburan dan memiliki waktu yang tenang hanya berdua dengan Galila. Sebagai istri yang memang udah telanjur cinta sama Athar,

menyanggupi permintaan sang suami adalah satu hal yang dia bisa.

“Kita sampai,” seruan Athar ditambah mobil yang berhenti, membuat Galila yang sedari tadi melempar tatapan keluar jendela segera mengarahkan bola matanya ke depan mobil. Pada sebuah bangunan vila minimalis, namun tampak nyaman ditempati. Bagian depan vila dihiasi dengan tanaman anggur yang merambat di tiang besi.

“Kita menginap di sini?” tanya Galila melihat sang suami yang melepas seatbelt dan membuka pintu mobil.

“Iya, Sayang.” Athar membalas antusias. Dia memutari mobil, berjalan ke sisi pintu penumpang dan membukakan pintu untuk Galila. “Bisa turun sendiri?” tanyanya, memperhatikan sang istri yang tengah mengecek tas tangannya. Belakangan Galila tidak pernah lepas dari tas tangan yang di dalamnya bisa ia pastikan isinya apa, hanya tisu basah dan minyak kayu putih. “Atau aku gendong aja, biar kayak pengantin baru yang sedang honeymoon.”

Galila menatap sang suami yang berkedip menggoda. “Jangan meledek, deh.” Dia mengulurkan tangan kirinya pada Athar untuk berpegangan.

Setelah berhasil memijak tanah, Galila tak membuang waktu untuk mengedarkan tatapan ke sekitar dan mendecap penuh kekaguman. “Udaranya masih segar banget,” katanya sembari menghirup napas dalam-dalam. “Dan tempatnya indah,” imbuhnya. Dia mengambil satu langkah pertama untuk mendekati pintu vila.

Athar tidak langsung membuntuti sang istri. Dia memilih memperhatikan Galila yang berdiri di bawah pohon anggur. Ulasan senyum di bibirnya turut melebar saat sang istri mengulurkan tangan menyentuh buah anggur berwarna kemerahan. “Kamu bisa memetiknya.”

“Boleh?” Galila bertanya antusias pada sang suami yang dibalas dengan anggukan mantap. “Pengin petik aja, tapi Mas yang makan, ya.” Dia meringis mendapati bibir Athar yang cemberut.

Lelaki itu sudah cukup bosan dengan banyak buah-buahan yang Galila inginkan namun berakhir Athar yang harus menghabiskannya.

“Masuk dulu. Kamu harus istirahat.” Athar mendekati Galila, merangkul bahu sang istri dan mengajaknya masuk vila. Di mana di depan pintu yang sudah dibuka, berdiri seorang perempuan yang bertanggung jawab atas vila itu.

“Selamat datang, Pak Athar, Bu Lila,” sapa perempuan berpakaian warna biru dengan ramah dan kepala menunduk pelan.

“Siang, Lis.” Athar menyebutkan nama perempuan itu—Elis. “Barang bawaan saya masih di mobil. Nanti minta orang buat bawa ke dalam. Juga siapkan dua gelas jus jeruk sama camilan, ya.” Dia menatap sang istri yang sedari tadi memilih diam. “Mau minta disiapkan makan siang sekarang atau nanti saja, yang?” tanya Athar pada Galila yang mengerjap detik itu juga saat mendengar panggilan mesra darinya. Tak hanya itu, sang istri juga tampak menahan senyuman geli.

“Mau jus jeruk aja,” ungkap Galila berusaha amat keras untuk tidak melebarkan senyumnya.

“Loh, enggak mau makan siang?” Athar menghela napas pelan. Belakangan Galila memang cukup sulit untuk makan. Katanya, sudah kenyang karena makan camilan di setiap waktu. Yah, memang tidak bisa dipungkiri, berbagai macam camilan menjadi favorit Galila setiap harinya.

“Nanti aja makan di luar. Aku lihat di sekitar sini ada banyak kedai makan yang ramai,” kata Galila. Karena memang itu yang ia temukan di sekitaran vila.

“Ya sudah, itu aja, Lis. Terima kasih.”

Elis mengangguk mengerti. “Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi.” Setelah mengatakan itu ia segera berlalu dari hadapan Galila dan Athar, namun samar-samar obrolan dari pasangan itu tertangkap gendang telinganya. Yang tak urung membuat ulasan senyum menghiasi bibirnya.

“Yang, masuk, yuk. Aku pengin lurusin punggung. Capek juga bawa mobil sendiri dari Jakarta.”

Galila menyikut tulang rusuk Athar, pelan saja ia yakin, namun respon sang suami adalah jeritan kesakitan. “Enggak suka, deh, Mas Athar manggilnya dipenggal gitu. Lucu.” Rengeknya. Karena sungguh, baru sekarang ia dipanggil sayang oleh Athar hanya penggalannya saja.

Sambil memegangi rusuknya yang mendapat hadiah manis dari sang istri, Athar membalas dengan kelakar. “Jadi, enggak suka atau lucu, nih?”

“Mas ....”

Athar mengangkat dua tangannya, menyerah. “Oke. Kamu yang menang. Aku Cuma butiran debu buat kamu, Yang.” Dan ia mengucapkannya dengan nada penuh canda.

Galila mendesis. “Mas Athar.”

Dengan bibir yang terus meringis kesenangan, karena berhasil menggoda Galila, Athar melingkarkan lengannya di pinggang sang istri dan berbisik merdu di

samping telinga Galila. “Aku enggak sengaja denger panggilan itu dari pasangan ABG pas baru turun dari mobil tadi.”

“ABG?’ ulang Galila dengan kening yang sedikit mengernyit. Saat Athar mengangguk antusias, Galila menambahi, “Tapi, kita bukan ABG, aku udah mau jadi ibu, dan Mas jadi ayah.”

Athar menggusak ujung hidungnya di pipi Galila dengan gemas. “Iya calon ibu, kita bukan ABG lagi.
Tapi, calon ayah gemas banget buat ledek kamu, Yang.”

Setelah itu, Athar benar-benar membungkam bibirnya sepanjang ayunan kakinya memasuki kamar mereka di lantai dua. Alasannya sesimpel Galila yang menunjukkan bibir cemberutnya.

Galila itu gampang banget ngambek belakangan. Athar tahu, ia harusnya menjaga mood sang istri agar tetap baik. Tapi, bagaimana lagi, perasaan gemas ingin menggoda Galila setiap harinya menggelegak tanpa permisi. Ia seolah sedang menebus hari-hari yang ia dan Galila lalui sebelumnya, karena ia yang terlalu kaku dan acuh tak acuh pada Galila.

“Sayang, istirahat dulu, kamu pasti capek, butuh rebahan,” seru Athar setibanya ia di dekat ranjang, namun Galila justru mengarahkan langkah ke arah balkon kamar. Menyibak tirainya dan membuka pintu kacanya.

Lelaki itu menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan saat melihat sang istri yang tampak tidak ada lelahnya. Apa hanya ia di sini yang semakin tua. Hanya berkendara Jakarta-Bandung, dan ia sudah ingin sekali tertidur.

“Mas Athar!”

Jeritan dari Galila kemudian, berhasil mengurungkan niatan Athar untuk menjatuhkan tubuh di atas ranjang. Dia segera berlari panik ke arah sang istri. “Kenapa, Sayang?” tanyanya khawatir.

“Indah banget,” Galila berucap sembari menunjuk hamparan taman di bawahnya. Bola mata berbinarnya menunjukkan kebahagiaan tidak tertutupi.

Ada kelegaan yang menyusup dada Athar saat sang istri baik-baik saja. Dia kemudian berjalan mendekati Galila dan memeluk tubuh perempuan itu dari belakang. “Kamu suka?” tanyanya. Turut serta mengarahkan tatapan ke hamparan taman bunga yang memang indah sekali dengan beragam warna dan cukup ramai pengunjung.

“Mas Athar sudah tahu kalau taman bunga itu bisa dilihat dari vila?”

“Tahu dong,” jawab Athar bangga, ia menambahinya dengan bisikan lirih yang berhasil membuat bulu halus di tengkuk Galila berdiri. “Aku bahkan tahu kalau vila ini terhubung sama taman bunga. Dari halaman belakang di lantai bawah, kita bisa lewat pintu rahasia.”

“Sungguh?” Galila memiringkan kepalanya dan menatap Athar penuh antusias.

“Ya.”

“Mau ke taman sekarang.”

Athar segera menggeleng. Tidak menyangka saking antusiasnya, Galila ingin mengajaknya jalanjalan. Ayolah, punggungnya benar-benar mengharapkan kasur empuk barang sejenak. “Masih siang dan terlalu ramai. Nanti sore aja, atau malam.”

“Tapi, aku maunya sekarang,” Galila merengek seperti anak kecil yang menginginkan bola kapas namun tidak diizinkan orang tuanya karena sakit gigi. “Mas Athar, lihat sekarang, ya.”

Dengan penuh cinta dan pengertian, Athar menangkup pipi Galila. “Sayang,” sebutnya mesra. “Kamu harus istirahat dulu, aku pun juga. Aku enggak mau kamu sakit. Aku janji kamu bebas keliling taman itu kapan pun kamu mau tapi tidak sekarang, ya,” katanya pengertian dengan jemarinya terus mengusap pipi Galila.

Galila menelan ludah pelan, membalas tatapan Athar yang penuh cinta dengan bola mata yang sedikit berembun. “Maaf, aku terlalu antusias sampai lupa kamu butuh istirahat.”

Athar gelagapan mendapati wajah Galila yang berubah sendu. “Bukan begitu, Sayang. Aku senang kamu

antusias. Justru itu yang aku harapkan, kamu yang tampak bahagia. Enggak ada yang lebih menyenangkan bagiku selain kebahagiaan kamu."

Pada akhirnya setetes bulir air mata lolos dari sudut mata Galila, segera membasahi jemari Athar. "Aku hanya senang karena Mas Athar manjain aku banget sekarang ini. Itu bikin aku jadi ketagihan pengin kamu perhatikan dan turuti apa pun mauku."

"Oh, Sayang." Athar memeluk Galila erat. "Kamu yang manja, enggak pernah jadi masalah bagiku. Aku suka manjain kamu. Dan aku suka menuruti semua kemauan kamu."

Sikap Galila saat ini tentu bukan masalah, karena Athar lah yang sedari dulu menjadi biang masalah. Dia yang membuat rumah tangganya dengan Galila tak pernah tampak hidup. Dia yang memaksa Galila menjadi wanita tangguh dan tegar tanpa merengek dan berpegangan padanya.

Padahal, Galila sama seperti perempuan kebanyakan. Di balik segala sikapnya yang setegar karang, perempuan

itu memiliki hati yang lembut. Yang ingin dilimpahi kasih dan mendapat perhatian lebih.

“Aku sayang kamu, La. Kamu tahu akan itu.” Athar berbisik merdu dengan kelopak mata memejam, meresapi setiap inchi rasa bersalahnya pada Galila.

Ia tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi antara ia dan Galila. Namun, ia pastikan satu hal, mulai detik ini dan seterusnya, ia akan berusaha menjadi lebih baik lagi untuk Galila.

***

END